

Allah Berfirman.

Daftar Isi

Bagi Semua yang Sedang Mencari dan Ingin Menemukan Allah Alkitab	3
Surat-surat Yohanes	5
Surat Yakobus	28
Surat Petrus yang Pertama	29
Surat Petrus yang Kedua	43
Surat Yudas	60
Surat kepada Orang Ibrani	73
Wahyu	116
Sebagai Penutup	200

Bagi Semua yang Sedang Mencari dan Ingin Menemukan Allah Alkitab

Buku ini berisi sebagian dari Perjanjian Baru dalam gaya bercerita yang menjelaskan. Isinya adalah surat-surat Petrus, Yohanes, Yudas, dan Yakobus. Lalu Surat Ibrani. Dan akhirnya kitab terakhir dari Perjanjian Baru: Wahyu.

Ini adalah penuturan ulang dengan kata-kata **saya sendiri**. Jadi **bukan** teks asli dari dokumen-dokumen kuno ini, seperti yang kita temukan dalam banyak terjemahan Alkitab bahasa Jerman. Buku ini dimaksudkan sebagai bantuan untuk memahami teks-teks Alkitab ini dengan lebih baik lagi. Atau untuk menemukannya sama sekali baru.

Saya menempatkan diri saya pada posisi para penulisnya. Kemudian saya menuturkan isinya dengan cara saya sendiri – dijelaskan dengan singkat dan padat. Terutama bagi mereka yang sama sekali belum mengenal Alkitab. Teks saya kira-kira dua sampai tiga kali lebih panjang daripada teks dalam Alkitab Luther (Luther-Bibel) atau Einheitsübersetzung (terjemahan Alkitab bahasa Jerman).

Tentu saja ini sudah merupakan semacam penafsiran. Tetapi tidak sebanding dengan buku-buku tafsiran Alkitab. Meskipun demikian, saya telah memakai banyak buku tafsiran dan terjemahan Alkitab sebagai bahan pertimbangan dalam penuturan saya. Terutama untuk memahami makna teks-teks itu dalam lingkungan aslinya dan dalam latar sejarahnya – dengan tujuan membangun jembatan ke abad ke-21. Saya bersyukur atas banyaknya buku tafsiran dan terjemahan Alkitab itu. Namun, saya tidak mencantumkan sumber-sumbernya. Jika ada orang yang menemukan jejak pemikirannya dalam teks saya, dengan ini saya secara tegas berterima kasih kepadanya.

Dengan sengaja tidak ada nomor ayat, ayat-ayat paralel, catatan kaki, atau judul-judul perikop. Hanya ada nomor pasal. Bacalah saja satu surat secara utuh dari awal sampai akhir. Biarkan surat itu sebagai satu kesatuan berbicara kepada Anda. Nomor pasal hanyalah alat bantu orientasi, kalau orang sedang mencari sesuatu atau ingin membandingkannya dengan Alkitab yang biasa.

Saya sendiri telah mengalami berkat yang dalam, yang mengubah dan menguatkan, melalui pekerjaan ini. Saya diperkenankan minum dari mata air

ilahi yang murni, yaitu air kehidupan. Ini adalah teks-teks yang ditulis oleh **manusia**. Tetapi pada saat yang sama – dan ini tidak berlaku bagi buku lain mana pun di dunia – inilah **firman Allah** itu sendiri. Hal itu dikenali dan dirasakan oleh setiap orang yang bersedia mencari Allah ini, yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus.

Saya mengundang Anda untuk mengalami hal yang sama. Pertama-tama dengan Alkitab. Atau juga dengan penuturan yang bebas ini, tetapi yang tetap setia pada maknanya.

Saya tidak menyelesaikan semua ini sendirian. Pertama-tama, terima kasih khusus saya sampaikan kepada Horst Stricker, pendeta emeritus. Dengan banyak waktu dan dengan sangat teliti ia telah mempertajam kata-kata saya dan, bila perlu, memperbaikinya. Terima kasih saya juga kepada Barbara Krupinski, yang bukan untuk pertama kalinya memeriksa naskah saya. Tidak kalah pentingnya, saya juga berterima kasih kepada Wilhelm Adelberger untuk penataan huruf buku ini dan kepada Tobi Stricker untuk tata letaknya.

Buku ini diterbitkan untuk prakarsa lintas denominasi “Kirche für Alle” (Gereja untuk Semua). Prakarsa ini bertujuan menjadikan orang-orang murid Yesus. Karena itu, perkataan Tuhan kita Yesus Kristus dan perkataan para rasul, sebagaimana tersedia sampai hari ini dalam Perjanjian Baru, menjadi pusatnya. Kiranya buku ini mendukung tujuan tersebut.

Apakah keempat kitab Injil dan Kisah Para Rasul akan terbit dalam satu buku, dan surat-surat Paulus dalam satu buku lagi, hal itu bergantung pada apakah terbitan ini menjadi suatu bantuan dan sungguh-sungguh memberi motivasi yang bertahan lama untuk membaca Alkitab.

Alangkah senangnya kalau kami bisa mengetahui hal itu. Kami senang menerima setiap tanggapan melalui info@kirchefüralle.de.

Hans-Jörg Ronsdorf, Sulzberg, Allgäu (Jerman), Mei 2018

Surat-surat Yohanes

- Hidup yang kekal – sekarang dan segera
- Kepastian hidup yang kekal
- Terang, kasih, dan sukacita Allah
- Pengampunan – sekali untuk selamanya!
- Perintah baru tentang kasih
- Dunia dan kehendak Allah
- Keluarga Allah
- Kemenangan oleh iman

Surat Yohanes yang Pertama

Ketika Yesus menjadikan kami yang dua belas murid-murid-Nya, dimulailah sesuatu yang sama sekali baru. Sesuatu yang mengubah segalanya dan tidak akan pernah berakhir. Ini tentang Yesus, yang adalah Firman itu. Ia telah menyingkapkan kehidupan yang sejati bagi kita. Kami bersaksi dan memberitakan segala sesuatu yang telah kami dengar tentang Dia, Firman hidup itu. Itu lebih dari sekadar kata-kata. Kehidupan itu dapat dilihat dan dikagumi – ya, disentuh dan dipeluk. Ia adalah **manusia** seperti kita, yang kami ikuti selama tiga tahun. Kami telah mengalami Dia dari dekat sekali.

Hidup Allah, hidup-Nya yang paling hakiki, sungguh-sungguh telah datang kepada kita di dalam Yesus, dengan segenap kuasa dan kelimpahannya. Semua manusia sangat membutuhkannya. Kami para rasul dan juga banyak orang lain telah melihatnya. Kami adalah saksi-saksi yang memberitakan kabar yang dahsyat ini kepada kalian. Dia, Sang Anak, yang adalah hidup yang kekal dalam pribadi, datang dari Allah. Ia sendiri berulang kali memberi tahu kami bahwa Ia diutus oleh Bapa di surga. Bapa menghendaki agar Anak-Nya, yang membawa di dalam diri-Nya hidup yang penuh kemuliaan Allah ini, datang kepada kita. Karena itulah Anak Allah menjadi manusia. Sebab hanya dengan cara itulah hidup ilahi dapat menjangkau kita dan menjadi hidup kita – kita yang diserahkan kepada maut. Hal ini juga harus diketahui oleh semua orang di antara kalian yang menyangkal bahwa Anak Allah sungguh-sungguh menjadi manusia.

Kami harus memberitakan kepada kalian segala sesuatu yang telah kami lihat dan dengar tentang Yesus. Jika kalian mendengarnya dan percaya, maka Yesus menjadi pusat kita bersama. Hati yang mempersatukan kita. Di dalam Yesus, dan tidak di dalam yang lain, kita memiliki persekutuan satu dengan yang lain – walaupun kedengarannya luar biasa: persekutuan dengan Bapa di surga dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus. Sebab Ia telah memberi kita bagian dalam hidup Allah.

Melalui Yesus, kita semua, kalian dan kami, pokoknya semua yang mengikut Yesus, menjadi sehati dan sejiwa. Seperti satu keluarga yang saling memiliki dan membagi segala sesuatu bersama. Di dalam hubungan ini dan di dalam kebersamaan ini hiduplah sukacita Allah Tritunggal. Suatu sukacita yang

melampaui segala sukacita duniawi dan sukacita dunia ini. Dan tidak mungkin lebih besar lagi. Sukacita keluarga surgawi ini dirasakan oleh semua orang yang dengan sadar dan aktif hidup di dalam persekutuan keluarga Allah.

Namun, ada sesuatu yang sama sekali tidak cocok dengan persekutuan dan kedekatan dengan Allah ini. Pesan Yesus jelas dan tegas. Ia telah mengingatkan kami para rasul akan sesuatu yang sangat penting, yang mutlak harus kami sampaikan kepada kalian. Seandainya kami tidak melakukannya, kami akan bersalah terhadap kalian: Allah yang kekal itu kudus. Ia sendiri adalah **terang** yang paling murni dan paling cemerlang. Ia bersemayam di dalam terang. Ia tidak tahan terhadap dosa dan tidak pernah berkompromi dengan apa pun yang bertentangan dengan hakikat-Nya yang mulia. Misalnya ketiadaan kasih, rasa tidak tahu berterima kasih, egoisme, dan sikap meremehkan atau memberontak terhadap perintah-perintah-Nya yang baik, yang adalah yang terbaik bagi kita. Kegelapan semacam ini tidak ada di dalam Allah – dan juga tidak di dalam Yesus. Tentu saja yang dimaksud bukan kegelapan dalam arti harfiah atau fisik. Yang dimaksud adalah kegelapan yang menggelapkan hati kita dan membuat sikap hidup kita kehilangan arah. Firman Allah menyebut keadaan ini dosa dan ketidakbenaran, keterpisahan dari Allah yang mulia ini, yang adalah terang.

Jadi, jika kita berkata – seperti yang dilakukan beberapa orang di antara kalian – bahwa kita memiliki persekutuan dengan Allah yang mulia ini, tetapi kita hidup di dalam kegelapan, yaitu menurut kehendak sendiri, tanpa bertanya tentang Allah dan kehendak-Nya, maka itu adalah dusta belaka. Dan sama sekali bukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang Allah, ke dalam terang yang telah Yesus bawa kita sekali untuk selamanya, maka kita memiliki **persekutuan** yang hidup dan tetap satu dengan yang lain **dan** dengan Bapa dan Anak-Nya. Di dalam terang-Nya, di dalam kasih-Nya, dan di dalam sukacita rumah Bapa.

Tetapi, dapatkah kita sungguh-sungguh hidup di dalam terang Allah yang kudus ini dan juga tetap tinggal di sana? Bukankah kita berulang kali gagal dan berbuat dosa! Ya, kita dapat. Syukur kepada Allah untuk selama-lamanya. Ada alasan mengapa kita dapat tetap bertahan di dalam terang-Nya untuk selama-lamanya: Anak-Nya, Yesus Kristus, telah memberikan darah dan nyawa-Nya di kayu salib. Karena itu kita telah disucikan dari dosa-dosa kita **untuk selama-lamanya**. **Darah** yang mahal ini, yang dicurahkan satu kali, menyucikan kita selama kita masih akan berbuat dosa. Dahulu, sekarang, dan pada masa yang

akan datang! Kita selalu berada dalam persekutuan dengan Allah. Bahkan ketika kita masih berbuat dosa. Hanya darah Yesus sajalah keamanan dan jaminan kita yang kekal. Bukan ketaatan atau ketidaktaatan kita yang memungkinkan atau menghancurkan persekutuan dengan Allah. Allah memandang darah Anak-Nya yang mahal – hanya karena itulah kita aman. Untuk selama-lamanya. Sama seperti dahulu darah anak domba Paskah, yang melindungi semua orang Israel dari penghukuman. Kita disucikan dari **segala** dosa kita. Juga dari dosa-dosa yang kita abaikan, yang kita lupakan, atau yang tidak kita sadari. Dan yang sayangnya masih akan kita lakukan.

Tetapi jika ada orang yang berpendapat, seperti yang dikatakan oleh guru-guru palsu, bahwa kita sama sekali tidak berdosa dan tidak memerlukan penyucian oleh darah Yesus, maka itu adalah kesesatan yang besar. Dengan begitu kita akan hidup melewatkan kebenaran dan kenyataan. Kita akan menyesatkan diri kita sendiri. Dosa-dosa kita akan menjerumuskan kita ke dalam kebinasaan.

Hanya ada satu jalan untuk dibebaskan dari dusta tentang ketidakberdosaan dan penipuan diri ini. Hanya jika kita **menyadari** dosa-dosa kita dan mengakuinya kepada Allah, kita terlepas dari dosa-dosa kita. Hanya dengan cara itulah kita menerima pengampunan, yang ingin Allah karuniakan kepada kita melalui darah Yesus. Hanya dengan menyadari dan mengaku, yaitu mengucapkan dosa-dosa yang kita sadari, kita masuk ke dalam persekutuan yang sejati dan hidup dengan Allah, dengan Bapa dan dengan Anak. Dan dengan demikian juga ke dalam persekutuan semua pengikut Yesus, yang hidup di bawah naungan darah Yesus yang menyucikan. Pengampunan dikaruniakan kepada kita untuk **segala** dosa. Sekali lagi: juga dosa-dosa yang telah kita lupakan atau yang tidak kita sadari. Dan yang masih akan kita lakukan.

Apakah kita pantas mendapatkannya, atau apakah kita punya hak apa pun untuk menuntut agar Allah menyingkirkan dosa-dosa kita? Tidak! Tetapi Yesus, yang telah memberikan nyawa-Nya bagi kita, adalah kepastian bahwa Allah mengampuni. Darah Yesus yang berharga itu melambangkan hidup-Nya yang kudus dan tanpa dosa. Ia mempersembahkannya bagi kita. Bagi Allah, hal itu bernilai tak terhingga. Karena itu Ia telah mengikatkan diri untuk mengampuni setiap orang, atas dasar darah Anak-Nya ini, yang dengan iman mengklaim kurban Yesus bagi dirinya dan bersandar sepenuhnya kepadanya. Allah selalu memegang firman-Nya! Sebab Ia setia dan adil!

Sekali lagi, karena semua orang harus mengetahuinya: Siapa yang berkata bahwa kita sebagai anak-anak Allah dengan sendirinya hidup tanpa dosa, ia menipu dirinya sendiri. Lebih buruk lagi penipuan diri itu jika kita berbuat dosa dan menganggap bahwa itu bukan dosa. Sebab dengan begitu kita membuat Allah menjadi pendusta. Sebab Ia telah menunjukkan kepada kita dengan jelas apa itu dosa. Siapa yang sungguh-sungguh percaya bahwa ia tidak berdosa dan hidup tanpa dosa, ia terhilang, karena ia tidak mengklaim darah Yesus melalui pengakuan dosa-dosanya! Karena itu, ini adalah ajaran sesat yang membawa kepada kebinasaan.

Pasal 2

Sahabat-sahabat yang terkasih, sebenarnya sudah jelas, dan seharusnya aku tidak perlu menuliskannya: Jangan berbuat dosa! Jika Allah yang kekal dan mulia memanggil kita manusia ke dalam persekutuan-Nya, maka kita seharusnya berpikir dan merasakan tentang dosa sama seperti Dia. Dalam perasaan ini kita mau bertumbuh dan makin bertambah.

Termasuk dalam persekutuan dengan Allah adalah melihat dan menyadari kegagalan kita dengan jujur. Sebab, kita harus bertanya dengan jujur kepada diri sendiri, adakah sesuatu yang kita lakukan yang **benar-benar** murni dan kudus? Tetapi jika kita sebagai anak-anak Allah toh berbuat dosa lagi, kita sama sekali tidak terhilang karenanya. Persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak pun tidak terputus atau terbatas. Sebab **segala sesuatu** sudah diampuni. Kita tidak memerlukan pengampunan yang baru. Dan tidak lain daripada Yesus, Anak Bapa, yang telah memberikan darah-Nya bagi kita, adalah Pembela dan Penjamin kita di hadapan Bapa. Dialah keamanan kita untuk selama-lamanya. Dialah **Yang Adil**. Kita sendiri, orang-orang yang tidak adil, tidak akan pernah dapat menghapus dosa-dosa kita.

Segala dosa kita telah dihapus oleh Yesus melalui darah-Nya. Dialah **kurban pendamaian** yang sempurna dan satu-satunya bagi dosa-dosa kita. Sekarang Allah tidak lagi mendapati sesuatu yang tidak benar pada kita. Sebab segala perbuatan kita yang tidak kudus dan tidak adil, yang ditujukan melawan Allah dan melawan manusia, telah diampuni dan disingkirkan di dalam Yesus. Kurban-Nya begitu besar nilainya, sehingga dapat menghapus semua dosa semua manusia di dunia. Tetapi tentu saja hanya mereka yang mencari perlindungan pada Kristus dan kurban-Nya yang menerima pengampunan.

Bagaimana kita dapat tahu bahwa kita mengenal Yesus dan mengikut Dia? Sederhana saja: kita mengasihi dan melakukan **perintah-perintah-Nya**. Jika seseorang berkata bahwa ia memiliki hubungan yang hidup dan yang mengubah hidup dengan Yesus, tetapi tidak melakukan perintah-perintah-Nya, dan juga tidak mencobanya, maka ia membohongi dirinya sendiri. Dan orang lain. Di dalam orang seperti itu kebenaran Allah tidak dapat hadir. Tetapi siapa yang melakukan firman Yesus, di dalam dia kasih Allah berdiam – ya, telah mencapai tujuannya. Ia bukan hanya menerima kasih Allah, tetapi juga membalasnya dan meneruskannya.

Jika kita memegang dan melakukan firman-Nya, kita ada di dalam Yesus. Dan siapa yang mengaku berada di dalam Yesus, ia tidak punya pilihan lain selain hidup seperti Yesus telah hidup. Maka akan terlihat bahwa kasih, belas kasihan, kebenaran, dan kekudusan Yesus Kristus juga tampak pada kita.

Sahabat-sahabat yang terkasih, sebenarnya aku tidak menuliskan perintah baru kepada kalian. Perintah itu baru ketika Yesus memberikannya kepada kami, murid-murid-Nya. Dalam hal itu perintah ini adalah perintah yang lama, yang semula, dan yang masih tetap berlaku. Kalian telah menerimanya ketika kalian menerima Yesus dengan iman. Sekaligus perintah ini untuk selama-lamanya adalah **perintah baru**! Sebab melalui Yesus perintah ini mendapat dimensi yang sama sekali baru – sebagai perintah **kasih**. Hal seperti itu belum pernah ada sebelumnya. Perintah kasih ini sungguh-sungguh hidup di dalam Dia – dan sekarang di dalam kita. Hidup-Nya telah menjadi hidup kita juga. Ya, Ia hidup di dalam kita! Dengan cara itu, dan hanya dengan cara itu, kita dapat hidup dan mengasihi seperti Dia. Di dalam Yesus terang yang sejati datang ke dalam dunia. Dengan itu zaman yang baru dan yang akan datang telah dimulai. Kegelapan harus makin lama makin mundur. Kegelapan itu juga telah diusir dari hati kita. Kita hidup di dalam terang Allah. Dan harinya akan datang, ketika kegelapan akan lenyap sama sekali dan Yesus akan menerangi segala sesuatu.

Siapa yang berkata bahwa ia hidup di dalam terang ini, tetapi tidak mengasihi **sesamanya**, melainkan membencinya, ia pasti termasuk dalam kegelapan. Siapa yang mengasihi sesamanya, ia termasuk dalam terang. Di dalam terang Allah ia aman dari tersandung dan murtad dari iman. Aku harus mengatakannya sekali lagi: Siapa yang membenci sesamanya, ia berada di dalam kegelapan. Itu sangat berbahaya, sebab siapa yang berjalan dalam gelap tidak melihat ke mana ia pergi. Dalam gelap ia buta.

Anak-anak yang dikasihi Allah: Segala dosa kalian, juga dosa-dosa yang masih akan kalian lakukan, telah diampuni! Alasannya hanyalah belas kasihan Allah, yang telah Ia janjikan dan karuniakan kepada kita di dalam Yesus. Nama-Nya menjaminnya!

Hai kalian para **bapa** dan para **ibu** dalam iman, kalian telah bertumbuh secara rohani menjadi orang-orang seperti itu, karena kalian mengenal dan mengasihi Yesus lebih dari siapa pun.

Hai kalian **orang-orang muda**, kelak kalian juga akan menjadi bapa-bapa dan ibu-ibu seperti itu. Sekarang, melalui Yesus, kalian telah mengalahkan si jahat, yaitu Iblis, di dalam iman.

Hai kalian anak-anak, yang belum lama berada di dalam iman, kalian telah mengenal sesuatu yang sangat penting dan mendasar: bahwa Allah, Yang Kekal, adalah Bapa kalian di surga.

Kepada kalian para bapa dan para ibu aku telah menulis, karena pengenalan kalian akan Yesus, kasih dan semangat kalian bagi-Nya, menjadikan kalian apa yang sekarang dapat kalian berikan bagi orang lain di dalam iman.

Kepada kalian orang-orang muda aku telah menulis, karena kalian kuat di dalam Yesus. Terutama karena firman Allah, segala sesuatu yang telah Yesus katakan, penting bagi kalian dan kalian melakukannya. Bersama Yesus dan firman-Nya kalian telah berhasil mengalahkan Iblis. Segala ajaran sesat yang ia sebarkan dan orang-orang yang telah ia sesatkan tidak dapat membuat kalian lengah.

Berhati-hatilah dan jangan mengasihi apa yang dicintai dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak peduli akan Allah dan Yesus. Kasih yang sejati hanya dapat berpegang pada satu hal. Siapa yang menginginkan hidup seperti orang-orang yang tidak percaya, atau iri terhadapnya, ia tidak mengenal kasih Bapa di surga yang besar itu. **Kasih Bapa** tidak dapat berdiam di dalam dunia yang jauh dari Allah ini. Dan kasih itu juga tidak diterima di sana.

Suatu masyarakat yang tidak dikuasai oleh Allah, melainkan oleh si jahat, terutama digerakkan oleh tiga hal:

Oleh sikap menyerah pada dan melampiaskan segala macam **keinginan** – entah cinta akan uang, ambisi, seksualitas, gengsi, atau kecanduan.

Lalu **keinginan mata**, yang hanya memandang kepada yang duniawi, yang kelihatan, dan yang menggoda. Dan dengan begitu benar-benar kehilangan dari pandangan makna hidup yang sejati.

Akhirnya **keangkuhan hidup** – seperti suka pamer, kesombongan, terlalu tinggi menilai diri sendiri dan suka membandingkan, perundungan, dan masih banyak lagi.

Manusia tanpa Allah memandang dirinya sendiri sebagai raja atas hidupnya, seolah-olah Allah tidak ada. Semua itu tidak mungkin berasal dari Bapa di surga. Semua itu suatu hari akan lenyap dan berlalu. Satu-satunya keselamatan untuk luput dari kebinasaan ini adalah melakukan apa yang Yesus katakan. Melakukan kehendak Allah adalah satu-satunya tandingan yang berharga bagi dunia. Itulah satu-satunya kesempatan untuk mengalami dunia Allah yang baru, kekal, kudus, mulia, dan yang akan datang, di dalam terang. Dan untuk berada di sana selamanya di dalam hidup yang kekal.

Hai kalian anak-anak Allah, bersama Yesus **saat terakhir** telah tiba. Ia berkata bahwa **antikristus**, juruselamat palsu itu, akan datang. Tetapi sekarang sudah banyak antikristus yang muncul, yang seperti Kristus gadungan menempatkan diri mereka di tempat Yesus. Mereka telah mengambil posisi melawan Dia. Karena itu kita dapat berkata bahwa saat terakhir sudah tiba. Sangat menyedihkan bahwa orang-orang ini bahkan berasal dari antara kita, dari tengah-tengah kita. Memang mereka mengaku termasuk dalam keluarga Allah. Tetapi itu tidak benar. Seandainya itu sungguh benar, mereka tentu tetap tinggal bersama kita. Tetapi Allah telah membuka kedok mereka: bahwa mereka tidak berasal dari Allah, melainkan dari si jahat. Mereka tidak punya tempat di antara kita. Sebab mereka mengajarkan dan menyebarkan hal-hal yang salah.

Kita semua telah menerima **pengurapan** dari Yesus. Ia telah mengaruniakan Roh Kudus kepada kita. Roh itulah yang telah mengajar kita bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Bapa yang kekal. Aku tidak menulis kepada kalian supaya kalian mendengar hubungan-hubungan ini untuk pertama kalinya. Sebab kalian sudah mengetahuinya. Peganglah semuanya itu dengan teguh. Dusta orang-orang ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kebenaran.

Jadi, orang-orang mana yang berbicara tentang Yesus yang harus disebut pendusta? Tentu saja mereka yang menyangkal bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang dipilih oleh Allah! Orang seperti itulah antikristus, yang menyangkal **Bapa** dan Yesus, **Anak-Nya**. Ia berkata bahwa Allah sama sekali bukan Bapa dan tidak mungkin mempunyai Anak. Jadi, siapa yang menyangkal bahwa Yesus adalah Anak Bapa, ia tidak dapat mengenal Bapa dan tidak dapat memiliki Dia sebagai Bapa. Tetapi siapa yang mengakui Yesus sebagai Anak Bapa dan berdiri

teguh di atasnya, dan bersaksi tentang hal itu, ia memiliki Allah, Sang Bapa. Ia sungguh-sungguh adalah anak Allah. Hal itu juga telah kalian dengar demikian sejak semula. Jika kalian berpegang padanya sebagai kebenaran yang tidak dapat diperjualbelikan, maka kalian berada di dalam terang Allah. Terhubung dengan Bapa dan dengan Anak.

Dan bagi kita yang berpegang padanya berlakulah janji Bapa yang tak ada bandingnya, yang telah Ia tepati dan wujudkan di dalam Anak-Nya, manusia Yesus: Kita, manusia yang fana dan berdosa, akan menerima hidup yang kekal! Dosa dan maut akan dikalahkan. Kita akan menjadi anak-anak Allah.

Semua ini harus aku tuliskan kepada kalian. Sebab ada orang-orang yang berkeliling, pengkhotbah-pengkhotbah keliling, yang mau menyesatkan kalian dan merampas dari kalian kebenaran-kebenaran yang mulia dan yang menentukan hidup ini. Aku mau berbicara sekali lagi tentang pengurapan yang telah kalian terima dari Yesus. Itulah Roh Allah, yang akan tinggal di dalam kalian dan bersama kalian. Sejak semula Ia sudah ada. Karena itu kalian tidak perlu diajar oleh para penyesat dan pendusta ini. Percayalah kepada Roh Kudus. Dialah yang mengajar kalian apa yang benar. Tetaplah dekat dengan Yesus, Anak Bapa.

Dan sekarang aku memandang ke depan, sahabat-sahabatku. Aku melihat hari ketika Yesus akan tampak di langit. Itu akan menjadi hari sukacita yang terbesar. Suatu hari raya yang tak ada bandingnya, ketika akhirnya kita berjumpa dengan Tuhan kita Yesus dengan segenap pancaindra kita. Jika kita mau mengalami hari yang mulia ini dengan cara seperti itu, maka sejak sekarang kita harus hidup bersama Yesus seolah-olah Ia kelihatan di tengah-tengah kita. Dan mengikut Dia dengan tekun sampai hari itu. Jika kita tidak melakukannya, hari itu akan mengejutkan kita. Atau menakutkan dan mempermalukan kita. Dan mudah-mudahan pada saat itu tidak ternyata bahwa beberapa dari kalian sama sekali bukan milik-Nya.

Jika kita telah mengenal bahwa Allah itu sungguh-sungguh adil, maka kita juga dapat melihat apakah seseorang hidup dalam kebenaran seperti Yesus: Orang seperti itu lahir dari Allah.

Pasal 3

Dapatkah kalian sebenarnya mengukur betapa **tak terbatasnya kasih** Allah, Sang Bapa, kepada kita? Sebab dari diri-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita

anak-anak-Nya! Itulah rencana dan kehendak-Nya yang kekal. Tidak seorang pun, juga tidak antikristus dan tidak nabi palsu, dapat merampasnya dari kita atau meragukannya: Kita sungguh-sungguh telah menjadi anak-anak Allah. Allah menghendakinya.

Hal itu tidak dapat dilihat dari penampilan lahiriah kita. Yesus pun tidak dikenali secara lahiriah sebagai Anak Allah. Ia dan kita tidak tampak berbeda dari semua manusia lain. Meskipun demikian, kita adalah anak-anak Allah! Walaupun sifat-sifat yang akan datang dari keberadaan kita sebagai anak-anak Allah belum kelihatan secara lahiriah.

Satu hal sangat pasti: Semua anak Allah tidak lama lagi akan menjadi sepenuhnya **sama** dengan Yesus Kristus yang telah dimuliakan. Kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Dan hanya bisa terkagum-kagum. Justru kenyataan inilah pusat pengharapan kita. Kenyataan itu mendorong kita setiap hari untuk menyingkirkan dari hidup kita, tanpa kompromi, segala sesuatu yang tidak cocok dengan kekudusan dan kemuliaan-Nya. Dengan begitu, sejak sekarang kita makin lama makin serupa dengan Dia.

Siapa yang hidup seolah-olah tidak ada Allah, sebenarnya ia adalah orang berdosa, orang yang meleset dari tujuan kekalnya. Sebab Allah telah menciptakan dia. Allah memelihara hidupnya. Kepada-Nya seharusnya ia bersyukur. Gaya hidup seperti itu disebut juga pelanggaran hukum Allah. Siapa yang menyangkal Allah dan otoritas-Nya, ia hidup dalam anarki. Melalui hidup tanpa Allah, manusia telah menimbun utang dosa yang luar biasa banyaknya. Tidak seorang pun dapat membuat dosa-dosa terhadap Allah dan manusia ini seolah-olah tidak pernah terjadi. Kesalahan itu tidak akan pernah dapat dipulihkan dengan sarana manusia. Tetapi justru untuk itulah Yesus datang, yaitu untuk menyingkirkan dosa-dosa kita. Ia dapat menyingkirkannya seolah-olah dosa-dosa itu tidak pernah terjadi. Tidak ada orang yang dapat melakukan itu! Hanya Dia saja. Mengapa? Karena Ia sama sekali tidak tercemar oleh dosa dan Ia tidak pernah berbuat dosa. Dialah Yang Adil.

Siapa yang mengikut Yesus dan mau melakukan apa yang Ia katakan, ia tidak menuruti dosa. Semua orang yang hidup seolah-olah Allah tidak ada, tidak memahami Yesus dan juga tidak menyerahkan diri kepada-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan atas hidup mereka.

Anak-anak Allah, jangan berkompromi! Dari sudut pandang Allah selalu hanya ada ini – atau itu! Karena itu aku tidak berbicara tentang wilayah abu-abu,

melainkan menekankan kontras hitam-putih yang jelas dari kebenaran-kebenaran yang aku teruskan kepada kalian. Siapa yang mau taat kepada Allah dan hidup menurut perintah-perintah-Nya, ia adalah orang benar. Sama seperti Yesus benar dalam hidup-Nya. Siapa yang hidup seolah-olah Allah tidak ada, ia berbuat dosa dan meleset dari tujuan hidupnya. Orang-orang seperti itu kemudian melakukan apa yang sejak dahulu selalu dilakukan oleh **Iblis**. Sejak semula ia telah menolak otoritas Allah dan menyebarkan anarki ini. Ya, ia telah menyesatkan malaikat-malaikat dan manusia untuk melakukan hal yang sama. Setiap orang yang berbuat dosa pada akhirnya membiarkan dirinya diilhami oleh Iblis dan berdiri di pihaknya. Tetapi Yesus, Anak Allah yang terkasih, telah datang untuk membinasakan segala sesuatu yang telah dikacaukan oleh Iblis, yaitu segala perbuatannya yang jahat. Perbuatan-perbuatan Iblis tidak mempunyai kata terakhir! Hal itu sudah dapat dilihat sekarang. Sebab setiap anak Allah lahir dari Allah dan karena itu tidak lagi ditentukan dan dikuasai oleh dosa. Bahwa seorang anak Allah tidak harus terus-menerus berbuat dosa – itu semata-mata pekerjaan Allah di dalam kita! Hidup Allah, firman-Nya dan Roh-Nya, hadir di dalam anak-anak-Nya. Karena itu sama sekali tidak mungkin anak-anak-Nya mencintai dosa dan hidup seolah-olah Bapa tidak ada. Pada akhirnya tidak seorang pun dapat menyangkal hakikatnya yang sebenarnya. Hakikat itu berasal dari Allah atau dari Iblis. Karena itu dalam hal ini tidak seorang pun boleh menipu dirinya sendiri. Semua orang yang tidak bertanya tentang Allah dan juga hidup seperti itu, sama sekali tidak mungkin lahir dari Allah dan menjadi anak-anak Allah. Seorang anak Allah terutama dikenali dari kasihnya kepada sesama. Siapa yang tidak mengasihi sesamanya tanpa pamrih dan dengan perbuatan, seperti yang dilakukan Yesus, ia tidak lahir dari Allah.

Ketika kalian pertama kali mendengar tentang Yesus dan kabar baik-Nya, **kasih** satu sama lain adalah hal yang menentukan, yang membuat perbedaan besar. Hendaklah selalu demikian, bahwa kita saling mengasihi. Contoh yang paling mengerikan dari kebalikannya adalah kisah lama yang terkenal tentang Kain. Ia bertindak dari Iblis, si jahat, ketika ia membunuh saudaranya Habel. Mengapa ia melakukannya? Segala sesuatu yang ia lakukan jahat, karena ia berasal dari si jahat. Tetapi saudaranya adalah orang benar. Habel tidak berasal dari Iblis, melainkan dari Allah.

Jadi, janganlah heran jika hal seperti itu juga terus-menerus terulang hari ini. Sudah menjadi hakikat si jahat untuk membenci yang baik, yang kudus, yang

benar, dan yang penuh kasih. Ya, untuk menghancurkannya. Orang-orang yang hidup tanpa Allah membenci kita, sedikit atau banyak. Sebab mereka merasakan bahwa kita mau melakukan apa yang Allah kehendaki. Perbedaan antara mereka dan kita tidak mungkin lebih besar lagi. Karena kita lahir dari Allah, kita telah diselamatkan dan berpindah dari maut ke dalam hidup. Maut mau menghancurkan hidup. Itu tidak lain adalah kebencian. Dan tanda kehidupan yang sejati dan asli dari seorang anak Allah ialah bahwa kita mengasihi sesama, terutama anak-anak Allah. Sebaliknya, hal itu tanpa ragu berarti: Siapa yang tidak mengasihi sesamanya, ia masih tetap berada di dalam maut. Ia bukan anak Allah. Setiap orang yang membenci sesamanya bahkan adalah seorang pembunuh manusia seperti Kain – entah ia benar-benar membunuh seseorang atau membencinya dengan pikiran dan hatinya. Bagi semua orang seharusnya jelas bahwa orang yang membenci sesamanya tidak dapat memiliki hidup yang kekal, sekalipun mungkin sesaat kelihatannya seperti itu.

Bagaimana kita mengenali apa yang sesungguhnya dimaksud dengan kasih? **Teladan** yang terbesar, dan juga ukuran bagi apa yang merupakan kasih ilahi yang sejati, kita lihat di dalam Yesus. Karena kasih Ia telah mempertaruhkan nyawa-Nya bagi kita dan mengurbankannya di kayu salib. Jika Ia telah melakukan hal itu bagi kita, tidak mungkin lain: Kita akan melakukan hal yang sama bagi anak-anak Allah. Juga bagi sesama. Namun, **menghidupi kasih** tidak berarti langsung mengurbankan nyawa bagi orang lain. Misalnya, itu berarti sederhana saja: bahwa aku, sebagai orang yang memiliki sesuatu, menolong orang lain dalam kesusahannya dan memberikan kepadanya apa yang sangat ia butuhkan. Jika seseorang tidak tersentuh dalam lubuk hatinya oleh kesusahan sesamanya, maka kasih Allah tidak mungkin hadir di dalam dia. Hakikat kasih Allah ialah bahwa orang melihat kesusahan sesama, tersentuh olehnya, dan mengerahkan segalanya untuk menolong.

Anak-anak Allah, berhentilah hanya berbicara tentang kasih dan banyak berkata-kata tentangnya. Hidupilah kasih Allah yang sejati dalam perbuatan dan tanpa motif yang egois.

Alih-alih menolong sesama, hati kita sering melekat pada apa yang seharusnya kita berikan. Jika kita melepaskan hidup dan harta kita demi sesama, maka kita berada di dalam kebenaran. Jika hati kita yang egois tidak mau melepaskan, bahkan mengecam pemberian yang tanpa pamrih, menganggap tidak perlu mengasihi sesama, atau hanya berhenti pada kata-kata, maka kita

meninggikan diri di atas perintah Allah, yang lebih besar daripada kita. Allah melihat dengan tepat motif dan keberatan hati kita. Kita harus belajar melawan perasaan hati kita ini dan lebih menghargai perintah kasih Allah. Jika hati kita **melepaskan**, untuk menolong sesama dengan murah hati dan tanpa pamrih, maka kita memiliki keyakinan yang bebas dan penuh sukacita kepada Bapa. Bukankah kita dikasihi oleh-Nya sebagai anak-anak-Nya. Kita boleh menyampaikan permohonan kita kepada-Nya dan mengalami bahwa Ia memberi kepada kita. Jika kita dengan senang hati memberi kepada sesama untuk meringankan kesusahannya, maka Bapa pun dengan senang hati memberi kepada kita. Sebab perintah-Nya penting bagi kita, dan kita senang melakukannya. Dengan demikian hidup kita menjadi sukacita bagi-Nya. Ia senang memberi kepada kita, jika kita senang memberi!

Allah, Sang Bapa, memberi kita **perintah** ini: Menaruh kepercayaan kita sepenuhnya kepada Anak-Nya, Yesus Kristus – pada kebesaran-Nya yang mulia dan pada kenyataan bahwa Ia cukup untuk segala sesuatu, ya, sungguh-sungguh untuk segala sesuatu. Dalam hidup dan dalam mati. Termasuk dalam perintah ini juga, bahwa kita saling mengasihi, sama seperti yang juga telah Yesus katakan. Siapa yang melakukan perintah ini, ia tetap tinggal di dalam Yesus dan Yesus di dalam dia. Dapatkah kita tahu bahwa Yesus ada di dalam kita? Ya, melalui Roh Kudus. Dialah yang memberi kesaksian kepada kita tentang kebenaran ini dan mengaruniakan kepada kita kepastian dan ketenangan batin tentang hal itu. Roh ini tidak hanya memberi kesaksian tentangnya. Yesus telah mengaruniakan Roh ini kepada kita, supaya Ia senantiasa dan untuk selamanya ada bersama kita.

Pasal 4

Sahabat-sahabat yang terkasih, di dunia ini banyak **nabi palsu** yang berkeliling. Merekalah para pendusta yang sudah aku bicarakan, yang telah keluar dari antara kita. Berlawanan dengan Roh Allah yang kalian miliki, melalui nabi-nabi ini roh-roh dusta bekerja. Karena itu janganlah percaya kepada setiap orang yang mau mengajar kalian. Ujilah apakah itu berasal dari Allah. Roh yang sejati yang berasal dari Allah kalian kenali dari hal ini: Ia memberitakan kebenaran tentang Yesus. Yaitu, bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh menjadi manusia, pernah hidup sebagai manusia, dan akan tetap manusia untuk selamanya. Walaupun Ia adalah dan selalu tetap Anak yang kekal di sisi Bapa. Siapa yang tidak percaya

akan hal itu dan tidak mengakuinya di hadapan orang lain, ia tidak berasal dari Allah. Ia dipenuhi oleh roh penyesat, roh antikristus. Roh ini suatu hari akan tampil di depan umum secara besar-besaran dan spektakuler. Tetapi sudah sekarang roh ini bekerja melalui nabi-nabi palsu dan mesias-mesias gadungan seperti itu. Mereka menyebarkan dusta tentang Kristus yang sejati.

Anak-anak Allah lahir dari Allah. Mereka telah melihat tipu daya nabi-nabi dusta itu dan mengalahkan mereka. Di dalam kalian ada **Roh Allah**, yang lebih kuat daripada roh dunia. Nabi-nabi ini berasal dari dunia yang tidak mengenal Allah, tetapi meskipun begitu dunia yang religius. Mereka hanya berbicara apa yang berasal dari dunia dan apa yang menyenangkan dunia. Sebaliknya, kami berasal dari Allah. Dan siapa yang mengenal dan mengasihi Allah, ia memahami kami. Siapa yang tidak berasal dari Allah, ia tidak memahami apa yang kami katakan. Sekali lagi bagiku yang penting adalah ini – atau itu: Yang berbicara adalah Roh Kebenaran, atau roh dusta dan kesesatan.

Sahabat-sahabat yang terkasih! Marilah kita saling mengasihi. **Kasih** itu berasal dari Allah. Setiap orang yang mengasihi seperti Allah mengasihi, ia lahir dari Allah. Ia mengenal dan mengasihi Allah. Siapa yang tidak mengasihi seperti Allah, ia tidak mengenal Dia. Sebab hakikat Allah yang terdalam dan yang kekal adalah kasih yang murni. Kasih yang kudus ini telah Allah karuniakan kepada kita. Yaitu dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal kepada kita manusia. Karena Anak-Nya menjadi manusia, kita telah menerima hidup. Ia membawanya kepada kita. Kasih ini sama sekali tidak layak kita terima. Kasih ini tidak berasal dari diri kita sendiri – seakan-akan kita yang telah mengasihi Allah. Tidak, Ia lebih dahulu mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya untuk menyingkirkan dosa-dosa kita melalui kurban-Nya.

Sahabat-sahabat yang terkasih, jika kita dikasihi sedemikian rupa, melampaui segala harapan, tanpa layak menerimanya, maka kita sungguh-sungguh wajib untuk saling mengasihi. Jika kita saling mengasihi, maka Allah tetap tinggal di dalam kita. Kasih-Nya seakan-akan hidup di dalam kita, bekerja, ya, telah mencapai tujuannya. Allah adalah Roh dan tidak seorang pun, tidak seorang manusia pun, pernah melihat Dia. Tetapi orang dapat melihat dan memahami sesuatu tentang Dia melalui kasih yang dengannya keluarga Allah saling mengasihi.

Bagaimana kita dapat memahami bahwa kita ada di dalam Dia? Dan Ia di dalam kita? Melalui Roh-Nya kita dapat memahaminya. Dan melalui Roh-Nya

hubungan yang hidup dan erat ini, persekutuan kasih ini, menjadi mungkin.

Kami para rasul dan murid-murid Yesus telah melihat dan bersaksi kepada kalian: Bapa sungguh-sungguh telah melihat keadaan kita yang terhilang dan mengutus Anak-Nya. Sebagai Juruselamat seluruh dunia. Untuk semua manusia Bapa mengutus Anak-Nya.

Siapa yang percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah Anak Allah, ia memiliki persekutuan dengan Allah dan terhubung dengan Dia. Kita telah mengenal dan percaya betapa besar kasih Allah kepada kita. **Sebab Allah adalah kasih.** Seluruh hakikat-Nya adalah kasih yang paling murni, yang memberikan diri. Tidak ada Allah yang pernah menyatakan diri seperti itu. Itulah jati diri-Nya yang seutuhnya. **Segala sesuatu** yang Ia lakukan dan yang Ia adalah berasal dari kasih. Siapa yang hidup di dalam kasih ini, ia tetap tinggal di dalam Allah dan Allah di dalam dia – yang tampak dari kenyataan bahwa kita bersyukur kepada Bapa dari hati dan mengasihi sesama.

Kasih Allah telah mengubah kita sepenuhnya. Kita telah dikaruniai keberanian dan keyakinan di hadapan Allah. Karena itu, menjelang hari **penghakiman**, ketika semua orang akan mempertanggungjawabkan diri di hadapan Allah yang kudus dan adil, kita **tidak takut**. Yang berarti dan tetap bertahan di sana hanyalah kenyataan bahwa kita telah hidup di dunia ini seperti Yesus hidup. Hal itu benar, jika kita melakukan firman-Nya; dan itu sudah semestinya bagi semua orang yang lahir dari Allah. Sekalipun hal itu mungkin tidak pernah berhasil seratus persen. Tetapi karena itu pun kita tidak perlu takut. Ketakutan terhadap Allah tidak pernah termasuk dalam hakikat kasih Allah. Sebaliknya, **kasih Allah yang sempurna** mengusir ketakutan akan hari penghakiman atau ketakutan akan kegagalan untuk hidup seperti Yesus. Bukankah ketakutan itu sendiri sudah semacam hukuman, yang dapat membawa kepada keputusan. Siapa yang masih takut kepada Allah dan penghakiman-Nya, ia belum percaya sepenuhnya. Ia belum mendapat ketenangan melalui kasih Allah dan pengampunan Yesus.

Kita mengasihi Allah dan sesama. Sebab Ia lebih dahulu mengasihi kita.

Hal ini penting dan tidak boleh dilupakan: Jika seseorang berkata bahwa ia mengasihi Allah, tetapi ia membenci sesamanya, ia adalah pendusta. Siapa yang tidak mengasihi saudaranya, yang dapat ia lihat dengan matanya, bagaimana ia dapat mengasihi Allah, yang tidak dapat ia lihat? Perintah ini kita terima dari

Allah: bahwa siapa yang mengasihi Dia, dengan sendirinya juga mengasihi sesamanya.

Pasal 5

Semua orang yang **percaya** dan **mengaku** bahwa Yesus adalah Mesias, yaitu Kristus, adalah anak Allah. Lahir dari Allah. Bapa dan anak-anak-Nya terikat dalam kasih. Setiap orang yang mengasihi Allah tentu juga mengasihi dia yang lahir dari-Nya. Dari mana kita dapat melihat apakah kita mengasihi anak-anak Allah? Dari kenyataan bahwa kita mengasihi Allah dan melakukan firman-Nya dan perintah-perintah-Nya. Di dalam kita, anak-anak Allah, kasih Allah membuat kita mengenal dan melakukan perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah ini tidak berat bagi mereka yang memiliki hidup yang berasal dari Allah. Mereka senang melakukannya. Sebab siapa yang lahir dari Allah, ia mengalahkan dunia, yang pada gilirannya menyangkal perintah-perintah Allah. Suatu masyarakat yang menolak Allah dan perintah-perintah-Nya juga mau merebut hati kita. Kita pun harus hidup seperti mereka. Tetapi kita tetap teguh dan menang. Kepercayaan kita kepada Bapa, Anak, dan Roh Kudus menolong kita untuk mempertahankan kemenangan atas dunia. Siapakah yang dapat mengalahkan dunia yang jauh dari Allah dan menangkis tuntutan-tuntutannya untuk menguasai kita? Hanya mereka yang **percaya** bahwa Yesus adalah Anak Allah. Dunia dan nabi-nabi palsu tidak mempercayainya. Tetapi kita mempercayainya dan kita tetap berpegang padanya.

Yesus Kristus telah datang bagi kita. Ia menjadi manusia seutuhnya. Guruguru palsu berkata bahwa pada waktu baptisan “Kristus yang ilahi” turun ke atas manusia Yesus dari Nazaret. Dan sesaat sebelum kematian-Nya, Kristus itu meninggalkan Dia lagi. Tetapi Yesus Kristus, Anak Allah, membiarkan diri-Nya dibaptis oleh Yohanes di dalam air, karena Ia menghendakinya. Dan Ia sendiri menyerahkan diri-Nya sebagai kurban di kayu salib. Melalui darah-Nya yang tumpah Ia telah menyucikan kita dari dosa-dosa. Hal itu telah dinyatakan kepada kalian oleh Roh Kudus, Roh Kebenaran, sejak semula. Ya, sebagaimana dituntut oleh hukum Musa, aku dapat menyebutkan kepada kalian dua atau tiga saksi: air, darah, dan Roh. Dengan sepakat mereka menegaskan bahwa Anak Allah menjadi manusia. Pelayanan-Nya dimulai dengan baptisan-Nya di dalam air. Dan Anak Allah yang sama itu mati di Golgota. Manusia dapat mengatakan apa saja, tetapi kesaksian Allah lebih besar dan karena itu dapat dipercaya. Itulah

keputusan terakhir. Allah telah memberi kesaksian tentang Kristus tepat seperti yang telah disaksikan oleh ketiga saksi itu. Siapa yang percaya kepada Kristus ini, ia membawa dan memelihara kesaksian yang sepakat ini di dalam hatinya. Siapa yang menolak kesaksian Allah tentang Anak-Nya, ia membuat Allah menjadi pendusta.

Apa yang Allah saksikan tentang Anak itu penting dan dapat dipercaya. Hal itu juga menyangkut kita secara sangat nyata. Ia telah memberikan kepada kita **hidup yang kekal**! Hidup ini tidak ada di dalam siapa pun selain di dalam Anak-Nya. Di dalam Yesus Kristus, yang menjadi manusia, mati bagi kita, dan bangkit. Dan siapa yang dengan penuh kepercayaan telah menerima Anak itu ke dalam hatinya, ia memiliki Anak itu dan dengan demikian memiliki hidup yang kekal. Sebab Dialah hidup itu. Siapa yang tidak menerima Anak itu, ia tidak akan pernah dapat memiliki hidup yang kekal.

Semua ini aku tuliskan kepada kalian, supaya kalian tahu sekali untuk selamanya – jadi bukan hanya berharap atau merasa dengan ragu-ragu – tetapi juga tidak bimbang, bahwa kalian memiliki hidup yang kekal. Asalkan kalian percaya kepada Anak Allah. Ia kekal. Ia menjadi manusia. Ia mati bagi kita, telah bangkit, dan diangkat ke dalam kemuliaan. Dari sana Ia akan datang kembali. Semua itu dan masih lebih banyak lagi terkandung di dalam nama Yesus, yang kalian percayai.

Segala sesuatu yang telah aku tuliskan kepada kalian tentang Allah mengundang kita untuk berada di hadapan-Nya. Penuh kepercayaan seperti seorang anak dan keyakinan tanpa rasa khawatir. Di hadapan wajah-Nya yang ramah. Terutama ketika kita **meminta** sesuatu kepada-Nya. Ia mendengar dan mengabulkan permohonan kita. Bukankah kita meminta apa yang Ia kehendaki. Sebab kita mengenal Dia dan kehendak-Nya – apa yang berkenan kepada-Nya. Kita dapat meminta sungguh-sungguh segala sesuatu kepada-Nya, sebab kita tahu bahwa Ia akan mengabulkannya. Jika apa yang kita minta dipenuhi oleh Allah, maka kita tahu bahwa itulah jawaban atas permohonan kita. Allah tidak melupakan satu permohonan pun dan menjawabnya pada waktu yang tepat. Juga ketika kita sendiri sudah melupakan permohonan itu.

Anak-anak Allah adalah **keluarga yang berdoa**. Terutama ketika salah seorang anggota keluarga dengan nyata dan terus-menerus bertindak melawan kehendak Allah. Itu adalah perkara yang serius. Karena itu saudara laki-laki atau perempuan itu membutuhkan doa kita, supaya ia menyadari dosanya,

mengakuinya, dan meninggalkannya. Doa-doa kita mutlak diperlukan. Sebab doa-doa itu akan memberikan hidup kepada saudara laki-laki atau perempuan itu, jika Allah mengabulkan doa kita. Dengan demikian ia kembali, seperti yang Allah kehendaki: ke dalam persekutuan yang disadari dan dihidupi dengan Bapa dan dengan Anak. Dan ke dalam persekutuan keluarga Allah.

Ada dosa yang mendatangkan maut. Seorang saudara laki-laki atau perempuan, yaitu anak-anak Allah, tidak dapat melakukan dosa seperti itu. Dosa ini menjadi ciri nabi-nabi palsu dan seluruh dunia yang berada di dalam kuasa maut. Setiap kejahatan adalah dosa. Tidak peduli apakah yang melakukannya seorang anak Allah atau seorang nabi palsu. Tetapi dosa seorang anak Allah tidak berarti kematiannya. Namun dosa dunia – dosa itu membawa ke dalam kebinasaan kekal. Sebab dunia menolak Kristus dan kurban-Nya untuk menghapus dosa.

Siapa yang lahir dari Allah dan menjadi anak Allah, ia tidak berbuat dosa terus-menerus dan dengan senang hati. Karena itu, dosanya bukanlah dosa yang mendatangkan maut. Dan memang tidak mungkin demikian. Dalam surat ini, demi kejelasan, aku telah menjelaskan kebenaran dengan tajam dalam pertentangan-pertentangan yang jelas, ya, dalam kontras hitam-putih. Orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa, karena Kristus melindungi dia dan memegangnya erat-erat. Kristus selalu lebih kuat. Dialah Pemenang atas si jahat. Karena itu si jahat tidak dapat menjamah atau membinasakan orang yang lahir dari Allah.

Kita tahu dengan pasti bahwa Allah telah melahirkan kita kembali. Sebaliknya, orang-orang yang menolak Allah berada di pihak si jahat, yaitu Iblis. Mereka berada di dalam maut. Perbedaan ini, ya, pertentangan ini, tidak terjadi karena diri kita sendiri. Hal ini terjadi melalui Yesus. Misi Anak Allah yang kekal adalah menunjukkan Allah kepada kita – hakikat-Nya yang kudus, terang-Nya, dan kasih-Nya. Dan menyatakan kepada kita mengapa Ia harus datang bagi kita. Bagi orang yang percaya, sangat menentukan untuk mengenal Kristus, Yang Benar, yang berbeda dari segala **ilah** dan **berhala** di dunia. Dengan Yesus, yang kami beritakan kepada kalian, segala sesuatu berdiri atau runtuh. Dengan Dia kita terikat untuk selama-lamanya dan tak terpisahkan. Dengan Yesus dari Nazaret, Anak Allah. Dialah Allah yang benar dan hidup yang kekal. Hal itu tidak boleh diabaikan atau bahkan disangkal oleh siapa pun.

Mengingat kebenaran tentang Anak Allah ini, pada akhir suratku aku hanya dapat menegaskan: Segala sesuatu yang mengecilkan, melemahkan, atau meragukan Yesus Kristus dan kehormatan-Nya – itu adalah dan tetap berhala. Sahabat-sahabatku, berhati-hatilah, supaya tidak ada patung berhala yang kelihatan, tetapi juga tidak ada berhala “batin”, seperti kehormatan dari manusia atau kekayaan yang kita pegang erat, yang kalian biarkan atau kagumi dalam bentuk apa pun.

Surat Yohanes yang Kedua

Yang menulis kepada kalian adalah Yohanes, sang penatua. Seorang yang melayani kalian sebagai gembala dan yang peduli akan kalian. Kepada kalian, Ibu yang terpilih dan anak-anaknya. Kepada kalian, suatu persekutuan orang beriman yang kecil, yang aku kasihi dengan segenap hati. Yang aku maksud adalah kasih yang berasal dari kebenaran Allah. Tetapi juga dari Yesus Kristus. Semua orang yang telah mengenal dan mengasihi Yesus Kristus sebagai kebenaran, mereka juga mengasihi kalian. Kebenaran yang sama itu adalah dasar, arah, dan ukuran bagi kasih ini! **Kebenaran** itu akan tetap tinggal di dalam kita, karena Yesus Kristus ada di dalam kita. Senantiasa dan untuk selama-lamanya! Persekutuan orang percaya akan hidup untuk selama-lamanya di dalam persekutuan kasih Allah. Di dalam hidup yang kekal.

Kasih karunia Allah, belas kasihan-Nya, dan damai sejahtera-Nya akan menyertai kita. Menyertai setiap orang dari kalian – hari demi hari. Dari Allah, Bapa kita di surga. Demikian juga dari Yesus Kristus, Anak Bapa. Ia pun adalah Allah. Allah Anak. Yang menjadi manusia dan menyatakan kebenaran dan kasih Allah kepada kita manusia. Di dalam kebenaran dan kasih ini kita hidup sebagai anak-anak Allah!

Aku sungguh sangat bersukacita ketika aku melihat beberapa dari anak-anakmu, bagaimana mereka hidup di dalam kebenaran. Mereka memenuhi **perintah** Bapa, yang telah dibawa Yesus kepada kita. Karena itu aku meminta kepada kalian untuk melakukan apa yang telah kita dengar sejak semula. Bukan perintah baru yang akan mengejutkan kalian, melainkan perintah yang lama: bahwa kita harus saling mengasihi.

Tetap tinggal dan hidup di dalam kasih Bapa berarti menuruti perintah-perintah-Nya: percaya kepada nama Anak-Nya, Yesus Kristus, dan saling mengasihi. Perintah-perintah-Nya adalah ungkapan kasih-Nya kepada kita. Juga berfungsi sebagai perlindungan. Terhadap **guru-guru palsu** yang berkeliling. Banyak penyesat sekarang ini berkeliling dengan semangat misi untuk menyebarkan dusta mereka. Mereka mengaku dan memberitakan bahwa Yesus tidak datang sebagai manusia daging. Mereka menyangkal bahwa Allah Anak menjadi manusia seutuhnya – sama seperti kita: Lahir di Betlehem. Dibesarkan

di Nazaret. Mati di kayu salib di luar pintu gerbang Yerusalem. Sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Bangkit secara jasmani. Dan diangkat ke surga sebagai manusia. Siapa yang menyangkal kenyataan-kenyataan ini, sebagian atau seluruhnya, ia adalah penyesat dan kaki tangan antikristus yang akan datang.

Para penyesat ini adalah **bahaya** yang nyata. Jadi, waspadalah terhadap diri kalian sendiri. Berjaga-jagalah! Supaya kita tidak kehilangan apa yang telah kita kerjakan. Kalian adalah buah dari pekerjaan misi kami! Kalian sendiri telah bekerja untuk hidup yang kekal. Telah mengerjakan pekerjaan Allah dan percaya kepada nama-Nya untuk hidup yang kekal. Bukankah kita mau menerima upah penuh yang telah dijanjikan kepada kita. Upah itu hanya ada jika kita berpegang pada kebenaran, hidup di dalamnya, dan tidak melampaui apa yang telah dinyatakan tentang Kristus sejak semula.

Setiap orang yang tidak tetap tinggal di dalam **ajaran Kristus**, sebagaimana telah kalian dengar sejak semula – di dalam orang seperti itu Allah tidak berdiam. Setiap orang yang tetap tinggal di dalam ajaran tentang Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia, ia terhubung dengan Bapa dan dengan Anak. Mereka berdiam di dalam dia.

Jika ada seseorang datang kepada kalian dan tidak membawa ajaran tentang Kristus, seperti yang telah aku jelaskan kepada kalian sejak semula, janganlah menerima dia. Jangan biarkan dia berbicara sama sekali. Jangan memberi salam kepadanya dan jangan menyambut dia, seperti biasanya kalian menyambut tamu yang diterima dengan senang hati. Sebab siapa yang tetap memberi salam kepada orang seperti itu dengan cara demikian, ia ikut ambil bagian dalam perbuatan-perbuatannya yang jahat. Entah ia mau atau tidak. Jika seorang guru yang berkeliling datang kepada kalian, dan kalian tidak tahu apakah ia mengatakan kebenaran tentang Kristus, maka **pastikanlah** hal itu lebih dahulu. Kalau hal itu sudah jelas, terimalah dia. Ambillah selalu sikap yang jelas jika menyangkut Tuhan kita Yesus Kristus. Di sini tidak boleh pernah ada sikap netral atau acuh tak acuh. Kalau tidak, seluruh upah kita dipertaruhkan.

Masih banyak lagi yang seharusnya aku tuliskan. Dengan tinta dan kertas. Tetapi jauh lebih baik dan lebih indah untuk berbicara langsung dengan kalian di tempat kalian. Sebab dalam persekutuan seperti itu, ketika kita berbicara berhadapan muka, selalu ada sukacita yang besar.

Salam hangat juga dari sini, dari orang-orang percaya di tempat ini, tempat aku tinggal.

Surat Yohanes yang Ketiga

Aku, Yohanes, sang penatua, sang presbiter, menulis kepadamu, Gayus yang kekasih, yang aku kasihi di dalam kebenaran. Di dalam kebenaran yang telah datang kepada kita melalui Yesus Kristus dan telah merebut hati kita, supaya kita hidup di dalam kasih Allah.

Gayus yang kekasih, betapa aku berharap bagimu, dan aku berdoa untuk itu, supaya engkau baik-baik saja dalam segala hal. Dalam manusia lahiriahmu maupun dalam manusia batiniahmu. Supaya engkau mendapat jalan yang baik dan rata.

Betapa aku bersukacita bahwa saudara-saudara yang telah berjumpa denganmu menceritakan betapa sungguh-sungguh engkau mengarahkan hidupmu pada **kebenaran**. Aku bersukacita bahwa buah-buah kebenaran di dalam hatimu kelihatan oleh semua orang. Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada melihat bahwa anak-anakku hidup di dalam kebenaran. Mereka yang boleh aku bimbing kepada Kristus, Sang Kebenaran, dan yang sekarang dipenuhi oleh-Nya. Ya, yang bahkan berpegang teguh pada kebenaran di dalam kasih dan mengasihi saudara-saudara seiman mereka dan sesama mereka.

Saudaraku yang kekasih, cara engkau bersikap terhadap saudara-saudara itu adalah kesetiaan kepada kebenaran. Laki-laki yang sama sekali tidak engkau kenal. Mereka telah memberi kesaksian dan merayakan kesetiaanmu dalam keramahan memberi tumpangan di sini, di jemaat rumah kami. Jika saudara-saudara seperti itu sedang dalam perjalanan sebagai misionaris, perlengkapilah mereka untuk melanjutkan perjalanan. Hal itu berkenan kepada Allah dan memuliakan Dia. Dialah yang mereka layani. Dengan demikian pelayanan mereka didukung. Sebab mereka tidak berjalan untuk diri mereka sendiri. Demi nama Tuhan kita Yesus Kristus mereka telah berangkat. Untuk memberitakan Dia. Dalam hal itu mereka tidak mengandalkan dukungan dari orang-orang yang tidak mengenal Allah, melainkan selalu mencari sesama orang percaya di tempat itu. Mereka wajib, ya, berutang, untuk menerima saudara-saudara itu. Tetapi para penyesat janganlah kalian terima di rumah kalian. Hanya misionaris yang sejati saja. Dengan demikian kita menjadi rekan sekerja bagi kebenaran dan ikut serta secara aktif dalam pekerjaan Tuhan. Dalam Kerajaan-Nya.

Aku telah menulis kepada jemaat rumah tempat engkau, Gayus yang terkasih, menjadi anggotanya. Supaya saudara-saudara ini diterima. Tetapi Diotrefes tidak menganggap serius permintaan kami. Ia suka menjadi **yang terkemuka** di antara mereka. Dan memutuskan sesuatu dengan sewenang-wenang.

Apabila aku datang kepada kalian, aku akan mengingatkan dia akan sikap menolak ini dan meminta pertanggungjawabannya. Hal ini mutlak harus diselesaikan. Sebab ia menuduh kami tanpa alasan dengan kata-kata yang jahat. Ia tidak puas dengan kata-kata saja, tetapi begitu saja menolak saudara-saudara yang melayani kita semua dan yang mencari tempat menginap. Dan ia menghalangi mereka yang mau memberi mereka tempat tinggal. Ia bahkan mengancam akan mengusir mereka dari gereja rumah itu. Itu adalah sikap yang tidak pantas di dalam persekutuan orang percaya.

Gayus yang terkasih, janganlah terhasut oleh sikap seperti itu untuk berbuat yang sama. Jangan meniru yang jahat, melainkan yang **baik**. Ada aturan yang sederhana dan jelas: Siapa yang berbuat baik, ia berasal dari Allah. Sebab Allah itu baik. Siapa yang berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah. Ia mengabaikan bagaimana Allah itu. Ia mengabaikan bahwa Allah menerima kita dan bahwa kita harus saling menerima.

Demetrius adalah salah seorang dari mereka yang ditolak itu. Padahal ia, sebagai pembawa surat ini, mendapat kesaksian yang baik dari semua orang. Tidak ada yang menghalangi untuk menerima dia. Kebenaran adalah prioritas baginya. Ia membela kebenaran dan ia hidup sesuai dengannya. Hal itu kami saksikan juga. Dan engkau tahu betul bahwa kami mengatakan yang benar.

Masih banyak lagi yang dapat ditulis. Tetapi lebih baik berbicara berhadapan muka dan saling bertukar pikiran di dalam persekutuan orang percaya.

Damai sejahtera Allah menyertai engkau. Salam kepadamu dari sahabat-sahabat di sini. Sampaikanlah salam kami secara pribadi kepada setiap sahabat yang sehati denganmu. Kepada setiap orang dari mereka.

Surat Yakobus

- Ujian iman
- Pelaku firman
- Hukum kerajaan tentang kemerdekaan dan kasih
- Orang miskin dan orang kaya dalam Kerajaan Allah
- Iman dan perbuatan
- Lidah kecil – dampak besar
- Hikmat dari atas – atau dari bawah
- Persahabatan dengan dunia
- Kedatangan Tuhan sudah dekat
- Hakim sudah berdiri di ambang pintu
- Cara kita bergaul satu sama lain
- Doa bagi orang sakit

Surat Yakobus

Yakobus, hamba Allah dan hamba Tuhan kita Yesus Kristus. Sekaligus saudara kandung-Nya. Itu sekadar catatan sampungan. Aku menulis kepada kedua belas suku Israel, yang tersebar di antara bangsa-bangsa. Di perantauan. Kalian tidak dilupakan. Israel milik Allah tetap terpelihara dan tidak hilang. Kalian adalah umat Allah dari perjanjian yang baru, yang telah didirikan oleh Mesias! Aku memberi salam kepada kalian, di mana pun kalian tinggal.

Janganlah terkejut jika iman kalian dicobai oleh berbagai macam kesulitan yang datang tiba-tiba dan oleh peristiwa-peristiwa yang menakutkan. Kemiskinan, penderitaan yang tidak adil karena penganiayaan, kesepian, kekecewaan, dan masih banyak lagi dapat membuat kalian sedih dan mencobai kalian. Tetapi di dalamnya juga ada alasan untuk bersukacita. Sebab **ujian** terhadap iman kalian menumbuhkan ketekunan dan keteguhan. Masalah dan kesulitan itu ada maknanya, sekalipun orang tidak langsung menyadarinya. Semua itu tidak dimaksudkan untuk melemahkan iman kalian, melainkan untuk menguatkannya. Karena itu, berilah perhatian besar pada ketekunan kalian di dalam iman. Bertahanlah! Jangan menyerah! Juga ketika kalian merasa lemah di dalam pencobaan, sampai pada batas kemampuan kalian, dan mempunyai banyak pertanyaan. Dengan begitu kalian bertumbuh perlahan-lahan, tetapi terus-menerus, menuju kedewasaan rohani dan kekuatan di dalam iman. Maka kalian akan menyadari bahwa kalian tidak kekurangan apa pun, seperti pada awalnya, ketika pencobaan itu mengejutkan kalian. Pencobaan dimaksudkan untuk membuat kalian kuat. Jangan pernah melupakan hal itu.

Jika kalian kekurangan **hikmat**, jika kalian – terutama dalam pencobaan iman kalian – tidak tahu apa yang harus kalian pikirkan, lakukan, dan katakan, maka datanglah kepada Allah kalian. Ia menantikan saatnya untuk mengaruniakan hikmat kepada kalian, jika kalian memintanya kepada-Nya. Sebab Allah kita selalu senang memberi. Berbeda dengan kita manusia, Ia tidak mencela kita. Bukanlah sifat-Nya untuk menyalahkan kita karena pertanyaan-pertanyaan dan langkah-langkah kita yang salah. Jika kita meminta hikmat kepada-Nya, penting bahwa kita melakukannya dengan iman. Yaitu dengan sungguh-sungguh yakin bahwa Ia benar-benar bertindak. Siapa yang ragu-ragu bahwa Allah memberi

kepada kita, ia sama seperti gelombang laut, yang diombang-ambingkan oleh angin. Siapa yang terus-menerus meragukan kesediaan Allah untuk memberi, ia memang tidak akan dikabulkan. Seorang manusia yang mempunyai dua hati di dalam dadanya, dengan iman dan keraguan, tanpa pegangan di dalam batinnya, menempatkan dirinya dalam bahaya, sehingga segala jalannya tidak tetap. Doanya tidak akan dikabulkan. Lawanlah bahkan keraguan yang paling kecil, yang menggerogoti iman kalian dan yang dapat berkembang menjadi raksasa, sehingga pada akhirnya mengalahkan kalian.

Saudara-saudara seiman yang miskin dan yang rendah di antara kalian hendaklah bermegah karena kedudukan mereka yang tinggi di dalam Mesias Yesus. Saudara-saudara seiman yang kaya dan berada hendaklah bermegah karena kekayaan mereka pada akhirnya tidak berarti apa-apa. Karena kekayaan itu mereka tidak lebih tinggi kedudukannya atau lebih berharga daripada orang-orang miskin. Secara kiasan, orang kaya (seperti juga orang miskin) sama seperti bunga, yang menjadi layu oleh matahari yang terbit dan oleh angin panas yang menyusul – seperti rumput. Bunga itu layu dan kelopaknya gugur. Keindahannya hilang. Demikian juga orang-orang kaya dan keberhasilan mereka akan layu. Tiba-tiba segala sesuatu yang tampaknya penting sudah berlalu.

Aku mau kembali sekali lagi kepada awal tadi. Berbahagialah semua orang yang tetap teguh dan bertekun dalam pencobaan dan ujian iman mereka. Sebab sesudah menanggung dengan sabar dan bertahan sampai akhir, datanglah hidup yang kekal. Itulah mahkota kemenangan bagi penyerahan diri di dalam iman. Semua orang yang mengasihi Allah akan menerima mahkota kemenangan ini! Mereka yang juga di tengah kesulitan tetap berpegang pada Allah dan tidak meragukan kasih-Nya.

Jika pencobaan menimpa kalian, itu tidak dengan sendirinya merupakan godaan untuk berbuat jahat. Walaupun mungkin kalian merasakannya demikian. Namun ada juga **pencobaan** oleh yang jahat. Tetapi apabila seseorang dicobai atau digoda untuk berbuat jahat, janganlah ia berkata bahwa ia dicobai oleh Allah. Penyesatan adalah sesuatu yang sama sekali lain daripada diuji di dalam iman. Sebab Allah sama sekali tidak dapat dicobai oleh yang jahat atau digoda untuk berbuat jahat. Karena itu Ia sendiri tidak akan pernah menggoda atau menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang jahat.

Jika seseorang dicobai, ia dipikat oleh keinginannya sendiri yang penuh nafsu dan digoda untuk berbuat jahat. Ia terseret seperti ikan yang telah menyambar

umpan dan sekarang tergantung pada mata kail. Jika kita menuruti keinginan itu, maka dosa lahir ke dunia seperti dalam suatu kelahiran. Jika dosa itu sudah matang sepenuhnya, boleh dikatakan sudah menjadi dewasa, maka ia melahirkan maut. Dosa yang dibiarkan matang – alih-alih dicabut seperti rumput liar – hampir pasti membawa kepada kematian rohani. Sudah dalam hidup ini, tetapi pasti dalam kekekalan. Persekutuan dengan Allah hancur. Untuk sementara maupun untuk selama-lamanya! Siapa yang menabur dosa, ia akan menuai dosa dan maut. Kecuali lingkaran ini diputuskan oleh kasih karunia Allah. Kita bertanggung jawab jika kita menuruti keinginan kita untuk berbuat dosa. Menyadari dan merasakan keinginan dan nafsu belumlah dosa. Tetapi menuruti keinginan itu berarti membiarkan dosa berjalan dengan leluasa. Dosa itu akan membunuh kita, jika kita tidak membunuhnya.

Jangan ada yang tertipu! Setiap **pemberian** yang baik dan setiap anugerah yang sempurna selalu datang dari atas. Bukan dari kita manusia. Sekalipun kelihatannya demikian. Semua itu datang dari Allah, Bapa segala terang, yang telah menciptakan bintang-bintang di langit. Hakikat-Nya, kesetiaan-Nya, tidak berubah. Jika pada bintang-bintang ada perubahan, pada-Nya tidak pernah. Hal ini berlaku bagi kehendak-Nya untuk mengaruniakan hikmat kepada kita, dan bukan untuk menggoda kita berbuat jahat. Hakikat-Nya, kesetiaan dan kasih-Nya tidak berubah, jelas, dan tidak tergoyahkan. Tidak terbelah seperti orang-orang yang ragu-ragu.

Pemberian-Nya yang terbesar ialah bahwa Ia telah **melahirkan kita kembali** melalui firman kebenaran, yaitu Injil. Bukan kelahiran alami, yang Ia karuniakan kepada kita sebagai Pencipta, melainkan kelahiran kita yang baru dari atas, dari surga, untuk penebusan, yang telah menjadikan kita buah sulung di antara ciptaan-Nya. Buah sulung yang memberi kesaksian tentang awal dari segala pembaruan, yang akan segera datang.

Karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih, hendaklah setiap orang selalu cepat untuk **mendengar** – dan lambat untuk **berkata-kata**. Terutama lambat untuk marah. Juga ketika sesuatu menjengkelkan kalian atau kalian merasa dihina dan sakit hati. Kemarahan yang spontan, meledak-ledak, dan gegabah tidak membawa kebenaran Allah ke dalam hubungan antarmanusia. Kemarahan itu hanya membuat keadaan makin buruk. Amarah manusia tidak pernah mengerjakan kebenaran Allah. Tidak pernah. Sebaliknya, lepaskanlah diri kalian dengan tegas dan untuk seterusnya dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan

ledakan amarah – seperti: perbuatan keji, sikap hati yang jahat, dan segala kejahatan yang meluap-luap. Bagaimana kalian dapat melakukannya? Terimalah firman Allah dan petunjuk-Nya dengan sikap yang lemah lembut. Biarkan firman ini, yang telah ditanamkan di dalam kalian sebagai DNA pada kelahiran baru, bertumbuh. Dan mengubah kalian. Firman ini dapat mengubah hidup kalian. Untuk itu firman ini memiliki kuasa! Dan firman ini memiliki kuasa untuk mengaruniakan kepada kita hidup yang akan datang. Sebab firman inilah yang menyelamatkan kalian untuk hidup yang kekal ketika Yesus datang kembali.

Aku tidak mengatakan apa-apa selain ini: Jadilah **pelaku firman**. Firman diberikan untuk dilakukan. Bukan hanya untuk didengar. Siapa yang hanya mendengar, tetapi tidak melakukannya, ia membohongi dirinya sendiri. Ia sama seperti orang yang telah melihat ke dalam cermin dan segera lupa apa yang telah dilihatnya. Seakan-akan ia sama sekali tidak melihat ke dalamnya. Ia telah melihat apa yang seharusnya ia ubah, tetapi dengan acuh tak acuh melupakannya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Tetapi siapa yang secara teratur dan dengan sungguh-sungguh meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan, hukum Kristus, dan tidak lupa siapa dirinya, dan sekaligus melakukan apa yang telah didengarnya, ia diberkati oleh Allah dalam perbuatannya. Ia dimerdekakan untuk melakukan apa yang Allah kehendaki. Ia tidak perlu lagi marah, tetapi sekarang mengerjakan kebenaran Allah dengan melakukan apa yang berkenan kepada Allah.

Jika seseorang menganggap dirinya melayani Allah dan mengikuti petunjuk-petunjuk hukum yang memerdekakan, tetapi tidak mengendalikan perkataannya, maka ibadahnya sia-sia.

Ibadah yang sejati dan tanpa pamrih bagi Bapa kita di surga berarti: tidak melupakan janda-janda dan yatim piatu, melainkan mengunjungi mereka dan menolong mereka dalam keadaan mereka yang menyedihkan dan yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Ibadah yang sejati menolong semua orang yang tidak berdaya dan yang tidak mempunyai tempat tinggal, karena itulah yang sesuai dengan hati Allah.

Itu juga berarti tidak bersikap seperti dunia, yang tidak peduli akan petunjuk-petunjuk Allah dan yang mengabaikan janda-janda dan yatim piatu; tidak mengambil alih cara berpikir dan cara hidup dunia, melainkan menanggalkannya dan dengan sadar menjadi berbeda. Seperti yang Allah kehendaki.

Pasal 2

Saudara-saudaraku! Hidupilah iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus, Tuhan atas segala kemuliaan Allah, **tanpa memandang muka**. Di hadapan-Nya kita semua hanya bisa setara!

Bayangkan, ke dalam rumah ibadat kalian masuk seseorang dengan pakaian yang indah dan cincin emas yang tebal. Pada saat yang sama masuk pula seorang miskin – dengan jubah yang kotor atau pakaian yang sudah sangat lusuh. Lalu kalian melihat penampilan luarnya dan berkata: “Mari, silakan duduk dengan nyaman di sini.” Tetapi kepada orang miskin itu kalian berkata: “Berdirilah di sana” – atau “Duduklah di sini di bawah, dekat tumpuan kakiku.” Apakah kalian sungguh mengira bahwa Yesus akan berbuat seperti itu? Bukankah itu lebih dari sekadar bertentangan? Bukankah kalian bereaksi tanpa berpikir dan membuat perbedaan yang sebenarnya tidak ada? Bahkan ada kesan bahwa kalian berlagak menjadi hakim. Ditambah lagi dengan pertimbangan-pertimbangan licik demi keuntungan sendiri.

Dengarlah baik-baik, saudara-saudaraku yang terkasih: Bukankah justru orang-orang **miskin** di dunia ini yang dipilih Allah untuk menjadi **kaya** melalui iman? Ya, untuk menjadikan mereka ahli waris pemerintahan-Nya sebagai Raja yang akan datang? Bagaimanapun juga, hal itu telah Ia janjikan kepada semua orang: kepada orang miskin maupun orang kaya yang mengasihi Dia dengan segenap hati.

Tetapi kalian telah menghina orang miskin dan tidak menghormatinya. Bukankah sayangnya orang-orang kaya itulah yang menindas kalian dan merendahkan kalian? Dan, di mana mungkin, menyeret kalian ke pengadilan? Bukankah dengan sikap itu mereka secara terang-terangan menghujat nama Tuhan kita Yesus Kristus, yang diserukan atas kalian dalam baptisan?

Bagi semua orang yang mengaku nama ini, nama Raja segala raja, seharusnya hanya **hukum kerajaan-Nya** yang berlaku: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Memenuhi **hukum itu** adalah baik dan benar. Tetapi jika kalian menilai seseorang menurut penampilan luarnya dan menghargainya menurut hartanya, kalian berbuat dosa. Hukum itu menyatakan kalian sebagai pelanggar.

Jika kalian mengira bahwa dengan begitu kalian menuruti hukum, itu adalah kekeliruan. Sebab jika kalian tersandung hanya dalam satu perintah dari hukum

itu, kalian telah melanggar seluruh hukum. Sebab Dia yang berkata: “Jangan berzinah”, juga berkata: “Jangan membunuh”. Jika engkau tidak berzinah, tetapi membunuh, maka engkau telah menjadi pelanggar hukum.

Karena itu berbicaralah dan bertindaklah sebagai orang-orang yang setiap saat akan dinilai oleh **hukum yang memerdekakan**. Kita telah dimerdekakan! Tetapi itu berarti: dimerdekakan untuk mengasihi. Pada akhir hidup, penghakiman Allah tanpa belas kasihan akan ditujukan kepada semua orang yang telah memperlakukan orang miskin dan lemah, janda-janda dan yatim piatu, tanpa belas kasihan. Belas kasihan menang atas penghakiman. Belas kasihan tidak perlu takut terhadap hukuman apa pun. Ya, ia sama sekali tidak memerlukan penghakiman. Seandainya semua orang berbelas kasihan, penghakiman tidak diperlukan.

Apakah gunanya, saudara-saudaraku yang terkasih, jika seseorang berkata bahwa ia mempunyai iman kepada Tuhan kita Yesus Kristus, tetapi ia tidak mempunyai **perbuatan** yang memberi kesaksian tentang iman itu? Bagaimana **iman** seperti itu dapat menyelamatkan dia?

Jika ada seorang saudara atau saudari, kedinginan, lapar, dan tanpa makanan dan minuman sehari-hari, lalu kalian berkata: Pergilah dengan selamat. Hangatkanlah dirimu dan makanlah sampai kenyang! Tetapi kalian tidak memberikan kepada mereka apa yang mereka perlukan – apakah gunanya atau nilainya hal itu? Iman orang seperti itu, yang bertindak begitu tanpa hati dan tidak melakukan perbuatan belas kasihan, adalah mati.

Mungkin ada orang yang berkata kepada orang yang mengandalkannya tanpa perbuatan itu: Engkau mempunyai iman dan aku mempunyai perbuatan. Tunjukkanlah kepadaku imanmu tanpa perbuatan! Dari mana aku dapat mengenali imanmu? Aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku. Imanmu hanya sebatas percaya bahwa Allah ada. Itu baik. Tetapi ingatlah: setan-setan pun, roh-roh jahat itu, mempercayainya. Tetapi mereka gemetar di hadapan Pencipta mereka karena kejahatan mereka. Bahkan pada mereka ada sesuatu dari iman yang dapat dikenali. Tetapi mereka tidak diselamatkan karena iman ini, sama halnya dengan engkau. Sebab tanpa perbuatan imanmu mati, tidak bernyawa.

Engkau sungguh harus memikirkan imanmu, hai manusia yang tidak berpikir. Lihatlah Abraham. Bukankah ia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, karena ia bersedia mempersembahkan Ishak? Dari situ engkau dapat melihat

bahwa iman dan perbuatannya berjalan bergandengan tangan. Ya, perbuatan-perbuatannya memeteraikan imannya. Perbuatan-perbuatan itu menyempurnakan imannya. Dengan demikian genaplah firman Kitab Suci dalam Kejadian 15: “Abraham percaya kepada Allah, dan Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Ia bahkan disebut sahabat Allah.

Dari situ kalian melihat bahwa seorang manusia diselamatkan dan dibenarkan atas dasar perbuatan-perbuatannya, yang mencerminkan iman yang hidup dan yang menyelamatkan. Karena iman saja, jika iman itu mati dan tanpa perbuatan belas kasihan, ya, tanpa tindakan, tidak ada manusia yang diselamatkan.

Bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan dan diselamatkan karena perbuatan-perbuatannya, ia yang tinggal di tembok kota Yerikho ketika orang Israel menaklukkan Kanaan? Sebab ia telah menerima kedua pengintai itu, menyembunyikan mereka, dan menyuruh mereka pergi melalui jalan yang lain.

Pikirkanlah juga perbandingan ini: Sama seperti tubuh manusia tanpa roh-jiwa adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan adalah mati.

Pasal 3

Janganlah menganggap bahwa menjadi **guru** atau pengkhotbah adalah pelayanan yang terbesar di dalam jemaat. Motif untuk berdiri di bawah sorotan lampu atau untuk mendapat perhatian khusus itu menggoda. Mengapa kita tidak boleh terlibat di dalamnya? Menjadi pembicara itu menarik! Semua orang yang mengajar dan membimbing orang lain, suatu hari akan dinilai dan dihakimi oleh Allah menurut perkataan mereka. Justru karena mereka tahu lebih banyak daripada orang lain, mereka memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk menunjukkan hal itu juga dalam hidup sehari-hari. Dan hal itu sama sekali tidak selalu berhasil. Sebab kita semua sering tersandung dan berbuat salah. Ya, kita berulang kali berbuat dosa. Justru dengan perkataan kita.

Siapa yang tidak berbuat salah dalam perkataannya, di tengah semua kata yang begitu banyak keluar dari bibir kita, ia sungguh akan sanggup mengendalikan seluruh tubuhnya dan mengekangnya. Dapat dibandingkan dengan kuda. Kita memasang kekang pada mulutnya. Dan dengan itu kita mengendalikan seluruh tubuhnya. Dengan begitu kuda itu menuruti kita. Atau kita pikirkan kapal-kapal besar di laut. Kapal-kapal itu didorong oleh angin yang kuat dan kencang. Namun kapal-kapal itu dikendalikan oleh kemudi yang kecil.

Demikian juga lidah adalah anggota tubuh yang kecil, tetapi memegang perkara-perkara yang besar. Misalnya, api yang kecil dapat membakar hutan yang besar. Demikian pula halnya dengan lidah kita. Lidah sanggup melepaskan suatu dunia yang penuh kejahatan. Lidah telah membakar seluruh dunia dan terus-menerus menyulut api.

Lidahlah yang menodai seluruh tubuh dan mendatangkan banyak malapetaka. Lidah terus-menerus membakar dunia dengan perkataan yang jahat, licik, memfitnah, dan penuh dusta. Lidah itu sendiri dinyalakan oleh api neraka, yaitu lambang segala kejahatan.

Semua binatang liar di darat, di udara, atau di air telah dijinakkan oleh manusia. Tetapi tidak seorang manusia pun dapat menguasai **lidah**. Tidak seorang manusia pun dapat menguasai lidah sedemikian rupa sehingga tidak pernah ada satu kata yang salah atau tidak benar terlepas dari bibirnya. Lidah adalah kejahatan yang tak terjinakkan, penuh racun yang mematikan.

Dengan lidah kita memuji Allah dan Bapa. Dengan lidah yang sama kita mengutuk manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah. Dari mulut yang satu dan sama keluar pujian dan kutukan. Siapakah yang dapat menganggapnya baik? Mungkinkah dari mata air yang sama sekaligus memancar air pahit dan air tawar? Atau tumbuhkah buah zaitun pada pohon ara, atau buah ara pada pokok anggur?

Siapakah di antara kalian yang **bijak** dan berpengertian? Hanya mereka yang juga menunjukkannya dalam hidup mereka. Yaitu dalam perilaku yang baik dan dalam kelemahlembutan yang lahir dari hikmat. Tetapi jika di dalam hati kalian ada iri hati yang pahit dan suka bertengkar, maka tidak ada alasan untuk bermegah, seolah-olah kalian bijak dan berpengertian. Kalian membohongi diri sendiri, karena hidup kalian justru kebalikannya.

Hikmat yang menentukan dan mengarahkan hidup kalian ini tidak datang dari atas, dari Allah dan Bapa kita. Itu adalah hikmat **dari bawah**, dari bumi. Hikmat yang hanya dari jiwa manusia – lebih buruk lagi – hikmat dari setan-setan. Semua sikap suka bertengkar dan iri hati datang dari bawah dan menghancurkan. Di mana hal-hal itu menyebar, di situ ada kekacauan dan orang harus siap menghadapi segala macam perbuatan jahat.

Hikmat dari atas, dari surga, dari Allah, sama sekali berbeda. Pertama-tama hikmat itu sepenuhnya murni seperti Allah sendiri. Lalu hikmat itu cinta damai. Ramah. Mau diajar. Penuh belas kasihan dan banyak hal yang baik bagi manusia,

tidak memihak dan tidak munafik. Semua itu datang dari Allah. Dialah teladan kita.

Siapa yang menabur damai dan mengadakan damai, ia akan menuai damai, karena hal itu sesuai dengan kebenaran.

Pasal 4

Bagaimana pendapat kalian: Dari manakah datangnya perang dan pertengkaran di antara kalian? Semua itu tidak datang dari sembarang tempat. Atau selalu dari orang lain, bukan dari kalian. Dasar dan penyebabnya adalah kalian sendiri. Sebab semua itu datang dari keinginan kalian akan harta dan kekayaan. Keinginan-keinginan ini berperang di dalam diri kalian dan berulang kali meledak. Tetapi: Kalian menginginkan sesuatu dan tidak mendapatnya. Kalian membunuh dan iri hati, dan tetap saja tidak dapat memperoleh apa-apa. Kalian terus-menerus bertengkar, merencanakan dan melancarkan perang terhadap sesama kalian. Terhadap orang miskin maupun orang kaya. Meskipun demikian, kalian tetap saja tidak mendapat apa yang kalian inginkan. Kalian tidak memiliki apa-apa, karena kalian tidak mempercayakan diri kepada Sang Pemberi segala pemberian. Kalian mau mengatur segala sesuatu sendiri. Dan jika kalian meminta kepada Allah, kalian sama sekali tidak menerima apa-apa. Karena kalian berdoa dengan maksud yang mementingkan diri sendiri, untuk menerima sesuatu yang dalam hawa nafsu kalian ingin kalian simpan secara egois untuk diri sendiri dan kalian nikmati sendiri.

Hai kalian para pezinah, laki-laki dan perempuan: Tidak tahukah kalian, bahwa persahabatan dengan dunia, yaitu dengan masyarakat yang menolak Allah dan perintah-perintah-Nya, adalah permusuhan dengan Allah? Siapa yang mau menjadi sahabat dunia, dalam perkara apa pun juga, pada saat itu ia bersikap seperti seorang musuh Allah. Seakan-akan ia telah berpindah pihak. Siapa yang mengikatkan diri dengan orang-orang dan pendapat-pendapat yang ditujukan melawan Allah dan perintah-perintah-Nya yang baik, dalam hal itu ia menjadikan dirinya sahabat dunia. Atau apakah kalian sungguh mengira bahwa Kitab Suci berkata dengan sia-sia, begitu saja dan tanpa alasan? Roh yang tinggal di dalam kita dengan cemburu menginginkan seluruh hati kita. Ia mau memiliki kita **seluruhnya**. Ia tidak bersedia membagi kasih sayang kita dengan sesuatu yang lain. Sama seperti kalian para suami tidak pernah bersedia membagi istri

kalian dengan laki-laki lain, demikianlah Allah tidak bersedia menerima kesetiaan kita hanya setengah-setengah.

Ia menuntut kesetiaan yang tidak terbagi. Tetapi justru karena itu makin besar pula kasih karunia yang Ia berikan: Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.

Jadi, tunduklah dengan rendah hati kepada Allah kita. Dengan sikap hati seperti ini lawanlah Iblis dan bujukan-bujukannya. Maka ia akan lari dari kalian. Sebab: Apa yang dapat ia lakukan terhadap kalian, jika Allah ada di pihak kalian? **Mendekatlah** kepada Allah. Berbaliklah kepada-Nya. Mintalah kepada-Nya tanpa motif yang egois. Maka Ia akan mendekat kepada kalian. Maka kalian berada dalam persekutuan dengan Allah.

Tahirkkanlah tangan kalian, hai kalian orang-orang berdosa, tangan yang telah kalian pakai untuk berbuat yang tidak benar. Serahkanlah kembali hati kalian kepada Allah. Berhentilah hidup dengan hati yang mendua dan putuskanlah untuk sepenuhnya memilih Allah.

Bersungguh-sungguhlah. Alamilah pertobatan yang mendalam kepada Allah. Merataplah, berdukacitalah, dan menangislah atas diri kalian sendiri. Hendaklah tertawa kalian berubah menjadi dukacita dan sukacita kalian menjadi kemurungan. Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kalian! Mulailah dari awal sama sekali dan tinggalkanlah yang lama. Ubahlah cara berpikir kalian. Penyesalan dan pertobatan adalah kesadaran yang membuka harapan terbaik.

Saudara-saudaraku, janganlah saling memfitnah. Janganlah saling menjelek-jelekkkan dengan gunjingan. Setiap orang yang mengatakan hal yang jahat terhadap sesamanya, sebenarnya juga berbicara melawan hukum kerajaan, yaitu hukum kasih, dan bahkan menghakiminya. Dengan begitu engkau bukan pelaku hukum, melainkan engkau meninggikan dirimu sebagai hakim atas hukum ilahi ini. Bukan engkau yang menetapkan hukum dan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang. Hanya ada satu Pembuat hukum, yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Dengan Dialah kalian berurusan, jika kalian meninggikan diri di atas hukum kasih. Siapakah kalian, sehingga kalian menghakimi dan menghukum sesama kalian? Bukankah penghakiman itu semata-mata urusan Sang Pembuat hukum.

Sekarang satu kata kepada kalian, yang penuh dengan **hasrat berbisnis** dan yang mau meraih keuntungan. Kalian berkata dengan penuh percaya diri: “Hari

ini atau besok kami akan pergi ke kota itu dan berdagang dengan baik dan mendapat uang.” Padahal kalian sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Sebab apakah hidup kita itu? Hidup kita sama seperti uap atau kabut, yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Hidup kita tidak lebih dari itu. Kalian seharusnya sekali-sekali menyadari ketidakpastian ini. Hidup kalian tidak berada di tangan kalian. Tempatkanlah rencana-rencana kalian di bawah semboyan ini: Jika Tuhan menghendakinya dan kita hidup, maka kita akan berbuat ini atau itu. Tetapi sekarang kalian menyombongkan keberhasilan kalian. Kesombongan dan sikap membesar-besarkan diri seperti ini adalah jahat. Kalian bersikap seolah-olah segala sesuatu akan berhasil bagi kalian tanpa Tuhan. Padahal Dialah yang memberi dan menganugerahi kalian.

Jika seseorang tahu bahwa ia seharusnya berbuat baik, tetapi tidak melakukannya, maka ia berbuat dosa. Ia melakukan dosa karena tidak berbuat baik.

Pasal 5

Satu kata lagi kepada kalian, hai orang-orang **kaya**, yang tanpa rasa malu menambah kekayaan kalian – dan dengan itu menaruh kepercayaan kalian pada harta: Menangislah dan merataplah atas kemalangan yang akan menimpa kalian. Kekayaan kalian akan membusuk, dan pakaian kalian yang mewah akan dimakan ngengat. Emas dan perak kalian akan berkarat. Karat itu akan menjadi kesaksian melawan kalian dan akan memakan daging kalian seperti api.

Kalian tidak punya pekerjaan yang lebih baik pada hari-hari terakhir ini selain terus-menerus menambah kekayaan kalian. Dan itu dengan merugikan orang lain.

Lihatlah! Upah para pekerja dan buruh harian kalian, yang kalian tahan bagi diri sendiri dan tidak kalian bayarkan, berteriak dengan keras kepada Tuhan. Teriakan minta tolong dari para penuai yang putus asa telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam. Di sana teriakan itu didengar dan ditanggapi dengan sungguh-sungguh.

Tetapi kalian hidup berfoya-foya. Kalian memboroskan dan menghambur-hamburkan apa yang sangat mereka butuhkan. Kalian telah menggemukkan diri seperti binatang untuk hari penyembelihan. Kalian bersikap seolah-olah setiap hari adalah pesta penyembelihan.

Padahal kalian telah menghukum para pekerja dan orang-orang benar. Kalian telah membunuh mereka dengan perilaku kalian. Dan mereka, orang-orang benar itu, tidak melawan. Sama seperti Yesus, mereka tidak membela diri. Seperti Dia, mereka tetap tanpa kekerasan. Walaupun ketidakadilan kalian berteriak sampai ke langit.

Hai kalian saudara-saudaraku yang dirugikan dan ditindas: Bersabarlah sampai **kedatangan** Tuhan! Pada waktu itu, ketika Ia datang, segala keadaan yang buruk dan ketidakadilan ini akan berakhir.

Lihatlah, petani menantikan dengan sabar panen hasil bumi yang berharga. Ia menantikan dengan sabar hujan awal dan juga hujan akhir. Demikian juga hendaklah kalian bersabar dan bertekun. Teguhkanlah dan kuatkanlah hati kalian, sebab kedatangan Tuhan, Mesias kita, sudah dekat.

Janganlah saling bersungut-sungut, supaya kalian tidak dihakimi. Allah akan mengurus mereka yang menindas kalian. Sang **Hakim** sudah berdiri di ambang pintu. Berhati-hatilah, supaya perilaku kalian pun tidak jatuh ke dalam penghakiman.

Lihatlah mereka yang menjadi teladan dalam hal menanggung dan bertahan dalam penderitaan. Para nabi, yang bernubuat dalam nama Tuhan. Lihatlah, bukankah kita menghormati mereka yang telah bertekun dan tidak menyerah. **Ayub** juga telah menjadi teladan dalam hal ini: bagaimana orang tetap bertekun walaupun mengalami kehilangan yang terbesar, penderitaan, dukacita, penyakit, keraguan, dan keluhan. Dan tidak menyerah. Kalian telah melihat bagaimana Tuhan membalikkan segala sesuatu dan mengakhiri penderitaannya. Ya, Tuhan itu penuh belas kasihan dan rahmat. Ia ada bersama kalian dan ikut menderita dalam kesusahan kalian. Karena itu, kuatkanlah hati kalian, dan andalkanlah Tuhan. Nantikanlah Dia.

Tetapi yang terutama, saudara-saudaraku, janganlah bersumpah atas kemauan sendiri, jika kalian tidak diminta melakukannya di pengadilan. Janganlah begitu saja bersumpah dalam pembicaraan kalian, jika hal itu sama sekali tidak perlu. Baik demi langit maupun demi bumi. Juga tidak dengan sumpah apa pun yang lain. Hendaklah “ya” kalian sungguh-sungguh “ya” yang dapat dipegang dan “tidak” kalian sungguh-sungguh “tidak” yang dapat dipegang. Dengan begitu kalian tidak jatuh ke dalam penghakiman karena bersumpah dengan sembarangan.

Adakah seorang di antara kalian yang mengalami kesulitan atau kesusahan? Hendaklah ia mencari penghiburan dan pertolongan di dalam doa. Dan berdoa memohon kekuatan untuk bertahan dalam kesulitan. Jika seseorang tetap bersemangat walaupun dalam kesusahan, penuh sukacita, hendaklah ia menyanyikan puji-pujian.

Jika ada seorang di antara kalian yang **sakit** keras, hendaklah ia memanggil penatua-penatua jemaat setempat, supaya mereka datang kepadanya. Untuk mendoakan dia. Di atas dia, orang yang sakit keras itu – supaya ia sembuh. Dalam hal itu hendaklah mereka mengoles dia dengan minyak dalam nama Tuhan dan, sebagai lambang, menyerahkan dia kembali kepada Kristus, Yang Diurapi. **Doa** yang lahir dari kepercayaan yang teguh akan menyembuhkan orang sakit itu. Tuhan akan membangunkan dia. Jika orang sakit itu telah berbuat dosa yang menyebabkan penyakit itu, hendaklah ia mengakuinya secara terbuka, supaya ia diampuni. Tidak setiap penyakit disebabkan oleh dosa. Tetapi menerima pengampunan berdampak lebih jauh daripada kesembuhan jasmani – yaitu keselamatan. Jika kita berbuat dosa satu terhadap yang lain, penting untuk saling mengaku kesalahan dan saling mendoakan. Jika penyakit itu akibat dari pelanggaran-pelanggaran ini, kalian akan disembuhkan. Doa orang yang benar – bukan hanya doa para penatua – besar kuasanya dan dapat mengubah segala sesuatu menjadi baik!

Nabi **Elia** pada zaman dahulu adalah manusia dengan perasaan dan pengalaman yang sama seperti kita. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh dan tekun, supaya hujan jangan turun. Dan hujan tidak turun selama tiga tahun dan enam bulan. Lalu ia berdoa lagi. Dan hujan pun turun, dan bumi kembali mengeluarkan buahnya.

Sahabat-sahabatku, jika seseorang menyimpang dari kebenaran dan membawa hidupnya menjauh dari Allah, maka orang seperti itu sedang berada di jalan menuju kematian rohani. Tetapi jika seseorang berhasil membawa orang percaya yang tersesat seperti itu kembali kepada kesadaran dan kepada iman, dan memulihkan persekutuanannya dengan Yesus, maka ia boleh tahu bahwa ia telah menyelamatkan seorang manusia dari kematian kekal. Dan ia akan menutupi banyak dosa, yang telah timbul di jalan yang menjauh dari Allah.

Surat Petrus yang Pertama

- Dalam perjalanan menuju warisan surgawi
- Allah memurnikan dan mengubah kita – terus-menerus
- Firman Allah, air susu ibu yang sejati
- Penderitaan yang tidak adil – hal yang biasa bagi orang Kristen
- Dapatkah kita sungguh-sungguh berbuat baik kepada mereka yang menganiaya kita?
- Yesus, Anak Domba Allah – Penebus dan teladan
- Kemenangan salib atas neraka, maut, dan Iblis
- Orang Kristen sebagai pendatang yang sedang dalam perjalanan
- Kesetiaan dan pemeliharaan Allah

Surat Petrus yang Pertama

Aku, Petrus, seorang rasul dan utusan Tuhan kita Yesus Kristus, menulis kepada kalian. Kepada kalian semua yang hidup di perantauan, dalam keadaan tersebar. Di mana-mana di provinsi-provinsi Romawi – di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia. Kalian berada di sana sebagai pendatang yang tidak mempunyai hak warga. Namun kalian mempunyai tanah air pada Allah, Bapa. Dia sudah mengenal dan mengasihi kalian, bahkan sebelum kalian hidup. Ia telah memilih kalian. Seperti dahulu umat-Nya, Israel.

Roh Kudus telah menjadikan kalian orang-orang kudus. Dipisahkan dari dunia, supaya sekarang taat kepada Allah. Kalian telah dibawa ke bawah naungan darah Yesus Kristus yang menguduskan dan menyucikan. Sekarang kalian sepenuhnya milik Allah!

Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera yang berlimpah dari Allah menopang, memenuhi, dan memimpin hidup kalian bagi Allah!

Kita memuji Allah kita, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus! Kita menyembah Dia. Bersama-sama. Dengan kata-kata dan nyanyian pujian. Karena **belas kasihan-Nya** yang besar, yang terulur kepada kita. Sebab Ia telah melahirkan kita kembali. Dari maut kepada hidup. Dari keputusasaan dan kekosongan kepada **pengharapan** yang hidup – oleh kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Kebangkitan itu telah mengubah segala sesuatu. Untuk selama-lamanya.

Oleh Dia yang telah bangkit, kita telah dianugerahi masa depan yang ajaib. Suatu **warisan** yang tidak dapat binasa, tidak dapat hilang, dan kudus. Warisan itu tersimpan aman bagi kita di surga. Disimpan pada Allah sendiri. Sudah dekat harinya kita menerimanya untuk hidup di dalamnya selama-lamanya: Langit yang baru dan bumi yang baru. Itulah pengharapan kita yang hidup, keyakinan kita yang pasti.

Hari keselamatan yang besar itu, ketika warisan itu dibagikan, belum tiba. Kita sedang dalam perjalanan ke sana. Allah sendiri melindungi, menopang, dan memimpin kita sampai ke tujuan. Dan Ia menguatkan iman kita di sepanjang perjalanan yang kadang-kadang tidak mudah ini. Segera keselamatan itu akan dinyatakan. Bagi kita – dan bagi semua orang. Yaitu pada saat kita beralih dari percaya kepada melihat.

Pada waktu itu akan ada sukacita yang besar. Seperti belum pernah sebelumnya. Sekalipun hari ini kita hidup di tengah pencobaan dan ujian. Semua itu perlu untuk menguatkan iman kita. Sekalipun untuk sementara waktu hal itu dapat mendatangkan dukacita dan rasa putus asa. Tetapi melalui semua itu iman kalian diteguhkan dan Yesus dihormati pada hari yang mulia itu, ketika Ia datang kembali. Ujian yang berat dan pembuktian iman, ya, **pemurnian** iman kita yang menyala-nyala dan hebat, yang kita alami melalui penganiayaan dan pengucilan, dapat dibandingkan dengan peleburan emas. Dari dalam tanur yang membara keluarlah emas yang murni dan berkilauan. Demikian pula pada hari yang mulia itu iman kalian yang telah dimurnikan akan berkilauan dan dirayakan bersama Yesus.

Kalian mengasihi Dia lebih dari segala sesuatu. Padahal kalian belum pernah melihat Dia. Berbeda dengan aku, yang tiga tahun lamanya berjalan bersama Dia dan juga telah melihat Dia yang bangkit. Kalian percaya kepada-Nya dan kalian setia kepada-Nya – meskipun kalian tidak melihat Dia. Di dalamnya kalian menerima dan merasakan sukacita yang besar dan mendalam. Sukacita yang begitu besar, yang hanya dapat datang dari surga.

Ya, kita menantikan dengan kerinduan yang besar hari keselamatan yang besar itu. Ketika hari itu merenggut kita keluar dari keberadaan kita di dunia ini, yang penuh pencobaan dan masih fana. Ketika Yesus datang kembali. Keselamatan ini sudah menyibukkan para nabi zaman dahulu. Mereka mencari dan menyelidiki, ketika mereka secara nubuat menjanjikan kasih karunia Allah ini bagi kalian. Mereka menubuatkannya oleh Roh Kristus. Mereka ingin tahu kapan dan bagaimana hal itu akan terjadi. Mereka bersaksi tentang penderitaan Mesias. Tetapi juga tentang kemuliaan-kemuliaan sesudah penderitaan-Nya di kayu salib.

Sudah pada waktu itu mereka menyadari: Kami sendiri tidak akan mengalami peristiwa-peristiwa ini. Tetapi kami menuliskannya bagi generasi-generasi yang akan datang. Kepada kalian sekarang telah diberitakan **Injil**, kabar baik itu. Mereka yang bersaksi kepada kalian tentang hal itu melakukannya seperti para nabi zaman dahulu, oleh Roh Kudus. Roh itu telah diutus turun dari surga untuk pemberitaan Injil di seluruh dunia. Suatu berita surgawi bagi manusia yang terhilang di bumi! Begitu besar dan mulia kekayaan keselamatan dan kasih karunia dalam berita ini, sehingga para malaikat pun – walaupun hal itu sama sekali tidak menyangkut mereka – sangat menaruh minat kepadanya. Mereka

berusaha menengok ke dalam rahasia itu, sama seperti yang sudah dilakukan para nabi zaman dahulu. Karena itu sadarilah, betapa pentingnya masa kasih karunia tempat kalian hidup, ketika kalian mendengar dan mempercayai hal-hal yang begitu berharga, yang baru datang bersama Yesus.

Siapkanlah dan pusatkanlah akal budi kalian sebagai orang-orang yang memiliki Injil keselamatan yang berharga itu! Sama seperti dahulu Israel bersiap-siap untuk meninggalkan Mesir, demikian pula kalian bersiaplah untuk kedatangan Yesus. Sadarlah. Kuasailah diri. Jangan biarkan pikiran dan perasaan kalian dikacaukan oleh tekanan penganiayaan dan permusuhan. Letakkanlah pengharapan kalian sepenuhnya pada kasih karunia yang dibawa kepada kalian dari surga, ketika Yesus datang kembali.

Sekarang kalian adalah anak-anak Allah. Taat kepada-Nya. Keinginan-keinginan yang egois dari hidup lama tanpa Allah tidak lagi menentukan hidup kalian sekarang. Dahulu kalian hidup dalam ketidaktahuan. Tetapi sekarang Allah telah memanggil kalian keluar dari sana kepada diri-Nya. Karena Ia **kudus**, kalian pun menjadi kudus! Kudus dalam segala pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ada tertulis dalam Imamat 11, ditujukan kepada umat-Nya: “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus!” Itulah yang harus menjadi semboyan hidup kalian. Jadilah berbeda saja: penurut-penurut Allah.

Hiduplah sebagai pendatang tanpa hak warga dalam takut akan Allah. Dia, yang boleh kita sebut Bapa kita, adalah Hakim yang tidak dapat disuap dan tidak memihak. Ia menilai dan menghakimi tanpa memandang muka. Budak dan raja sama di dalam penghakiman Allah. Perbuatan-perbuatan kita, dan bukan kedudukan kita, kelak akan dinilai dan ditimbang oleh Allah menurut ukuran-ukuran-Nya.

Dalam hal itu kita boleh dan harus tahu, bahwa kita telah **ditebus** dari cara hidup kita yang lama dan sia-sia, yang kita warisi dari orang tua kita. Penebusan itu tidak dibayar dengan emas dan perak yang fana. Sebab kalau begitu, penebusan itu sendiri pun dapat menjadi fana. Tidak, kita telah ditebus dengan darah yang mahal, yaitu darah Yesus Kristus. Ia telah menyerahkan diri-Nya ke dalam maut seperti anak domba kurban yang murni dan sempurna.

Bahkan sebelum bumi ada, Allah sudah merencanakan bahwa Ia akan datang sebagai manusia. Tetapi baru sekarang, pada akhir zaman, Ia datang bagi kita. Oleh Dia kalian percaya kepada Allah. Sebab Ia telah membawa kita kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan memberikan

kepada-Nya kemuliaan di atas takhta-Nya, di sebelah kanan-Nya. Karena itu kita menaruh iman dan seluruh pengharapan kita pada Allah ini. Tidak pada siapa pun yang lain.

Hati kalian telah disucikan oleh Allah. Dikhususkan bagi-Nya. Karena kalian taat kepada kebenaran-Nya, kepada berita-Nya bagi kalian. Hanya karena itulah kalian juga dapat mengasihi. Tanpa pura-pura. Kasihilah satu sama lain dengan bersungguh-sungguh. Dengan tekun. Dengan kasih yang terulur kepada orang lain dan menaruh perhatian kepadanya. Dari hati yang murni. Tanpa motif yang salah. Dan tanpa mengharapkan balasan.

Kalian telah dilahirkan kembali. Itu sudah aku katakan kepada kalian sejak awal. Bukan dari benih yang fana, yang tentu hanya akan menghasilkan hal-hal yang fana lagi. Tidak, kalian telah dilahirkan kembali dari benih yang tidak fana. Benih ini adalah **firman Allah** yang hidup dan kekal. Dalam Yesaya 40 dikatakan: “Semua manusia seperti rumput. Kemuliaannya seperti bunga. Rumput menjadi kering dan layu. Bunga gugur dan lenyap. Tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya.” Justru firman Allah yang hidup inilah yang telah diberitakan kepada kalian di dalam Injil. Firman Allah yang diucapkan ini mempunyai kuasa dan wibawa yang menciptakan, untuk menumbuhkan hidup yang baru dan iman di dalam kalian. Firman ini telah mengubah kita sepenuhnya melalui **kelahiran baru**. Karena itu hari ini kita dapat hidup sama sekali berbeda dari dahulu: Sekarang kita menghidupi hidup yang kekal!

Pasal 2

Namun pikiran, perbuatan, dan perkataan yang tidak baik dari keberadaan kita yang lama tidak lenyap dengan sendirinya. Kita dituntut untuk mencabutnya dari hidup kita seperti lalang, sebelum semuanya ditumbuhi. Termasuk di dalamnya kejahatan dan tipu muslihat yang jahat, kemunafikan dan iri hati yang menggerogoti. Tetapi juga gunjingan dan fitnah di belakang orang lain.

Sebaliknya, jadilah – seperti bayi yang baru lahir – **rindu** akan air susu ibu yang rohani dan murni. Itulah firman Allah. Hanya dengan demikian kalian dapat bertumbuh! Menuju tujuan itu, yaitu keselamatan, ketika Yesus datang kembali. Bukankah kalian telah mengecap bahwa Tuhan itu baik. Karena itu minumlah lebih banyak lagi dari firman itu.

Dia, Yesus, Sang Mesias, adalah **batu** yang hidup. Kepada-Nya kita datang. Terus-menerus kita mengarahkan diri kepada-Nya. Ia dibuang oleh manusia –

sampai hari ini. Tetapi di hadapan Allah – dan hanya itulah yang penting – Ia terpilih dan mahal.

Kita pun seperti batu-batu yang hidup. Kita sedang dibangun menjadi suatu **rumah** rohani, menjadi bait Allah, tempat Roh Allah tinggal. Kita telah ditetapkan menjadi **imam-imam** yang kudus, untuk mempersembahkan kurban-kurban rohani kepada Allah. Kurban-kurban itu hanya dapat berkenan kepada Allah karena kita mempersembahkannya melalui Yesus. Pertama-tama hidup kita harus menjadi kurban: berbuat baik kepada sesama. Tetapi juga bersama-sama memuliakan Allah dengan kata-kata dan nyanyian syukur, pujian, dan penyembahan.

Dalam Yesaya 28 dikatakan: “Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu penjuru, sebuah batu yang terpilih dan mahal. Siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan binasa.” Seluruh kemahalan itu telah dianugerahkan kepada kalian, karena kalian percaya kepada-Nya. Sama sekali lain halnya dengan mereka yang menolak Dia, yang tidak percaya kepada-Nya. Yesaya 8 berkata: “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan dan dianggap tidak berguna, telah menjadi batu yang terpenting dari rumah itu. Batu yang mempersatukan segala sesuatu. Tetapi juga batu sandungan, batu yang membuat orang tersinggung dan jatuh, bagi semua orang yang tidak percaya.” Mereka tersandung dan jatuh, ketika penghakiman datang. Semua yang menentang Mesias dengan cara itu tidak akan dapat bertahan.

Tetapi lihatlah, untuk apa Allah telah memilih kalian. Bukan masing-masing secara sendiri-sendiri, melainkan bersama-sama. Sebagai persekutuan. Kita telah menerima hak-hak istimewa yang besar, yang hanya kita miliki dan alami bersama-sama. Sebab kalian adalah **keluarga** pilihan-Nya! Diperanakan dan dilahirkan kembali oleh-Nya. Dikehendaki oleh Allah sebelum segala zaman.

Kalian telah menjadi keluarga imam yang **rajan**. Padahal kalian tidak berasal dari keturunan raja dan juga tidak dari keturunan imam. Kalian melayani Raja segala raja.

Suatu bangsa yang kudus. Dengan Rajanya yang surgawi, Yesus. Suatu umat rohani, yang tidak dimasuki karena keturunan. Dan yang juga tidak mengenal batas-batas wilayah.

Suatu umat yang semata-mata milik Allah. Umat itu bukan milik siapa pun yang lain. Tidak ada kuasa dunia, juga tidak ada kuasa dunia yang tidak kelihatan, yang dapat merampasnya dari Dia, menguasainya, dan memilikinya.

Semua itu telah kalian jadi, supaya Allah dikenal dan diakui di dunia melalui kalian. Dengan memberitakan segala keagungan dan perbuatan-perbuatan besar Allah. Melalui hidup kalian. Dalam perkataan dan perbuatan. Dengan demikian kalian, sebagai imam, membela dunia yang terhilang.

Ia telah **memanggil kalian keluar** dari kegelapan penyembahan berhala dan dari kejauhan dari Allah. Kepada diri-Nya – ke dalam terang kasih-Nya yang ajaib. Dahulu kalian bukan umat. Tetapi sekarang kalian adalah umat Allah. Dahulu kalian tidak dikasihani. Tetapi sekarang kalian telah beroleh belas kasihan. Itu sudah dikatakan oleh nabi Hosea. Ajaib sekali, betapa segala sesuatu telah berbalik menjadi baik bagi kalian dan betapa tinggi kehormatan yang dianugerahkan kepada kalian.

Sahabat-sahabat yang terkasih, kalian hidup di perantauan sebagai pendatang. Tetapi kalian juga pendatang dalam arti rohani. Sebagai orang-orang yang telah dilahirkan kembali, kalian adalah pendatang dan tamu di tengah bangsa-bangsa. Karena itu jauhilah **keinginan-keinginan** duniawi dan daging. Keinginan-keinginan itu berjuang melawan hati kita yang telah diperbarui. Untuk memikatnya dan merebutnya kembali.

Hiduplah dengan terhormat di tengah bangsa-bangsa. Penuh dengan perbuatan baik. Mereka tahu dan melihat dengan jelas apa yang terhormat dan baik. Sekalipun mereka sendiri tidak hidup demikian. Hiduplah demikian juga ketika mereka memfitnah kalian sebagai orang jahat, padahal mereka tahu yang lebih baik. Kalau suatu kali mereka mengalami kesulitan besar, kalau hari-hari yang berat tiba, maka mereka – karena mereka telah melihat hidup kalian bersama Allah – akan terdiam. Mereka akan memuliakan Allah dan diinsafkan akan dosa mereka.

Tunduklah kepada tatanan manusia dan negara. Tuhan menghendaki hal itu, karena hal itu menjadi kesaksian bagi-Nya. Baik kepada kaisar sebagai otoritas manusia yang tertinggi. Maupun kepada wali-walinya, yang diberi wewenang olehnya untuk menghukum dan menindak kejahatan. Dan untuk memuji dan menghargai mereka yang berbuat baik.

Allah menghendaki supaya melalui **perbuatan baik** kalian orang-orang yang tidak tahu, yang tidak mengenal Dia, menjadi bungkam. Supaya fitnahan mereka berhenti. Bukan dengan kekerasan, melainkan dengan **perbuatan kasih**! Pikirkanlah, betapa luar biasa perbuatan-perbuatan itu, yang dapat membungkamkan mereka. Kalian adalah orang-orang merdeka dan kalian

melakukan hal ini bukan karena paksaan, melainkan dari hati yang telah diperbarui. Kemerdekaan kalian di dalam Kristus tidak kalian pakai sebagai dalih atau kedok untuk berbuat jahat. Bukankah kalian adalah hamba-hamba dan milik Allah.

Hormatilah semua orang. Kasihilah keluarga Allah, saudara-saudara seiman kalian. Takutlah akan Allah. Hormatilah kaisar.

Hai kalian para pelayan rumah tangga, taatilah tuan-tuan kalian. Bukan hanya kepada yang lemah lembut dan baik. Tetapi juga kepada yang bengis dan tidak menyenangkan dan yang memperlakukan kalian dengan semena-mena. Itulah kurban yang berkenan kepada Allah, jika kalian menanggung **penderitaan** dan kerugian secara tidak adil.

Bukankah tidak terpuji, jika kalian menderita dan dipukul karena kalian berbuat dosa dan melawan tuan-tuan kalian. Tetapi jika kalian tekun berbuat baik dan karena itu harus menanggung penghinaan, maka kalian menghormati Allah. Hal itu berkenan kepada-Nya. Untuk sikap seperti itulah kita semua dipanggil. Bukan hanya kalian para budak. Sebab demikianlah **Yesus** hidup. Ia adalah **teladan** kita dan telah meninggalkan bagi kita contoh yang terbesar untuk sikap seperti itu. Ia telah menderita bagi kita. Kita mengikuti jejak-Nya. Kita mengikut Yesus – sekalipun kalian tidak melihat Dia, seperti kami dahulu – dan kita mau menjadi sama seperti Dia. Dia, yang tidak berbuat satu dosa pun, juga tidak secara tersembunyi. Yang perkataan-Nya selalu jujur, tanpa tipu dan muslihat. Yang dicaci maki dengan sangat keji – dan tidak membalas mencaci maki. Ketika Ia disiksa dengan penderitaan, Ia tidak mengancam siapa pun dengan pembalasan, walaupun Ia dapat melakukannya. Ia menyerahkannya kepada Dia yang akan menghakimi dengan adil, yaitu kepada Bapa-Nya di surga.

Dialah yang sendiri telah memikul semua dosa kita yang tak terhitung banyaknya di dalam tubuh-Nya ke atas **kayu salib** di Golgota, kayu kutuk dan kayu siksaan itu. Sama seperti dahulu **dosa-dosa** dipindahkan ke atas kurban binatang dengan penumpangan tangan, lalu binatang itu disembelih, diletakkan di atas mezbah dan dibakar di sana: Demikianlah Ia telah mengambil alih dan menanggung dosa-dosa kita. Dengan pengampunan dosa-dosa kita, hidup kita yang lama telah berakhir. Dengan demikian kita dapat lepas dari hidup di dalam dosa. Kita telah dibebaskan dari kuasa dosa dan sekarang hidup untuk kebenaran. Dibebaskan dari beban dosa-dosa. Yang telah Ia pikul. Oleh bilur-bilur-Nya di Golgota kita telah menjadi sehat dan sembuh, seperti yang

dikatakan nabi dalam Yesaya 53 dengan begitu tepat. Dipulihkan di dalam hati dan hati nurani.

Sebab seperti domba-domba yang tidak berdaya kita telah sesat. Tanpa gembala. Tetapi sekarang kita telah kembali kepada Gembala kita yang baik dan setia. Sekarang Ia menjaga kita dan memimpin kita di jalan kehidupan. Ke air yang tenang dan ke padang yang berumput hijau.

Pasal 3

Sikap ketundukan ini berlaku juga bagi istri. Ia akan membawa suaminya yang belum percaya kepada Yesus dengan cara mengasihinya, berbuat baik kepadanya, dan menghargainya. Memuji perbuatan-perbuatannya yang baik. Menghormatinya. Bukan dengan banyak kata. Melainkan dengan perilaku kalian yang penuh hormat dan dengan hidup yang kudus, yang dialami dari dekat. Perhiasan yang sesungguhnya dari kaum perempuan janganlah berupa usaha untuk menarik perhatian dengan hal-hal lahiriah. Perhiasan kalian seharusnya adalah sifat kalian yang lemah lembut dan tenang. Yang tertanam di dalam hati kalian. Itulah yang berkenan kepada Allah dan menyukakan hati-Nya. Itu pula perhiasan perempuan-perempuan kudus, yang menaruh pengharapan mereka kepada Allah yang hidup dan sekaligus tunduk kepada suami mereka. Demikianlah Sara taat kepada Abraham dan bahkan menamai dia tuannya. Kalian telah menjadi anak-anak rohani dari pasangan suami istri ini. Maka berbuatlah baik, di mana pun hal itu mungkin. Bagi semua orang. Jangan biarkan apa pun membingungkan atau menakut-nakuti kalian, sehingga kalian berhenti hidup demikian dengan konsekuen.

Hai kalian para **suami**, hendaklah kalian bijaksana dan penuh kasih terhadap istri kalian. Berusahalah sungguh-sungguh untuk memahami bagaimana istri kalian berpikir dan merasa. Selidikilah apa yang mereka perlukan: kepekaan, pengertian, dan perhatian. Berbicaralah dengan mereka. Ceritakanlah isi hati kalian. Bukalah diri kalian terhadap mereka. Janganlah menuntut dari mereka hal yang sama seperti yang kalian tuntutan dari diri kalian sendiri. Terlepas dari beberapa pengecualian, mereka lebih mudah terluka secara emosional dan sering kali secara jasmani lebih lemah daripada kalian. Karena itu mereka memerlukan kekuatan kalian. Mereka akan mewarisi hidup yang kekal sama seperti kalian dan sama sekali tidak kalah dari kalian kaum laki-laki. Jika kalian hidup demikian dalam pernikahan kalian, maka kalian akan senang berdoa bersama, menjadi

satu secara rohani, dan bersama-sama mengalami belas kasihan Allah pada waktu yang tepat.

Segala sesuatu harus menolong kalian, supaya sebagai pengikut Yesus kalian hidup dalam keselarasan rohani dan bersama-sama mengejar **satu** tujuan. Hendaklah kalian saling berbelas kasihan dan memiliki kasih yang sejati. Bukan hanya kepada mereka yang kalian sukai. Penuhlah dengan kasih kepada semua saudara laki-laki dan perempuan. Hendaklah kalian penuh belas kasihan. Sama seperti Allah penuh belas kasihan kepada kalian. Hendaklah kalian rendah hati. Janganlah membalas kejahatan yang kalian alami dengan kejahatan. Juga jangan membalas caci maki dengan caci maki. Sebaliknya: Berkatilah mereka, saudara-saudara seiman kalian dan juga orang-orang yang belum percaya. Doakanlah yang baik bagi mereka – dan biarlah mereka mengetahui dan merasakannya. Sebab kalian akan segera mewarisi berkat itu. Dari kelimpahan ini kalian sekarang sudah dapat memberkati dan bertindak seperti Yesus.

Siapa yang mau menikmati hidup dan mengalami hari-hari baik, dan tidak mau setiap saat merasa takut tertangkap basah, hendaklah ia tidak mengatakan sesuatu yang jahat terhadap atau tentang siapa pun. Hendaklah ia berpaling dari segala yang jahat dan berbuat yang baik saja. Hendaklah ia mencari damai dengan semua orang dan dengan tekun mengejar damai itu, seakan-akan damai itu dapat lari dan lenyap untuk selama-lamanya.

Hal itu seperti hukum alam: **Mata Tuhan** memandang ke seluruh bumi dan tertuju kepada orang benar. Kepada dia yang berbuat baik. Dan kepada doa-doa mereka. Permohonan mereka Ia dengar. Tetapi Ia sama sekali tidak berkenan kepada mereka yang berbuat jahat. Siapa yang berbuat jahat, mendapati Allah melawan dirinya dan suatu saat harus mengalami murka-Nya.

Jadi, siapakah yang akan berbuat jahat kepada kalian, jika kalian berbuat baik? Dan kalian tidak berhenti melakukannya? Adakah orang seperti itu mempunyai alasan apa pun untuk membenarkannya di hadapan Allah? Jika kalian toh mengalami kejahatan dan menderita karena kalian berbuat baik, maka kalian patut diberi selamat. Janganlah takut kepada orang-orang ini. Janganlah juga memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang sama seperti orang-orang ini, yang tidak mengenal kesetiaan Allah sebagai Bapa. Mereka tidak mengenal Mesias kita. Karena itu pusatkanlah diri kalian lebih lagi kepada Tuhan, Sang Mesias! Janganlah takut kepada manusia, melainkan hanya kepada Dia. Siapa yang takut akan Dia, tidak akan takut lagi kepada siapa pun.

Juga dalam keadaan yang sulit, ketika kalian mengalami penderitaan, hendaklah kalian dengan senang hati siap memberi kesaksian yang dapat dimengerti tentang pengharapan kalian kepada Mesias. Ketika orang-orang bertanya kepada kalian, mengapa kalian begitu berbeda dan rela menanggung kerugian dan penderitaan, maka akuilah pengharapan kalian. Yang sudah aku tuliskan kepada kalian di dalam surat ini. Berusahalah untuk menjelaskannya kepada semua orang sebaik mungkin. Sederhana dan jelas. Sedemikian rupa, sehingga lawan bicara kalian juga dapat memahaminya. Dalam bahasanya sendiri. Pembelaan atas pengharapan kalian janganlah pernah bersifat sombong. Hargailah mereka yang bertanya dan bersukacitalah jika mereka mengajak kalian berbicara tentang hal itu. Allah sedang bekerja di dalam diri mereka, sama seperti yang telah Ia lakukan juga di dalam diri kalian.

Milikilah hati nurani yang baik tentang hidup kalian. Jika kemudian orang-orang menuduh atau menuding kalian berbuat yang buruk, maka suatu saat mereka harus mengalah dengan malu dan mengakui bahwa merekalah yang salah.

Bagaimanapun juga lebih baik, jika Allah menghendakinya dan membiarkannya terjadi, menderita karena perbuatan baik daripada karena perbuatan jahat. Hal itu juga tidak perlu terasa berat bagi kalian, jika kita memandang kepada teladan kita yang agung: Sebab Kristus pun telah **menderita** demikian. Secara tidak adil. Untuk dosa-dosa yang tidak Ia lakukan. Yaitu untuk dosa-dosa kita. Di kayu salib. Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar – untuk kita! Untuk apa? Supaya Ia membawa kita kepada Allah. Supaya Ia membawa kita dari negeri asing, dari malam dosa yang dingin dan sepi, kepada Allah dan Bapa-Nya. Ke dalam hadirat-Nya yang kudus dan penuh kasih. Pulang ke rumah!

Ia dibunuh di kayu salib. Di dalam tubuh-Nya yang dianiaya dan disiksa. Begitulah rencana para pembunuh-Nya dan kuasa-kuasa kegelapan yang tidak kelihatan. Tetapi itu bukanlah akhirnya. Oleh Roh Allah Ia **dihidupkan**. Roh kehidupan dan kebangkitan. Oleh Roh itu Ia dibangkitkan kepada keberadaan yang baru, yang tidak dapat mati. Di dalam Roh ini Ia, sebagai Dia yang telah bangkit, masuk ke dunia orang mati. Ke dalam penjara maut. Kepada roh-roh, yaitu anak-anak Allah yang telah jatuh dari zaman Nuh. Kepada mereka Ia memberitakan **kemenangan-Nya**. Para malaikat ini pada zaman Nuh – sebelum air bah – telah datang kepada perempuan-perempuan manusia dan

bersama mereka memperanakkan raksasa-raksasa. Suatu dosa yang besar di mata Tuhan. Dosa itu membawa kejahatan yang tak terbayangkan ke atas bumi. Karena itu pula datanglah air bah yang besar. Anak-anak Allah yang telah jatuh ini mau membinasakan manusia dan menggagalkan rencana keselamatan Allah. Anak-anak mereka, para raksasa itu, binasa dalam air bah. Tetapi roh-roh mereka terus hidup. Itulah setan-setan yang mencelakakan manusia. Tetapi Kristus memproklamasikan kemenangan-Nya kepada anak-anak Allah yang terpenjara itu. Akhir mereka dan kebinasaan mereka. Berita-Nya kepada mereka adalah berita yang baik bagi kita manusia: Rencana kalian dan rencana keturunan kalian, yaitu setan-setan, tidak akan berhasil. Akulah **Pemenang** atas neraka, maut, dan Iblis. Kematian-Ku bukanlah akhir, melainkan awal dari keluaran yang baru. Manusia akan menjadi merdeka. Aku telah membawa mereka kepada Allah.

Melalui air maut dari **air bah** yang besar itu hanya sedikit orang, ya, hanya delapan orang, yang diselamatkan. Dari dunia yang lama menyeberang ke bumi yang telah disucikan. Itu merupakan petunjuk tentang kalian sekarang, yang juga hanya sedikit. Di dalam **baptisan**, di dalam air, tercermin pada kalian apa yang terjadi dalam air bah itu. Keselamatan! Bukan secara lahiriah, misalnya sebagai pembersihan upacara dari kotoran lahiriah. Tidak, baptisan adalah pernyataan iman dan ketaatan kepada Allah yang mengikat. Suatu keputusan hati, ya, suatu ikrar untuk melayani Dia dengan hati nurani yang murni. Mengapa? Karena Yesus bangkit dari kematian. Telah masuk ke surga. Duduk di sebelah kanan Allah. Di mana kepada-Nya, Anak Manusia itu, semua malaikat dan kuasa dan kekuatan dari dunia surgawi yang tidak kelihatan telah ditaklukkan. Kepada-Nya kita bersumpah **setia**. Dimeteraikan dan diproklamasikan melalui baptisan. Bukan hanya di hadapan manusia yang hadir pada waktu itu. Tetapi juga di hadapan dunia yang tidak kelihatan dan penguasanya, yaitu Iblis dan malaikat-malaikatnya. Setiap baptisan meneguhkan dan memberitakan **kekalahan** mereka yang terakhir. Sekalipun sekarang, untuk waktu yang singkat, mereka masih dapat mencelakakan orang-orang percaya. Kita telah berpindah pihak dan untuk selama-lamanya menjadi milik Yesus, Sang Pemenang.

Pasal 4

Karena Kristus telah menderita di dalam tubuh-Nya secara nyata dan menyakitkan, menggantikan kita, untuk dosa-dosa kita, hendaklah kalian juga

siap menanggung penderitaan seperti itu. Sebab siapa yang mengalami penderitaan seperti itu karena ia mengikut Yesus dan mengaku Dia, tidak mempunyai waktu untuk menyerahkan diri kepada dosa. Walaupun penderitaan itu membawanya ke dalam kesulitan, godaan-godaan dosa telah menjadi tenang. Godaan-godaan itu tidak lagi menyibukkan dia. Kita tidak mau lagi menghabiskan waktu yang masih tersisa bagi kita di bumi ini dalam kepentingan dan keinginan manusia yang menyangkal Allah. Tidak, kita mau melakukan **apa yang dikehendaki Allah**. Bukan apa yang dianggap hebat oleh orang-orang di sekitar kita. Sudah cukup lama kita melakukan apa yang mau ditentukan oleh masyarakat dan arus utama dan apa yang mereka anggap baik. Termasuk di dalamnya segala macam hawa nafsu yang tidak terkendali. Kemabukan, pesta pora makan dan minum. Penyembahan berhala yang keji dengan pelacuran bakti. Semuanya untuk mewujudkan dan memuaskan diri sendiri. Dan untuk mengambil apa saja yang dapat diambil. Sekarang mereka heran bahwa kalian tidak lagi ikut serta dalam kegiatan yang sia-sia dan merusak ini. Mereka tidak dapat memahami bahwa di dalam Yesus ada kepenuhan dan sukacita, yang mereka cari dalam kebebasan mereka yang tanpa batas. Karena itu mereka memfitnah kalian dan merasa berada di pihak hidup yang benar. Tetapi mereka semua harus mempertanggungjawabkan cara hidup ini dan fitnahan mereka. Harinya akan datang, ketika Allah akan menuntut pertanggungjawaban dari mereka. Dari semua yang masih hidup pada waktu itu, dan juga dari semua yang sudah meninggal. Baik kepada orang-orang yang telah meninggal, maupun kepada kalian, orang-orang yang hidup, telah diberitakan Kristus, Sang Penebus. Supaya semua menerima karunia hidup yang kekal – oleh Roh Kudus. Dengan pengharapan akan hidup yang kekal ini, bahkan hidup dan kematian yang penuh penderitaan pun bukanlah kekalahan, melainkan kemenangan. Berbeda dengan mereka yang telah menolak kabar baik itu dan meninggal tanpa pengharapan akan hidup yang kekal dan harus menantikan hari penghakiman.

Kesudahan segala sesuatu sudah di ambang pintu! Segala yang lama, yang fana, dan yang berdosa akan berakhir. Semua yang telah mengikut Yesus menantikan permulaan yang baru di dalam kemuliaan Allah.

Hendaklah kalian tetap berpikiran jernih. Janganlah menyerah kepada kemabukan, baik yang keagamaan maupun yang duniawi. Hendaklah kalian giat dalam **doa**. Janganlah melewatkan satu kesempatan pun untuk itu – baik ketika kalian sendirian maupun dalam persekutuan. Terutama milikilah satu sama lain

kasih yang sejati dan tetap, yang mengabdikan diri kepada orang lain dengan suka menolong, tanpa pamrih, dan tanpa mementingkan diri sendiri. Kasih ini, yang berasal dari Allah, menutupi banyak sekali dosa. Kasih itu mengampuni! Dan kasih itu tidak terus-menerus mengungkit-ungkit dosa orang lain sambil menuduh. Buktikanlah kasih kalian dalam keramahan yang tulus dan mengundang, dengan memberi tumpangan. Tanpa bersungut-sungut tentang jerih payah dan biayanya.

Dalam segala hal layanilah satu sama lain dengan **karunia-karunia rohani**, yang telah diterima oleh masing-masing kalian. Yaitu sebagaimana Roh Kudus telah membagikannya kepada setiap orang. Kalian telah menerima kasih karunia Allah yang kaya, yang meliputi segala sesuatu dan beraneka ragam ini, sebagai pemberian. Kelolalah itu sebagai pengurus-pengurus yang setia, dengan penuh tanggung jawab dan dengan cara yang membangun. Teruskanlah kasih karunia itu. Jika seseorang di dalam persekutuan kalian berbicara kepada kalian, hendaklah perkataannya dikenali dan didengar sebagai firman dari Allah. Jika seseorang melayani dalam pelayanan diakonia, hendaklah hal itu terjadi oleh kekuatan dari Allah. Hanya jika segala sesuatu dikerjakan oleh Allah, Ia dibesarkan dan dimuliakan. Sebab itulah selalu tujuannya. Yang penting tidak pernah keberhasilan kita, melainkan kemuliaan Allah. Melalui Yesus Kristus, yang telah membawa kita kepada Allah, tetapi juga kepada satu sama lain. Dialah yang baru memungkinkan hal itu. Hal ini tidak boleh pernah kita lupakan. Karena itu bagi Dialah segala kehormatan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

Anak-anak yang dikasihi Allah: Janganlah kalian heran dan terkejut, jika **penderitaan yang tidak adil** karena Yesus terasa bagi kalian seperti nyala api. Penderitaan itu berguna untuk memurnikan iman kalian, seperti yang sudah aku tuliskan kepada kalian sejak awal. Bersukacitalah juga, jika sekarang kalian harus mengalami penderitaan yang sama seperti yang dialami Mesias dahulu. Sebab kalian akan bersukacita dan bersorak-sorai, ketika Yesus datang kembali dengan kelihatan di hadapan seluruh dunia dalam kuasa dan kemuliaan dan menyempurnakan keselamatan kalian.

Ya, kalian patut diberi selamat, jika orang mencela kalian karena kalian menyandang dan mengakui nama Kristus. Di antara mereka nama Kristus dihujat. Di antara kita nama itu dihormati dan dijunjung tinggi. Karena itu Roh kemuliaan Allah tinggal di atas kalian semua. Hadirat Allah yang kudus, penuh

kasih, dan melindungi itu meliputi kalian di dalam segala penderitaan. Sama seperti dahulu Israel di dalam awan kemuliaan, yaitu Syekhina. Siang dan malam awan itu kelihatan di sana.

Tidak seorang pun di antara kita boleh dihukum dengan adil dan karena itu menderita. Misalnya sebagai pembunuh, pencuri, atau penjahat. Atau sebagai orang yang dengan lancang mencampuri urusan orang lain, yang bukan urusannya. Tetapi jika seseorang menderita karena ia milik Kristus, karena ia dikenal sebagai orang Kristen, maka janganlah sekali-kali ia malu seperti dalam hal-hal yang disebutkan tadi.

Waktunya telah tiba bahwa **penghakiman Allah** dinyatakan. Penghakiman itu sudah dimulai. Penghakiman itu memang dimulai pertama-tama pada kita. Pada rumah Allah sendiri. Seperti dahulu pada umat-Nya, ketika penghakiman dimulai di Bait Allah di Yerusalem. Penghakiman Allah yang kudus tidak akan menghukum kita, melainkan menyucikan dan memulihkan kita. Penghakiman itu akan menunjukkan kepada kita kekudusan-Nya dan membersihkan dari hidup kita apa yang tidak sesuai dengan Dia. Termasuk di dalamnya pemurnian melalui penderitaan. Di hadapan penghakiman Allah kita mau hidup kudus, seperti yang sudah aku katakan sejak awal. Tetapi ke manakah kesudahan mereka yang tidak percaya kepada kabar baik tentang keselamatan dan kasih karunia? Yang tetap tidak taat? Jika kita, orang-orang benar, hanya dengan susah payah diselamatkan dan dibawa sampai ke tujuan, apakah yang akan terjadi dengan orang-orang berdosa dan orang-orang fasik?

Karena itu hendaklah semua yang menderita ketidakadilan, jika Allah menghendaki dan mengizinkannya, menyerahkan hidup mereka dengan segala kelemahan dan kesalahannya kepada-Nya. Sang Pencipta yang setia memegang janji-janji dan firman-Nya. Tetapi permohonan dan penyerahan kepada Allah ini haruslah datang dari hidup yang berbuat baik bagi orang lain dan menghendaki yang terbaik bagi mereka. Tanpa menjadi putus asa. Justru di dalam penderitaan yang ditimpakan kepada kita, kita menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian kita menerima kekuatan untuk berbuat baik, sekalipun ada penderitaan yang tidak adil. Hal seperti itu hanya dapat dianugerahkan oleh Allah.

Pasal 5

Kawanan domba Allah, yaitu persekutuan orang percaya, harus dirawat, dilindungi, dan dipelihara. Memperhatikan hal itu terutama adalah kewajiban

dan tugas kalian, hai para **penatua**. Aku katakan kepada kalian, para gembala dan pemimpin rohani, bahwa aku sebagai teman penatua kalian memikul kewajiban yang sama. Aku mengatakan hal ini sebagai saksi mata penderitaan Tuhan kita Yesus. Tetapi juga sebagai seorang yang akan mendapat bagian dalam kemuliaan-Nya yang bersinar, yang akan dilihat oleh semua orang, ketika Ia datang kembali. Hai kalian para penatua, gembalakanlah kawanan domba Allah sebagai gembala-gembala yang baik. Kepedulian kalian janganlah karena terpaksa, melainkan dari hati dan dengan sukarela. Juga bukan untuk memperoleh keuntungan apa pun dari situ. Janganlah bersikap seperti penguasa! Dengan hidup kalian yang menjadi teladan, hendaklah kalian memenangkan dan meyakinkan hati orang. Dan apabila tidak lama lagi **Gembala Agung**, Gembala yang besar itu, Tuhan kita Yesus, menyatakan diri-Nya, maka kalian akan menerima mahkota kemuliaan sebagai upah jerih payah kalian. Ya, pada waktu itu kita semua akan mendapat bagian dalam kemuliaan-Nya.

Hai kalian yang lebih muda, hormatilah para penatua! Belajarlah dari mereka. Bukankah mereka lebih berpengalaman daripada kalian. Terimalah petunjuk-petunjuk mereka. Tetapi ujilah juga petunjuk-petunjuk itu di hadapan Tuhan.

Hormatilah kalian semua satu sama lain dan kenakanlah kerendahan hati sebagai pakaian. Janganlah pernah menganggap diri kalian besar. Sebab Allah menentang orang yang congkak. Kepada orang yang rendah hati Ia mengaruniakan kasih karunia – seperti yang sudah dikatakan Salomo dalam Amsal 3.

Terimalah keadaan hidup kalian, tempat tangan Allah yang kuat telah menempatkan kalian. Janganlah merasa tidak puas. Dan janganlah juga mengeluh karena penderitaan yang tidak adil. Atau karena hal-hal yang membuat hidup kalian berat. Percayalah kepada Sang Pencipta yang setia dan janganlah pernah lupa: Ia akan meninggikan kalian pada waktu yang tepat dan mengangkat beban-beban kalian. Di dalam hidup ini, tetapi paling lambat pada waktu Yesus datang kembali.

Kalian boleh dan harus menyerahkan segala **kekawatiran** dan beban kalian kepada-Nya! Sebab tidak ada seorang pun yang begitu memperhatikan kalian – seperti Dia! Pencipta kita melihat segala sesuatu. Tidak ada seorang pun yang memelihara kalian – seperti Dia. Peganglah hal itu selalu dengan teguh. Sekalipun sepiantas lalu tampaknya tidak demikian.

Hendaklah kalian selalu siaga secara rohani. Sebab musuh kita yang terbesar, yaitu Iblis, berkeliling dengan diam-diam. Seperti singa yang mengaum ia mau memamerkan kekuatan, mengintimidasi, dan menakut-nakuti. Ya, ia mencari mangsa dan akan menerkam, jika ia menemukannya. Melalui penganiayaan dan ketakutan akan kematian ia mau memaksa para pengikut Yesus untuk meninggalkan iman mereka. Tetapi lawanlah dia dengan teguh oleh iman. Janganlah takut. Janganlah memberi tempat kepada ketakutan. Sadarilah: Bukan hanya kalian yang harus mengalami hal ini. Penganiayaan terhadap mereka yang menjadi milik Kristus terjadi di seluruh dunia.

Kepastian dan dorongan yang terbesar di dalam setiap keadaan adalah dan tetap pengetahuan ini: **Allah sumber segala kasih karunia** adalah Allah kita. Ia telah memanggil kita kepada diri-Nya sendiri, kepada kemuliaan-Nya sendiri, di dalam Yesus Kristus. Sesudah masa penderitaan yang singkat, itulah yang akan menjadi rumah kita yang kekal. Di jalan ini, juga melalui penderitaan, Ia akan menegakkan, mempersiapkan, dan menyempurnakan kita. Sebagaimana berkenan kepada-Nya. Ia akan meneguhkan dan menguatkan iman kita sedemikian rupa, sehingga kita, sekalipun ada penderitaan, tetap bertekun, berbuat baik, dan tetap berakar dengan kokoh. Apa pun yang terjadi: Tidak ada yang akan membuat kita keluar dari jalur.

Surat ini disampaikan kepada kalian oleh Silwanus yang setia. Aku hanya menuliskan secara singkat hal-hal yang terpenting kepada kalian. Tentang kasih karunia Allah yang sejati, tempat kalian berdiri dan hidup – sekalipun ada penderitaan.

Salam kepada kalian dari dia yang turut terpilih di Babel. Dan dari Markus, anakku secara rohani di dalam iman.

Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium kasih.

Damai sejahtera bagi kalian semua yang bersatu dengan Kristus dan berakar di dalam Dia.

Amin.

Surat Petrus yang Kedua

- Mengambil bagian dalam kodrat Allah
- Bertumbuh dalam iman
- Firman yang dapat dipercaya
- Firman nubuat
- Guru-guru palsu
- Bumi yang lama dan bumi yang baru
- Penghakiman dan kesabaran Allah

Surat Petrus yang Kedua

Yang menulis kepada kalian adalah Simeon, yang dijuluki Petrus. Tuhanku, Yesus Kristus, menamai aku demikian. Aku sepenuhnya milik-Nya – hanya hamba-Nya. Aku juga utusan-Nya, rasul-Nya. Aku menulis kepada kalian, karena kalian pun telah menerima iman yang sama berharganya dari Yesus, seperti kami para murid pada mulanya. Iman ini kita semua terima semata-mata dari Dia, Allah kita. Dan dari Juruselamat kita Yesus Kristus. Allah itu adil. Karena itu Ia menganugerahkan kepada kita semua, kepada para rasul, kepada kami orang Yahudi dan juga kepada bangsa-bangsa lain, iman yang sama berharganya. Iman ini membuat kita mendapat bagian dalam segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada kita. Ia masih akan menganugerahkan kepada kita hal-hal yang lebih besar, karena di dalam Kristus kita telah dinyatakan benar.

Kiranya kalian diberkati dengan berlimpah-limpah, dengan kasih karunia dan pertolongan yang makin bertambah dari Allah kita. Untuk segala sesuatu yang setiap hari begitu sangat kita perlukan. Terutama di tengah penganiayaan dan permusuhan. Kiranya Ia juga memberkati kalian dengan damai sejahtera di dalam segala keadaan hidup. Di dalamnya kita mengenal Allah kita dan Tuhan kita Yesus. Sebab Dialah sumber kasih karunia dan damai sejahtera kita yang tidak pernah kering.

Allah sendiri, di dalam **kuasa ilahi-Nya** – yang terutama tampak di dalam ciptaan-Nya – telah memperlengkapi dan memampukan kita dengan segala sesuatu. Supaya akhirnya kita dapat hidup bagi kemuliaan-Nya. Terutama di dalam karya penebusan-Nya, ketika Allah memanggil kita dan menyatakan diri-Nya kepada kita dengan tidak terduga dan tanpa kita layak menerimanya. Pada waktu itu kita mengenal kemuliaan dan kuasa ilahi-Nya – yang bekerja melalui Dia, yang telah mati dan bangkit bagi kita: Kristus. Kita mengenal betapa bulat tekad-Nya ketika Ia menganugerahkan kepada kita **janji-janji** yang paling besar dan paling berharga: Keselamatan-Nya yang besar. Hidup yang kekal. Karunia Roh-Nya. Dan pada waktu-Nya langit yang baru dan bumi yang baru. Melalui janji-janji ini, yang Ia genapi pada kita, Allah telah menjadikan hakikat-Nya sendiri, hidup-Nya, menjadi milik kita. Memang kita tidak menjadi allah-allah, seperti yang diimpikan sebagian orang. Kita tidak menerima hakikat Allah dalam

segala hal yang hanya dimiliki Allah sendiri. Tetapi kita mendapat bagian dalam kodrat ilahi-Nya. Dengan demikian Allah, kasih-Nya, kasih karunia-Nya dan belas kasihan-Nya, kekudusan-Nya dan keadilan-Nya, menjadi kelihatan pada kita melalui hidup kita dalam banyak keadaan. Bagi kemuliaan-Nya, karena ada sesuatu dari Dia yang kelihatan! Dapat dikenali oleh semua orang yang berurusan dengan kita. Melalui kita mereka akan mengenal Allah yang tiada bandingnya ini. Bukankah kita, oleh panggilan Allah, telah melarikan diri dari keruntuhan dan kebinasaan dunia. Kita telah memutuskan hubungan dengan nafsu akan hidup, yang begitu memikat orang-orang tanpa Allah. Lebih dari itu: Kita telah meninggalkan cara hidup yang rapuh dan fana ini. Dengan demikian kita telah luput dari kebinasaan, yang sedang dituju oleh hidup orang-orang ini.

Justru karena itu, di dalam iman yang telah kita terima, kita harus menunjukkan segala **kesungguhan**, upaya, dan pengabdian. Di dalam iman ini kita harus maju dengan tekad yang bulat, seperti yang Allah juga tunjukkan terhadap kita, dengan yakin dan dengan tegas. Hal itu sangat berharga!

Tetapi untuk ketegasan itu kita mutlak memerlukan **pengetahuan**. Segala tekad harus diarahkan ke arah yang benar. Kita harus mengenal pikiran-pikiran Allah melalui firman-Nya dan makin lama makin mengenalnya. Kita memerlukan hikmat dari Allah di dalam segala hal.

Pengetahuan itu pada gilirannya harus disertai **penguasaan diri** dan disiplin. Pengendalian diri dan kesederhanaan ini selalu kita perlukan, terutama ketika kita berada di tengah masyarakat, tempat orang-orang membiarkan keinginan-keinginan mereka bebas berkuasa.

Penguasaan diri harus tertanam dengan kokoh pada orang muda maupun orang tua, seumur hidup. Di dalamnya kita harus bertekun dan tetap teguh.

Di dalam segala **ketekunan** dan keteguhan, hendaklah yang selalu kalian perhatikan adalah berkenan kepada Allah. Yang penting bukanlah mengikuti perintah-perintah atau tradisi-tradisi manusia, yang dapat membuat kita membanggakan diri.

Berkenan kepada Allah berarti terutama mencari dan menghidupi persekutuan dengan saudara-saudara seiman kita, yang juga telah dipanggil Allah. Dengan semua orang yang telah Ia himpulkan bersama kita, di tempat kita dan di seluruh dunia. Merekalah yang mau kita **kasih** tanpa pamrih.

Yang tertinggi selalu adalah kasih Allah sendiri. Kasih itu memenuhi kita. Dan oleh kasih itu kita sanggup mengasihi Allah, saudara-saudara, dan sesama.

Kasih inilah yang harus menjadi dorongan bagi segala sesuatu yang kita lakukan. Kalau tidak, semuanya tidak ada nilainya!

Semua sifat penting yang telah aku sebutkan ini sama sekali **wajar** bagi murid-murid Yesus. Karena itu sifat-sifat itu seharusnya menjadi ciri kalian dan makin lama makin menentukan hidup kalian. Itulah **pertumbuhan** rohani yang sejati menuju kedewasaan di dalam iman. Kita tidak akan pernah cukup memiliki kebajikan-kebajikan ini. Maka kalian juga tidak akan lamban, malas, atau tidak berbuat apa-apa di dalam iman kalian. Ya, kalian akan menghasilkan banyak buah bagi Allah. Dengan cara ini pengenalan akan Tuhan kita Yesus Kristus makin mendalam di dalam kita. Pengenalan itu tidak pernah sampai pada akhirnya. Sebab Yesus mulia tiada bandingnya, boleh dikatakan tidak terselami. Dialah awal, pusat, dan akhir dari segala sesuatu – juga dari pengabdian kita. Pengenalan dengan hati yang terus bertumbuh ini membuat hakikat Allah makin lama makin kelihatan, bagi sukacita Allah – seperti yang telah aku tuliskan.

Tetapi jika dari sifat-sifat ini hampir tidak pernah terlihat apa pun – juga berbeda dengan dahulu –, maka orang itu **buta**. Ia tidak mau lagi melihat kemuliaan Juruselamat kita. Ia berpandangan pendek, hanya mengedip-ngedipkan mata saja, ya, ia telah menjadi takut akan terang. Seakan-akan ia mau melupakan bahwa Allah yang mulia telah memanggil kita kepada diri-Nya. Orang seperti itu telah melupakan penyucian dari dosa-dosanya yang dahulu melalui pengakuan di depan umum dalam baptisan air. Tetapi tidak ada gunanya lagi baginya, jika sekarang ia hidup seperti dahulu. Sekalipun ia telah disucikan dari dosa-dosanya yang dahulu di dalam baptisan –, dosa-dosa yang sekarang ia timbun akan menjadi kebinasaannya.

Karena itu, saudara-saudara yang terkasih, sejauh hal itu bergantung pada kalian, **teguhkanlah** panggilan Allah dan pilihan kalian. Dengan cara ini teguhkanlah campur tangan Allah di dalam hidup kalian. Sama tegasnya seperti Allah memanggil dan merenggut kalian, demikian pula ikutlah Yesus dengan tegas. Hidup kalian harus menjadi jawaban yang jelas dan penuh sukacita atas kasih karunia Allah. Dengan demikian kalian tidak akan tersandung di jalan menuju kemuliaan Allah, apalagi menyimpang dari jalan kebenaran. Suatu arak-arakan masuk yang penuh kejayaan dan sorak-sorai ke dalam **Kerajaan** yang akan datang dari Tuhan dan Juruselamat kita sedang menanti kalian. Itu akan menjadi peristiwa yang tiada bandingnya dan tidak terlupakan. Pintu menuju

Kerajaan ini, tujuan iman itu, sudah sekarang terbuka lebar! Itulah pengharapan kita yang hidup dan dapat dipercaya. Untuk itu segala upaya dan segala pengabdian sangat berharga.

Selama aku hidup, aku akan peduli dan selalu siap untuk mengingatkan kalian akan masa depan yang mulia ini. Termasuk di dalamnya sifat-sifat utama dalam mengikut Yesus. Aku melakukan hal itu, walaupun aku sadar bahwa kalian sudah mengetahui semuanya ini dan telah teguh di dalam kebenaran ini. Tetapi selama aku masih berada di dalam tubuh yang rapuh ini, aku akan membuat kalian tetap terjaga dengan mengingatkan kalian akan hal-hal ini – dan jika perlu, membangunkan kalian dengan mengguncang. Sebab kepergianku dari dunia ini sudah dekat. Tidak lama lagi aku akan membongkar tubuh duniawi dan fana ini seperti sebuah kemah. Lalu aku akan bersama Tuhanku. Ia telah menyatakan kepadaku bahwa tidak lama lagi aku akan berpisah dengan kalian. Apa yang aku tuliskan kepada kalian di sini sangat penting. Aku akan selalu melakukan segala sesuatu, supaya kalian menyimpan pengetahuan ini di dalam hati dan pikiran kalian – justru juga pada waktu aku tidak lagi bersama kalian.

Termasuk di dalamnya terutama satu peristiwa yang tidak terlupakan. Sebab kami para murid tidak mengikuti dongeng-dongeng, gagasan-gagasan yang cerdik, mimpi-mimpi, atau luapan perasaan. Ketika kami memberitakan kepada kalian tentang kuasa yang besar dan tentang kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus yang mulia pada masa yang akan datang, kami melakukannya sebagai **saksi mata**. Kami hanya bersaksi tentang apa yang telah kami alami dan lihat dengan mata kami sendiri di atas gunung yang kudus, di puncak gunung Hermon yang tertutup salju. Kami boleh menyaksikan, bagaimana Yesus diselubungi dengan terang yang bercahaya dan diubah rupa oleh Allah, Bapa-Nya. Ia bercahaya seperti matahari. Dari kilauan terang kemuliaan yang agung itu datanglah suatu suara yang berkata: Inilah Anak-Ku yang paling Kukasihi. Kepada-Nyalah Aku berkenan sepenuhnya. Hanya Dialah sukacita hati-Ku.

Justru di atas gunung ini, tempat anak-anak Allah yang tidak taat turun dari langit sebelum air bah yang besar, mengambil perempuan-perempuan dan memperanakkan raksasa-raksasa. Dengan cara itu mereka mau membinasakan umat manusia. Tentang hal itu aku akan segera berbicara lagi. Di atas gunung ini Yesus memberitahukan kepada seluruh dunia yang tidak kelihatan, bahwa ada seorang Juruselamat bagi umat manusia yang terhilang. Kuasa kegelapan akan berakhir.

Kami bertiga, para murid yang hadir pada waktu itu, hampir tidak dapat berbicara karena rasa takjub dan hormat. Kami belum pernah mengalami hal seperti itu bersama Yesus. Tetapi kami menyadari bahwa inilah penggenapan **firman nubuat**: Firman semua nabi seperti Yesaya, Yehezkiel, Daniel, dan semua nabi lainnya. Mereka berbicara tentang Allah yang akan menampakkan diri dalam kemuliaan pada akhir zaman. Kami telah melihat dengan mata kami sendiri **penggenapan** nubuat-nubuat ini. Semacam gambaran awal dari apa yang suatu hari akan dilihat oleh semua orang. Firman nubuat dari Allah ini, yang penggenapannya kami lihat dan dengar, seperti pelita di tempat yang gelap dan suram. Itulah dunia yang menolak Yesus dan menganiaya kita. Malam ini akan segera berlalu, sebab **bintang timur** yang terang telah terbit, ketika kami melihat Yesus seperti itu di atas gunung. Hari Tuhan kita Yesus Kristus datang tanpa dapat dihentikan. Fajar sudah menyinggung. Pandanglah bintang timur ini, yang tidak dilihat oleh dunia. Dunia mencintai malam dan takut akan terang.

Para nabi tidak mengikuti pikiran-pikiran mereka sendiri. Kemuliaan yang akan datang, yang mereka beritakan dan tuliskan, telah dinyatakan kepada mereka – dibimbing dan didorong oleh Roh Kudus Allah. Terimalah hal itu ke dalam hati kalian dan berpeganglah teguh padanya! Mereka pada gilirannya telah meneruskan firman Allah yang mereka terima itu kepada kita. Hal itu berlaku juga bagi seluruh firman nubuat. Kita menemukannya di dalam kitab-kitab Alkitab Ibrani, yang kita sebut Perjanjian Lama.

Firman nubuat, yaitu keseluruhan nubuat-nubuat itu, bukanlah gagasan manusia. Sebab orang-orang yang dipanggil Allah digerakkan dan **dibimbing** langsung oleh Roh Kudus. Apa yang mereka tangkap dari Allah, mereka saksikan dan tuliskan. Mereka didorong oleh Roh, sama seperti angin bertiup ke dalam layar kapal dan mendorongnya maju. Tetapi orang-orang ini bukanlah mesin tik atau boneka-boneka Allah. Sebaliknya, Ia memampukan mereka, sebagai pribadi dengan akal budi mereka sendiri dan dengan kata-kata mereka sendiri, untuk menuliskan apa yang mau Ia sampaikan.

Pasal 2

Dengan jelas aku mau menunjukkan bahwa orang juga dapat mengabaikan firman nubuat. Lebih buruk lagi adalah nubuat-nubuat palsu yang dibuat atas kehendak sendiri. Dahulu pun sudah ada nabi-nabi dusta di Israel. Sekarang akan ada di antara kalian guru-guru yang tidak mengatakan kebenaran dan juga

tidak diutus oleh Allah. Mereka dan **ajaran-ajaran sesat** mereka akan menimbulkan perpecahan dan kelompok-kelompok yang bersifat sekte. Semuanya itu merupakan perkara yang membinasakan bagi semua orang yang terkena dan terlibat. Sebab dengan demikian guru-guru palsu itu menyangkal Tuan mereka, Yesus Kristus, yang telah menebus mereka. Dialah yang seharusnya mereka layani. Dan bukan diri mereka sendiri. Hal-hal yang membinasakan, yang mereka lakukan, sayangnya mereka lakukan di dalam nama-Nya. Dengan tuntutan yang keterlaluan ini mereka mendatangkan kebinasaan atas diri mereka sendiri. Entah sudah di dalam hidup mereka; tetapi pasti di dalam penghakiman terakhir pada akhir zaman. Walaupun kegiatan mereka yang sesat itu begitu nyata, tetap saja banyak orang mengikuti mereka. Karena itu jalan kebenaran dihujat. Sebab mereka mengaku berjalan di jalan kebenaran, padahal tidak demikian. Orang-orang yang terkesan oleh hal itu mengira telah menemukan jalan kebenaran, padahal justru sebaliknya. Ketika mereka menyadari hal itu, mereka tidak mau lagi berurusan dengan jalan itu. Mereka merasa, dan memang benar demikian, telah ditipu tentang jalan kebenaran.

Guru-guru palsu ini **serakah** akan harta dan uang kalian. Dengan kata-kata yang menipu, yang membuat kalian terjebak, mereka menguras kantong kalian. Perbuatan seperti itu selalu mendatangkan penghakiman Allah. Dari sudut pandang Allah, hal itu tidak pernah berbeda. Orang-orang seperti itu akan ditimpa kebinasaan, seperti yang sudah aku katakan.

Allah akan menuntut pertanggungjawaban dari setiap orang atas dosanya. Hal itu berlaku juga bagi makhluk-makhluk dunia yang tidak kelihatan. **Malaikat-malaikat**, yaitu anak-anak Allah, para penjaga itu, mempunyai maksud jahat di bumi. Mereka menikah dan karena itu bersetubuh dengan perempuan-perempuan, sehingga diperanakkan raksasa-raksasa. Demikianlah Musa menamai anak-anak dari hubungan-hubungan ini. Selain itu mereka mengajarkan hal-hal yang jahat kepada manusia, yang menimbulkan kejahatan dan kejahatan yang besar di bumi. Anak-anak Allah ini telah dihakimi. Allah tidak menyayangkan mereka. Dan jauh sebelum penghakiman terakhir mereka telah dicampakkan ke dalam kegelapan dan dibelenggu, supaya mereka tidak dapat berbuat kejahatan lebih banyak lagi. Di sana mereka ditahan sampai hari penghakiman yang besar.

Ada banyak contoh bahwa Allah tidak dapat menanggung dan membiarkan dosa. Allah tidak menyayangkan seluruh dunia yang lama. Ia mendatangkan air bah yang membawa maut ke atas semua orang fasik pada zaman itu. Juga ke atas banyak raksasa, yang telah diperanakkan oleh anak-anak Allah dengan maksud jahat. Hanya Nuh yang benar, yang memberitakan kebenaran Allah dan penghakiman yang akan datang. Ia bersama keluarganya, semuanya delapan orang, disayangkan dan diselamatkan oleh bahtera itu.

Contoh lain yang memperingatkan semua orang fasik adalah pemusnahan dan pembakaran **Sodom** dan **Gomora** menjadi abu. Di sana tinggal Lot yang benar, yang diselamatkan sesaat sebelum kota itu binasa. Baginya kekerasan dan kesukaan akan kekerasan dari orang-orang fasik itu, penyembahan benda-benda langit, serta hubungan mereka dengan kuasa-kuasa kegelapan tidak tertahankan. Jiwanya merasa sakit karena hari demi hari harus melihat dan ikut mengalami semua itu.

Contoh-contoh ini harus memperingatkan kita. Tetapi juga semua penyesat maupun mereka yang disesatkan. Dan contoh-contoh itu menguatkan kita, betapa Allah melindungi orang-orang-Nya, yang benar dan takut akan Dia, dan menyelamatkan mereka dari penghakiman. Hal itu Ia lakukan, jika mereka hidup dalam takut akan Allah di tengah-tengah orang-orang fasik ini. Semua orang yang tidak benar dan fasik tidak akan luput. Paling lambat sesudah kematian mereka, pada hari penghakiman, mereka akan menerima hukuman mereka.

Penghakiman itu pasti menimpa mereka yang hidup menurut keinginan-keinginan mereka tanpa kendali. Sebab mereka meremehkan Kristus sebagai Penguasa, yang seharusnya mereka taati. Orang-orang yang bertindak semauanya seperti itu juga tidak segan-segan menghujat kuasa-kuasa surgawi. Berbeda dengan mereka, malaikat-malaikat, yang dalam tingkatan berada di bawah kuasa-kuasa surgawi ini, tidak berani mengucapkan penghakiman yang menghujat tentang kuasa-kuasa itu di hadapan Allah. Padahal mereka mempunyai cukup alasan dan sebab untuk itu.

Apa yang dihujat oleh guru-guru palsu ini dan dengan siapa mereka berhadapan, tidak mereka ketahui. Mereka bersikap seperti binatang yang tidak berakal, yang dipelihara hanya untuk disembelih. Di dalam kebejatan mereka sendiri mereka akan binasa. Mereka menerima upah yang adil untuk apa yang telah mereka lakukan.

Mereka suka berfoya-foya di siang hari bolong. Bukannya bekerja. Mereka berkubang dalam tipu daya mereka sendiri. Mereka datang ke perjamuan-perjamuan kasih kalian, tempat kalian berkumpul. Di sana mereka hanya memikirkan satu hal, dan hal itu kelihatan pada mereka: mencari seorang perempuan yang mau berzinah dengan mereka. Mereka adalah budak-budak dosa. Mereka merupakan bahaya besar bagi orang-orang percaya yang belum teguh. Justru orang-orang seperti itulah yang mereka cari. Dengan tujuan untuk menyesatkan mereka. Keserakahan itu dapat dibaca di mata mereka. Memanfaatkan dan menyalahgunakan orang lain – itulah yang sungguh-sungguh mereka kuasai. Mereka tidak lain adalah anak-anak kutuk. Mereka telah meninggalkan jalan kebenaran yang lurus. Ya, mereka telah tersesat dari jalan itu. Mereka telah memilih jalan Bileam: seorang nabi yang mau bernubuat palsu demi upah seorang tukang tenung. Tetapi ia menerima teguran yang keras sekaligus ajaib. Keledai yang ditungganginya menegur dia dengan kata-kata manusia dan dengan demikian mencegah kekebalan nabi itu. Keledai itu melihat malaikat Tuhan, tetapi nabi itu tidak.

Nabi-nabi palsu ini seperti mata air yang tidak berair. Karena itu mereka tidak berguna dan menipu. Mereka sama seperti awan yang diombang-ambingkan oleh angin badai. Bagi mereka pada akhirnya hanya tersisa kegelapan di dalam kegelapan yang kekal. Dengan kata-kata yang muluk-muluk mereka menjanjikan sesuatu dan sekaligus menyembunyikan bahwa yang penting bagi mereka hanyalah pemuasan keinginan-keinginan yang mementingkan diri sendiri. Dengan itu mereka memikat dan menyesatkan justru orang-orang yang baru saja luput oleh iman dari kesesatan dunia. Mereka berbicara tentang kemerdekaan yang besar dan dengan itu memikat mereka yang masih sangat muda di dalam iman. Tetapi mereka sendiri adalah **budak-budak** kebejatan mereka sendiri. Kemerdekaan yang mereka janjikan bukanlah kemerdekaan, melainkan perbudakan. Mereka dikuasai oleh kebejatan mereka sendiri seperti budak-budak.

Mereka yang diincar oleh guru-guru palsu untuk disesatkan baru saja luput dari kesesatan dunia dan keinginan-keinginannya. Karena mereka telah mengenal Tuhan dan Juruselamat Yesus Kristus, mereka menemukan rasa aman dan pegangan pada-Nya. Tetapi jika sekarang, oleh penyesatan ini, mereka tergelincir kembali ke dalam dunia yang telah mereka tinggalkan dengan melarikan diri, maka keadaan mereka sekarang lebih buruk daripada

sebelumnya. Begitu buruknya, sehingga lebih baik bagi mereka, baik para penyesat maupun yang disesatkan, seandainya mereka sama sekali tidak mengenal jalan kebenaran dan keadilan. Karena mereka telah berpaling kembali, mereka menolak perintah kudus dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang sebenarnya telah mereka kenal melalui Injil.

Sayangnya, bagi peristiwa-peristiwa yang menyedihkan seperti itu berlakulah perkataan kitab Amsal: Anjing kembali ke muntahnya, untuk memakannya lagi. Demikian pula berlakulah peribahasa ini: Babi yang baru saja dimandikan kembali lagi berguling-guling di dalam kotorannya sendiri. Aku harus mengatakannya sekeras ini!

Pasal 3

Sekarang ini sudah surat yang kedua kepada kalian. Dengan surat ini aku mengimbau ingatan kalian. Sekaligus aku mau mempertajam pikiran kalian: Peganglah teguh firman para nabi, yang sudah aku tunjukkan. Ingatlah selalu akan **perintah** Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah disampaikan kepada kalian oleh utusan-utusan-Nya, yaitu rasul-rasul kalian.

Terutama kalian harus mengetahui satu hal: Pada hari-hari terakhir akan tampil **pengejek-pengejek**, yang sama sekali tidak mempunyai rasa takut akan Allah. Janganlah kalian terkejut atau gentar karena mereka. Mereka hidup hanya menurut keinginan-keinginan mereka. Mereka akan berkata: Di manakah **kedatangan Kristus** itu, yang telah dijanjikan? Tidak ada sedikit pun yang kelihatan. Segala sesuatu tetap seperti adanya. Seperti sejak dahulu kala. Tetapi dengan sengaja mereka mengabaikan sesuatu yang menentukan. Sejak awal langit dan bumi ada oleh kehendak Allah. Dari dalam air Allah dengan firman-Nya membuat bumi muncul. Ia memisahkan daratan dari air, demikian pula air di bawah di bumi dari air di atas di langit. Demikian pula Allah menetapkan bahwa dunia lama pada waktu itu binasa di dalam air. Oleh hujan dari langit, maupun oleh air yang sangat banyak, yang memancar dari dalam bumi dan membanjiri segala sesuatu. Jadi, pasti **tidak** segala sesuatu tetap seperti pada mulanya. Allah, seakan-akan muncul dari ketiadaan, telah campur tangan dalam jalannya sejarah dengan tiba-tiba dan dahsyat. Air bah itu telah membanjiri dunia lama pada waktu itu dan membersihkannya dari semua orang fasik.

Demikian pula langit yang sekarang dan bumi yang sekarang disimpan oleh Allah sendiri untuk api pada hari penghakiman yang akan datang. Hal itu akan

berarti kebinasaan bagi semua orang fasik dan pengejek. Dahulu yang terjadi adalah penghakiman Allah yang menyucikan dengan air. Penghakiman yang akan datang akan terjadi dengan api. Sama pastinya seperti air bah itu datang, demikian pasti dan tiba-tiba penghakiman Allah yang menghanguskan itu akan datang.

Pertanyaan kapan semuanya itu terjadi dan berapa lama hal itu sudah berlangsung dan masih akan berlangsung, janganlah menggelisahkan kalian, saudara-saudaraku yang kekasih. Sebab pada Tuhan kita yang berlaku bukanlah ukuran waktu kita di bumi. Satu hari pada-Nya adalah seribu tahun pada kita. Dan seribu tahun pada kita bagi-Nya seperti satu hari saja. Yakini, Tuhan **tidak** menunda kedatangan-Nya. Hal itu telah Ia janjikan kepada kita. Ada orang yang mengira bahwa Ia sengaja membuat kita menunggu lama sekali – atau mungkin sama sekali tidak datang! Janganlah kita berpikir demikian. Sebaliknya, Ia sabar terhadap semua orang. Sebab Ia tidak menghendaki ada orang yang binasa. Karena itu Ia memberi kepada kami orang Yahudi, maupun kepada bangsa-bangsa, ya, kepada semua manusia, banyak waktu untuk mengubah pikiran dan berbalik.

Janji itu tetap tidak berubah dan akan digenapi: **Hari Tuhan kita** akan datang! Yaitu seperti pencuri pada waktu malam. Secara mengejutkan. Justru pada saat paling sedikit orang memperhitungkannya. Hari itu akan dahsyat dan tiada duanya. Kuasa-kuasa surgawi yang memberontak akan dihakimi, dan langit di atas bumi akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat. Demikianlah bumi dan segala sesuatu yang telah diperbuat dan diciptakan manusia di atasnya, secara kiasan, akan terbuka dan diserahkan kepada api penghakiman Allah. Segala sesuatu yang tidak dapat bertahan akan dihancurkan. Api penghakiman yang menyucikan itu akan meleburkan segala sesuatu di bumi. Hanya orang-orang benar di dalam Kristus yang masih akan didapati di atasnya. Hanya merekalah yang akan tetap untuk selama-lamanya.

Malaikat-malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, peristiwa-peristiwa yang keji di Sodom dan Gomora, maupun kejahatan seluruh generasi sebelum air bah yang besar –, semuanya merupakan pertanda dari apa yang pasti juga akan datang kepada kita.

Apakah semua ini juga mempunyai arti bagi hidup kita sekarang? Tentu saja: Hiduplah sedemikian rupa, sehingga apa yang kalian lakukan dan tidak lakukan dapat bertahan dan mempunyai **nilai kekal**. Hanya itulah yang akan bertahan

dalam penghakiman api. Hendaklah kalian kudus dan hiduplah bagi kemuliaan Allah! Nantikanlah hari Allah dengan kerinduan yang mendalam! Siapa yang hidup demikian, merindukan hari Allah itu datang secepat mungkin. Pada waktu itu segala pemberontakan adikodrati dari kuasa-kuasa surgawi akan disingkirkan, dan langit akan terbakar dan meleleh dalam nyala api.

Kita tidak bersedih karena penghakiman api yang menghancurkan ini. Sebab sebagai gantinya Allah akan menjadikan **langit yang baru** dan **bumi yang baru** rumah kita yang kekal. Demikianlah yang sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya. Bumi yang lama akan disucikan di dalam penghakiman – yaitu dari orang-orang berdosa dan dari dosa dan dari segala akibatnya. Seperti dahulu pada waktu air bah. Tetapi sekarang hal itu akan terjadi dengan api. Dapat dibandingkan dengan peleburan emas yang panas. Bumi akan disucikan, diubah, dan diciptakan baru. Bumi itu akan menjadi tempat, di mana – berbeda dengan sekarang – **kebenaran** yang sempurna tinggal untuk selama-lamanya. Bumi yang baru itu akan sama sekali berbeda dari bumi yang kita kenal sekarang. Bumi itu akan sepenuhnya bebas. Dari maut, dari segala macam kutuk, ketidakadilan, penyakit, perang, kebencian, kelaparan, kemiskinan, ketakutan, dan perjuangan untuk bertahan hidup. Tetapi juga bebas dari hidup tanpa sukacita, kesepian, depresi, dan kekosongan batin. Namun bumi yang baru ini hanya akan didiami oleh mereka yang mencari dan menghormati Allah.

Justru masa depan inilah, dan tidak kurang dari itu, yang menjadi **tujuan** perjalanan iman kita. Karena itu biarlah kalian tertantang untuk berdiri di hadapan-Nya di dalam terang, tanpa cacat dan tanpa noda, pada hari penggenapan janji Allah. Kepada Allah yang kudus ini kita datang dengan damai – tanpa rasa takut sedikit pun. Sebagai orang-orang benar kita harus didapati. Kita melewati penghakiman yang menimpa dunia ini, supaya kita sampai ke dunia yang baru, ke dalam **Kerajaan** Yesus Kristus yang kekal.

Dan aku mengatakannya sekali lagi: Kenyataan bahwa kedatangan Yesus kembali tampaknya tertunda, berarti keselamatan bagi dunia. Sebab Ia sabar. Dengan demikian Ia masih memberi kepada manusia waktu dan kesempatan untuk bertobat dan berbalik.

Demikian pula telah ditulis oleh saudara kita yang kekasih, Paulus, dengan penuh hikmat di dalam surat-suratnya. Memang surat-surat itu kadang-kadang tidak begitu mudah dipahami. Dan sayangnya hal itu diputarbalikkan dan disalahpahami oleh orang-orang yang tidak teguh di dalam iman atau yang tidak

berpengetahuan. Tetapi hal itu mereka lakukan juga dengan semua tulisan yang lain dan dengan demikian mendatangkan kebinasaan atas diri mereka sendiri.

Tetapi kalian, saudara-saudaraku yang kekasih, yang sekarang sudah mengetahui semuanya ini sebelumnya melalui suratku, berjaga-jagalah! Waspadalah, supaya kalian tidak terseret oleh angin sakal dan tingkah laku orang-orang durhaka ini dan kehilangan keteguhan iman kalian.

Sebaliknya, aku mendorong kalian: **Bertumbuhlah** di dalam kasih karunia! **Kenalilah** kasih karunia Allah kita yang melimpah itu makin lama makin dalam. Pertaruhkanlah hidup kalian pada kasih karunia Allah di dalam Kristus. Majulah di dalam iman. Terutama bertumbuhlah di dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Ingatlah siapa Dia dan apa yang telah Ia lakukan bagi kita. Ingatlah juga akan perkataan-perkataan dan perintah-perintah-Nya. Bersaksilah tentang Dia. Kasihilah Dia. Hormatilah Dia. Sembahlah Dia dan lakukanlah apa yang telah Ia katakan.

Bagi Dialah kemuliaan! Bagi siapa lagi? Sudah hari ini kita mengasihi dan menghormati Dia. Dan terlebih lagi pada hari Allah, ketika Kerajaan Yesus bercahaya secara final dan untuk selama-lamanya, ketika langit yang baru dan bumi yang baru dipenuhi dengan pengenalan dan kemuliaan Tuhan! Amin.

Surat Yudas

- Iman kita yang paling suci
- Para penyesat
- Penyesatan
- Penghakiman Allah
- Perlindungan kasih Allah
- Cara kita bergaul satu sama lain
- Tujuan kita

Surat Yudas

Di sini aku, Yudas, menulis, yang dengan tubuh dan nyawaku adalah milik Yesus Kristus dan melayani Dia. Aku adalah saudara kandung Yakobus – dan saudara Tuhan Yesus. Aku menulis kepada kalian, yang telah dipanggil oleh Allah melalui Injil. Untuk mengikut Dia. Kepada kalian, yang dikasihi oleh Allah dan Bapa kita sebagai anak-anak-Nya sendiri. Kalian aman di dalam Allah. Harta dan milik-Nya. Dipelihara oleh Kristus, yang memegang kalian dengan teguh di dalam segala sesuatu yang terjadi. Belas kasihan Allah, damai sejahtera-Nya, dan kasih-Nya akan makin berlimpah-limpah kalian terima. Dengan demikian hidup kalian dipenuhi. Dan akan kelihatan apa yang telah Ia anugerahkan kepada kalian.

Aku sudah sangat bersukacita untuk menulis kepada kalian tentang keselamatan kita bersama yang besar itu. Untuk memperlihatkan kepada kalian belas kasihan Allah yang besar. Tetapi juga betapa tanpa harapan keadaan kita dan keterhilangan kita dahulu. Namun karena keadaan yang ada, aku harus memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih penting lagi. Aku merasa sungguh-sungguh terdorong untuk menasihati kalian dan mendesak kalian supaya berjuang untuk iman yang telah disampaikan sekali untuk selamanya. Iman yang telah diterima para rasul dari Tuhan kita Yesus dan yang telah mereka sampaikan kepada kita. Iman ini, yang telah menganugerahkan keselamatan kepada kita, berada dalam bahaya! Sebab ada orang-orang tertentu yang telah menyusup ke dalam persekutuan orang percaya. Dengan tipu daya dan kepandaian menyesatkan. Mereka memakai kasih karunia Allah sebagai izin untuk hidup dalam hawa nafsu dan dosa. Mereka berkata: Kita bisa berbuat apa saja yang kita mau, Allah akan selalu mengampuni. Dengan demikian mereka menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus. Dialah yang harus kita taati – dan bukan mengejar keinginan-keinginan yang berdosa. Tetapi penghakiman dan kesudahan mereka sudah ditetapkan sekarang ini. Demikianlah hal itu sudah diberitahukan. Kita mengenal putusan penghakiman Allah atas mereka yang berbuat demikian dari tradisi-tradisi yang kuno.

Bukankah kalian mengenal kisah-kisah ini dari Alkitab Ibrani dan dari tradisi-tradisi Yahudi. Aku hanya mengingatkan kalian akan tiga peristiwa, yang sangat

cocok dengan keadaan kalian sekarang. Sebagai peringatan terhadap para penyesat yang tidak bermoral ini.

Tuhan telah membebaskan Israel, umat-Nya, dengan cara yang menakjubkan dari perbudakan di Mesir. Meskipun demikian Ia menghukum orang-orang dari bangsa itu dan membiarkan semua yang tidak percaya binasa di padang gurun.

Bahkan malaikat-malaikat, yaitu anak-anak Allah, telah dibelenggu dengan belenggu abadi, di dalam kegelapan. Sampai hari penghakiman yang besar. Karena mereka telah meninggalkan panggilan dan kedudukan mereka sebagai malaikat dan bersatu dengan perempuan-perempuan manusia pada zaman Nuh. Sungguh tidak masuk akal: Mereka memperanakkan raksasa-raksasa dan dengan sengaja membawa kekacauan ke dalam dunia sebelum air bah yang besar.

Sodom dan Gomora dan kota-kota di sekitarnya melakukan percabulan. Laki-laki mengejar daging yang lain dari daging perempuan. Mereka menuntut bersetubuh dengan utusan-utusan surgawi, yang diutus Allah kepada Lot. Demikianlah yang diceritakan dalam Kejadian 19. Kota-kota ini, yang ditimpa api penghakiman dari atas, menjadi contoh bahwa mereka harus menanggung hukuman kekal di dalam api. Untuk selama-lamanya dibiarkan begitu saja, terhilang dan sendirian.

Penghakiman Allah pasti datang: Kematian jasmani, seperti pada Israel di padang gurun. Dibelenggu di dunia orang mati, seperti pada anak-anak Allah yang telah jatuh. Penghakiman api yang kekal, seperti pada Sodom dan Gomora.

Semua dosa ini atau dosa-dosa yang sangat mirip kalian temukan pada orang-orang ini, yang tentang mereka aku memperingatkan kalian. Mereka mengira, melalui penglihatan-penglihatan mereka mendapat pembenaran atas perbuatan mereka. Atas percabulan mereka. Atas penolakan mereka terhadap otoritas Allah dan Kristus. Dan atas perkataan mereka yang menghujat tentang kuasa-kuasa malaikat yang gelap, tanpa memiliki sedikit pun kuasa dan otoritas Allah untuk itu.

Bahkan Mikhael, salah satu malaikat yang paling berkuasa, yang bertengkar dengan Iblis, suatu kuasa malaikat yang berkuasa dan gelap, sang lawan Allah, tentang mayat Musa, tidak berani mengucapkan penghakiman yang menghujat atas dia dan maksud-maksudnya yang jahat. Karena rasa hormat! Mikhael hanya berkata: Kiranya Tuhan menghardik engkau!

Orang-orang ini menghujat sesuatu yang sama sekali tidak mereka ketahui. Mereka tidak tahu dengan apa mereka berhadapan. Tetapi apa yang mereka

ketahui, apa yang secara naluri mereka pahami dan lakukan seperti binatang, di dalam hal itulah mereka binasa karena dorongan nafsu mereka yang seperti binatang. Mereka sama sekali tidak mempunyai pegangan moral maupun pengertian rohani.

Celakalah mereka! Para penyesat ini patut merasa takut. Mereka melakukan apa yang sudah dilakukan oleh Kain, si pembunuh dan si pendengki. Mereka religius! Tetapi mereka menjauhkan diri dari hadirat Allah dan menolak otoritas-Nya.

Seperti Bileam mereka melakukan sesuatu demi uang. Karena serakah dan haus akan keuntungan. Mereka membiarkan diri disuap dan jatuh ke dalam kesesatan, seolah-olah mereka dapat melakukan sesuatu di dalam dunia rohani.

Mereka akan binasa di dalam penghakiman Allah seperti Korah yang memberontak itu. Mereka mengambil bagi diri mereka apa yang bukan hak mereka.

Sungguh memalukan bahwa orang-orang ini ikut hadir pada perjamuan-perjamuan kalian bersama. Mereka menggemukkan diri dan berlagak seolah-olah semuanya baik-baik saja.

Mereka seperti awan yang menjanjikan hujan, tetapi tidak membawanya. Mereka berdusta. Mereka diombang-ambingkan oleh angin. Tanpa pegangan.

Mereka seperti pohon-pohon pada akhir musim gugur. Tetapi sama sekali tidak berbuah. Mereka gundul, sudah mati untuk kedua kalinya. Tercabut dengan akar-akarnya.

Gelombang laut yang ganas. Aib mereka berbuih-buih. Tukang bual.

Bintang-bintang sesat, yang terlempar dari jalurnya dan tidak memberi petunjuk arah.

Seperti malaikat-malaikat yang telah murtad, mereka pergi ke dalam kegelapan yang paling pekat. Untuk selama-lamanya.

Kalian tahu, Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, sudah mengucapkan firman Tuhan tentang orang-orang seperti itu: "Tuhan telah datang, bersama malaikat-malaikat-Nya yang kudus. Di tengah-tengah mereka Ia berdiri. Untuk melaksanakan penghakiman. Karena perbuatan-perbuatan mereka yang fasik. Karena perkataan-perkataan mereka yang kurang ajar dan fasik. Melawan Dia, satu-satunya Tuhan dan Penguasa."

Mereka selalu bersungut-sungut dan tidak pernah puas dengan keadaan mereka.

Mereka hanya mencari keinginan-keinginan mereka dan tidak bertanya tentang kehendak Allah.

Mereka mengucapkan kata-kata yang besar dan sombong tentang diri mereka sendiri.

Mereka merendahkan diri di hadapan orang dan menjilat, kalau mereka dapat memperoleh keuntungan apa pun.

Jika kalian bertemu dengan orang-orang ini, atau jika mereka sudah menyusup ke tengah-tengah kalian, ingatlah akan perkataan para rasul Tuhan kita Yesus Kristus. Hai kalian yang dikasihi Allah, mereka sudah menubuatkan bahwa pada akhir zaman akan datang pengejek-pengejek. Orang-orang yang hidup fasik menuruti hawa nafsu mereka. Seluruh hidup mereka mengejek kekudusan Allah. Orang-orang ini meracuni persekutuan-persekutuan kalian dan menghasut perpecahan. Mereka adalah orang-orang yang berpikiran duniawi dan yang tidak mempunyai Roh Allah tinggal di dalam diri mereka. Mereka tidak mengenal hidup Allah yang sejati.

Tetapi kalian, saudara-saudaraku yang kekasih, mempunyai iman kita yang paling suci sebagai dasar persekutuan kalian. Bangunlah jemaat di atasnya dan janganlah merusaknya seperti orang-orang palsu ini. Iman ini, yang telah diberitakan kepada kita oleh Tuhan dan rasul-rasul-Nya, tidak dapat digantikan oleh apa pun. Karena itu kita harus berjuang untuknya, seperti yang telah aku katakan pada awal surat ini. Janganlah bersikap pasif terhadap orang-orang palsu ini. Bangkitlah!

Temukanlah kekuatan untuk itu di dalam doa. Berdoalah dari dalam Roh Kudus! Sadarilah kehadiran dan bimbingan-Nya. Biarlah kalian ditopang oleh-Nya di dalam batin dan di dalam hati. Ia membawa kita ke hadirat Allah. Janganlah pernah berdoa hanya sebagai pelaksanaan kewajiban yang saleh, melainkan datanglah dengan sukacita ke takhta Allah. Selalu baru lagi!

Tinggallah di dalam perlindungan kasih Allah, yang tetap besar dan tidak berubah. Tinggallah di dalam kasih Yesus dan peganglah perintah-perintah-Nya. Sama sekali berbeda dengan orang-orang palsu ini, yang menyangkal Sang Penguasa.

Berharaplah pada belas kasihan Tuhan Yesus Kristus yang akan datang. Ia akan menjumpai kita pada hari-Nya dan menyelamatkan kita, membawa kita menyeberang ke dalam hidup yang kekal.

Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu akan pengharapan ini. Dampingilah mereka dan janganlah menghakimi mereka dengan keras dan janganlah mencaci maki mereka.

Orang lain selamatkanlah seperti dari dalam api. Yaitu mereka yang hampir meninggalkan iman. Kerahkanlah segala-galanya, seolah-olah kalian sedang menyelamatkan seseorang dari rumah yang terbakar.

Kepada orang-orang lain, yang telah disesatkan oleh orang-orang ini dan meniru gaya hidup mereka, tunjukkanlah belas kasihan. Tetapi berhati-hatilah, supaya kalian tidak diam-diam membiarkan gaya hidup mereka. Bencilah dosa-dosa ini dan singkapkanlah. Tetapi janganlah pernah membenci orang-orang yang telah disesatkan ini.

Kuatkanlah hati kalian! Allah Juruselamat kita sanggup melindungi kita, supaya kita tidak tersandung ke dalam keraguan atau disesatkan. Ia sanggup memelihara kita, sampai kita tiba di tujuan. Ia akan mengumpulkan kita semua di hadapan wajah-Nya. Tidak akan ada cacat pada kita. Bukan kengerian yang memenuhi kita di hadirat-Nya, melainkan sukacita surgawi dan sorak-sorai. Lalu dimulailah pesta itu. Dan tidak akan pernah berakhir lagi.

Demikianlah Allah kita. Juruselamat kita yang tiada bandingnya. Melalui Yesus Kristus, Tuhan kita, Allah telah menjadi Penyelamat kita.

Bagi Dialah dan kepada-Nyalah layak segala kehormatan, keagungan, kuasa, dan kekuatan. Sebelum segala zaman dan sekarang dan untuk selama-lamanya.

Amin.

Surat kepada Orang Ibrani

- Yesus – demikianlah Allah
- Yesus, Rasul dan Imam Besar kita yang agung
- Doa dan penyembahan di hadapan takhta Allah
- Hidup di dalam tempat kudus
- Perjanjian yang baru
- Sudah selesai
- Dikuduskan dan disempurnakan untuk selama-lamanya!
- Hari Pendamaian yang besar digenapi dalam Yesus Kristus
- Iman
- Kerajaan yang tidak tergoncangkan

Surat kepada Orang Ibrani

Lihatlah ke belakang, hai kalian orang Ibrani! Ke dalam sejarah kalian. Sejak awal Allah Yahweh telah berbicara. Sering kali. Dengan berbagai cara yang mengesankan. Ia telah menyatakan diri-Nya melalui para nabi. Ia mengutus mereka. Mereka menyampaikan firman-Nya. Tetapi masa itu sudah berlalu untuk selama-lamanya. Sebab Allah Anak telah datang dan berbicara kepada dunia. Ya, Allah berbicara melalui Anak dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Itulah firman nubuat yang terakhir, tetapi yang sempurna – dan karena itu firman yang menentukan. Itulah berita yang terbesar dan yang melampaui segala sesuatu. Ya, **Anak** itu sendirilah berita itu. Dialah keselamatan yang besar bagi semua orang.

Anak ini telah ditetapkan menjadi ahli waris segala sesuatu. Segala sesuatu akan menjadi milik-Nya. Segala sesuatu telah diciptakan melalui Anak. Untuk itulah Bapa menugaskan Dia. Semuanya itu terjadi sebagaimana dikehendaki Allah Yahweh. Sebab Anak itu adalah dan tetap, di dalam hakikat-Nya *dan* di dalam seluruh karya-Nya, cahaya kemuliaan Allah yang sempurna dan pancarannya. Kemuliaan inilah yang menentukan hakikat, kenyataan dan kehadiran Yesus yang duniawi dan yang bertubuh. Di dalam Anak, di dalam Yesus, kemuliaan Allah dinyatakan dan diperlihatkan. Kelihatan, dapat dialami, dapat diraba. Apa yang sampai saat itu hanya sepotong-sepotong, sedikit demi sedikit dapat dikenal dari Allah melalui para nabi, sekarang menjadi jelas dengan sempurna di dalam Yesus. Allah yang kekal adalah tepat Dia yang telah datang di dalam Yesus. Sebagaimana kita telah mengenal Yesus, demikianlah Allah dahulu dan sekarang selalu ada. Dan demikianlah Ia akan selalu ada.

Segala sesuatu yang telah diciptakan Anak itu hidup dari Dia. Seperti melalui tali pusar. Segala sesuatu ada hanya oleh Dia – oleh firman-Nya yang berkuasa, firman kehidupan dan kemahakuasaan. Segala sesuatu ada di tangan-Nya.

Anak itu, Yesus, secara pribadi telah berjuang untuk penyucian dosa-dosa kita, yang sangat mendesak dan perlu. Untuk itu Ia telah membayar dengan nyawa-Nya. Ia **memungkinkan** hal yang **mustahil**. Tentang hal itu aku masih akan sering berbicara. Karena hal itu begitu penting. Karena itu Ia telah menduduki tempat kehormatan yang tertinggi. Tempat itu ada di sebelah kanan

Yang Mahabesar, yaitu Allah. Di atas takhta-Nya yang kekal di tempat yang tinggi.

Di dalam tatanan ciptaan, malaikat-malaikat berada di atas manusia. Tetapi sekarang **manusia** Yesus telah menjadi lebih besar dan lebih berkuasa daripada mereka. Ia telah menerima nama yang jauh lebih indah. Sebagai manusia. Nama ini menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Kepada Anak itu. Dengan nama ini Ia jauh melampaui semua malaikat.

Aku akan membuktikan hal itu dengan tujuh kutipan dari Kitab Suci. Ia telah menerima dari Allah kedudukan dan nama yang jauh lebih indah. Sebab pernahkah Allah berkata kepada seorang malaikat, seperti yang dikatakan tentang Raja Mesias dalam Mazmur 2: “Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini”? Tidak! Dia, Anak itu, tidak mempunyai permulaan dan juga tidak diciptakan, melainkan dengan cara yang unik dimunculkan di dunia. Sebagai inkarnasi Yahweh, Ia menjadi manusia dengan cara yang tidak terpahami.

Atau dalam 2 Samuel 7, di mana dikatakan tentang keturunan Daud: “Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku?” Kedua firman itu hanya digenapi di dalam Yesus, dalam keluasan dan kedalaman nubuatnya. Firman ini benar sepanjang masa. Firman ini terutama menunjuk kepada penjelmaan-Nya menjadi manusia. Tetapi juga kepada kebangkitan-Nya dan pemuliaan-Nya menjadi Raja alam semesta!

Allah akan membawa Anak-Nya yang tunggal, Yesus, turun kembali dari takhta surgawi ke dalam dunia yang kelihatan, ke bumi yang didiami manusia. Semua orang akan melihatnya. Dan semua malaikat Allah akan berlutut di hadapan-Nya, memberi hormat kepada-Nya, dan menyatakan kemuliaan dan penyembahan kepada-Nya. Demikian pula sudah terjadi pada kedatangan-Nya yang pertama – ketika Yesus, Allah Anak, menjadi manusia.

Tentang malaikat-malaikat Allah berkata dalam Mazmur 104: “Aku menjadikan malaikat-malaikat menjadi angin dan mengutus mereka. Mereka adalah pelayan-pelayan-Ku, yang Kujadikan nyala api.” Tetapi tentang Anak-Nya Ia mengatakan sesuatu yang sama sekali lain. Sebab Dia, Yang Sulung itu, tidak diciptakan dan tidak pernah mempunyai permulaan. Dengan kata-kata dari Mazmur 45 dikatakan tentang Anak itu, Yesus: “Takhta-Mu, ya Allah, berdiri teguh, dan di atas segala sesuatu, tanpa awal dan tanpa akhir, dari kekekalan sampai kekekalan. Tongkat kerajaan, tongkat pemerintahan-Mu, adalah keadilan.

Pemerintahan-Mu sebagai Raja adil.” Sebab dalam hidup-Nya di bumi Yesus telah mengasihi keadilan Allah melebihi segala sesuatu dan membenci kedurhakaan. Karena itu Allah telah mengurapi **Dia** dengan minyak sukacita dan sorak-sorai. Ia telah memanggil Dia menjadi Raja, dan tidak seorang pun yang lain. Juga tidak seorang malaikat pun. Dialah Yang Diurapi, Mesias, yaitu Kristus. Dan **kitalah** teman-teman-Nya, bukan malaikat-malaikat!

Tentang Anak itu Allah berkata dengan kata-kata Mazmur 102: “Pada mulanya Engkau telah menciptakan alam semesta, alam semesta itu adalah buatan tangan-Mu yang perkasa. Tetapi semuanya itu akan binasa, namun Engkau tetap ada. Segala sesuatu menjadi usang dan lapuk, seperti jubah yang sudah usang, yang digulung dan diganti. Alam semesta akan diubah dan diganti, supaya tidak runtuh. Alam semesta akan menjadi baru oleh Anak itu. Tetapi Engkau, Anak itu, Engkau tetap sama, Dia yang tidak berubah, yang tahun-tahun-Nya tidak pernah berakhir, dan yang tidak pernah memerlukan pembaruan.”

Pernahkah Allah mengucapkan kepada seorang malaikat kata-kata dari Mazmur 110: “Duduklah bersama-Ku di atas takhta, dan yakinlah, harinya akan datang, ketika Engkau akan menaruh kaki-Mu di atas semua musuh-Mu, seperti di atas tumpuan kaki”? Dialah yang menerima tempat kehormatan. Dialah yang akan memerintah. Bukan malaikat-malaikat.

Malaikat-malaikat adalah dan tetap makhluk roh. Diciptakan untuk melayani. Ya, mereka ada untuk menolong dan mendampingi mereka yang menantikan keselamatan yang penuh. Mereka menolong mereka yang sedang dalam perjalanan di jalan yang sulit menuju Kerajaan Anak yang kekal. Dan menuju perhentian Allah yang kekal. Malaikat-malaikat sudah sering melayani orang-orang percaya. Sama seperti yang juga mereka lakukan kepada Yesus.

Pasal 2

Karena kita sedang dalam perjalanan menuju tujuan yang besar ini, kita harus memperhatikan dengan saksama apa yang telah kita dengar di dalam Injil. Kalau tidak, kita akan seperti kapal yang tidak sampai ke pelabuhan. Meluncur melewati tujuan. Mengalami karam di dalam iman.

Melalui malaikat-malaikat hukum Taurat Musa telah diserahkan kepada kita, orang Ibrani, di atas gunung Sinai. Di hadapan sidang surgawi para malaikat. Dan firman itu sangat jelas: Siapa yang melakukannya, akan hidup. Siapa yang

tidak melakukannya, akan mati. Ada pembalasan yang adil untuk segala sesuatu yang kita lakukan – berdasarkan hukum Taurat, yang telah diserahkan kepada kita melalui malaikat-malaikat. Tetapi jika kita dengan sembarangan melalaikan keselamatan yang besar itu, penyelamatan oleh **Anak**, atau mempertaruhkannya, ya, meremehkannya, lalu bagaimana? Bagaimana kita masih dapat luput dari penghakiman Allah yang adil? Ke manakah kita masih dapat melarikan diri?

Keselamatan ini datang dan dimulai oleh Tuhan kita Yesus. Ia memberitakan Injil Kerajaan. Sesudah kematian dan kebangkitan-Nya Ia menugaskan murid-murid-Nya untuk memberitakan keselamatan yang besar, yang telah digenapi itu, di mana-mana. Mereka juga telah meneguhkan kepada kita kabar baik tentang Kerajaan dan keselamatan, yang telah dimulai oleh Yesus. Allah sendiri telah meneguhkan berita ini sampai hari ini dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat adikodrati. Ia masih tetap melakukannya. Ia melakukannya melalui pencurahan Roh Kudus, tetapi juga melalui perbuatan-perbuatan kuasa yang luar biasa. Di mana pun firman ini diberitakan dan dipercayai, dahulu dan sekarang, di situ kuasa Kerajaan Allah bekerja. Peristiwa-peristiwa ini tidak memungkinkan kesimpulan lain, selain bahwa berita ini datang dari Allah sendiri. Firman **Anak** inilah yang harus kalian perhatikan! Dialah nabi yang terakhir, tetapi sekaligus yang terbesar, sebab Dialah Anak itu.

Dahulu Allah telah menempatkan bumi di bawah pemerintahan manusia – dan bukan di bawah pemerintahan malaikat-malaikat. Dunia yang akan datang pun tidak Ia percayakan kepada malaikat-malaikat atau Ia berikan kepada mereka sebagai warisan. Dalam Mazmur 8 dikatakan: “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya, atau anak manusia, sehingga Engkau memperhatikannya? Engkau telah membuatnya sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat – yaitu Elohim, anak-anak Allah yang diciptakan –, tetapi Engkau telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat; segala sesuatu telah Engkau letakkan di bawah kakinya.” Jika Allah telah mempercayakan dan menaklukkan segala sesuatu kepada Anak, yaitu Mesias Yesus, maka tidak ada lagi yang tersisa, yang tidak ditaklukkan kepada-Nya. Juga malaikat-malaikat. Segala sesuatu berarti segala sesuatu. Manusia Yesus, yang tiada duanya, tiada bandingnya, dan yang diurapi itu, bersama manusia, bersama kita, teman-teman-Nya, yang telah Ia tebus dan panggil, akan memerintah dunia yang akan datang. Bahkan juga malaikat-malaikat.

Memang kita belum dapat melihat dan mengalami pemerintahan Yesus sebagai Raja atas seluruh alam semesta dalam ukurannya yang tak terbayangkan itu. Tetapi suatu hari saatnya akan tiba. Apabila waktu-Nya telah datang. Tetapi apa yang sudah sekarang kita kenali di dalam iman dan dengan mata hati adalah ini: Yesus, yang selama hidup-Nya di bumi sebagai manusia lebih rendah daripada malaikat-malaikat. Yang telah menanggung kematian bagi semua orang dan telah merasakan seluruh kepahitan kematian yang penuh kekerasan. Bagi kita semua. Supaya dengan demikian kasih karunia Allah mendatangkan kebaikan bagi seluruh ciptaan. Dan karena itu, karena Ia telah melakukan yang mustahil, membiarkan diri-Nya disalibkan dan mati, sekarang Ia dikenakan kemuliaan dan hormat Allah, ya, dimahkotai dengan mahkota kemuliaan.

Hal itu juga sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah – yang oleh-Nya dan bagi-Nya segala sesuatu diciptakan – untuk menyempurnakan Dia, yaitu Mesias Yesus, melalui penderitaan-Nya di bumi. Sempurna untuk jabatan dan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar, yang masih akan aku bicarakan dengan panjang lebar. Dia, Yesus, adalah Pemrakarsa, Pemimpin, ya, Nakhoda keselamatan kita. Sebagai Nakhoda Ia membawa kita, banyak anak laki-laki dan anak perempuan itu, tanpa dapat dihentikan dan dengan penuh kemenangan kepada kemuliaan surgawi, yang dahulu tertutup bagi kita.

Kristus telah menguduskan kita dan membawa kita keluar kepada Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah, yang telah memperanakan Anak-Nya sebagai manusia di bumi. Demikian juga kita, anak-anak-Nya laki-laki dan perempuan. Karena itu Mesias **sebagai manusia** tidak malu di hadapan malaikat-malaikat, yang memang dalam tatanan berada di atas manusia, untuk menyebut kita **manusia** saudara-saudara-Nya. Di dalam sidang surgawi para malaikat, yaitu Elohim, Ia mengaku dengan terus terang, seperti yang dikatakan Mazmur 22: “Aku mau memberitakan nama-Mu yang mulia, ya Allah, kepada saudara-saudara-Ku; di tengah-tengah sidang surgawi para malaikat Aku mau menyanyikan puji-pujian bagi-Mu.” Dan di tempat lain dikatakan: “Aku mau menaruh kepercayaan-Ku kepada-Nya, kepada Allah, yang menghendaki keluarga yang baru ini.” Di kayu salib orang mengejek, bahwa Ia seharusnya percaya kepada Allah supaya diselamatkan: Ia percaya kepada Allah-Nya, tetapi tetap saja mati. Tetapi inilah hasilnya yang ajaib, seperti yang dikatakan Yesaya 8: “Sesungguhnya, Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku sebagai saudara-saudara.” Mesias memperkenalkan kita semua, keluarga

manusia-Nya yang besar, ya, yang tidak terhitung banyaknya, kepada sidang surgawi, dan Ia memberitakan dan merayakan bahwa Ia telah mengikatkan diri-Nya dengan kita untuk selama-lamanya.

Bagaimana hal itu dapat terjadi? Bagaimana hal itu mungkin? Dia, Yesus dari Nazaret, menjadi manusia seutuhnya. Ia menjadikan keberadaan kita sebagai manusia yang fana sepenuhnya milik-Nya sendiri, sehingga Ia sama seperti kita. Kecuali dalam hal dosa.

Kita manusia hari demi hari dikuasai oleh maut dan ketakutan akan maut. Tetapi Ia datang untuk mengalahkan Iblis, yang berkuasa atas maut. Ia datang untuk mematahkan kuasa maut dan kuasa ketakutan. Oleh dosa dan pelanggaran kita berada di bawah hukuman mati dari hukum Taurat. Dan Iblis, sang pendakwa, bersikeras pada hukuman ini. Tetapi Kristus telah membebaskan kita melalui kematian-Nya sendiri sebagai kurban, dengan membayar tebusan bagi dosa-dosa kita dengan kematian-Nya sendiri. Dengan demikian Ia dapat membebaskan semua orang yang seumur hidupnya berada dalam kegelisahan hati nurani dan ketakutan akan maut di bawah hukum Taurat, yang tidak pernah dapat mereka penuhi. Sekarang kuasa maut telah dipatahkan dan tidak berdaya lagi bagi semua orang yang mengikut Pemimpin keselamatan kita, Yesus Kristus. Nakhoda keselamatan kita telah mengalahkan Iblis dan merampas kuasa dan senjatanya: Di dalam Dia ada kebebasan dari dosa dan maut!

Yang Ia pedulikan bukanlah keselamatan malaikat-malaikat. Bukankah Ia bukan malaikat, melainkan Ia telah menjadi manusia. Ia memperhatikan benih itu, yaitu keturunan Abraham, hai kalian orang Ibrani. Yang dipersoalkan adalah kalian dan juga semua orang yang percaya. Sebab di dalam Abraham berkat itu dijanjikan juga kepada bangsa-bangsa. Dan semua yang percaya adalah anak-anak Abraham.

Jadi aku katakan sekali lagi, bahwa Yesus dalam segala hal – tentu saja kecuali dosa – harus menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya. Hanya dengan demikian Ia dapat menjadi Imam Besar yang penuh belas kasihan, turut merasakan, dan setia bagi kita di hadapan Allah. Apa yang telah Ia lakukan bagi kita? Ia telah menyingkirkan dosa-dosa kita. Menghapusnya dan mengakhirinya. Demikianlah – sebagai gambaran yang menunjuk kepada Yesus – hal itu terjadi di Bait Allah di Yerusalem bagi bangsa Israel. Tetapi Dialah penggenapannya. Ia

telah mendatangkan pengampunan dosa-dosa kita. Dengan sempurna, sekali untuk selamanya.

Ia tidak hanya menjadi **Imam Besar** untuk masalah dosa kita. Tidak, Ia tetap menjadi Imam Besar, sampai kita tiba di tujuan. Ia menolong kita di jalan iman. Ia membela kita di hadapan Allah. Ia berdoa bagi kita. Sebab kita lemah, dikelilingi oleh pencobaan dan penganiayaan, yang mau membuat kita menyimpang dari jalan. Penderitaan, penganiayaan, dan kesesakan ini telah Ia alami dan tanggung sendiri. Lebih hebat daripada yang akan pernah kita alami. Hal itulah, seperti yang sudah aku katakan, yang telah memampukan Dia untuk pelayanan sebagai Imam Besar ini, supaya Ia dapat turut merasakan, menolong, dan berdiri di sisi kita. Seandainya Ia tidak menjadi manusia, seandainya Ia tidak mengalami dan menanggung apa yang telah terjadi, Ia tidak akan pernah dapat menjadi Imam Besar seperti itu.

Pasal 3

Karena itu, hai kalian orang-orang kudus, saudara-saudara seiman yang telah ditebus, pandanglah kepada Yesus di dalam iman. Pusatkanlah perhatian kalian kepada-Nya. Dialah Imam Besar kita dan Rasul Allah. Sebagai Imam Besar Ia ada di hadapan Allah bagi kita. Sebagai Rasul Ia ada di tengah-tengah kita bagi Allah. Kalian semua adalah rekan dan orang-orang yang mendapat bagian dalam panggilan Allah melalui Injil. Panggilan Allah itu datang kepada kalian dari surga. Dan ke sanalah Ia memanggil kalian – ke dalam tempat kudus-Nya yang surgawi.

Yesus dahulu dan sekarang setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya untuk pelayanan dan jabatan ini – sama seperti Musa di dalam seluruh rumah-Nya, yaitu Israel, umat Allah yang lama. Tetapi Yesus mempunyai kemuliaan yang lebih besar daripada Musa. Sama seperti pembangun sebuah rumah mempunyai kemuliaan yang lebih besar daripada rumah yang telah dibangunnya. Setiap rumah tentu dibangun oleh seseorang; tetapi yang membangun segala sesuatu adalah Allah sendiri. Yesus adalah Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu, termasuk juga Musa dan rumahnya.

Musa setia dalam pelayanannya di dalam rumah ini. Itu adalah gambaran dan kesaksian tentang apa yang telah diberitakan kepada kalian. Itulah Kristus, Anak itu. Ia berdiri **di atas** rumah ini. Tidak seperti Musa. Musa hanyalah seorang pelayan **di dalam** rumah ini. Rumah yang telah diciptakan Kristus dan yang

menjadi milik-Nya, itulah kita: keluarga-Nya, anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki Allah!

Tetapi berhati-hatilah! Kalian adalah rumah itu hanya jika kalian **berpegang teguh** pada keyakinan yang penuh sukacita dan pada pengharapan, yang dapat begitu kita banggakan – dan sekaligus tetap teguh sampai akhir hidup kalian atau sampai kedatangan Mesias yang mulia.

Roh Kudus berbicara dalam Mazmur 95: “Pada hari ini, apabila suara Allah berkumandang, dengarkanlah baik-baik dan lakukanlah apa yang Ia katakan. Bukannya mengeraskan hati kalian. Sebab demikianlah yang terjadi dalam kegeraman, pada hari-hari pencobaan, di padang gurun. Pada waktu itu nenek moyang kalian mencoba Aku, dengan menantang Aku dan menguji Aku dengan ragu-ragu, padahal mereka telah melihat kesetiaan dan pemeliharaan-Ku selama 40 tahun. Karena itu Aku murka kepada angkatan ini. Aku berkata: Selalu mereka sesat hati. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal jalan-jalan-Ku yang baik dan memang tidak mau. Lalu Aku bersumpah dalam murka-Ku yang kudus: Angkatan ini, yang telah meninggalkan Mesir – kecuali Yosua dan Kaleb – tidak akan masuk ke tempat perhentian-Ku, ke negeri Kanaan yang dijanjikan.”

Justru karena itu, perhatikanlah diri kalian sendiri, supaya tidak ada seorang pun yang mempunyai hati yang jahat seperti itu. Hati yang penuh ketidakpercayaan, yang siap murtad dari Allah yang hidup dan dari Mesias. Allah ini dan kebaikan-Nya telah kalian kenal dan alami melalui Mesias Yesus. Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari di dalam masa yang genting dan penuh pencobaan ini. Lakukanlah hal itu terus-menerus, supaya tidak ada seorang pun di antara kalian yang dibutakan oleh tipu daya dosa dan disesatkan kepada ketidakpercayaan dan menjadi keras hatinya. Adalah tipu daya untuk percaya bahwa orang akan menemukan perhentian, jika ia meninggalkan iman. Ingatlah: Bukankah kita telah menjadi teman-teman Mesias Yesus untuk selamanya, seperti saudara-saudara-Nya yang sejati. Mungkinkah ada yang lebih dari itu? Bukankah layak untuk terus maju di dalam iman dengan tegas? Kita hanya akan mengalami segala sesuatu sebagai benar dan nyata, jika kita berpegang teguh pada keyakinan iman kita, yang kita miliki pada mulanya, sampai akhir. Dan tidak meninggalkan iman. Tidak ada jalan pintas dalam perjalanan menuju perhentian Allah.

Peringatan Allah adalah: “Pada hari ini, ya, setiap kali kalian mendengar suara-Ku, janganlah keraskan hati kalian, seperti dahulu dalam kegeraman.” Siapakah yang dahulu mengeraskan hatinya dan memancing Allah? Bukankah mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa? Kepada siapakah Allah murka? Selama 40 tahun? Bukankah kepada semua yang telah berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? Kepada orang Israel manakah Ia telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan masuk ke tempat perhentian-Nya? Tepat kepada mereka yang tidak taat dan yang mengeraskan hati mereka terhadap Dia. Kita melihat dengan jelas, bahwa mereka tidak dapat masuk ke negeri yang dijanjikan itu karena ketidakpercayaan mereka.

Pasal 4

Hai kalian orang Ibrani, dan semua pendengar dan pembaca suratku: Marilah kita dengan sungguh-sungguh peduli untuk benar-benar mencapai perhentian Allah, yang telah Ia janjikan kepada kita! Janganlah kalian mundur di jalan menuju ke sana. Dan terutama: janganlah pada akhirnya kalian meleset dari tujuan. Kepada kita telah diberitakan kabar baik tentang perhentian Allah yang akan datang. Sama seperti kepada mereka dahulu melalui para pengintai, tentang negeri Kanaan yang kaya itu. Tetapi berita tentang kemuliaan Kanaan itu tidak berguna bagi mereka. Sebab mereka tidak mempercayainya. Kita, semua yang percaya kepada berita tentang Mesias, akan masuk ke dalam perhentian surgawi. Tetapi sama sekali lain halnya dahulu. Mereka tidak masuk ke dalam perhentian, yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Sebab berulang kali mereka mengeraskan hati mereka dan tidak percaya kepada Allah.

Sejak awal Allah menunjukkan bahwa masih ada suatu perhentian. Walaupun pekerjaan-pekerjaan ciptaan-Nya sudah selesai pada mulanya. Karena itu seharusnya mereka percaya. Musa berkata: “Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.” Tetapi di sini dikatakan: “Mereka, angkatan yang keluar dari Mesir, pasti tidak akan masuk ke tempat perhentian-Ku.” Tetapi kepada kita dijanjikan untuk masuk ke dalam perhentian itu, asal kita percaya. Para pendengar kabar baik pada waktu itu tidak sampai ke perhentian karena ketidaktaatan mereka. Tetapi sekarang Allah sekali lagi, lama sesudah keluarnya bangsa itu dari Mesir, telah menetapkan suatu hari kasih karunia yang baru – suatu “hari ini” yang baru. Melalui Daud Ia menjanjikan dalam Mazmur 95,

seperti yang sudah dikutip tadi: “Pada hari ini, apabila kalian mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hati kalian.” Sebab, seandainya Yosua, pengganti Musa dan pemimpin Israel, telah membawa angkatan itu ke dalam perhentian yang terakhir, maka sekarang Ia tidak akan lagi berbicara tentang suatu perhentian yang lain. Jadi sekarang masih ada suatu hari perhentian, suatu Sabat yang akan datang, bagi umat Allah. Baik hari ketujuh penciptaan, yaitu hari Sabat, maupun negeri Kanaan tidak membawa perhentian Allah yang terakhir. Baru melalui Mesias Yesus yang datang kembali, melalui kurban-Nya dan melalui pemerintahan-Nya, perhentian Sabat Allah yang terakhir dan kekal akan menjadi kenyataan. Sebab, siapa yang suatu kali telah masuk ke dalam perhentian Sabat ini, ke dalam damai sejahtera Allah ini, ia telah berhenti dari pekerjaan-pekerjaannya, sama seperti Allah sendiri. Sebagaimana hal itu terlihat pada mulanya.

Jadi marilah kita dengan penuh keyakinan mengarahkan segala-galanya untuk masuk ke dalam perhentian-Nya. Janganlah ada seorang pun di antara kita yang jatuh di jalan menuju ke sana, seperti mereka dahulu. Yang dipersoalkan bukanlah dosa-dosa yang sayangnya setiap hari kita lakukan. Yang dipersoalkan adalah supaya kalian percaya kepada Kristus, Sang Mesias, dan berpegang teguh kepada-Nya. Janganlah melepaskan Dia. Dia memegang kalian dengan teguh!

Allah menguji kita, setiap orang, apakah kita mempunyai iman yang sejati. Ia menguji kita melalui firman-Nya yang tertulis. Firman ini hidup dan karena itu kuat. Firman itu berbicara kepada kita, seakan-akan Allah secara pribadi berbicara langsung kepada kita. Firman-Nya tajam, ya, lebih tajam daripada mata pedang bermata dua. Sebab firman itu menembus sampai ke bagian terdalam dari kehidupan jiwa kita. Firman itu menilai dan menyingkapkan dunia pikiran dan sikap kita yang paling dalam. Pedang ini sanggup, secara kiasan, memisahkan jiwa dan roh, sama seperti sendi-sendi dan sumsum. Dengan demikian kita dapat memahami dan menilai diri kita sendiri jauh lebih baik. Tetapi juga mengenali bahaya-bahaya dan menghancurkannya di dalam kuasa firman ini – atau sekadar menghindarinya.

Di dalam ciptaan yang besar ini tidak ada sesuatu pun yang tidak dilihat oleh Sang Pencipta. Tidak ada makhluk, tidak seorang manusia pun, yang dapat menyembunyikan diri atau melarikan diri dari Allah. Semuanya seperti telanjang di hadapan-Nya. Kita tidak dapat mengelabui Dia. Ia melihat segala sesuatu.

Kepada-Nya kita sebagai ciptaan bertanggung jawab, dan suatu hari kita wajib memberi pertanggungjawaban.

Demikianlah hakikat dan kenyataan Allah. Dan walaupun karena itu sekarang kita dapat menjadi sangat takut, kita boleh terus berjalan dengan tenang dan berani. Sebab kita mempunyai – seperti Israel – seorang Imam Besar. Namun tidak menurut cara yang lama. Imam Besar kita telah naik melintasi langit. Ya, sampai ke takhta Allah di surga! Ke dalam tempat kudus yang surgawi dan kekal. Ia telah mengadakan pendamaian bagi semua dosa kita. Justru karena itu kita berpegang teguh pada pengakuan kita tentang Yesus! Imam Besar kita dapat memahami kelemahan-kelemahan kita, ketakutan dan kekhawatiran kita, kelelahan dan kelesuan kita, tetapi juga keraguan dan keputusan kita. Ia turut menderita dan turut merasakan bersama kita. Ia dapat melakukannya seperti tidak ada yang lain. Sebab sepanjang hidup-Nya sebagai manusia Ia telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita. Sampai mati di kayu salib. Ia diserang dan diuji. Ia dicobai untuk menolak salib dan rasa sakit yang mengerikan itu dan memilih jalan yang mudah tanpa salib. Tetapi Ia bertahan. Berbeda dengan kita. Sebab tidak pernah Ia menyerah kepada dosa dan ketidakpercayaan. Ia tetap tidak berdosa dan tidak berbuat dosa!

Karena itu marilah kita dengan berani dan penuh keyakinan menghadap Allah. Di mana pun kita berada. Sebab Anak Allah, yang menyebut kita saudara-saudara-Nya, selalu ada *bagi kita* di takhta Allah. Ia mengundang kita untuk datang dengan leluasa ke **takhta kasih karunia**. Marilah kita bentangkan di takhta surgawi ini segala kekhawatiran, ketakutan, kecemasan, dan keraguan kita. Bersyukur. Menyembah. Marilah kita meluangkan waktu di sana di takhta kasih karunia – di dalam iman dan di dalam Roh Kudus. Menjadi tenang – dan menemukan damai sejahtera-Nya. Mendengarkan Dia.

Takhta-Nya bagi kita *bukanlah* tempat pendakwaan. Melainkan tempat kasih karunia. Di sana kita disambut. Kita dinantikan. Dari sana kita menerima belas kasihan dan kasih karunia. Yaitu tepat pada saat kita memerlukannya. Allah akan selalu menjawab permohonan dan ratapan kita. Sebagaimana baik bagi kita. Tetapi pada waktu-Nya. Pada waktu yang tepat! Tidak pernah terlambat! Pertolongan kita datang dari Allah, yang menjadikan langit dan bumi.

Pasal 5

Seorang Imam Besar dipilih dari antara manusia untuk membela manusia di hadapan Allah. Ia membawa persembahan dan kurban sembelihan ke mezbah bagi mereka. Untuk dosa-dosa bangsa Israel. Ia sendiri bersikap sabar dan memahami orang-orang yang tidak tahu dan yang sesat, yaitu mereka yang telah berbuat dosa. Sebab ia sendiri pun seorang manusia yang lemah. Seorang yang berbuat dosa seperti semua orang lain. Itu berarti: Ia harus mempersembahkan kurban juga bagi dirinya sendiri.

Sama sekali lain halnya dengan **Yesus**: Ia tidak ditetapkan menjadi Imam Besar oleh manusia. Ia dipanggil untuk itu oleh Allah. Seperti Harun pada mulanya. Tentang Kristus dikatakan dalam Mazmur 2: “Anak-Ku Engkaul! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.” Dalam Mazmur 110 Ia berkata tentang Dia: “Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya. Bukan seperti Harun, melainkan seperti Melkisedek.”

Bagaimana hidup-Nya di bumi? Apa yang membuat-Nya layak menjadi Imam Besar? Apa yang Ia miliki, yang tidak dimiliki Harun? Hidup-Nya dipenuhi doa. Dengan permohonan dan ratapan kepada Dia satu-satunya, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut. Yesus bahkan memohon kepada Allah-Nya dengan ratap tangis dan air mata. Begitu dalam dan berat penderitaan itu menimpa-Nya. Ia didengarkan. Karena Ia hanya percaya kepada Allah dan hanya taat kepada-Nya. Dan lebih takut dan hormat kepada-Nya daripada kepada segala sesuatu. Dan itu, walaupun Ia adalah Anak yang kekal, ya, Allah – setara dengan Bapa. Sebelum Ia menjadi manusia, Ia tidak mengenal ketaatan ini. Hal itu baru bagi-Nya. Sebagai manusia Ia belajar taat. Ia taat sekalipun ada segala penderitaan, perlawanan, dan bantahan. Tantangan-tantangan ini tidak sia-sia. Sebab sekarang Ia telah sampai di tujuan. Disempurnakan di atas takhta Allah. Sesuatu yang tiada duanya telah lahir dari hidup dan kematian yang kudus ini. Misi-Nya telah selesai. Bagi lawan-lawan-Nya Ia menjadi alasan untuk menyalibkan-Nya. Bagi kita Ia adalah alasan dan dasar keselamatan yang kekal. Dengan cara ini Ia telah mendatangkan penyelamatan yang final, kekal, dan meliputi segala sesuatu. Bagi **semua orang** yang mengikut Dia dan taat kepada-Nya.

Justru Imam seperti inilah yang dicari Allah! Yesus sekarang adalah Imam menurut cara Melkisedek. Apa artinya itu, akan aku bicarakan nanti. Ketika Ia

naik ke surga, ke dalam tempat kudus yang surgawi, Ia disambut dan dihormati oleh Allah dengan meriah. Allah menyambut Dia dengan kata-kata: “Engkau adalah Imam Besar seperti Melkisedek”. Dengan demikian Allah memberitahukan kepada semua, bahwa sekarang akhirnya Ia mempunyai Imam ini, yang sejak dahulu ingin Ia miliki. Dan bersama Imam ini akhirnya juga keselamatan yang kekal, yang telah diperoleh-Nya!

Tentang hal itu masih banyak lagi yang dapat dikatakan. Tetapi hal itu juga tidak begitu mudah dijelaskan. Sebab sayangnya kalian telah menjadi lamban dan sulit mendengar. Dan itu, walaupun kalian sudah lama mengenal Mesias. *Kalian* seharusnya sudah lama dapat dan patut menjadi pengajar. Tetapi kalian perlu belajar lagi abjad dari firman-firman Allah. Yaitu dari dasarnya, seakan-akan kalian mendengarnya untuk pertama kali. Orang harus memberi kalian susu, seperti bayi-bayi kecil, bukannya makanan yang sebenarnya. Setiap orang yang – secara kiasan – masih diberi susu, belum berpengalaman. Ia tidak sungguh-sungguh mengenal firman tentang kebenaran Allah, yang dianugerahkan semata-mata melalui Kristus. Ia juga belum dapat meneruskannya dengan cara yang dapat dimengerti. Ia seperti anak kecil yang belum akil balig.

Makanan yang sebenarnya adalah bagi orang-orang dewasa dalam iman, bagi mereka yang telah matang secara rohani. Mereka sudah terbiasa dan karena itu terlatih untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang salah dan yang benar. Mereka tahu bagaimana dan mengapa mereka tetap berpegang teguh pada Yesus Kristus dan Injil-Nya, juga di tengah penganiayaan dan penolakan.

Pasal 6

Walaupun demikian, sekarang aku tidak akan mulai lagi dari awal – seperti pada pelajaran perkalian dasar. Itulah yang mungkin kalian harapkan sekarang. Tidak. Kita harus maju dan menjadi dewasa. Aku hanya menyebutkan beberapa hal, yang benar dan penting. Hal-hal itu sudah akrab bagi kalian, sebelum kalian mengenal Mesias. Tetapi melalui Mesias kalian telah menerima jauh lebih banyak lagi. **Raihlah** seluruh kekayaan dari Dia, yang telah naik ke surga dan duduk di atas takhta Allah. Ia telah menyelesaikan segala sesuatu dan sekaligus menganugerahi kita dengan berlimpah-limpah. Jadi janganlah bersembunyi di hadapan sebangsa kalian di balik hal-hal yang lama dan sudah dikenal ini, yang juga mereka percayai. Supaya tidak mendapat bantahan.

Ajaran-ajaran dasar tertentu sekarang harus kita tinggalkan, dan tidak mulai lagi dari awal: dengan pertobatan dari perbuatan-perbuatan dan upacara-upacara yang mati dan sia-sia, yang tidak dapat menyelamatkan; dengan iman kepada Allah; dengan ajaran tentang pembasuhan-pembasuhan, atau tentang penumpangan tangan; atau dengan ajaran tentang kebangkitan orang-orang mati dan tentang penghakiman yang kekal. Jika Allah memberi waktu dan kesempatan, kita akan membicarakan hal itu juga lagi. Tetapi sekarang yang penting adalah mengenal dan memegang teguh kebesaran Imam Besar kita yang surgawi dan apa yang telah Ia selesaikan dan sedang Ia lakukan bagi kita.

Sayangnya ada orang-orang yang murtad lagi dari iman kepada Mesias dan kembali kepada agama Yahudi. Dan itu, walaupun mereka pernah diterangi, mengenal Mesias, telah mengalami secara nyata, ya, telah mengecap karunia surgawi, yaitu Roh Kudus. Walaupun mereka telah mendengar firman Allah dan memahaminya. Mereka bahkan dapat melihat dan ikut mengalami perbuatan-perbuatan ajaib dari dunia Allah yang baru, yang akan datang. Meskipun demikian mereka murtad dari Kristus. Hal itu seakan-akan mereka – seperti dahulu – menyalibkan Mesias sekali lagi bagi diri mereka sendiri. Dan memberitahukan hal itu kepada sebangsa mereka, yang menolak Yesus. Bagi orang-orang seperti itu, yang meninggalkan iman dan kembali kepada hidup di bawah hukum Taurat dan kepada perbuatan-perbuatan yang mati, sungguh hampir mustahil untuk menemukan kembali kemerdekaan dan kasih karunia Kristus.

Suatu gambaran yang menjelaskan dengan baik hidup di dalam iman, tetapi juga kemurtadan dari Kristus: Tanah ladang sering menerima hujan dan berkat Allah, dan karena sinar matahari dan hujan menghasilkan sayur-mayur yang berguna dan dapat dimakan. Tetapi tanah ladang yang sama, walaupun ada hujan, dapat juga hanya menumbuhkan semak duri dan rumput duri. Tidak ada seorang pun yang memerlukan hal seperti itu. Semak duri itu bahkan dapat melukai. Jadi semak duri dan rumput duri bukanlah tanda yang baik. Lebih tepat semacam kutuk. Pada akhirnya semuanya akan dibakar. Siapa yang murtad dari Kristus, boleh dikatakan sama dengan tanah ini. Walaupun ia telah mengalami berkat, walaupun ia mungkin pernah menghasilkan buah yang baik, sekarang ia hanya menghasilkan lalang.

Saudara-saudara seiman yang dikasihi Allah: Sekarang aku dengan sengaja berbicara begitu tegas dan keras. Tetapi pada kalian kami melihat buah-buah

yang baik. Bagi kalianlah keselamatan dari Tuhan. Bagaimana mungkin Allah tidak adil dan melupakan apa yang telah kalian lakukan bagi-Nya dan bagi orang-orang kudus? Nama-Nya, yaitu Mesias, kalian kasihi. Hal itu dapat dilihat pada perbuatan-perbuatan kalian, pada pelayanan kalian bagi Dia dan bagi orang-orang kudus. Aku ingin supaya setiap orang di antara kalian menunjukkan kesungguhan yang sama. Dengan itu orang mengenali kepastian iman dan keteguhan memegang pengharapan sampai akhir. Dengan demikian kalian tidak menjadi lamban. Jadi jadilah penurut-penurut mereka, yang oleh iman dan ketekunan mewarisi janji Allah.

Demikian pula halnya dengan Abraham. Allah menganugerahkan janji kepadanya dan bersumpah demi diri-Nya sendiri: “Sesungguhnya Aku akan memberkati engkau dengan berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak.” Dan karena Abraham bertekun, ia telah memperoleh janji itu – walaupun segala sesuatu tampak bertentangan dengannya dan begitu lama waktunya sampai janji itu digenapi. Manusia bersumpah demi orang yang lebih besar, Allah demi diri-Nya sendiri. Sumpah atau ikrar mengakhiri segala bantahan.

Demikianlah Allah telah membuktikan dan menjamin kepada ahli-ahli waris janji itu – yaitu kalian – bahwa keputusan-Nya tidak berubah, dengan suatu sumpah demi diri-Nya sendiri. Dengan demikian kita mempunyai, melalui dua hal yang tidak dapat diubah – yaitu sumpah-Nya dan janji itu – penghiburan yang kuat, bahwa kita akan sampai di tujuan. Allah tidak mungkin berdusta. Kita telah mencari perlindungan pada-Nya, pada Mesias kita. Dialah yang telah menganugerahkan pengharapan yang baru kepada kita. Pengharapan itu mengarahkan iman kita kepada apa yang ada di hadapan kita, yang pasti akan digenapi. Pengharapan ini bukanlah angan-angan, bukan khayalan. Pengharapan itu bagi kita seperti sauh yang aman dan kuat. Batin kita yang terdalam terhubung dengan surga. **Sauh pengharapan** itu tidak tertambat di dalam diri kita, melainkan di dalam tempat kudus surgawi yang paling dalam. Di takhta Allah. Sebab ke sanalah Yesus telah masuk bagi kita. Sebagai Perintis kita. Ke sanalah kita suatu hari akan mengikuti Dia. Itulah janji kita. Itulah pengharapan kita. Demikianlah Ia telah bersumpah. Ya, Ia telah menjadi Imam Besar kita menurut cara Melkisedek.

Pasal 7

Siapakah **Melkisedek** ini? Ia adalah raja Yerusalem. Pada zaman Abraham. Ia juga imam Allah Yang Mahatinggi. Ia adalah seorang imam dan raja. Ia pergi menyongsong Abraham dan memberkati dia, ketika Abraham pulang dari kemenangannya atas raja-raja yang telah menculik Lot, keponakannya. Demikianlah yang diceritakan dalam Kejadian 14.

Abraham memberikan kepadanya sepersepuluh dari rampasan perang. Melkisedek berarti “raja kebenaran”. Kota Salem berarti juga damai. Jadi ia adalah raja kebenaran dan raja damai. Tentang dia kita tidak mengenal ayah maupun ibunya. Juga tidak ada silsilah, yang memberinya hak atas jabatan imam. Dia kita bandingkan dengan Anak Allah. Ia adalah gambaran yang luar biasa tentang Mesias. Tentang Melkisedek kita tidak mengenal awal maupun akhir hidupnya. Demikian pula halnya dengan Anak Allah, Sang Mesias. Seperti Melkisedek, Ia adalah Imam untuk selama-lamanya.

Betapa besarnya raja ini, sehingga Abraham, bapa leluhur kita, bahkan memberikan kepadanya 10 persen dari rampasan perang. Anak-anak Lewi, yaitu para imam, menurut hukum Taurat juga mempunyai hak dan kewajiban untuk mengambil 10 persen bagi nafkah mereka dari saudara-saudara mereka, yaitu dari sebangsa mereka. Dan itu, walaupun saudara-saudara mereka itu sama seperti mereka sendiri berasal dari Abraham, dan karena itu semuanya berada pada tingkat yang sama. Melkisedek bahkan tidak bersaudara dengan Abraham, namun ia telah menerima 10 persen itu darinya. Lalu ia memberkati Abraham, yang – seperti yang sudah aku katakan – telah menerima janji itu. Apa yang harus kita perhatikan dalam hal ini: Selalu yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi! Jadi Abraham menghormati Melkisedek!

Orang-orang Lewi, yaitu manusia-manusia yang fana, menerima 10 persen itu. Sejauh itu bahkan Lewi – yang adalah penerima persepuluhan – telah memberikannya kepada Melkisedek. Sebab Lewi melakukan hal itu secara tidak langsung melalui bapa leluhurnya, ketika bapa leluhurnya itu bertemu dengan Melkisedek, walaupun Lewi belum lahir.

Mengapa sekarang masih diperlukan seorang imam yang lain, seperti Melkisedek? Bukankah pengampunan dosa, kesempurnaan, dan jalan masuk yang bebas ke dalam tempat kudus bagi semua seharusnya dijamin melalui

keimaman orang Lewi! Berdasarkan hukum Taurat Musa. Jika Allah mengubah keimaman, bukankah hukum Taurat ini juga harus diubah?

Justru itulah yang kita katakan dengan memandang kepada Yesus, yang tidak berasal dari suku Lewi. Ia berasal dari suku Yehuda. Tentang suku ini Musa tidak mengatakan apa-apa yang berhubungan dengan pelayanan imam. Segala sesuatu menjadi lebih jelas lagi, jika sekarang benar-benar ditetapkan seorang imam seperti Melkisedek. Imam keturunan Lewi dipanggil menurut hukum peraturan-peraturan keturunan manusia. Tetapi Yesus dipanggil berdasarkan hidup yang tidak dapat binas! Tentang Kristus, Anak itu, Allah memberi kesaksian yang tiada duanya: Engkau – dan tidak seorang pun yang lain – adalah Imam menurut peraturan Melkisedek.

Dengan demikian perintah Musa mengenai keimaman itu dinyatakan tidak berlaku karena kelemahannya dan karena tidak berguna. Hukum Taurat tidak membawa kepada kesempurnaan. Sebaliknya sekarang – melalui Imam yang baru ini – diperkenalkan suatu pengharapan yang lebih baik. Oleh pengharapan ini kita semua sekarang mendekat kepada Allah.

Pengangkatan-Nya menjadi Imam terjadi dengan sumpah Allah. Pada mereka yang berasal dari suku Lewi tidak demikian. Pada Yesus kita mendengar Allah berkata: “Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan pernah menyesal. Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya menurut cara Melkisedek.” Dalam kedudukan dan fungsi ini Yesus juga telah menjadi Penjamin, ya, jaminan dan kepastian dari suatu perjanjian yang lebih baik. Tentang hal itu aku akan segera berbicara dengan panjang lebar.

Dalam keimaman orang Lewi, imam yang satu menggantikan imam yang lain, karena mereka semua suatu saat mati. Tetapi Ia tetap selama-lamanya. Keimaman-Nya tidak berubah. Keimaman itu juga tidak dapat lagi dialihkan kepada siapa pun yang lain. Karena pelayanan-Nya sebagai Imam tidak pernah terputus atau berhenti, Ia sanggup menyelamatkan semua orang dengan sempurna dan membawa mereka sampai ke tujuan. Semua orang yang melalui Dia mendekat kepada Allah dalam doa dan penyembahan. Ia hidup untuk selama-lamanya untuk membela mereka di takhta Allah dan untuk berdoa bagi mereka.

Justru Imam Besar seperti inilah yang kita perlukan. Seorang yang dapat mewakili kita dengan layak. Yang begitu kudus, begitu tidak bersalah, dan begitu tidak bernoda seperti Dia. Yang terpisah dari orang-orang berdosa, dan

sekarang telah menjadi lebih tinggi daripada langit. Dan duduk di atas takhta Allah. Seorang, yang tidak perlu seperti semua imam sebelumnya, mempersembahkan kurban mula-mula untuk dosa-dosanya sendiri, dan sesudah itu untuk dosa-dosa umat. Tidak, Ia tidak mempersembahkan kurban untuk diri-Nya sendiri. Untuk umat Ia telah mempersembahkan diri-Nya sendiri di kayu salib, sekali untuk selamanya.

Hukum Taurat Musa menetapkan manusia-manusia yang mempunyai kelemahan menjadi Imam Besar. Mereka yang berbuat dosa. Dan mati! Firman sumpah Allah, yang baru datang sesudah pemberian hukum Taurat, menetapkan **Anak**. Ia telah disempurnakan untuk pelayanan ini. Melalui hidup-Nya, kematian-Nya, dan pemahkotaan-Nya dalam kemuliaan. Untuk selama-lamanya.

Pasal 8

Inti dari apa yang kita katakan adalah ini: Kita mempunyai seorang Imam Besar, yang telah duduk di ruang takhta surgawi. Di sebelah kanan Yang Mahabesar, yaitu Allah. Ia adalah pelayan dari tempat kudus yang sejati. Bukan dari tempat yang dahulu dibangun oleh manusia, melainkan dari tempat yang telah diciptakan oleh Tuhan sendiri.

Setiap Imam Besar ditetapkan untuk mempersembahkan persembahan dan kurban sembelihan. Hal-hal itu harus ia miliki juga untuk melakukan pelayanannya. Seandainya Kristus berada di bumi, Ia sama sekali tidak dapat menjadi imam, karena sudah ada imam-imam keturunan Lewi yang mempersembahkan persembahan menurut hukum Taurat. Pelayanan orang Lewi ini dan Kemah Suci mereka menggambarkan kenyataan-kenyataan surgawi. Seluruh ibadah duniawi dan tempat kudus itu adalah bayangan dari hal-hal surgawi. Ketika Musa mendirikan kemah ini, petunjuk Allah kepadanya adalah: “Perhatikanlah, supaya engkau mengatur segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah Kutunjukkan kepadamu di atas gunung”.

Betapa jauh lebih unggul pelayanan Imam Besar kita! Selain itu Ia juga telah menjadi Pengantara suatu perjanjian yang baru. Perjanjian ini telah diadakan bagi kita atas dasar janji-janji yang jauh lebih baik. Seandainya perjanjian hukum Taurat yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan pernah dicari perjanjian yang kedua. Sebab pada waktu itu, dalam Yeremia 31, Tuhan berfirman, sambil menegur umat-Nya: “Sesungguhnya, akan datang waktunya, Aku akan mengadakan **perjanjian yang baru** dengan kaum Israel dan kaum Yehuda.

Perjanjian itu akan berbeda dari perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang kalian, pada waktu Aku memegang tangan kalian dan membawa kalian keluar dari Mesir. Kalian tidak hidup di dalam perjanjian-Ku. Lalu Aku tidak lagi memperhatikan kalian.”

Tetapi inilah perjanjian yang baru, yang akan Kuteguhkan kembali dengan kaum Israel sesudah hari-hari yang gelap karena perjanjian itu dilanggar: Aku akan menanamkan hukum-Ku yang sempurna di dalam akal budi mereka. Ya, Aku akan menuliskannya di dalam hati mereka. Aku akan kembali menjadi Allah mereka, yang mereka kenal. Mereka akan menjadi umat-Ku. Maka mereka tidak perlu lagi mengajar sesamanya: Kenallah Tuhan, Allah kita! Sebab pada waktu itu mereka semua, baik yang paling kecil maupun yang besar, akan sungguh-sungguh mengenal Aku. Aku akan menaruh belas kasihan kepada mereka, sekalipun ada kesalahan-kesalahan mereka. Aku tidak akan lagi mengingat dosa-dosa mereka.

Karena Ia berbicara tentang perjanjian yang *baru*, Ia telah menyatakan yang pertama sebagai yang lama. Apa yang menjadi lama, menjadi usang. Hal itu segera lenyap untuk selama-lamanya.

Pasal 9

Perjanjian yang pertama mempunyai peraturan-peraturan yang terperinci untuk ibadah di dalam tempat kudus yang duniawi. Kemah suci itu tampak seperti ini: Di bagian yang pertama terdapat kaki dian bercabang tujuh dan meja dengan roti sajian. Itulah tempat kudus. Kemah yang kedua, atau bagian yang kedua di belakang tirai yang kedua, disebut tempat yang maha kudus. Tepat di depannya terdapat mezbah pembakaran ukupan dari emas. Dan di dalam tempat yang maha kudus terdapat tabut perjanjian. Sebuah peti dari kayu, yang seluruhnya disalut dengan emas. Di dalamnya terdapat buli-buli emas berisi manna dari padang gurun. Dan tongkat Harun, yang telah bertunas. Akhirnya loh-loh batu hukum dari perjanjian yang pertama. Di atas peti itu terdapat kerub-kerub kemuliaan, kedua malaikat dari emas, yang memandang ke bawah ke tutup pendamaian. Semua perincian ini sudah kalian kenal. Karena itu aku tidak perlu menguraikannya lebih jauh.

Karena Kemah Suci itu diatur dan dibagi demikian, imam setiap hari masuk ke bagian yang pertama untuk melakukan pelayanannya. Ke bagian yang kedua hanya Imam Besar yang masuk. Hanya sekali setahun. Ia masuk dengan darah

kurban. Darah itu ia persembahkan bagi dirinya sendiri dan bagi dosa-dosa umat. Dengan itu Roh Kudus menyatakan, bahwa jalan ke dalam tempat yang maha kudus belum terbuka dan juga belum dikenal, selama bagian yang pertama tidak memungkinkan jalan masuk yang langsung. Jadi masa di mana seluruh pelayanan ini dilakukan tidak berguna dalam hal keselamatan dan pengampunan. Sebab semua persembahan dan kurban tidak dapat meringankan hati nurani, apalagi menyempurnakan mereka yang mempersembakkannya. Sebab makanan, minuman, dan pembasuhan-pembasuhan adalah hal-hal lahiriah, yang tidak dapat menyempurnakan, menyucikan, atau mengubah hati. Tetapi sekarang waktunya telah tiba, ketika orang dapat mempunyai hati nurani yang sempurna, yang disucikan, ya, yang dibebaskan.

Sebab Mesias telah datang. Imam Besar dari hal-hal yang sempurna. Yang pelayanan-Nya mendatangkan kesempurnaan. Demikianlah yang sudah dinubuatkan. Ia telah datang untuk tempat kudus yang lebih besar, ya, yang sempurna. Yang tidak dibuat dengan tangan manusia. Tempat itu sama sekali bukan dari dunia ini. Tempat itu juga tidak lagi ada hubungannya dengan darah domba jantan dan anak lembu. Sebab di sini darah Kristuslah yang bekerja. Sesudah darah-Nya sendiri tercurah di kayu salib dan mendatangkan penebusan yang kekal, Ia telah masuk ke dalam tempat kudus surgawi melalui pengangkatan-Nya ke surga. Ia masuk di dalam kuasa dan keabsahan yang tetap dari darah-Nya sendiri yang telah tercurah. Darah-Nya melampaui darah binatang. Nilainya jauh lebih besar tanpa batas.

Dan Ia tidak keluar lagi dari tempat kudus itu seperti Imam Besar di dalam tempat kudus yang duniawi. Ia juga tidak perlu keluar lagi. Sebab Ia telah mendatangkan penebusan yang kekal dan sempurna bagi kita. Tidak ada yang perlu diulangi.

Jika darah domba jantan dan lembu jantan serta abu lembu muda, yang dengan air dipercikkan kepada mereka yang telah menyentuh mayat, menguduskan secara lahiriah — betapa lebih lagi darah Kristus akan mendatangkan pengudusan yang sejati. Sebab oleh kuasa dan pimpinan Roh Allah yang kekal Ia telah menyerahkan diri-Nya kepada Allah dengan sukarela, sebagai kurban di kayu salib. Dan itu tanpa cacat atau sesuatu yang tercela sedikit pun. Darah-Nya tidak menyucikan dan menguduskan secara lahiriah seperti darah kurban binatang. Tidak. Darah-Nya menyucikan hati nurani kalian! Yaitu dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat yang mati dan sia-sia, yang kalian

tahu tidak akan menyelamatkan kalian. Dengan hati nurani yang bebas dan telah disucikan, akhirnya kalian dapat melayani Allah yang hidup.

Ia telah menjadi Pengantara suatu perjanjian yang baru, perjanjian yang kedua dengan Allah. Karena Ia telah mati, dan telah menyerahkan diri-Nya sebagai kurban untuk menebus kita dari pelanggaran-pelanggaran di bawah perjanjian yang pertama. Oleh Dia, Pengantara kita, semua orang yang telah menyambut panggilan Injil dapat menerima warisan kekal yang dijanjikan itu. Pengikatan suatu perjanjian barulah berlaku, apabila kematian seekor kurban telah terjadi. Tanpa kematian dan darah kurban perjanjian itu tidak berlaku. Karena itu perjanjian yang pertama, yang lama itu, juga diresmikan dengan darah. Ketika Musa membacakan kepada umat semua perintah perjanjian itu, ia memercikkan darah kurban dengan air dan bulu kirmizi ke atas kitab perjanjian dan ke atas seluruh umat. Ia berkata, seperti yang diceritakan dalam Keluaran 24: “Inilah darah perjanjian, yang sekarang mengikat kalian.” Tetapi bukan hanya kitab hukum Taurat dan umat yang diperciki. Juga Kemah Suci dan perkakas-perkakas ibadah, ya, hampir segala sesuatu disucikan dengan darah. Demikianlah hukum Taurat sendiri menetapkannya. Jadi tidak ada pengampunan atau penyucian dari dosa **di bawah hukum Taurat** – tanpa penumpahan darah.

Perlu sekali Kemah Suci, yang adalah gambaran dari tempat kudus surgawi, disucikan dengan darah. Tetapi untuk tempat kudus surgawi diperlukan kurban yang jauh lebih baik. Sebab seperti yang kita ketahui, Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus duniawi yang didirikan oleh manusia, melainkan langsung ke dalam surga, ke takhta Allah. Di sana Ia membela kita sebagai Imam Besar. Di hadapan wajah Allah.

Ia tidak masuk ke sana untuk berulang kali mempersembahkan diri-Nya. Demikianlah halnya dengan Imam Besar di bawah perjanjian yang lama, yang berulang kali masuk, bukan dengan darahnya sendiri, melainkan dengan darah kurban binatang. Menurut tatanan imam dan kurban ini Kristus harus berkali-kali menderita.

Tidak, Mesias telah menyatakan diri-Nya satu kali di bumi pada waktu yang ditentukan Allah. Ia datang untuk menyelesaikan masalah dosa satu kali untuk selamanya dan secara final, dengan menyerahkan diri-Nya di kayu salib sebagai kurban yang sempurna. Yaitu sama sekali tidak terulang dan tidak dapat dibatalkan, seperti manusia ditetapkan untuk mati satu kali, lalu menghadap penghakiman Allah. Mesias telah dikurbankan satu kali, ya, sekali untuk

selamanya, untuk menanggung dan menghapus dosa banyak orang sebagai pengganti mereka.

Lalu Ia akan meninggalkan tempat kudus itu sekali lagi: Bukan untuk kemudian masuk lagi demi pengampunan dosa. Tidak, Ia akan keluar dan menyatakan diri-Nya kepada semua orang yang menantikan Dia. Sekali lagi: Bukan untuk menyelesaikan masalah dosa, melainkan untuk menyelamatkan dengan sepenuhnya mereka yang percaya kepada-Nya, dan membawa mereka masuk ke dalam tempat kudus surgawi, ke dalam perhentian Allah yang kekal.

Pasal 10

Hukum Taurat dengan peraturan-peraturan kurbannya dan petunjuk pembangunan Kemah Suci itu seperti bayangan dari sesuatu yang lebih besar. Yaitu dari hal-hal yang sempurna, yang sekarang telah dinyatakan dan telah datang di dalam Kristus. Karena itu kurban-kurban sembelihan, yang berulang kali dipersembahkan, setiap tahun pada hari Pendamaian yang besar, tidak pernah dapat menyempurnakan. Seluruh umat datang pada hari itu ke Kemah Suci dengan mengharapkan pengampunan. Seandainya di sana ada pengampunan dan kesempurnaan, tentu seluruh pelayanan kurban itu dapat diakhiri. Maka umat dan imam-imam tidak perlu lagi merasa bersalah karena dosa-dosa yang belum diampuni. Pada hari Pendamaian yang besar – dan juga pada kesempatan-kesempatan lain – darah domba jantan dan lembu jantan **tidak mungkin** menghapus dosa. Walaupun hari Pendamaian yang tahunan dengan upacara-upacara kurbannya berulang kali mengingatkan akan dosa-dosa! Tetapi suatu kepastian pengampunan yang tetap tidak dapat didatangkannya. Mungkin ketenangan hati nurani untuk satu tahun.

Ketika Yesus datang ke dalam dunia, Ia menunjuk kepada kata-kata dari Mazmur 40 dan menyatakan penggenapannya oleh diri-Nya sendiri: “Kurban binatang dan kurban sajian sebenarnya tidak pernah Engkau kehendaki, ya Allah. Tetapi bagi-Ku Engkau telah menyediakan tubuh. Kurban bakaran dan kurban penghapus dosa tidak sungguh-sungguh berkenan kepada-Mu. Lalu Aku berkata: Lihatlah kepada-Ku. Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu yang menyelamatkan. Hal itu sudah tertulis tentang Aku di dalam gulungan kitab Perjanjian Lama.” Firman Allah ini datang jauh lebih kemudian daripada hukum Taurat Musa dengan peraturan-peraturan kurbannya dan memberitakan sesuatu yang baru dan jauh lebih baik.

Ketika Ia berkata: “Pada semua kurban itu Engkau tidak berkenan, ya, Engkau sama sekali tidak menghendakinya” (padahal kurban-kurban itu dipersembahkan menurut hukum Allah) –, maka berkatalah Anak itu, yang memahami hati dan kehendak Allah: “Lihatlah, **Aku** datang untuk melakukan kehendak-Mu yang menyelamatkan”.

Dengan demikian Ia menghapuskan perjanjian yang pertama dan pelayanan kurbannya, untuk menegakkan perjanjian yang kedua, yang baru dan kekal. Sebab oleh kehendak Allah yang menyelamatkan, yang telah dilaksanakan dan digenapi oleh Mesias, kita telah dikuduskan. Disucikan dari dosa. Oleh kurban tubuh Yesus, yang dipersembahkan satu kali di kayu salib di Golgota.

Setiap imam dari perjanjian yang lama *berdiri* setiap hari di sana dan melakukan pelayanannya. Ia berulang kali mempersembahkan kurban yang sama, yang tidak pernah dapat menghapus dosa. Bagaimana mungkin? Binatang-binatang yang dikurbankan tidak tahu apa-apa tentang dosa. Tetapi Kristus, Imam yang sempurna, telah mempersembahkan satu kurban sembelihan saja untuk dosa-dosa. Diri-Nya sendiri, Dia yang tidak berdosa. Kurban-Nya telah memulihkan **segala sesuatu**. Kurban itu tidak perlu diulangi. Karena itu Ia telah **duduk** untuk selama-lamanya. Di atas takhta Allah. Di sebelah kanan Allah, yang merayakan kurban Anak-Nya. Di sana Ia menanti, sampai semua musuh-Nya sepenuhnya ditaklukkan kepada-Nya. Sebab dengan satu kurban yang sempurna Ia telah menguduskan kita – kita yang percaya – untuk selama-lamanya. Dengan demikian Ia telah membawa kita kepada tujuan-Nya. Kita harus menjadi seperti yang Ia kehendaki. Kita, yang dikuduskan oleh Allah sendiri, supaya bersama-sama dengan Dia, di dalam tempat kudus-Nya.

Justru itulah yang disaksikan oleh Roh Kudus dalam kata-kata nabi Yeremia dahulu: “Perjanjian inilah yang akan Kuadakan dengan mereka, firman Tuhan. Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka.” Dan: “Dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran mereka tidak akan Kuingat lagi. Semuanya telah diampuni, seolah-olah tidak pernah terjadi. Aku tidak akan pernah lagi menegur kalian karenanya atau menimpakannya kepada kalian.” Jadi apabila pengampunan telah terjadi, apabila pengampunan itu telah diucapkan dan dianugerahkan, maka tidak pernah lagi diperlukan kurban yang lain untuk dosa. Dengan demikian seluruh pelayanan kurban telah menjadi tidak perlu, ya, tidak berlaku lagi.

Sekarang tujuan yang besar itu telah tercapai. Sesuatu yang sejak dahulu menjadi kerinduan hati Allah. Surga terbuka. Bagi semua orang. Kita boleh datang kepada-Nya. Sekarang kita mempunyai keyakinan penuh dan boleh datang dengan penuh keyakinan, tanpa takut, ke dalam tempat kudus surgawi yang paling dalam, ke hadapan takhta Allah. Di dalam iman. Belum kelihatan. Oleh darah Yesus. Di atas **jalan yang baru**, yang sebelumnya tidak ada. Yang hidup. Jalan itu tidak membawa kepada maut, melainkan kepada hidup. Ke dalam hadirat Allah. Di atas jalan yang baru dan hidup itu kita boleh terus-menerus maju. Ia sendiri, Yesus, telah membuka dan membebaskan jalan itu bagi kita. Melalui tirai, yang boleh dikatakan menutup tempat kudus itu. Karena itu tirai itu harus dikoyakkan. Yesus yang hidup telah menunjukkan kepada kita siapa Allah itu. Di dalam hidup-Nya Ia seperti tirai yang belum terkoyak. Baru kurban-Nya, kematian-Nya bagi kita, membuka jalan itu. Dengan demikian ibadah imam dan kurban yang lama telah berakhir untuk selama-lamanya.

Dan Ia juga Imam Besar *kita* atas rumah Allah. Ia ada di hadapan Allah bagi kita. Ia memegang tangan kita dan membawa kita masuk ke dalam hadirat Allah. Ia juga memimpin kita di dalam hadirat Allah, sekalipun ada segala kelemahan, kesalahan, dan dosa yang masih kita alami. Ia memikul seluruh tanggung jawab untuk itu, supaya kita dengan penuh keyakinan dapat berdoa, menyembah, beristirahat, dan mendengarkan Allah di dalam tempat kudus surgawi.

Maka marilah kita sekarang sungguh-sungguh dan terus-menerus menghadap Allah! Ke takhta-Nya. Dengan hati yang tulus, yang mencari Allah. Dengan kepastian yang penuh, yang hanya dapat dianugerahkan oleh iman. Bukankah hati kita telah disucikan dengan darah-Nya. Hati nurani yang terus-menerus mendakwa kita karena dosa kita tidak ada lagi. Juga dengan air murni firman Allah kita – tentu saja dalam arti kiasan – telah dibasuh dari kotoran dosa.

Apa lagi yang harus kita lakukan, selain mengakui dan berpegang teguh pada pengharapan kita, sebagai orang-orang yang telah dianugerahi begitu berlimpah? Suatu pengharapan, yang adalah Mesias sendiri, di atas takhta Allah, dari mana alam semesta diperintah. Suatu pengharapan, bahwa suatu hari akan menjadi benar dan kelihatan apa yang hari ini sudah kita miliki di dalam iman. Sebab tidak ada seorang pun yang begitu setia seperti Dia, yang telah menganugerahkan janji ini kepada kita.

Ya, marilah kita saling memperhatikan dengan kasih dan kepedulian. Bukan sebagai pengawasan. Melainkan untuk saling mendorong: berbuat baik karena

kasih dan rasa syukur. Untuk menguatkan sesama kita. Marilah kita berulang kali berkumpul dan memelihara persekutuan, berdoa dan menyembah. Sama sekali tidak ada yang dapat menghalangi kita untuk melakukannya sesering mungkin dan dengan teratur. Dengan demikian kita maju di dalam iman. Beberapa orang telah sama sekali meninggalkan kebiasaan itu, telah menjadi lesu dan berada dalam bahaya meninggalkan juga iman dan pengharapan. Marilah kita secara aktif saling mendorong untuk bersekutu dan untuk tetap berpengharapan. Sebab hari yang besar dari Tuhan kita Yesus dan dari Allah makin mendekat. Hari demi hari.

Siapa yang meninggalkan iman dan pengharapan, dengan sadar dan dengan sengaja, ia mempunyai masalah yang serius. Sebab ia pernah diizinkan mengenal kebenaran, tetapi kemudian membuangnya lagi. Jika ia pernah mengenal kurban Yesus dan kemudian menolaknya lagi – baginya tidak ada kurban lain, yang dapat ia andalkan. Kurban apa lagi yang dapat menyelamatkan dia? Baginya hanya tersisa penantian yang penuh ketakutan akan penghakiman ilahi. Sebab sistem kurban yang lama tidak dapat membebaskan hati nuraninya. Yang tersisa hanyalah penantian akan api penghakiman yang tidak dapat dihentikan, yang akan menimpa musuh-musuh Mesias. Bahkan orang yang menolak hukum Taurat Musa, mati tanpa belas kasihan atas keterangan saksi-saksi. Bagaimana pendapat kalian, betapa mengerikannya hukuman bagi dia, yang sekarang menginjak-injak Anak Allah, Yesus Sang Mesias, dengan kakinya – seolah-olah Ia kotor? Dan yang menganggap najis darah perjanjian yang baru dan kekal, yang menguduskan dan menyempurnakan? Dan yang sekarang menghina Roh, yang dahulu membawa kasih karunia ini kepadanya dan menerangi dia tentang hal itu, seolah-olah itulah hal terburuk yang pernah menyimpannya? Kami mengatakan hal ini, karena kami mengenal Dia, yang tentang-Nya Musa telah berkata dalam Ulangan 32: “Hak-Kulah pembalasan dan ganjaran”, firman Tuhan. Dan juga: “Tuhan akan menghakimi umat-Nya.” Tentang hal itu tidak mungkin ada keraguan. Mengerikan sekali, jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup dengan dosa-dosanya, dengan penolakannya terhadap Mesias dan kurban-Nya. Tidak seorang pun akan dapat menghindari perjumpaan dengan Dia yang hidup. Satu hal sudah sangat pasti: Kematian. Dan sesudah itu penghakiman. Semua orang akan berjumpa dengan Allah yang hidup.

Lihatlah, apa saja yang sudah kalian tanggung bagi Kristus di jalan iman kalian. Pada mulanya, beberapa waktu yang lalu, ketika kalian diterangi oleh Roh

kasih karunia, kalian telah memikul perjuangan dan penderitaan yang luar biasa banyaknya. Kalian tetap teguh di dalam iman. Orang telah mencela kalian dengan kata-kata jahat seperti sampah yang paling hina dan menindas kalian. Demikianlah kalian dijadikan tontonan di hadapan semua orang. Jika hal itu tidak menimpa kalian secara langsung, kalian dengan setia berpihak kepada mereka yang mengalami hal itu. Orang-orang yang dipenjarakan karena iman telah kalian dukung, seolah-olah kalian sendiri yang berada di penjara. Dengan sukacita kalian bahkan menanggung perampasan harta milik kalian. Kalian tahu, bahwa kalian semua mempunyai milik yang jauh lebih baik dan terutama yang tetap untuk selama-lamanya.

Jadi janganlah sekarang membuang keyakinan, kepercayaan, dan pengharapan kalian, seperti mereka yang meninggalkan iman. Berpihaklah kepada Mesias di depan umum! Sebab upah yang besar menanti kalian. Kalian harus bertekun! Bukankah kalian telah melakukan kehendak Allah. Telah menerima Mesias Yesus. Sekarang ikutlah Dia juga! Tetaplah di dalamnya – supaya janji Allah digenapi di dalam hidup kalian. Sampai saat itu hanya tinggal waktu yang sangat singkat, seperti yang dikatakan nabi Habakuk. Kristus yang akan datang itu pasti datang dan – akan ada untuk selama-lamanya. Ada alasannya, mengapa saatnya belum tiba.

Tetapi “orang benar akan hidup **oleh iman!** Tetapi apabila ia mundur dan membuang imannya, Aku tidak berkenan kepadanya.” Tetapi kita tidak termasuk orang-orang yang mundur dan meninggalkan tujuan iman dan berakhir dalam kebinasaan. Tidak! Kita termasuk orang-orang yang percaya sampai kepada keselamatan yang penuh, yang berpegang teguh pada iman yang menyelamatkan – sampai Kristus datang kembali.

Pasal 11

Iman adalah hal yang menentukan. Tetapi apa sebenarnya iman itu? Iman adalah keyakinan yang teguh, kepastian yang tidak tergoyahkan, ya, bisa dikatakan semacam mendahului apa yang kita harapkan – dan apa yang akan datang. Bagi iman, apa yang akan datang itu sudah menjadi kenyataan.

Iman adalah bukti, suatu keyakinan akan apa yang tidak kita lihat. Belum kita lihat. Hal itu akan aku jelaskan kepada kalian dengan contoh-contoh yang menguatkan dari nenek moyang kita, manusia seperti kita. Di dalam diri mereka

iman itu hidup. Dan iman itu tidak surut ketika keadaan menjadi sangat sulit – seperti yang juga kalian alami.

Hanya iman yang mengerti bahwa dunia ini menjadi ada karena firman Allah. Tidak seorang pun dari kita manusia hadir di sana atau melihatnya. Dari yang tidak ada Ia menciptakan dunia. Demikianlah kata firman-Nya.

Karena iman Habel, pada awal sejarah umat manusia, mempersembahkan kepada Allah kurban binatang yang berkenan kepada-Nya. Bagi Allah, kurban itu lebih besar daripada kurban saudaranya, Kain. Kain mempersembahkan buah-buahan yang tumbuh dari tanah. Dengan menerima kurban sembelihan itu, Allah memberi kesaksian bahwa Habel benar dan Kain tidak. Habel dan kurbannya – walaupun sudah begitu lama berlalu – sampai hari ini masih membawa pesan yang menyangkut hidup kita: Sebagai orang berdosa kita membutuhkan seorang pengganti. Perbuatan baik kita sendiri tidak cukup untuk diterima oleh Allah.

Karena iman Henokh diangkat ke surga kepada Allah. Tanpa mengalami kematian. Sebagai manusia yang hidup ia pergi ke surga. Mengapa? Karena Allah sangat berkenan akan hidupnya dan ingin memilikinya di dekat-Nya – berbeda dengan banyak orang sezaman Henokh. Tanpa iman, orang tidak mungkin berkenan kepada Allah. Siapa yang datang kepada Allah untuk dekat dengan-Nya, tentu harus percaya bahwa Allah ada. Tetapi bukan hanya itu. Ia juga harus percaya bahwa Allah memberi upah dan menjawab mereka yang mencari Dia dengan tulus dan tekun.

Nuh menerima perintah dari Allah untuk membangun sebuah kapal besar, sebuah bahtera. Di tanah yang kering. Tidak ada laut di dekatnya. Hanya iman yang dapat melakukan hal seperti itu. Setelah diperingatkan oleh Allah, ia membangun selama puluhan tahun dengan penantian yang penuh rasa takut akan apa yang akan menyimpannya. Dalam bayangan yang paling berani pun ia tidak dapat membayangkannya. Dengan menaati Allah, ia berdiri di pihak-Nya. Sekaligus – dengan membangun bahtera itu dalam ketaatan – ia menghukum kefasikan manusia yang tidak mau mendengarkan Allah. Demikianlah ia menjadi orang benar. Karena iman.

Abraham pun hanya dapat taat karena iman. Setelah mendengar perintah Allah, ia meninggalkan tanah airnya. Ia berangkat tanpa mengetahui di mana tujuannya. Menuju suatu tempat yang akan ia terima dari Allah sebagai warisan.

Karena iman ia mengembara di negeri yang dijanjikan kepadanya sebagai warisan. Sebagai pendatang ia tinggal di daerah yang asing, di dalam kemah-kemah. Bersama anaknya Ishak dan cucunya Yakub. Mereka semua adalah ahli waris dari janji yang sama, yang telah diterima Abraham.

Mereka tinggal seperti orang-orang pengembara di negeri asing. Namun pandangan mereka tertuju lebih jauh. Mereka menantikan sebuah kota yang mempunyai dasar yang teguh dan kekal. Sebuah kota yang tidak dibangun oleh manusia, melainkan oleh Allah sendiri.

Karena iman Sara, walaupun usianya sudah terlalu tua, masih dapat mempunyai anak. Hanya karena ia percaya bahwa Allah setia dan selalu menggenapi janji-Nya. Itu berarti pula bahwa dari Abraham yang sudah terlalu tua, yang sebenarnya tidak dapat lagi mendapat anak, tetap lahir keturunan yang tak terhitung banyaknya. Sama seperti yang telah dijanjikan dan dinubuatkan oleh Allah.

Para bapa leluhur ini mati dalam iman. Memang mereka hidup dari kekuatan janji tentang warisan itu. Tetapi mereka belum dapat memilikinya. Bisa dikatakan, mereka melihat warisan itu dari jauh. Hidup mereka sebagai pengembara memberi kesaksian bahwa mereka adalah orang asing di negeri itu, tanpa hak sebagai warga. Siapa yang hidup seperti itu, menunjukkan dengan jelas bahwa ia mencari tanah air yang lain, ya, yang lebih baik. Bukan tanah asal mereka. Ke sana mereka sebenarnya dapat kembali kapan saja. Namun sebagai orang asing di Kanaan pandangan mereka tertuju lebih jauh. Ke atas. Mereka menantikan tanah air surgawi. Tempat Allah tinggal. Karena itu Allah tidak malu disebut Allah ketiga bapa leluhur Israel ini. Ia disebut Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Kepada-Nya mereka berjalan dalam iman. Karena itu Allah telah mempersiapkan bagi mereka sebuah kota di tanah air surgawi. Rumah yang kekal.

Hanya karena iman Abraham lulus dalam ujian iman yang terbesar dalam hidupnya: Ketika ia mempersembahkan anaknya yang tunggal, Ishak, pembawa janji itu. Allah telah berjanji kepadanya bahwa melalui Ishak keturunannya akan terjamin. Dengan hati yang gemetar Abraham melangkah untuk mempersembahkan anaknya. Sebab ia tahu bahwa Allah sanggup juga membangkitkan orang mati. Walaupun pengurbanan Ishak dihentikan oleh Allah sendiri pada detik terakhir, keadaannya seolah-olah Abraham sudah

melaksanakannya. Dalam arti itu Abraham dapat memeluk anaknya Ishak, seolah-olah ia telah bangkit dari antara orang mati.

Karena iman Ishak memberkati anak-anaknya, Yakub dan Esau, dengan memandang kepada hal-hal yang akan datang. Demikian pula dalam iman Yakub memberkati kedua belas anaknya. Masing-masing secara tersendiri. Dan ia menyembah Allah karena hal itu. Yusuf, di ranjang kematiannya, dalam iman melihat ke depan bagaimana semua orang Israel akan meninggalkan Mesir. Karena itu ia berpesan agar tulang-tulangnya dibawa serta pada waktu itu.

Karena iman orang tua Musa menyembunyikan anak mereka selama tiga bulan lebih. Mereka melihat bahwa Allah merencanakan sesuatu yang istimewa dengan anak itu. Karena itu mereka tidak takut kepada Firaun, yang telah memerintahkan agar semua bayi laki-laki yang baru lahir dibunuh. Karena iman Musa, setelah dewasa, melepaskan, ya, bahkan menolak dengan tegas untuk tetap menjadi anak putri Firaun. Ia berpindah pihak kepada bangsanya. Ia mau ikut memikul aib dan penderitaan mereka. Demikianlah ia menolak kenikmatan dosa yang hanya sementara dan fana di istana Firaun. Ia menganggap aib Kristus – jika kita menafsirkannya dari sudut pandang hari ini – sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir. Musa memandang ke depan, kepada upah di Kanaan. Ia tidak takut akan amarah dan pengejaran Firaun, ketika ia telah membunuh seorang Mesir. Ia tetap teguh dalam penantian bahwa bangsanya akan mengalami pembebasan. Bahkan juga ketika ia melarikan diri dari Mesir dan melewati 40 tahun di negeri yang tandus. Ia memandang kepada Allah, yang tidak ia lihat, seolah-olah ia melihat-Nya langsung di depan matanya. Dalam iman ia merayakan Paskah. Darah anak domba itu dioleskan pada tiang-tiang pintu – supaya semua anak sulung terlindung dari malaikat maut.

Karena iman mereka berjalan melintasi Laut Merah yang telah terbelah. Seperti di tanah yang kering. Orang-orang Mesir yang mengejar mereka mencobanya juga. Bagi mereka iman tentu saja tidak berperan apa-apa. Karena itu mereka binasa dalam air bah yang runtuh menimpa mereka.

Karena iman tembok-tembok kota pertama di Kanaan, Yerikho, runtuh. Setelah mereka mengelilingi kota itu selama tujuh hari.

Seorang pelacur, Rahab, yang tinggal di tembok kota itu, tidak binasa seperti orang-orang lain di dalamnya. Sebab karena iman ia telah memberi tempat persembunyian kepada kedua pengintai Israel.

Masih begitu banyak yang dapat aku katakan. Aku dapat bercerita tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud, dan Samuel, dan juga tentang para nabi. Bagaimana mereka karena iman menaklukkan kerajaan-kerajaan. Menyebarkan dan mengerjakan keadilan. Memperoleh apa yang dijanjikan. Mengalahkan singa-singa. Memadamkan api. Luput dari pengejaran mata pedang. Dan dari kelemahan yang sepenuhnya mereka kembali menjadi kuat. Dalam pertempuran dan peperangan mereka menjadi kuat. Pasukan-pasukan penyerang mereka pukul mundur. Dan ada perempuan-perempuan yang menerima kembali orang-orang mereka yang telah mati melalui kebangkitan.

Ada pula yang disiksa dan tidak mau menerima pembebasan. Supaya mereka tidak menyangkal iman mereka. Sebab mereka percaya akan kebangkitan yang lebih baik – kebangkitan kepada hidup yang kekal. Ada pula yang diejek dan didera. Mereka dibelenggu dan dipenjarakan. Ada yang dilempari batu, digergaji, dipenggal kepalanya. Mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing. Mereka sangat berkekurangan. Ditindas. Dianiaya. Bagi dunia mereka tidak bernilai, tidak berarti, dan tidak dihormati. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan. Mereka bersembunyi di gua-gua dan di lubang-lubang tanah.

Semua orang yang telah aku sebut di sini, yang imannya telah diberi kesaksian, tidak memperoleh apa yang dijanjikan kepada mereka. Mengapa? Karena Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik. Bagi kita! Untuk itu mereka harus menunggu. Supaya kita pun turut mewarisi dan termasuk di dalamnya. Jadi sekarang mereka *dan* kita bersama-sama dibawa sampai ke tujuan. Di dalam perjanjian yang baru. Kita semua sekarang bersama-sama menerima sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa yang dijanjikan pada waktu itu.

Pasal 12

Seperti di dalam sebuah gelanggang, kita dikelilingi oleh begitu banyak saksi dan martir iman. Mereka semua adalah teladan bagi kita. Bukti bahwa iman dan ketekunan itu tidak sia-sia. Walaupun mereka tidak lagi hidup di dunia kita, kita terhubung dengan mereka melalui iman. Karena itu marilah kita tidak menyerah dalam perlombaan iman, dan marilah kita menerima tongkat estafet dari mereka. Marilah kita terus berlari. Buanglah apa yang mengganggu. Tanggalkanlah setiap beban yang tidak berguna dan menghalangi, yang memperlambat kita.

Abaikanlah setiap gangguan dan godaan. Terutama juga dosa, yang begitu mudah menjerat kita dan membuat kita tersandung.

Pandanglah ke depan, kepada Yesus! Jangan menoleh ke kiri atau ke kanan. Hanya kepada-Nya. Dialah yang terbesar. Ia berdiri di depan semua orang percaya. Ia telah berlari dalam iman. Sampai ke garis akhir. Dialah Pemimpin dan Penyempurna iman. Di dalam hidup kita Ia telah mengerjakan iman dan membawa kita sampai ke tujuan. Ia tidak membiarkan diri-Nya dibelokkan oleh apa pun. Kehinaan Ia anggap sebagai hal yang tidak berarti. Salib yang mengerikan itu Ia tanggung. Sebab Ia memandang kepada sukacita besar yang ada di hadapan-Nya: Yaitu duduk di sebelah kanan Allah. Dan membawa banyak anak laki-laki dan perempuan kepada kemuliaan. Ingatlah akan Dia, yang harus menanggung bantahan dan perlawanan yang begitu besar dari orang-orang jahat terhadap diri-Nya. Meskipun demikian Ia mencapai tujuan. Jika Ia menjadi teladan kalian, kalian tidak akan menjadi lelah dan lesu.

Kalian belum, seperti Yesus, melawan sampai mencururkan darah dan bertahan menghadapi perlawanan. Melawan dosa kemurtadan dari Yesus, Sang Mesias. Kalian telah lupa akan nasihat yang berbicara kepada kalian sebagai anak-anak laki-laki dan perempuan: “Anakku, sambutlah sebagai berkat, jika Tuhan tidak membiarkan engkau tetap seperti adanya. Janganlah putus asa, jika Tuhan kadang-kadang harus memperlakukan engkau dengan keras. Hal itu terjadi karena kasih, sebab Ia mengasihi anak-anak-Nya laki-laki dan perempuan tanpa syarat. Jika kalian sama sekali tidak mengalami teguran dan didikan, maka kalian sama sekali bukan anak-anak laki-laki dan perempuan dari Bapa surgawi.”

Orang tua jasmani kita pun telah mendidik kita. Jika perlu, dengan keras. Kepada mereka pun kita taat. Bukankah kita harus terlebih lagi tunduk kepada Bapa surgawi kita dan menerima didikan-Nya? Dialah Bapa segala roh. Semua malaikat yang melayani kita ada di bawah perintah-Nya. Walaupun kita tidak melihatnya. Didikan bagi kita penting bagi-Nya, dan Ia memperhatikannya dengan segala sesuatu yang ada pada-Nya. Marilah kita dengan segenap hati berkata Ya kepada tangan-Nya yang baik. Walaupun kadang-kadang hal itu keras. Maka kita akan hidup. Untuk selama-lamanya.

Orang tua jasmani kita mendidik dan menghajar kita sesuai dengan kemampuan mereka sebagai manusia yang dapat keliru. Hanya untuk beberapa tahun. Allah mendidik kita tanpa kesalahan, sampai kita tiba di tujuan. Bukan hanya pada masa kanak-kanak rohani. Juga ketika orang sudah lama berjalan

dalam iman. Mengapa? Supaya kita makin serupa dengan Dia. Dengan hakikat-Nya yang ilahi dan tiada bandingnya serta dengan kekudusan-Nya. Ganjaran Allah adalah persiapan untuk masa depan, dan tidak pernah merupakan hukuman atas masa lalu.

Didikan seperti itu, ketika kita melewati masa-masa sulit, bukanlah alasan untuk bersukacita. Malah lebih merupakan alasan untuk berdukacita, jika kita jujur. Namun di dalamnya tumbuh tanpa dapat dihentikan buah yang berharga di dalam hidup kita, yang berkenan kepada Allah. Asalkan kita tidak lari dari didikan-Nya. Sebab, jika kita menerima kesulitan-kesulitan dari tangan-Nya dan dengan sabar melatih diri di dalamnya, kita akan diubah. Menjadi lebih baik. Walaupun kita sendiri tidak menyadarinya atau tidak mau mengakuinya.

Dalam Yesaya 35 tertulis: “Karena itu kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan lutut yang goyah, dan berjalanlah di jalan yang lurus.” Kalau tidak, orang-orang yang lelah dan tawar hati bisa tersesat dari jalan, alih-alih orang-orang yang menjadi lumpuh itu disembuhkan.

Bersatulah! Berjuanglah dengan tekad bulat bersama semua pengikut Yesus untuk perdamaian di antara kalian. Demikian pula untuk kekudusan, dengan membenci setiap dosa dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah. Jika kita tidak membenci dosa, kita **tidak** akan melihat Allah sebagai Bapa kita pada hari yang besar itu.

Dan perhatikanlah satu sama lain, supaya jangan ada seorang pun di antara kalian yang hidup di luar kasih karunia Allah dan menggantungkan keselamatan dan hidupnya pada dirinya sendiri dan perbuatan-perbuatannya. Atau jatuh kembali ke dalam hukum Taurat, yaitu perjanjian yang lama.

Jagalah supaya jangan pada seorang pun di antara kalian tumbuh akar yang beracun, yaitu akar kepahitan dan kejahatan. Mula-mula tersembunyi di dalam hati. Tetapi kemudian, jika akar itu terus bertumbuh, ia mengacaukan persekutuan orang percaya dan memengaruhi serta meracuni banyak orang secara buruk.

Jangan ada di antara kalian orang yang cabul. Setiap orang hendaknya setia kepada pasangannya.

Jangan ada seorang pun di antara kalian yang tidak menganggap sesuatu pun kudus. Bahkan Allah pun tidak. Seperti Esau, yang menjual murah hak kesulungannya demi semangkuk sup kacang merah yang sederhana. Tidak lama kemudian ia menyadari betapa sembrono perbuatan yang telah ia lakukan.

Walaupun dengan air mata dan pergumulan yang sungguh-sungguh, ia tidak sampai berbalik dari kelakuannya dan tidak sampai pada perubahan hati yang sejati.

Nilailah kedudukan kalian dalam keselamatan sebagaimana Allah melihatnya. Sebagai pengikut Sang Mesias, kalian tidak datang kepada perjanjian yang lama, yang pada waktu itu dimulai dengan ketakutan dan kengerian. Di sebuah gunung yang kelihatan, yaitu gunung Sinai:

- Yang tidak dapat disentuh.
- Yang di atasnya api menyala.
- Ada awan yang besar di sana.
- Yang diselubungi kegelapan dan kekelaman.
- Yang di sekelilingnya angin badai yang menakutkan menderu.
- Yang di sana terdengar bunyi sangkakala yang nyaring.
- Dan suara yang keras dan jelas terdengar.

Para pendengar tidak sanggup lagi menanggung perkataan itu dan memohon supaya perkataan itu jangan lagi ditujukan kepada mereka. Jika seekor binatang menyentuh gunung itu sekalipun, binatang itu harus dibunuh. Seluruh peristiwa dramatis di gunung Sinai setelah dosa anak lembu emas itu begitu menakutkan, sehingga Musa sendiri pun mengaku: Aku gemetar karena takut akan murka Tuhan.

Hai kalian pengikut Yesus, Sang Mesias: Allah telah menganugerahkan kepada kalian perjanjian yang baru yang luar biasa. Bagi kalian telah terbuka sesuatu yang sama sekali baru, cakrawala yang luas. Suatu kenyataan rohani yang belum kelihatan, tetapi yang melampaui segala sesuatu yang pernah dapat kita bayangkan. Kita telah datang ke gunung Sion, tempat Allah tinggal:

- Ke kota Allah yang hidup, yaitu Yerusalem surgawi.
- Kepada puluhan ribu utusan surgawi, malaikat-malaikat Allah, dalam suatu perkumpulan pesta yang besar, penuh sukacita, dan khidmat.
- Kepada jemaat anak-anak sulung dari semua orang yang telah ditebus, yang namanya tercatat di surga.
- Dan kepada Allah sendiri, Hakim atas semua orang, yang di hadapan-Nya kita sekarang kudus.
- Kepada orang-orang benar yang telah meninggal dan sudah tiba di tujuan surgawi.

- Kepada Yesus, Sang Mesias. Pengantara perjanjian yang baru.
- Dan kepada darah-Nya. Darah itu berbicara jauh lebih baik daripada darah Habel, yang berseru menuntut pembalasan. Darah Kristus membuat kita sepenuhnya bersih dan kudus.

Jagalah supaya kalian jangan menolak Dia, yang dari surga telah berbicara kepada kalian di dalam Yesus. Mereka yang dahulu di gunung Sinai dan di padang gurun mendengar suara ilahi dari bumi, tetapi menolaknya, tidak dapat luput. Jika kita mendengar suara ilahi dari surga melalui Yesus dan menolaknya, maka kita terlebih lagi akan diminta pertanggungjawaban.

Suara itu dahulu menggoncangkan bumi. Sesudah itu Ia telah menubuatkan melalui nabi Hagai: “Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bumi, tetapi bukan bumi saja, melainkan juga langit.” Melalui guncangan ini segala sesuatu yang diciptakan akan berlalu. Tetapi dalam guncangan itu kemudian akan menjadi nyata apa yang tahan terhadap guncangan dan tidak berlalu. Melalui Sang Mesias kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, yang tetap untuk selama-lamanya. Untuk itu kita bersyukur kepada Allah setiap hari! Oleh kasih karunia kita melayani Allah ini. Marilah kita melakukannya sedemikian rupa sehingga hal itu berkenan kepada **Dia**, dan bukan kepada diri kita sendiri. Dengan rasa hormat dan takzim yang layak bagi Allah. Bukan dalam ketakutan, tetapi dengan rasa segan tertentu. Sebab dalam Ulangan 4:24 sudah tertulis: “Juga bagi kita Allah, yang memiliki kita, adalah seperti api yang menghanguskan. Allah yang cemburu.” Namun api yang menghanguskan itu tidak mau membinasakan kita – sebab kita hidup di dalam perjanjian yang baru – melainkan mau menerima kurban syukur kita.

Pasal 13

Hiduplah dalam kasih kepada semua saudara seiman. Tunjukkanlah hal itu dalam keramahan memberi tumpangan. Undanglah satu sama lain dengan murah hati. Dengan demikian beberapa orang di antara kalian – tanpa mengetahuinya – telah menjamu malaikat-malaikat. Seperti yang sudah aku katakan, mereka aktif melayani kita di mana saja Bapa surgawi kita mengutus mereka. Jadi kalian bisa melewatkan kunjungan malaikat, jika kalian tidak suka memberi tumpangan.

Ingatlah akan orang-orang hukuman. Ingatlah mereka seolah-olah kalian sendiri dipenjarakan bersama mereka. Ingatlah juga akan orang-orang yang

diperlakukan dengan buruk dan harus mengalaminya pada tubuh mereka sendiri.

Perjanjian pernikahan dan kehidupan pernikahan harus dihormati dan dihargai. Dalam segala segi hidup bersama. Tempat tidur pernikahan dan sukacita seksualitas hanya milik pasangan suami istri. Hal itu menguatkan ikatan pernikahan. Orang-orang cabul dan orang-orang yang berzinah, yang melanggar ikatan pernikahan mereka dengan berhubungan seks dengan perempuan atau laki-laki lain, atau yang membiarkan diri melakukan seks sembarangan tanpa ikatan pernikahan – mereka akan dihakimi Allah tanpa menutup mata.

Hiduplah tanpa cinta uang. Cukupkanlah diri dengan apa yang ada pada kalian. Tidak ada gunanya selalu ingin memiliki lebih banyak hal yang fana. Walaupun dalam kekurangan, kemiskinan, dan kelaparan, satu hal tetap ada – janji ilahi: “Aku tidak akan melupakan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. Karena itu kita dapat berkata dengan berani dan dengan tekad yang bulat: Tuhan adalah Penolong kita. Kita tidak perlu takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap kita?”

Biarlah kalian dikuatkan oleh pengabdian, iman, dan kesetiaan orang-orang yang telah memberitakan firman, yaitu Injil Allah, kepada kalian. Lihatlah bagaimana mereka tetap tinggal di dalam iman sampai akhir hidup mereka.

Yesus Kristus, Mesias kita, tetap sama selamanya: Dalam siapa Dia, dalam apa yang Ia beritakan, dan dalam apa yang telah Ia janjikan. Ia adalah Tuhan yang setia dan benar, yang sama kemarin, yaitu pada masa hidup-Nya di bumi, demikian juga hari ini dalam keseharian kita, dan sampai selama-lamanya, pada tujuan akhir sejarah keselamatan.

Janganlah kalian dialihkan dan disibukkan oleh berbagai-bagai ajaran asing. Tidak ada gunanya ingin bertumbuh dalam iman melalui makanan-makanan tertentu, karena hal-hal lahiriah dan kelihatan seperti itu termasuk hakikat perjanjian yang lama. Hal itu sama sekali tidak berguna. Hati kita diteguhkan dan dikuatkan oleh kasih karunia. Sebab kita mempunyai mezbah yang secara rohani lebih baik dan tidak kelihatan. Dari mezbah itu kita makan. Dalam arti kiasan kita makan dari kasih karunia Sang Mesias dan dari kehadiran-Nya. Hal itu tidak dikenal oleh mereka – mereka juga tidak berhak atasnya – yang masih melakukan pelayanan mereka di bait yang kelihatan.

Binatang-binatang kurban, yang darahnya dibawa oleh Imam Besar ke dalam tempat kudus, dibakar di luar perkemahan. Demikian pula Yesus telah

menderita dan menanggung salib di luar kota Yerusalem. Ketika Ia menguduskan kita oleh darah-Nya yang tumpah.

Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya ke luar. Marilah kita meninggalkan sepenuhnya sistem lama dari perjanjian yang pertama. Walaupun hal itu membawa kehinaan dan akan menuntut pengorbanan yang tidak sedikit. Menanggung kehinaan-Nya tidak pernah sia-sia.

Marilah kita memandang ke depan, ya, ke atas. Sebab di bumi ini kita tidak mempunyai kota yang tetap di mana pun, tempat kita merasa di rumah. Kita adalah orang asing. Sedang dalam perjalanan menuju kota yang akan datang. Yerusalem surgawi, kota Raja kita yang agung, sudah menantikan kita.

Jika kita hidup dalam pengharapan ini, marilah kita mempersembahkan kepada Allah kurban pujian dan syukur. Setiap waktu. Di setiap tempat. Sendiri dan bersama-sama. Bukan kurban binatang di atas mezbah yang kelihatan. Tidak. Kata-kata syukur, pujian, dan penyembahan yang diucapkan dan dinyanyikan. Ingatlah: Allah bersemayam di atas puji-pujian umat-Nya.

Jika kalian mempersembahkan kurban seperti itu, dengan kata-kata, janganlah sekali-kali melupakan kurban materi – yang dengannya kalian berbuat baik kepada orang yang berkekurangan atau menolong mereka secara keuangan. Kurban-kurban seperti itu, yang menuntut sesuatu dari kalian – waktu, uang, tenaga – dan mungkin berarti harus melepaskan sesuatu, sangat berkenan kepada Allah kita.

Ikutilah para pemimpin rohani kalian dan janganlah terus-menerus mengkritik mereka. Mereka hanya ingin melindungi kalian dari bahaya, supaya kalian tetap sehat dan teguh dalam iman. Mereka harus memberi pertanggungjawaban di hadapan Allah, betapa baik dan tekunnya mereka menjalankan tugas ini. Jadi hargailah dan hormatilah pelayanan mereka. Maka mereka dapat melakukannya dengan sukacita. Hal itu akan sangat berguna bagi kalian. Jauh lebih baik daripada jika mereka melakukannya dengan berkeluh kesah atau hanya karena kewajiban belaka.

Berdoalah untuk kami! Kami ingin melakukan segala sesuatu dan hidup sedemikian rupa sehingga berkenan kepada Allah. Terlebih lagi berdoalah untuk aku! Maka aku dapat segera berada lagi di tengah-tengah kalian.

Allah damai sejahtera telah membawa Tuhan kita Yesus keluar dari kematian. Darah-Nya telah meneguhkan perjanjian yang baru, yang lebih baik, ya, yang kekal. Dialah Gembala Agung segala domba. Betapa banyak orang yang segera

akan Ia sendiri bawa keluar dari kematian, ke tanah air yang kekal, dan Ia akan mengembalakan mereka di mata air kehidupan. Yaitu pada waktu Ia datang kembali

Jika Allah telah membawa Yesus keluar dari kematian, maka Ia sanggup dan mau juga bekerja di dalam hidup kalian. Ia sanggup – dan untuk itu kami berdoa – menggerakkan dan memperengkapi kita untuk perbuatan-perbuatan baik. Juga untuk melakukan kehendak-Nya. Semua itu melalui Yesus Kristus. Bagi Dia, Penebus kita, kemuliaan dan hormat untuk selama-lamanya.

Terimalah dengan sabar nasihat-nasihat dalam surat ini! Aku telah menulis kepada kalian dengan sedikit kata dan dengan singkat.

Saudara kita Timotius telah dibebaskan. Bersama-sama kami akan segera datang kepada kalian dan akhirnya dapat bertemu lagi dengan kalian.

Sampaikanlah salam kepada semua pemimpin rohani kalian. Kepada semua orang kudus di dalam Kristus. Salam kepada kalian dari orang-orang kudus di Italia.

Kasih karunia menyertai kalian semua! Amin.

Wahyu

Apa yang Menanti Anda DALAM KITAB Wahyu

Apocalypse Now! Itulah judul sebuah film antiperang yang terkenal di seluruh dunia dan sangat suram, dari tahun 1980-an. Kitab Alkitab yang sekarang mendapat giliran juga bernama Apokalipsis. Juga penuh dengan adegan yang suram. Tetapi berbeda dengan film itu, di sini ada banyak terang, pengharapan, dan kemenangan kebaikan pada akhir sejarah. Apokalipsis tidak berarti “skenario akhir zaman atau kiamat dunia” – melainkan “penyingkapan”. Yang disingkapkan ialah bagaimana Allah mengalahkan kejahatan dan penderitaan. Kisah Allah dengan dunia-Nya berakhir di Yerusalem yang baru, di bumi yang baru. Keberangkatan menuju dunia yang baru, menuju ciptaan yang baru, adalah puncaknya. Sebuah titik yang menjadi sebuah garis yang tidak pernah berakhir lagi. Untuk itulah layak mengikut Yesus, supaya kita turut mengalaminya.

Namun saya harus memperingatkan Anda. Kitab terakhir dalam Alkitab ini sama sekali berbeda dari semua yang telah Anda baca sampai sekarang. Yohanes, seorang murid Yesus, pada usia yang sudah sangat lanjut menuliskan apa yang telah ia lihat. Ia diizinkan memasuki ruang takhta Allah di surga. Ia melihat bagaimana kitab dengan tujuh meterai dibuka, lalu diikuti oleh serangkaian adegan yang dramatis.

Yohanes melihat dan menggambarkan suatu dunia dengan daya bayang dan kekuatan gambaran yang luar biasa. Ia bahkan mengajak kita untuk ikut serta dalam drama ini di “bioskop” di dalam kepala kita sendiri. Biasanya kitab ini dibacakan di hadapan jemaat Kristen yang sedang berkumpul. Orang mendengarkan. Tidak setiap orang ikut membaca di dalam Alkitabnya sendiri seperti sekarang. Bagi pendengarnya terbukalah suatu dunia yang penuh dengan simbol, tanda, dan gambaran surealis, yang asing bagi kita di abad ke-21. Sering kali mengganggu, ganjil, dramatis, ya, kejam dan berlebihan. Kelihatannya saling bertentangan atau tidak logis. Namun juga gambaran-gambaran yang sangat indah, luar biasa, menghibur, dan penuh janji.

Pada zaman Yohanes, gaya sastra seperti ini cukup populer. Orang menyebutnya **sastra apokaliptik** Yahudi. Gaya tulisan seperti ini sudah lama tidak ada lagi. Sedikit sekali saja, hari ini orang bisa membandingkannya dengan campuran antara “Jurassic Park”, “The Lord of the Rings”, dan “Star Wars”.

Yang menanti Anda adalah perjalanan dengan roller coaster. Ke surga dan kembali ke bumi. Semuanya beberapa kali. Ke masa depan. Ya, kencangkanlah sabuk pengaman Anda!

Sastra apokaliptik berbicara tentang krisis iman yang menyangkut keberadaan kita. Krisis, karena segala sesuatu kelihatannya menunjukkan bahwa Allah berdiam diri terhadap ketidakadilan. Mengapa kejahatan makin meningkat dan mencapai ukuran yang begitu tak terduga? Dengan caranya yang khas, sastra apokaliptik dengan berani menegaskan bahwa Allah **tidak** membelakangi dunia dan umat-Nya. Justru sebaliknya. Tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari tangan-Nya. Ia akan bertindak secara tak terduga dan secara tegas. Ia pasti akan mendatangkan keselamatan. Kejahatan akan dikalahkan dan umat-Nya akan diselamatkan.

Cobalah menangkap **gambaran besarnya**, yaitu keseluruhannya. Yang terutama bukanlah detail-detail dan seluk-beluk di dalam teks. Dalam pikiran Anda, janganlah terlalu dekat mendekati lukisan itu. Mundurlah satu atau dua langkah, supaya seluruh lukisan itu ada di depan mata Anda. Hal ini seperti sebuah lukisan impresionis, yang tidak bergantung pada detail-detail. Yang penting adalah kesan keseluruhan yang hendak digambarkan oleh pelukisnya. Sastra apokaliptik tidak mementingkan detail-detail kecil, melainkan pesan dari seluruh gambaran itu. Detail-detail kadang-kadang hanya berfungsi untuk memperkuat keseluruhannya. Jika Anda berusaha untuk tetap memperhatikan keseluruhannya, Anda akan tidak jarang dibuat takjub dan gentar, ya, sampai menyembah.

Di dalam penglihatan-penglihatan apokaliptik ada berbagai unsur: Unsur simbolis, unsur yang meramalkan, unsur yang memberi isyarat atau menyinggung sesuatu, unsur harfiah atau kiasan. Juga perpaduan dari unsur-unsur ini. Hal ini tidak membuatnya mudah bagi kita. Yang **penting** di sini ialah: Tidak semua hal di dalam kitab Wahyu, juga tidak semua hal mulai dari pasal 4, pasti merupakan ramalan dalam arti nubuat tentang masa depan. Apakah sesuatu harus ditafsirkan sebagai hal yang akan datang, harus didasarkan pada alasan yang kuat, sebab kitab ini ditujukan kepada orang-orang Kristen hampir 2.000 tahun yang lalu di zaman kuno. Dan jika memang demikian, kita tidak pernah dapat mengetahui bagaimana tepatnya hal itu akan digenapi. Sastra apokaliptik bukanlah reportase tentang masa depan.

Tentu saja kitab ini juga berbicara tentang hal-hal yang masih akan terjadi. Juga tentang apa yang sudah terjadi. Tetapi penting untuk menerima bahwa kitab ini tidak mau menjadi jadwal perjalanan masa depan. Tidak ada **garis waktu**. Dan kita juga tidak dapat menyusun garis waktu ke dalamnya. Anggaplah bahwa 7 meterai, 7 sangkakala, dan 7 cawan, yang akan Anda baca, tidak semuanya terjadi berturut-turut, melainkan terjadi sejajar berdampingan, karena semuanya menggambarkan berbagai segi dari peristiwa-peristiwa yang sama.

Untuk mengatakannya dengan jelas: Kitab Wahyu **bukanlah bola kristal**, yang di dalamnya kita dapat melihat detail-detail masa depan. Yang dipersoalkan bukanlah informasi. Kitab ini adalah seruan untuk tetap setia.

Kenyataan-kenyataan rohani, juga peristiwa-peristiwa sejarah, digambarkan dengan jelas melalui simbol dan bahasa kiasan. Karena itu sebagian besar isinya tidak dapat dan tidak boleh dipahami **secara harfiah**.

Yang digambarkan adalah pertempuran antara terang dan kegelapan, antara Allah dan Iblis, dalam bahasa peperangan dan kekerasan. Demikianlah orang Yahudi mengharapkan kedatangan Mesias, sebagai pejuang Allah yang membinasakan musuh-musuh dalam arti harfiah. Tetapi seperti apakah Sang Pembebas itu menurut Yohanes? Ia mendengar tentang Singa dari suku Yehuda, yang telah menang. Ketika ia hendak melihat singa itu, ia tidak menemukannya. Tetapi ia melihat seekor Anak Domba. Di tengah-tengah takhta Allah. Seekor Anak Domba dengan luka maut. Ini dapat disebut adegan kunci dari kitab ini.

Perang di dalam kitab Wahyu harus **dipahami secara rohani**. Dan tidak ditujukan secara harfiah melawan manusia. Anak Domba itu tidak memakai kekerasan atau paksaan, melainkan menang tanpa kekerasan melalui kematian-Nya sendiri. Kristus dan para pengikut-Nya adalah bagian dari suatu pertikaian kosmis, yang dimenangkan bukan dengan kuasa, melainkan dengan kebenaran dan kesetiaan. Perlawanan para pengikut Yesus berpedoman pada teladan Yesus – **tanpa kekerasan**. Dengan kesediaan untuk kehilangan nyawa. Sebab itulah kemenangan mereka. Bahasa peperangan selalu bersifat kiasan. Para pejuang utama bukanlah, dalam arti harfiah, seekor anak domba atau seekor naga berkepala tujuh. Meskipun demikian, perang rohani antara dusta dan kebenaran, antara kesetiaan dan penyesatan, berlangsung tidak kurang nyata daripada perang dalam arti harfiah. Perang itu begitu nyata, sehingga para pengikut Yesus

bisa benar-benar kehilangan nyawa mereka. Mereka adalah “Bala Keselamatan” yang sejati, yang tidak berperang melawan darah dan daging.

Dalam usaha memahami bahasa dan gambaran-gambaran perang ini, ada baiknya kita tidak pernah lupa: Yesus di dalam kitab Wahyu adalah Yesus yang sama seperti di dalam kitab-kitab Injil. Yesus di dalam kitab Wahyu adalah Yesus di kayu salib – yaitu Anak Domba yang telah dikurbankan. Pada pandangan pertama kitab Wahyu akan menimbulkan kesan, seolah-olah Ia seorang pejuang yang memakai kekerasan. Begitu berbeda dari Yesus yang kita kenal dan kasihi. Tidak, Ia adalah dan tetap **sama**. Yohanes sangat memperhatikan bagaimana ia menggambarkan Yesus. Pedang yang keluar dari mulut-Nya adalah kebenaran, firman Allah, kesaksian yang setia, dan **bukan** senjata yang membunuh. Dengan Yesus ini di depan mata kita membaca kitab Wahyu. Maka kita akan mengenali bahwa Yohanes justru tidak menggambarkan pejuang garang yang melakukan pembalasan dendam. Itu adalah pola pikir dunia, pola pikir para dewa dan mitos-mitos. Meskipun demikian, kepada-Nya telah diserahkan segala kuasa, di surga maupun di bumi. Kedatangan-Nya tidak perlu disertai dengan pedang – seperti dahulu Petrus hendak membela Yesus. Kehadiran-Nya yang kelihatan suatu hari kelak akan cukup untuk membungkam semua orang.

Untuk akhir sejarah dunia ini Ia telah menerima tugas dari Bapa untuk melaksanakan penghakiman. Dan di mana pun orang terus-menerus memusuhi Dia dan murid-murid-Nya, melakukan kekerasan terhadap mereka, dan juga dengan cara lain tetap berkeras dalam kejahatan terhadap manusia dan ciptaan –, semua itu akan Ia akhiri. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan diri di hadapan-Nya. **Keadilan** akan menang dan mengucapkan kata yang terakhir!

Pada waktu itu sastra apokaliptik kurang lebih dapat dipahami: apa yang hendak dikatakannya dan apa yang tidak. Bagi kita hari ini tidak lagi demikian. Meskipun demikian, dengan sedikit pengetahuan tentang kisah-kisah kuno dan sejarah dunia pada awal tarikh Masehi, orang sudah bisa sampai jauh. Hampir segala sesuatu yang dilihat Yohanes mempunyai padanan atau akar di dalam Alkitab Ibrani, yaitu Perjanjian Lama. Di dalam kitab Wahyu benang-benang dari Perjanjian Lama bertemu. Sebab kitab ini menggambarkan penggenapan, yaitu penyempurnaan dunia. Karena itu, dalam usaha menafsirkan gambaran-gambaran kitab Wahyu, **janganlah** mengandalkan logika Barat Anda. Di sini seorang Yahudi menulis di dalam dunia pemikiran Ibrani dan juga sebagai anak zamannya. Penafsiran sering kali hanya mungkin dalam terang Perjanjian Lama.

Dalam penuturan ulang saya yang menjelaskan ini, di sana-sini saya telah meletakkan jejak-jejak yang dapat ditelusuri lebih lanjut.

Yohanes juga merenungkan dunia tempat ia hidup. Misalnya Kekaisaran Romawi, tempat para kaisar disembah sebagai allah. Ya, tanpa menyebut nama, dengan sindiran dan gambaran ia **mengkritik** penyembahan berhala dan gaya hidup zamannya. Di kerajaan-kerajaan dan kota-kota dunia ini, kedudukan para pengikut Yesus selalu digugat dan tidak penuh kejayaan. Mereka menderita karena mereka setia kepada firman Allah, mengaku Yesus sebagai Tuhan dunia yang sejati, dan tidak menyerah kepada penyesatan. Karena itu banyak orang kehilangan nyawa mereka. Namun kematian mereka adalah kemenangan mereka.

Banyak hal di dalam kitab Wahyu tampaknya berbeda dari apa yang kelihatan di permukaan. Keyakinan tentang Anak Domba kurban ini mengalir seperti benang merah di sepanjang kitab ini. Kematian demi Yesus adalah suatu kemenangan, tetapi kemenangan itu baru akan tampak nyata dalam penyempurnaan. Demikian pula keruntuhan mereka yang telah bersalah terhadap para pengikut Yesus harus dinilai. Mereka tampak seperti pemenang. Tetapi mereka bukan pemenang! Teladan yang agung adalah Anak Domba Allah, yang telah menang melalui kematian-Nya di kayu salib. Bukan dengan kuasa dan kekerasan, melainkan dengan menyerahkan diri sampai mati. Tanpa kekerasan. Hanya dengan cara inilah ciptaan yang baru menjadi mungkin – sudah sekarang.

Karena itu kitab ini hari ini lebih relevan daripada sebelumnya. Sebuah **kitab penghiburan** yang sejati. Dorongan yang paling kuat, sebab rencana dan kemenangan Allah sudah pasti, walaupun hal itu harus kita bayar dengan nyawa kita.

Kitab ini bertujuan untuk memuliakan Allah dan Yesus. Kitab ini adalah seruan untuk tetap tinggal di dalam Dia, bersama Dia, dan dekat pada-Nya. Juga ketika seluruh dunia melakukan yang sebaliknya. Para pendengar dan pembaca didorong untuk tidak meninggalkan iman dan tidak berhenti mengikut Yesus.

Dengan kuasa nubuatnya, kitab Wahyu juga hendak menjangkau hati yang telah mengeras. Kitab ini seperti badai yang hendak membangunkan.

Tujuan yang lain ialah penyembahan. Sering kali digambarkan bagaimana Allah dan Anak Domba disembah. **Ikutlah bergabung dalam penyembahan itu.** Biarlah Anda terbawa oleh kebesaran Allah.

Kitab ini secara konkret ditulis kepada tujuh jemaat di Asia Kecil, di wilayah Turki sekarang. Yang disapa adalah semua manusia. Kitab ini hendak memengaruhi hati kita dan mengubah kita. Tetapi juga mendorong kita, jika perlu, untuk menempuh jalan yang baru. Supaya hal itu menjadi mungkin, kita harus membiarkan kitab Apokalipsis ini berbicara begitu saja kepada kita. Dengan bantuan gambaran-gambaran yang dramatis ini. Orang harus sungguh-sungguh merasakan bahasa yang penuh emosi itu.

Kita sudah mengenal Yohanes melalui Injilnya, yaitu laporan tentang kehidupan dan perkataan Yesus. Jangan lupa, ketika Anda membaca kitab Wahyu: Kitab ini pun adalah Injil, yaitu kabar baik. Kitab ini adalah seruan yang terakhir dan yang paling kuat dari semuanya untuk menerima dengan cuma-cuma apa yang hendak Allah berikan dalam kasih karunia kepada setiap orang – tetapi tidak Ia paksakan kepada siapa pun. Kitab ini adalah undangan yang tidak mungkin tidak terdengar, untuk turut ambil bagian dalam dunia Allah yang baru dan kekal!

Satu hal lagi yang terakhir. Sastra apokaliptik di beberapa bagian **tetap** penuh misteri. Masih ada pertanyaan-pertanyaan yang tersisa. Tetapi janganlah berhenti membaca karena hal itu. Bacalah kitab ini. Berulang kali!

Wahyu

- Anak Domba kecil, Singa dari suku Yehuda – dan sang naga
- Kitab yang membuat bahagia
- Siapakah yang layak disembah?
- Siapakah raja dunia?
- Tuhan yang datang kembali
- Pengharapan bagi Gereja
- Kejayaan Anak Domba
- Para martir dan pemenang yang mengikuti Anak Domba
- Kembalinya Sang Raja
- Penghiburan bagi jemaat
- Tujuan segala sesuatu
- Wahyu berarti penyingkapan!

Wahyu

Inilah wahyu Tuhan Yesus Kristus. Apokalipsis. Penyingkapan. Tentang Dia, Sang Mesias, Raja segala raja, dan tentang tujuan sejarah.

Allah memberikannya kepada-Nya, kepada Anak Manusia, untuk diteruskan. Kepada hamba-hamba dan pengikut-pengikut-Nya. Untuk menunjukkan kepada mereka dan memperkenalkan kepada mereka apa yang harus segera terjadi. Di dalam rencana keselamatan Allah bagi dunia ini.

Seorang malaikat diutus untuk menunjukkan kepada Yohanes, murid dan hamba Yesus yang terkenal itu, segala sesuatu yang akan terjadi dalam tanda-tanda yang dramatis. Ia telah menuliskannya. Dan dengan demikian ia memberi kesaksian tentang apa yang ia dengar dan lihat hampir 2.000 tahun yang lalu: Firman Allah dan pengakuan tentang Yesus Kristus. Syukur kepada Allah! Semuanya telah ia tuliskan bagi kita!

Berbahagia! semua orang yang membaca firman Allah yang bersifat nubuat ini, atau yang mendengarnya ketika dibacakan! Berbahagialah semua orang yang menyimpan apa yang disaksikan Yohanes secara tertulis ini seperti harta ilahi – dan melakukannya. Sebab waktu penggenapan firman ini sudah dekat. Waktu itu pasti akan datang. Setiap saat hal itu bisa terjadi.

Aku, Yohanes, menulis kepada tujuh jemaat di provinsi Romawi Asia Kecil, yang kepadanya Tuhan telah menunjukan firman nubuat-Nya.

Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera Allah makin bertambah di tengah-tengah kalian! Melalui Allah yang hidup. Yang ada, yang selalu sudah ada, dan yang akan datang! Dari Yahweh, Dia yang ada untuk selama-lamanya, yang ada bagi kalian.

Dan dari ketujuh roh yang ada di hadapan takhta Yang Mahakuasa dan Yang Mahatahu! Yang menjamin kehadiran dan karya Roh Kudus di setiap tempat dan setiap waktu. Di tengah-tengah umat-Nya. Dan di mana Allah memerintah. Dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia dan Martir. Ia setia sampai mati. Tetapi Ia kembali dari antara orang mati. Sebagai yang sulung: Sebagai yang pertama dan yang tertinggi dari dunia kebangkitan yang baru; dari ciptaan baru, yaitu langit dan bumi yang baru. Sebagai yang pertama dari semua orang yang akan bangkit. Dialah Penguasa atas semua raja di bumi. Mereka yang mau

menyingkirkan Dia dari dunia ini, sekarang akan ditaklukkan kepada-Nya. Tidak seorang pun akan dapat bertahan di hadapan-Nya.

Dialah itu: Yesus, yang mengasihi kita! Selalu. Seperti tidak ada orang lain. Yang berada di pihak kita! Yang menerima kita!

Ia telah mengampuni dan menyingkirkan dosa-dosa kita, pelanggaran-pelanggaran hukum kita, kehendak kita sendiri yang keras kepala. Oleh darah-Nya, oleh kematian-Nya sebagai kurban di kayu salib di Golgota.

Kita, orang-orang berdosa yang tersesat, telah Ia jadikan **raja-raja**, untuk memerintah bersama dengan Dia. Tanpa kita berasal dari keturunan raja.

Kita, yang tanpa pengharapan dan tidak berarti, telah Ia jadikan **imam-imam** Allah, yang boleh hidup di hadirat Allah. Dan yang membawa kemuliaan-Nya ke dalam dunia.

Kita adalah hadiah dari Yesus untuk Bapa-Nya! Sebagai raja-raja dan imam-imam. Bukan untuk diri kita sendiri. Seperti pada awalnya di Firdaus. Adam dan Hawa pun adalah imam dan raja bagi Allah. Tetapi mereka telah kehilangan segala-galanya. Namun sekarang tibalah waktu pemulihan. Melalui Yesus: Firdaus yang baru dan yang lebih baik!

Bagi Allah ini, yang dalam kasih-Nya membarui seluruh ciptaan dan tidak menyerah terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya: Bagi Dialah kemuliaan dan kuasa atas segala sesuatu sampai selama-lamanya!

Amin.

Tuhan ini, Raja segala raja, akan datang! Kelihatan bagi semua orang – di awan-awan di langit! Peristiwa ini – kehadiran Yesus Kristus yang kelihatan – menjungkirbalikkan segala sesuatu, sehingga bangsa-bangsa seluruhnya jatuh dalam ketakutan dan kengerian. Bahkan mereka yang memaku Dia di kayu salib dan menikam Dia akan melihat kedatangan-Nya. Walaupun mereka sudah mati. Peristiwa ini harus dilihat oleh setiap orang, ketika langit dan bumi bertemu. Ketika Hakim dan Juruselamat itu datang, untuk kedua kalinya.

Kengerian dan kepanikan terutama akan menimpa mereka yang tidak menantikan Dia dan tidak menghormati Dia. Dengan kesalahan, ketidakpedulian, dan penghinaan mereka, mereka akan berdiri dengan gemetar di hadapan Dia yang datang dalam kuasa dan kemuliaan: Yesus Kristus. Bagi kita hari itu adalah penggenapan segala pengharapan. Segala sesuatu akan diubah untuk selama-lamanya. Tujuan telah tercapai. Dan sekarang barulah semuanya benar-benar dimulai. Haleluya! Ya, Amin!

Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan, Allah Yahweh. Yang Awal dan Yang Akhir. Dia yang ada untuk selama-lamanya: Yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang. Dia yang memelihara hidup segala sesuatu, El-Shaddai. Yang memenuhi segala kekurangan. Yang memerintah atas segala sesuatu. Yang mengetahui segala sesuatu. Yang selalu ada. Yang tidak pernah terlambat. Yang mencapai tujuan-Nya.

Aku, Yohanes, saudara kalian, yang juga, seperti banyak di antara kalian, berada dalam kesesakan dan penderitaan oleh karena nama-Nya. Karena kita termasuk dalam Kerajaan-Nya. Melalui penderitaan di jalan menuju kemuliaan. Dengan sabar kita menantikan Dia, yang juga akan mengakhiri segala penderitaan kita. Pada waktu-Nya.

Aku berada di pulau **Patmos** dalam **pembuangan**. Bukan dengan sukarela. Aku dibuang, karena aku berpegang pada firman Allah dan mengaku Yesus Kristus sebagai Penguasa dunia yang sejati. Hal itu sama sekali tidak disukai oleh penguasa-penguasa Romawi! Karena itu mereka menangkap aku, sebagai rasul di antara orang-orang Kristen di provinsi Asia Kecil, untuk melemahkan kami.

Pada hari pertama dalam minggu, pada hari Tuhan, aku mengingatnya dengan jelas, Roh itu turun ke atasku. Aku dikuasai oleh Roh Allah. Aku melihat diriku berulang kali dipindahkan ke dalam suatu dunia surgawi yang lain. Aku mendengar dan melihat hal-hal yang besar!

Beginilah awalnya: Ketika aku dikuasai oleh Roh, suatu suara yang nyaring dan dahsyat berbicara kepadaku dari belakang. Seperti bunyi sangkakala. “Apa yang engkau lihat sekarang, dan segala yang masih akan engkau lihat, tuliskanlah pada sebuah gulungan kulit. Kirimkanlah gulungan itu kepada tujuh jemaat di Asia Kecil. Ke Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia.”

Aku berpaling, ke arah suara itu, untuk melihat siapa yang berbicara kepadaku dengan begitu dahsyat. Lalu pertama-tama aku melihat tujuh kaki dian dari emas dan terangnya. Dan di tengah-tengah ketujuh kaki dian itu, Dia yang telah berbicara kepadaku. Ia kelihatan seperti seorang manusia.

Siapakah Dia, tanyaku dalam hati. Seorang malaikat? Bukan. Allah sendiri? Ia adalah **Yesus**. Tetapi bukan Yesus yang akrab dan dekat, seperti yang kukenal. Bukan. Sama sekali lain. Dengarlah sendiri.

Ia memakai jubah yang panjang, seperti jubah imam, yang sampai ke kaki-Nya. Setinggi dada jubah itu diikat dengan ikat pinggang dari emas.

Seketika itu juga jelaslah bagiku bahwa Anak Manusia ini, seperti seorang imam, memeriksa kaki-kaki dian itu, membersihkannya, dan mengisinya dengan minyak. Dengan martabat seorang imam. Juga dengan kehormatan seorang raja. Dan dengan kuasa seorang hakim.

Rambut kepala-Nya putih seperti bulu domba. Seperti salju. Hanya Dialah yang kudus dan murni. Dan juga sangat tua, seperti yang dikatakan dalam Daniel 7. Sebab Ia kekal dan tidak dapat diganggu gugat. Aku teringat akan apa yang dilihat dan dialami oleh nabi Daniel di zaman dahulu. Karena hal itu begitu mirip. Dan pada saat-saat itu aku akan mengalami hal yang sama seperti dia.

Mata-Nya bagaikan nyala api. Mata itu memancarkan kemuliaan Allah. Mata itu menembus dan menyinari segala sesuatu. Dengan kekudusan yang sempurna.

Kaki-Nya bersinar seperti tembaga yang membara di dalam dapur peleburan. Besarlah keteguhan dan kekuatan-Nya. Sudah diuji dan terbukti dalam hidup-Nya di bumi.

Suara-Nya dahsyat. Seperti gemuruh air terjun yang besar, yang membuat bumi bergetar. Untuk menghibur orang-orang milik-Nya dan untuk menakutkan para musuh.

Di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang.

Dari mulut-Nya keluar sebilah pedang yang tajam dan bermata dua. Lambang firman Allah serta kebenaran dan kesetiaan. Dialah Hakim yang tidak dapat disuap. Keadilan yang sempurna mengucapkan kata yang terakhir.

Wajah-Nya seperti matahari yang bersinar terik pada tengah hari, yang tidak dapat dipandang tanpa menjadi buta.

Penampakan ini begitu mengerikan, begitu menakutkan, sehingga aku, seperti Daniel dahulu, tersungkur di depan kaki-Nya. Seperti orang mati. Tidak ada sesuatu pun di dalam diriku yang dapat bertahan di hadapan-Nya. Hal itu sungguh luar biasa dahsyatnya. Suatu perjumpaan yang sejati dengan Allah.

Lalu aku merasakan bagaimana Ia meletakkan **tangan kanan-Nya** di atasku. Seperti seorang sahabat. Dan Ia berkata kepadaku: “Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir. Aku sudah ada sebelum segala waktu dan akan tetap ada selamanya. Dan Yang Hidup. Anak Manusia yang telah bangkit. Sebab Aku telah mati. Dibunuh dengan hina di kayu salib. Tetapi sekarang Aku hidup. Untuk selama-lamanya. Sampai kekal. Aku telah menembus dan mengalahkan

maut, dan Aku memegang kunci maut dan kerajaan maut. Kuasa-kuasa maut akan mundur. Ketakutan tidak akan ada lagi.”

Tuliskanlah apa yang akan engkau lihat. Apa yang terjadi pada hari-hari terakhir – mulai dari kedatangan-Ku di Betlehem sampai kedatangan-Ku kembali di atas awan-awan di langit.

Ia menjelaskan kepadaku rahasia ketujuh kaki dian dan ketujuh bintang yang Ia pegang di tangan-Nya. Apakah artinya? Ketujuh bintang itu adalah malaikat-malaikat. Wakil-wakil dari ketujuh jemaat. Hal itu bagiku terasa aneh dan sekaligus ajaib. Mereka mewakili jemaat-jemaat ini, yang berada di bumi, di tujuh kota di Asia Kecil. Sekaligus melalui malaikat-malaikat itu jemaat-jemaat ini sudah hadir di surga, tempat rumah mereka. Di hadapan takhta Allah. Mereka dipegang erat di dalam tangan-Nya yang kuat. Jemaat-jemaat ini adalah milik-Nya, milik Anak Manusia.

Pasal 2

Tuhan yang ajaib ini, Kyrios Allah, telah menugaskan aku untuk menulis sepucuk surat dengan pesan yang penting kepada malaikat jemaat di **Efesus** – dan dengan demikian juga kepada Gereja di seluruh dunia. Dari Dia, yang memiliki ketujuh jemaat itu. Dari Dia, yang memegang jemaat-jemaat itu di dalam tangan-Nya yang perkasa dan yang melakukan pelayanan keimaman di tengah-tengah ketujuh kaki dian emas itu. Inilah pesan-Nya:

Aku mengenal engkau sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Juga perbuatan-perbuatanmu yang baik dan kasihmu kepada sesama. Engkau bersusah payah. Ketekunanmu yang sabar dalam segala pelayanan juga patut diteladani.

Juga bahwa engkau tidak memberi tempat kepada orang-orang jahat di tengah-tengahmu dan tidak membiarkan mereka ada padamu. Mereka yang datang dan berkata bahwa mereka adalah rasul, telah engkau uji dan engkau bongkar kedok mereka. Sebab mereka adalah rasul-rasul palsu.

Juga penderitaan oleh karena nama-Ku telah engkau tanggung dengan sabar. Engkau tidak menjadi lelah.

Namun di samping segala yang baik itu ada sesuatu yang hakiki yang telah engkau tinggalkan! **Kasihmu yang semula**. Kasihmu pada awalnya – ketika Aku pertama kali menjumpai engkau dan merebut hatimu. Pada waktu itu kasihmu kepada-Ku, kepada saudara-saudara seiman, dan kepada orang-orang di

sekitarmu menyala-nyala dan segar. Kasih itu adalah dasar dan dorongan bagi segala sesuatu yang engkau lakukan.

Ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh. Berbaliklah, bertobatlah. Lakuklanlah lagi perbuatan-perbuatan yang semula engkau lakukan. Karena kasih yang sejati.

Jika engkau tidak kembali ke sana, Aku akan mengambil kaki dianmu. Maka engkau tidak lagi layak menjadi kesaksian bagi-Ku di Efesus. Engkau tidak akan lagi bercahaya bagi-Ku, jika engkau tidak menunjukkan penyesalan dan tidak bertobat. Sebab kasih adalah yang terpenting dan yang terbesar. Tanpa kasih segala sesuatu tidak berarti apa-apa.

Tetapi Aku memuji engkau, karena engkau membenci perbuatan-perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus, yang juga Aku benci – yaitu mereka yang membiarkan perbuatan amoral, menyesatkan orang lain, dan menganjurkan untuk makan daging persembahan berhala.

Siapa yang mempunyai telinga yang terbuka, hendaklah ia mendengarkan apa yang Aku katakan melalui Roh Allah kepada jemaat-jemaat. Siapa yang mengatasi keadaan ini dan kembali kepada kasih yang semula, akan Aku beri upah yang berlimpah. Aku akan memberinya makan dari pohon kehidupan. Pohon itu berdiri di tengah-tengah Firdaus Allah. Di Eden yang baru dan yang lebih baik. Di Yerusalem yang baru. Di dunia baru, yang telah Aku ciptakan melalui kematian dan kebangkitan-Ku. Di sana ia boleh menikmatinya tanpa henti untuk selama-lamanya.

Kepada malaikat jemaat di **Smirna** – dan kepada semua orang yang termasuk dalam jemaat di kota ini – aku menulis atas perintah Yesus. Aku meneruskan apa yang dikatakan oleh Dia, Yang Awal dan Yang Akhir. Dia yang sudah ada sebelum segala sesuatu dan yang pada akhirnya akan berdiri sebagai pemenang. Dia yang telah mati, tetapi hidup kembali. Dia yang hidup untuk selama-lamanya. Sang Penakluk maut.

Aku tahu benar perbuatan-perbuatan kasihmu, penganiayaan dan penderitaan yang engkau tanggung karena Aku. Dan juga kemiskinanmu. Tetapi jangan sekali-kali melupakannya: Engkau kaya di dalam Aku. Dunia yang akan datang adalah milikmu.

Aku juga tahu fitnah dan hujat dari mereka yang dengan bangga menyebut diri mereka orang Yahudi. Walaupun menurut keturunan mereka memang orang Yahudi, sebenarnya mereka adalah jemaah Iblis. Mereka membenci Yesus, Sang

Mesias – dan semua orang yang mengikut Dia. Terutama orang-orang Yahudi di antara kalian, yang percaya kepada-Ku.

Jangan takut terhadap penderitaan oleh karena Yesus, yang masih harus engkau tanggung. Iblis, yaitu Satan, akan melemparkan beberapa orang dari antara kalian ke dalam penjara. Ia akan menggerakkan orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi melawan kalian, supaya kalian meninggalkan iman kalian. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya: Iman kalian akan diuji dan dikuatkan. Kesusahan kalian akan berlangsung sepuluh hari. Suatu masa yang Aku tentukan dan yang tidak dapat diubah oleh siapa pun. Juga tidak oleh Satan.

Hendaklah engkau setia sampai mati! Janganlah menyerah, jika kepadamu ditawarkan hidup dan kebebasan, asalkan engkau menyembah kaisar atau berhala-berhala. Sebab Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan. Jika engkau tetap setia sampai mati, engkau akan terus hidup, ya – engkau akan mengalami hidup yang sejati. Di dalam Kerajaan-Ku yang kekal. Di dalam kemuliaan-Ku. Bersama Aku.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia memasang telinga, mendengarkan, dan melakukan apa yang Aku katakan melalui Roh kepada jemaat-jemaat. Kalian harus menanggapi Aku dengan serius. Pegang perkataan-Ku. Hal ini penting, dan Aku tidak akan terus-menerus mengulanginya.

Siapa yang menang dan tetap setia sampai mati, tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua. Itulah kematian yang kekal, terpisah dari Aku. Jauh dari Aku di dalam lautan api. Kematian itu akan diderita oleh semua orang yang tidak mengikut Aku dan yang telah menolak Aku. Tetapi kalian akan hidup, karena Aku hidup.

Kepada malaikat jemaat di **Pergamus** – dan kepada semua orang yang termasuk dalam jemaat ini – aku menulis atas perintah Yesus Kristus. Aku meneruskan apa yang dikatakan oleh Dia, yang memegang pedang yang tajam, menembus, dan bermata dua. Firman-Nya tidak dapat dilawan.

Aku tahu segala perbuatan kasihmu yang baik. Aku tahu benar di mana engkau tinggal dan hidup. Yaitu di sana, di mana takhta Iblis berada. Di mana ia memerintah dan menawan manusia di dalam penyembahan berhala. Di mana tidak ada sesuatu pun dari-Ku yang tampak, di situ engkau berpegang teguh pada nama-Ku. Imanmu kepada-Ku, Yang tidak kelihatan, tidak engkau sangkal di hadapan semua kuil yang kelihatan di kotamu. Juga tidak, ketika saksi-Ku

yang setia, Antipas, dibunuh di Pergamus. Di sana, tempat Iblis berdiam dan menghasut orang-orang melawan kalian.

Tetapi Aku mempunyai sesuatu terhadap engkau, yang tidak akan Aku terima. Ada di antara kalian orang-orang yang menganggap baik ajaran Bileam dan berpegang padanya. Bileam dahulu mengajar Balak bagaimana ia dapat mengalahkan bangsa Israel. Bukan dengan kekuatan militer, melainkan dengan penyesatan. Yaitu dengan ikut serta dalam persembahan kepada berhala dan dalam percabulan yang menyertainya.

Demikian juga ada beberapa orang di antara kalian yang berpegang pada ajaran pengikut-pengikut Nikolaus, yang juga menganggap baik kebebasan seksual. Aku membenci ajaran-ajaran ini, yang menghancurkan dan merusak jemaat.

Karena kalian semua bertanggung jawab atas hal ini, bertobatlah. Menyesallah dan berbaliklah! Kalian harus mengubah hal ini dan bertindak melawannya. Jika kalian sama sekali tidak melakukannya, atau hanya setengah hati, maka Aku sendiri akan datang. Dengan pedang-Ku yang dahsyat, yang keluar dari mulut-Ku. Aku akan memerangi mereka dan mengusahakan supaya mereka berbalik dan bertobat. Atau mengusahakan supaya mereka disingkirkan dari tengah-tengah kalian.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia memasang telinga, mendengarkan, dan melakukan apa yang Aku katakan melalui Roh kepada jemaat-jemaat.

Kepada dia yang mengalahkan pengikut-pengikut Bileam dan pengikut-pengikut Nikolaus, dan tidak ikut serta dalam pesta-pesta berhala dan percabulan, kepadanya akan Aku berikan makan dari manna yang tersembunyi. Bukan daging persembahan berhala, melainkan makanan surgawi yang sejati sedang menantikan kalian.

Aku akan memberikan kepada mereka sebuah batu putih. Seputih manna. Murni. Dan di atasnya akan tertulis nama baru-Nya, yang tidak diketahui oleh siapa pun selain oleh dia yang menerimanya: Bukan penghukuman, melainkan pembebasan dari segala tuduhan dan hidup yang baru dalam suatu zaman baru, yang sudah dimulai. Di dalam hubungan dengan Aku sebagai sahabat-sahabat-Ku pribadi.

Kepada jemaat di **Tiatira** menulis Dia, yang mata-Nya bernyala-nyala seperti nyala api, yang menembus segala sesuatu dan tidak dapat membiarkan kejahatan apa pun. Yang kaki-Nya seperti tembaga yang berkilau, seakan-akan membara di

dalam dapur api. Yang mempunyai pendirian tanpa kompromi, jika menyangkut kekudusan dan kebenaran.

Aku mengenal dan menghargai segala kebaikan yang engkau lakukan. Kasihmu yang sejati dan pelayananmu yang setia. Dan ketekunanmu yang sabar. Apa yang sekarang engkau perjuangkan bagi-Ku jelas lebih banyak dan lebih sungguh-sungguh daripada apa yang engkau lakukan pada mulanya. Aku tahu benar kemajuan-kemajuanmu.

Tetapi Aku tetap mempunyai sesuatu terhadap engkau. Engkau membiarkan seorang perempuan yang seperti Izebel, istri Ahab, dan membiarkan dia berbuat sesukanya. Ia menyebut dirinya nabiah, dan banyak orang di antara kalian mendengarkan dia. Tetapi apa yang ia katakan tidak datang dari Aku. Ia mengajar dan **menyesatkan** hamba-hamba-Ku untuk ikut serta dalam pesta-pesta penyembahan berhala di kuil-kuil. Di situ juga terjadi percabulan. Perzinahan dan makan daging persembahan berhala. Dan kalian tidak bertindak!

Ia sudah lama melakukan hal itu. Aku telah memberinya waktu untuk berubah pikiran, supaya ia berhenti dengan penyesatan dan percabulannya. Tetapi ia sama sekali tidak mau mendengarkan Aku. Karena itu Aku akan menghakimi dia dan menjadikan ranjang percabulannya ranjang orang sakit. Jadi Aku akan membuang dia! Tetapi juga orang-orang yang telah disesatkan dan yang telah tersesat, yang berbuat zinah dengan dia. Aku akan mendatangkan kesusahan yang besar atas mereka, jika mereka tidak berubah pikiran dan berbalik serta berhenti dengan perbuatan-perbuatan Izebel. Anak-anak rohaninya, yang telah mengikatkan diri kepadanya dan dengan patuh melakukan apa yang ia katakan, akan Aku bunuh dengan penyakit yang mematikan, kecuali mereka bertobat dan sungguh-sungguh berbalik.

Semua jemaat akan mengetahui, bahwa Akulah yang menguji batin dan hati. Yang menembus dan melihat segala sesuatu. Di dalam jemaat-Ku tidak seorang pun akan melakukan hal seperti itu tanpa harus bertanggung jawab dan memberi pertanggungjawaban. Aku akan membalas setiap orang menurut perbuatannya.

Tetapi kepada kalian, yaitu orang-orang lain, yang tidak mengikuti ajaran Izebel: **peganglah apa yang ada padamu**. Kalian tidak mengenal seluk-beluk Iblis, yang dibanggakan oleh mereka itu. Kalian tidak mengikuti pengetahuan semu ini, seperti mereka yang bermegah, bahwa mereka telah memahami semua itu dengan pengetahuan khusus mereka yang seolah-olah istimewa. Lebih buruk

lagi adalah pernyataan mereka, bahwa cara bertindak seperti ini bukanlah dosa. Kepada semua yang lain Aku tidak menanggung beban apa pun. Tetapi Aku menuntut kesetiaan dan penyerahan diri kepada-Ku dan kepada firman-Ku – sampai Aku datang.

Siapa yang mengalahkan Izebel dan perbuatan-perbuatannya, dan melakukan perbuatan-perbuatan-Ku sampai ia mencapai tujuan, kepadanya akan Aku berikan kuasa atas bangsa-bangsa. Juga jika sekarang kalian tampak tidak berarti dan tidak sanggup berbuat apa-apa melawan Izebel dan para pengikutnya. Bersama-sama dengan Aku kalian akan memerintah bangsa-bangsa dan menggembalakan mereka seperti seorang gembala dengan pemeliharaan dan kasih. Orang-orang yang membangkang akan kalian remukkan seperti periuk tanah liat. Hal itu telah Aku terima dari Bapa-Ku. Dan kekuasaan serta kuasa ini juga akan diterima dari-Ku oleh mereka yang menang.

Aku akan memberikan kepada mereka bintang timur. Mereka akan bersinar dan memerintah bersama Aku, Raja Mesias, bintang timur yang gilang-gemilang. Untuk selama-lamanya. Tidak lama lagi fajar akan menyingsing.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang Aku katakan melalui Roh kepada jemaat-jemaat. Lakukanlah kehendak-Ku! Aku berbicara melalui Roh-Ku dan firman-Ku kepada setiap jemaat di seluruh bumi!

Pasal 3

Kepada malaikat jemaat di **Sardis** – dan dengan demikian kepada semua orang yang termasuk dalam jemaat ini – tuliskanlah: Inilah firman Dia, yang memiliki ketujuh Roh Allah. Yesaya 11 pun berbicara tentang hal itu. Dia yang sekaligus memegang ketujuh bintang, yaitu ketujuh malaikat jemaat-jemaat, dan dengan demikian semua jemaat di dalam tangan-Nya.

Aku tahu segala pekerjaanmu dan segala yang engkau lakukan. Aku tahu bagaimana sesungguhnya keadaanmu. Engkau dikenal sebagai jemaat yang hidup dan aktif. Tetapi sebenarnya engkau **tidak bernyawa**, ya, mati secara rohani. Engkau tidak mempunyai hubungan yang hidup dan sadar dengan Aku. Engkau mengira ketenanganmu, kedamaianmu, dan kesejahteraanmu adalah hal yang baik, padahal itu ketenangan kubur dan kematian rohani. Karena itu bangunlah! Perhatikanlah dan pedulikanlah mereka yang sudah berada dalam proses kematian rohani. Kuatkanlah mereka, supaya mereka tidak mati. Aku

tidak mendapati pekerjaan-pekerjaanmu baik di hadapan Allah-Ku. Pekerjaan-pekerjaan itu tidak bertahan.

Ingatlah, betapa besar sukacitamu ketika engkau menerima firman-Ku, ketika engkau mendengarnya untuk pertama kalinya. Firman ini, Injil-Ku, peganglah dan ubahlah pikiranmu. Berbaliklah kepada firman-Ku. Belum terlambat. Engkau dapat dibangkitkan lagi.

Jika engkau tidak bangun dan tidak menguatkan orang-orangmu dan tidak kembali kepada firman-Ku, maka Aku akan datang kepadamu. Bukan dengan berkat, melainkan seperti pencuri. Engkau tidak akan tahu kapan malapetaka itu datang. Aku akan menghakimi engkau, jika engkau tidak berbalik.

Tetapi memang ada beberapa orang padamu yang tidak mencemarkan pakaian mereka. Mereka menjauhkan diri dari apa yang tidak berkenan kepada-Ku. Mereka juga tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan kalian yang kafir dan menyembah berhala. **Justru merekalah yang Aku cari.** Dalam kebangkitan mereka akan menerima pakaian yang putih dan bersih – dari Aku. Bersama-sama dengan Aku mereka akan berjalan-jalan dan berkeliling di Yerusalem yang baru. Di bumi yang baru. Sebab mereka layak. Orang-orang lain di Sardis menjaga jarak dan menghindari mereka, karena mereka ingin berkenan kepada-Ku. Tetapi justru merekalah yang akan menjadi tamu-tamu kehormatan-Ku.

Siapa di Sardis – dan sekarang Aku berbicara kepada setiap orang secara pribadi – yang mengalahkan kematian rohani, tidak mencemarkan pakaiannya, dan berbalik kepada firman-Ku, ia akan menerima pakaian putih dari-Ku. Dari kitab kehidupan – yaitu daftar tempat semua orang yang menjadi milik Allah-Ku dicatat – namanya tidak akan Aku hapus. Namanya akan Aku akui di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan malaikat-malaikat-Nya.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang Aku katakan melalui Roh kepada jemaat-jemaat, dan melakukan kehendak-Ku! Aku berbicara melalui Roh-Ku dan firman-Ku kepada setiap jemaat di seluruh bumi!

Kepada malaikat jemaat di **Filadelfia** – dan dengan demikian kepada seluruh jemaat, kepada semua orang yang termasuk di dalamnya – aku harus menulis: Inilah firman Yang Kudus dan Yang Benar, yang dapat dipercaya sepenuhnya. Dialah Anak Daud, yang memegang kunci-kunci raja – dan dengan demikian kuasa untuk membuka atau menutup pintu. Tidak ada orang lain yang dapat

melakukannya. Dan tidak seorang pun mempunyai wewenang untuk menahan atau menghalangi apa yang Aku lakukan.

Juga pekerjaan-pekerjaanmu Aku kenal dan Aku uji dengan sangat teliti. Lihatlah: Aku telah membukakan bagimu sebuah pintu, yang tidak dapat dibanting tertutup oleh siapa pun. Akan ada buah rohani. Aku memberimu jalan kepada manusia, untuk membawa mereka kepada-Ku. Jadi memang **kekuatanmu tidak seberapa**, tetapi kekuatan itu dapat mengerjakan banyak hal. Permulaan yang kecil dan hal-hal yang tidak mencolok tidak engkau remehkan. Sebab engkau telah memelihara dan melakukan apa yang Aku katakan. Dan engkau tidak menyangkal nama-Ku di kota Filadelfia, melainkan mengakuinya dengan berani. Walaupun ada perlawanan, ejekan, dan permusuhan.

Akulah yang membuat beberapa orang Yahudi menjadi percaya. Seperti yang memang sudah terjadi. Tetapi Aku juga tahu tentang orang-orang Yahudi yang karena hal itu menyerang engkau dengan gunjingan yang jahat dan fitnah. Mereka telah mengusir kalian dari rumah ibadat. Tetapi mereka bukan orang Yahudi yang sejati. Mereka menyangkal segala sesuatu yang seharusnya mereka lakukan dan percayai sebagai orang Yahudi yang sejati. Mereka termasuk jemaah Iblis. Aku akan membuat mereka tersungkur di hadapan kalian dan di hadapan sebangsa mereka yang mengikut Aku. Mereka harus mengakui bahwa Aku mengasihi engkau. Dan bukan mereka yang menolak Aku, Orang Yahudi yang sejati, Sang Mesias.

Engkau telah memelihara dan memberitakan firman-Ku, supaya dengan sabar menantikan Aku. Engkau hidup dalam pengharapan akan kedatangan-Ku. Karena itu Aku pun akan memelihara engkau pada masa penyesatan yang besar. Masa itu akan segera melanda seluruh dunia, untuk mencobai semua orang yang diam di bumi.

Ingatlah hal ini berulang-ulang: Aku datang segera. Ya, secara tiba-tiba! Karena itu peganglah dengan sungguh-sungguh apa yang ada padamu. Jangan melepaskannya. Bertahanlah. Maka tidak seorang pun akan merampas mahkota kemenangan kalian.

Siapa yang menang, dan memelihara firman-Ku dan mengaku nama-Ku, akan Aku jadikan penting seperti sebuah tiang di dalam tempat kudus Bait Allah-Ku. Ketekunannya dan pengakuannya akan nama-Ku akan menjadi kehormatannya untuk selama-lamanya. Ia tidak akan pernah lagi keluar dari Bait

Allah surgawi ini. Di sanalah rumahnya. Aku akan menuliskan nama Allah-Ku di atasnya. Dan nama kota Allah-Ku. Itulah Yerusalem yang baru, yang akan turun dari surga ke bumi yang baru. Dan nama-Ku yang baru akan Aku tuliskan di atasnya. Dengan demikian ia akan menjadi milik Allah-Ku untuk selama-lamanya. Dan untuk selama-lamanya menjadi warga Yerusalem yang baru. Ia juga akan menjadi milik-Ku, yang telah membelinya dengan darah-Ku. Milik-Ku, Sang Pencipta tatanan dunia yang baru, Dia yang telah bangkit.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang Aku katakan melalui Roh kepada jemaat-jemaat – dan lakukanlah kehendak-Ku! Aku berbicara melalui Roh-Ku dan firman-Ku kepada setiap jemaat di seluruh bumi!

Kepada malaikat jemaat di **Laodikia** – dan dengan demikian kepada seluruh jemaat – aku harus menulis, kepada semua orang yang termasuk di dalamnya: Inilah firman Dia, yang adalah Amin. Yang di dalam Dia segala sesuatu pasti digenapi. Yang mengucapkan kata yang terakhir. Yang berbicara adalah Saksi yang setia dan benar. Aku, Yesus, yang telah membayar pengakuan dan penyerahan diri-Ku dengan darah-Ku. Yang berbicara adalah Dia, yang adalah permulaan ciptaan, Pencipta ciptaan yang pertama maupun ciptaan yang baru – oleh kuasa kebangkitan-Nya.

Seperti semua jemaat yang lain, Aku pun mengenal engkau. Aku tahu apa yang engkau lakukan. Aku mengatakannya kepadamu segera, langsung, dan dengan jelas: Engkau tidak dingin dan tidak panas! Alangkah baiknya jika engkau dingin seperti seteguk air sejuk dan jernih yang menyegarkan. Atau panas – untuk mandi yang menyegarkan badan atau untuk teh panas. Tetapi engkau suam-suam kuku. Tidak dingin dan tidak hangat. Jika orang minum sesuatu yang tidak jelas seperti itu, padahal ia mengharapkan minuman itu dingin atau panas, ia akan memuntahkannya. Demikian pula perasaan-Ku terhadap engkau. Engkau adalah sikap setengah-setengah yang tidak berwatak. Tidak mengambil keputusan. Engkau mempunyai sedikit dari segala sesuatu. Tetapi terlalu sedikit. Alangkah baiknya jika engkau menyala-nyala bagi-Ku. Atau terang-terangan melawan Aku, maka akan ada lebih banyak pengharapan daripada sekarang.

Mengapa engkau begitu suam-suam kuku? Karena engkau sombong dan yakin akan dirimu sendiri. Engkau berkata: Aku kaya dan telah memperkaya diriku. Aku tidak memerlukan apa-apa dan siapa-siapa. Tidak memerlukan kasih karunia, tidak juga saudara-saudara seiman di luar jemaatmu. Tetapi apa yang

tidak engkau lihat: Sebenarnya engkau berada dalam keadaan yang melarat dan menyedihkan. Engkau seperti seorang pengemis. Miskin dan buta. Telanjang, tanpa jubah.

Karena itu Aku hanya dapat menasihatkan satu hal kepadamu: Belilah emas dari-Ku. Emas murni, yang telah dimurnikan di dalam api. Hanya dengan demikian engkau sungguh-sungguh menjadi kaya. Dan pakaian putih, supaya engkau tidak lagi telanjang dan keadaanmu yang memalukan itu ditutupi. Juga minyak untuk melumas matamu dapat engkau terima dari-Ku, supaya akhirnya engkau melihat apa yang benar dan bagaimana keadaanmu di hadapan-Ku.

Semua orang yang Aku kasihi, juga kalian, Aku tegur. Aku menunjukkan dosa mereka di depan mata mereka, supaya mereka berbalik. Aku mendidik mereka. Hal itu bisa menyakitkan, tetapi sangat menyembuhkan. Berusahalah dan relakanlah hatimu untuk meminta kepada-Ku segala sesuatu yang engkau perlukan. Menyesallah! Berbaliklah! Akuilah keadaanmu yang menyedihkan itu, supaya engkau dapat memulai lagi dari awal.

Aku sama sekali tidak disambut di tengah-tengah kalian. Tetapi Aku berdiri di depan pintu kalian. Aku mengetuk, untuk masuk. Aku memanggil. Jika ada di antara kalian yang mendengar Aku dan membukakan pintu hatinya bagi-Ku, maka Aku akan masuk ke dalam hidupnya. Maka kita akan makan bersama dan mempunyai persekutuan yang hidup dan nyata. Aku menunggu, sampai ada orang yang membukakan pintu. Aku tidak memaksa siapa pun untuk melakukannya.

Siapa yang menang dan datang kepada-Ku, siapa yang sungguh-sungguh meminta apa yang begitu ia perlukan, ia akan duduk bersama-sama dengan Aku di atas takhta pemerintahan-Ku dan turut memerintah. Sama seperti Aku sebagai Saksi yang setia telah menang dan setia sampai mati. Karena itu Bapa-Ku telah mendudukkan Aku di atas takhta-Nya, untuk memerintah bersama Dia.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang Aku katakan melalui Roh kepada jemaat-jemaat – dan lakukanlah kehendak-Ku! Aku berbicara melalui Roh-Ku dan firman-Ku kepada setiap jemaat di seluruh bumi!

Pasal 4

Setelah aku melihat Kristus yang agung itu di tengah-tengah ketujuh kaki dian dan setelah aku menulis ketujuh surat kepada jemaat-jemaat, aku melihat ke atas

dan melihat sebuah pintu yang terbuka di surga. Lalu aku mendengar suatu suara berbicara kepadaku, – nyaring seperti bunyi sangkakala. Aku sudah pernah mendengarnya sebelumnya. Suara itu menyuruh aku naik ke atas dan masuk melalui pintu itu ke surga. Di sana aku akan melihat apa yang sesudah semua yang telah kulihat akan terjadi selanjutnya dan akan dapat dilihat.

Seluruhnya, demikian aku teringat kemudian, masih empat kali lagi sesudah itu ada hal-hal di surga yang akan **terbuka**. Seluruhnya terbukalah bagiku **lima penglihatan** dengan gambaran-gambaran yang berbeda, tetapi semuanya berakhir dengan kedatangan kembali Sang Mesias. Jelaslah bagiku bahwa penglihatan-penglihatan itu tidak selalu berurutan, melainkan menggambarkan sesuatu yang juga berlangsung sejajar, berdampingan, dan pada waktu yang sama, karena semuanya berakhir pada satu tujuan yang besar itu.

Lalu Roh turun ke atasku dan membawa aku melalui pintu itu ke surga. Aku melihat Allah. Di dalam sebuah ruang takhta. Tetapi jauh lebih besar. Tidak ada ujungnya, ke arah mana pun. Sebab di sana, di tengah-tengah, aku melihat sebuah takhta yang dahsyat. Suatu tempat – seperti mata badai. Seperti pusat segala sesuatu.

Seorang pribadi duduk di atas **takhta** yang agung itu. Aku hanya dapat melihat garis bentuk-Nya. Takhta itu tidak kosong. Dan hal itu sangat menenangkan aku. Rupanya adegan inilah yang harus kulihat lebih dahulu dari semuanya. Yaitu: Bahwa Allah lebih besar dan berada di atas segala sesuatu. Dan bahwa Dialah yang mengucapkan kata yang terakhir. Dan bahwa Ia memerintah dan tetap memegang kendali, walaupun kelihatannya tidak demikian.

Dan Dia yang duduk di sana tampak seperti permata yaspis atau sardis, yang bersinar sangat indah dengan warna kemerah-merahan yang mulia. Luar biasa.

Di atas takhta itu, dari sisi yang satu sampai ke sisi yang lain, bersinarlah suatu cahaya yang gemilang, seperti pelangi. Tetapi berkilauan seperti permata hijau, yaitu zamrud. Sungguh mengagumkan.

Di sekeliling takhta itu aku melihat takhta-takhta lain dalam bentuk lingkaran. Takhta-takhta itu lebih kecil. Aku menghitung 24. Di atasnya duduk sosok-sosok yang dapat kukenali. Mereka adalah tua-tua. Laki-laki yang sudah lanjut usianya. Mereka memakai pakaian putih. Di atas kepala mereka ada mahkota-mahkota emas, seperti mahkota kemenangan. Sama seperti malaikat-malaikat itu mewakili jemaat-jemaat, demikianlah dalam diri tua-tua itu aku melihat orang-orang kudus dari segala zaman. Seperti 12 bapa leluhur Israel dan 12 rasul

bersama-sama. Mereka seluruhnya berpakaian putih dan sebagai pemenang telah menerima mahkota kemenangan. Seperti raja-raja dan imam-imam.

Dari takhta yang di tengah itu memancar kilat. Terdengar suara-suara. Dan bunyi guruh yang dahsyat. Seperti dahulu, ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa di gunung Sinai. Aku menyadari bahwa dari takhta inilah seluruh alam semesta, termasuk bumi, ditopang dan dipelihara.

Di hadapan takhta itu menyala tujuh obor api. Itulah ketujuh Roh Allah, yang diutus ke seluruh bumi. Mereka, yaitu Roh Allah, menerangi jalan menuju keselamatan dan membuat keadilan Allah bersinar.

Daerah di hadapan takhta itu tampak bagiku seperti lautan yang luas. Tetapi bukan lautan dengan ombak yang mengamuk dan bergelora, melainkan dari kaca yang padat. Bercahaya seperti kristal. Lautan itu lebih kuat daripada segala kuasa dan kekuatan alam. Juga lautan bangsa-bangsa, yaitu bangsa-bangsa yang gelisah dan fasik, membeku seperti es di hadapan takhta ini. Seperti lantai batu nilam di bawah kaki Allah. Dapat dibandingkan dengan apa yang dikatakan dalam Keluaran 24, ketika Musa dan tua-tua naik ke gunung Sinai menghadap Allah.

Di dekat takhta itu, ya, di tengah-tengah takhta itu, dan di sekelilingnya, aku melihat empat makhluk hidup. Mereka bergerak seperti malaikat-malaikat. Namun sekaligus sama sekali lain. Sungguh tiada bandingnya. Begitu dekat dengan Dia yang duduk di atas takhta. Mereka penuh dengan mata di mana-mana. Di depan dan di belakang. Hal yang serupa sudah lama sebelumnya dilihat oleh nabi Yesaya dan Yehezkiel. Mereka tampak bagiku seperti kekuatan-kekuatan yang menyatukan alam semesta.

Aku melihat makhluk-makhluk ini dalam suatu urutan. Bukan dalam arti urutan pangkat. Mereka mewakili Yang Kekal sebagai Pencipta. Dan hubungan-Nya yang hidup dengan **ciptaan-Nya**. Bagaimana Ia melihat dan mau melihat segala sesuatu dan setiap hal di dalamnya. Ke keempat penjuru angin. Sebagai Pencipta yang memelihara dan Penopang yang perkasa, Ia mengawasi segala sesuatu:

Makhluk yang pertama sama seperti singa. Binatang yang liar dan agung itu.

Makhluk yang kedua sama seperti anak lembu jantan. Binatang yang kuat.

Makhluk yang ketiga mempunyai wajah seperti manusia. Aku melihatnya berbeda dari makhluk-makhluk yang lain. Makhluk itu menunjukkan kepadaku manusia dalam perannya yang istimewa sebagai pembawa gambar Allah.

Makhluk yang keempat sama seperti burung nasar yang sedang terbang. Cepat, agung, dan penuh rahasia.

Keempat makhluk itu, yang di sebelah dalam dan di sebelah luar penuh dengan mata, masing-masing mempunyai enam sayap.

Makhluk-makhluk ini, yang melihat segala sesuatu dan berbicara tanpa henti, tak jemu-jemu mengulangi kata-kata yang sedikit, tetapi yang hanya ini layak diucapkan: Kudus, kudus, kuduslah Allah Yahweh, Tuhan Allah! Yang Mahakuasa, Sang Pantokrator, El-Shaddai! Dia yang ada untuk selama-lamanya! Yang sudah ada, yang ada, dan yang akan datang!

Betapa **tak terhingga** agung dan tak terhingga berbeda, ya, betapa jauh lebih tinggi Ia dibandingkan dengan kita manusia dan makhluk-makhluk lainnya!

Setiap kali keempat makhluk hidup itu dalam penyembahan menyerukan hormat dan syukur, keagungan dan kemuliaan kepada Yang Mahatinggi, yang hidup dari kekal sampai kekal, maka kedua puluh empat tua-tua itu berlutut di depan takhta-takhta mereka. Di hadapan Dia yang duduk di atas takhta. Allah.

Mereka menyembah Dia, yang hidup dari kekal sampai kekal. Ya, mereka meletakkan mahkota kemenangan mereka di depan takhta itu dan berkata bersama-sama: Bukan kami, melainkan hanya Engkaulah yang layak. Hanya Engkaulah yang patut menerima kemuliaan dan pujian, hormat dan kuasa.

Sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu – seluruh alam semesta. Semua itu semata-mata karena **kehendak-Mu**. Bagi diri-Mu Engkau menciptakannya. Karena Engkau semua itu ada. Tanpa kehendak-Mu tidak akan ada apa-apa. Hanya Engkau yang akan ada.

Betapa besar martabat kita, bahwa kita adalah hasil dari kehendak-Nya! Diikutsertakan dalam ciptaan-Nya. Seluruh bumi penuh dengan kemuliaan-Nya.

Pasal 5

Lalu aku melihat di tangan kanan ilahi Dia yang duduk di atas takhta itu sebuah **gulungan kitab**. Gulungan itu ditulis pada kedua sisinya. Begitu banyak isinya, sehingga satu sisi tidak cukup. Tetapi gulungan itu dimeteraikan dengan tidak kurang dari tujuh meterai dari lilin. Oleh Allah sendiri.

Aku memandang gulungan kitab itu. Dan seketika itu juga jelaslah bagiku bahwa yang dipersoalkan di sini adalah sesuatu yang luar biasa penting. Rupanya nasib dunia bergantung pada gulungan itu. Gulungan itu seperti sebuah piagam tentang kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kepemimpinan Allah atas sejarah.

Lalu datanglah seorang malaikat yang kuat dan besar ke hadapan takhta itu. Ia berseru dengan suara yang nyaring dan menggelegar, yang didengar oleh semua makhluk di alam semesta: “Siapakah yang layak dan berhak membuka gulungan kitab dengan ketujuh meterai ini? Untuk melaksanakan apa yang tertulis di dalamnya!”

Tetapi tidak ada seorang pun yang tampil, yang berani melakukannya. Tidak ada seorang pun di surga, tidak ada seorang pun di bumi atau di bawah bumi, di alam maut. Keadaan menjadi sunyi senyap seperti kematian. Mencekam. Tidak seorang pun dapat membuka meterai-meterai itu atau melihat isinya.

Aku dicekam keputusan. Aku mulai **menangis** dengan keras. Sebab hal itu berarti bahwa segala sesuatu akan tetap seperti adanya. Tidak ada harapan akan kemerdekaan atau pembebasan dari maut, kesakitan, dan penyakit. Peperangan akan terus berlangsung. Kelaparan dan penderitaan akan tetap ada. Tidak akan ada bumi yang baru. Perjuangan yang menyedihkan untuk bertahan hidup bagi kebanyakan orang tidak akan ada akhirnya. Apakah dunia ini tidak akan mendapat seorang pemenang?

Tetapi salah seorang dari kedua puluh empat tua-tua itu datang kepadaku dan meletakkan tangannya di atasku. Ia tahu apa yang pada saat itu tidak dapat kuketahui. Ia berkata kepadaku: Jangan menangis! Ada jalan keluar. Lihatlah, ada seorang yang telah menang. **Singa** yang rajawi dari suku Yehuda. Mesias yang dijanjikan. Keturunan Yehuda dan Daud. Dia, Sang Mesias, layak untuk membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya.

Dengan lega aku menengadah, untuk melihat singa yang perkasa itu, Sang Pemenang. Tetapi apa yang kulihat? Seekor Anak Domba yang kulihat, – seperti telah disembelih. Seekor anak domba kurban. Dengan luka maut di lehernya. Jadi Singa itu adalah seekor Anak Domba. Singa itu tidak menang dengan kuasa dan kekerasan, melainkan dengan kematian-Nya – seperti seekor **Anak Domba**! Sama sekali berbeda dengan dunia para penguasa dan kaisar. Allah menang melalui Anak Domba yang kecil dan rentan. Tanpa kekerasan. Berbeda dengan seekor singa. Kematian-Nya adalah peristiwa yang terpenting sepanjang segala zaman: Kemenangan yang menentukan atas sejarah penderitaan dunia ini. Kematian-Nya menjamin semua janji. Dan kemenangan Allah atas semua kuasa yang memusuhi-Nya.

Anak Domba itu – dengan hati seekor singa – sekarang berdiri di tengah-tengah takhta. Di tempat yang semestinya. Di tengah-tengah keempat makhluk

hidup itu. Dan di tengah lingkaran kedua puluh empat tua-tua itu. Ia berdiri di pusat! Semua mata memandang kepada Anak Domba kecil dengan luka mautnya ini. Ya, Allah mempersatukan diri-Nya dengan Anak Domba itu dan dengan demikian menunjukkan bagaimana Ia sendiri dan bagaimana Ia memimpin sejarah. Tanpa kekerasan, kuasa, dan paksaan, dalam penyerahan diri yang rela berkorban, Ia mencapai tujuan sejarah yang mulia, yang memang masih akan kulihat.

Berbeda dengan semua anak domba yang pernah kulihat, Anak Domba itu tidak mempunyai dua, melainkan tujuh tanduk. Jadi kepenuhan kuasa ilahi. Walaupun hanya seekor anak domba kecil, kepada-Nya telah diserahkan segala kuasa dan wewenang. Ditambah lagi tujuh mata. Itulah lagi ketujuh Roh Allah, yang diutus ke seluruh bumi dan melihat segala sesuatu. Dan sekaligus menerangi manusia menuju keselamatan.

Anak Domba ini sekarang pergi ke takhta itu. Ia mengambil gulungan kitab itu dari tangan kanan Dia yang duduk di atas takhta. Dia yang duduk di atas takhta mengulurkannya kepada Anak Domba itu. Itulah suatu saat untuk kekekalan. Agung, namun aneh. Ia hanya seekor anak domba. Tetapi di tangan-Nya, di tangan Mesias yang telah mati dan bangkit itu, sekarang terletak nasib dunia. Dan nasib dunia tidak mungkin terletak di tangan yang lebih baik.

Dan ketika Ia telah mengambil gulungan kitab itu, terjadilah hal berikut: Kedua puluh empat tua-tua itu tersungkur seperti sebelumnya. Bahkan keempat makhluk hidup itu membungkuk dalam-dalam. Mereka semua menyembah Anak Domba itu. Kedua puluh empat tua-tua itu, para raja dan imam, memegang cawan-cawan pedupaan berisi kemenyan, seperti di dalam sebuah bait surgawi. Kemenyan di dalam cawan-cawan itu adalah semua doa orang-orang kudus. Penyembahan, permohonan, dan juga ratapan mereka. Mereka juga memegang kecapi, dan dengan kecapi itu mereka mulai menyanyikan sebuah nyanyian baru. Memang harus nyanyian baru! Sebab melalui Anak Domba itu sekarang segala sesuatu, sungguh-sungguh segala sesuatu, telah menjadi lain. Dengan menyembah dan bersyukur mereka bernyanyi bagi Anak Domba itu:

Hanya Engkaulah yang layak membuka gulungan kitab itu, membuka meterai-meterainya, dan membaca serta melaksanakan apa yang tertulis di dalamnya.

Sebab Engkau, Anak Domba Allah, telah dikurbankan. Dengan darah-Mu Engkau telah membeli kami bagi Allah. Dari setiap suku, setiap bahasa dan bangsa dan kaum.

Engkau telah menjadikan mereka semua, orang banyak dari **seluruh bumi**, menjadi **raja-raja** dan **imam-imam**, bagi Allah kita.

Mereka akan memerintah atas bumi! Dan melakukan apa yang ada di dalam hati Allah. Sejak semula. Dan melayani Dia di hadapan wajah-Nya.

Ketika nyanyian mereka selesai, aku melihat malaikat-malaikat, yang juga berkumpul di sekeliling takhta bersama makhluk-makhluk hidup dan tua-tua itu. Begitu besar jumlah malaikat itu, seperti bintang-bintang di langit. Seperti lautan malaikat, yang sekarang turut bergabung dalam puji-pujian bagi Anak Domba itu. Itulah puji-pujian surgawi yang tak terbayangkan. Begitu dahsyat, sehingga aku hampir tidak dapat percaya akan apa yang kulihat dan kudengar:

Layaklah Anak Domba yang telah dikurbankan itu!

Ia patut menerima segala kuasa, kekayaan, dan hikmat.

Segala kekuatan, hormat, kemuliaan, dan puji-pujian.

Setelah malaikat-malaikat itu mengatakan hal itu, seluruh alam semesta turut bergabung dalam puji-pujian itu. Setiap makhluk di surga, di bumi, dan di bawah bumi, di atas laut dan di dalam laut, kudengar berkata:

Bagi Dia yang duduk di atas takhta, yaitu Allah Bapa, dan bagi Anak Domba, Anak Bapa yang kekal, hanya patutlah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa. Dan itu sampai selama-lamanya.

Lalu keempat makhluk hidup itu berkata: Amin. Dan kedua puluh empat tua-tua itu tersungkur lagi dengan muka mereka ke tanah dan menyembah.

Pasal 6

Sekarang Anak Domba itu mulai membuka meterai-meterai itu satu demi satu. Tetapi setiap kali pembukaan itu disertai dengan suara yang dahsyat dan menggelegar. Suara salah satu dari keempat makhluk hidup di dekat takhta itu, yang berseru: Mari, dan lihatlah baik-baik!

Aku pun melakukannya. Ketika **meterai yang pertama** dibuka, aku melihat seekor kuda putih. Di atasnya duduk seorang yang memegang sebuah busur. Dan kepada penunggang kuda ini dikenakan sebuah mahkota kemenangan. Lalu ia, makhluk malaikat itu, berderap pergi untuk menang di mana pun ia datang. Seperti seorang penakluk dunia. Ia bukan malaikat yang baik.

Jelaslah bagiku bahwa tidak ada rasa aman. Di mana pun tidak ada. Kerajaan-kerajaan dikalahkan dan diterjang. Kerajaan-kerajaan baru muncul. Juga Kekaisaran Romawi dan Perdamaian Romawi suatu hari akan runtuh. Karena Allah menghendakinya demikian.

Ketika Anak Domba itu membuka **meterai yang kedua**, makhluk hidup yang kedua berkata sama seperti yang pertama: Mari, dan lihatlah baik-baik!

Sekarang aku melihat lagi seekor kuda. Seekor kuda merah padam. Di atasnya duduk seorang yang diberi kuasa untuk mengambil damai dari antara manusia dan bangsa-bangsa. Sesudah itu mereka akan saling membunuh. Dalam peperangan dan perang saudara yang tak terhitung banyaknya. Penunggang kuda itu menerima sebilah pedang yang besar, yang dengannya ia menghancurkan damai. Ia pun bukan malaikat yang baik.

Allah dan Anak Domba tidak lagi menahan kekuatan-kekuatan kejahatan yang jahat dan merusak ini. Itulah penghakiman-Nya, apabila Ia memberi ruang kepada kekuatan-kekuatan kejahatan. Ia tidak perlu memerintahkan mereka; dengan sendirinya mereka melakukan kejahatan yang menyebar di sini di dalam kitab Wahyu.

Ketika Anak Domba itu membuka **meterai yang ketiga**, makhluk hidup yang ketiga pun berkata: Mari, dan lihatlah baik-baik!

Lalu aku melihat seekor kuda hitam. Di atasnya duduk seorang yang memegang sebuah timbangan, yang dipakai untuk menimbang gandum dan jelai.

Dari tengah-tengah keempat makhluk hidup itu keluar suatu suara dengan pesan ini: Jatah gandum sehari untuk upah sehari seorang buruh harian yang bekerja 12 jam. Dan tiga jatah jelai sehari untuk upah sehari. Minyak dan anggur jangan dirusakkan. Itulah harga yang sangat tinggi untuk bahan makanan pokok. Tetapi minyak dan anggur, yang tidak begitu perlu, dapat diperoleh dengan murah. Masyarakat yang tidak adil, tempat sebagian besar orang setiap hari berjuang untuk bertahan hidup, ketika perang dan kemarau menghancurkan panen – dan kelaparan datang. Namun beberapa orang tetap hidup dalam kemewahan. Ya, inilah dunia yang sejak semula tidak dikehendaki seperti ini. Dunia ini berteriak meminta penebusan. Manusia harus berbalik kepada Pencipta dan Pemelihara mereka.

Ketika **meterai yang keempat** dibuka, makhluk hidup yang keempat berkata: Mari, dan lihatlah baik-baik!

Sekarang aku melihat lagi seekor kuda, seekor kuda hijau kuning pucat. Nama penunggangnya ialah “Maut”. Hades, yaitu alam maut, mengikutinya. Ia menawan semua orang mati, orang-orang yang dibunuh, yang terus hidup di alam baka, di dunia yang tidak kelihatan, sampai hari penghakiman yang besar. Malaikat maut dan pembinasakan ini diberi kuasa untuk membunuh seperempat dari penduduk bumi. Dengan pedang perang, dengan kelaparan dan sampar, dan oleh binatang-binatang buas di bumi.

Semua penunggang kuda ini menunjukkan kepadaku bagaimana Allah memanggil manusia untuk berbalik melalui penghakiman. Juga dalam penghakiman Ia menunjukkan kasih karunia-Nya dan melakukan segala sesuatu, supaya manusia mendengarkan Dia. Melalui kebaikan-Nya, tetapi juga melalui malapetaka.

Ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kelima, aku melihat sesuatu yang sama sekali lain. Di dalam bait surgawi aku mengenali mezbah kurban bakaran. Di kaki mezbah itu aku melihat orang-orang berdiri, yang telah dibunuh dengan kekerasan, karena mereka taat kepada firman Allah dan bersaksi tentang Yesus. Sama seperti Anak Domba, mereka pun telah mengurbankan hidup mereka dan menyerahkannya kepada maut. Sekarang mereka berada di surga, bersama Anak Domba dan bersama Allah.

Para **martir** ini berseru bersama-sama dengan suara nyaring dan penuh ratapan di hadapan takhta itu: “Berapa lama lagi, ya Penguasa yang berdaulat penuh, Yang Kudus dan Yang Benar, sampai Engkau meminta pertanggungjawaban dari para pembunuh kami atas darah kami yang tidak bersalah, dan menghakimi mereka yang di bumi, yang telah membunuh kami? Supaya ketidakadilan ini berakhir.”

Lalu kepada mereka semua pertama-tama diberikan jubah putih. Sebab mereka layak sebagai pemenang. Ya, melalui kematian mereka telah menang – seperti Anak Domba itu. Dia yang duduk di atas takhta sendiri berkata kepada mereka, bahwa mereka harus beristirahat sebentar lagi dari perjalanan hidup mereka yang berat sebagai saksi-saksi Yesus. Sampai kawan-kawan sependiteraan mereka di bumi juga dibunuh, dan dengan demikian jumlah para martir menjadi genap. Hari pertanggungjawaban akan datang. Hari itu pasti datang karena para martir yang begitu banyak ini. Kejahatan tidak akan lama lagi ada.

Lalu datanglah **meterai yang keenam**. Dan itulah akhir sejarah dunia. Penghakiman dunia. Hari pertanggungjawaban. Gempa bumi yang sangat

dahsyat mengguncangkan bumi. Matahari tidak bersinar lagi dan menjadi hitam. Bulan menjadi merah seperti darah. Bintang-bintang di langit berjatuhan ke bumi seperti buah ara mentah yang berjatuhan, apabila pohonnya diguncangkan dengan keras. Langit tergulung seperti sebuah gulungan kitab. Semua gunung dan pulau digeser ke tempat-tempat lain dalam kekacauan ini.

Tidak ada sesuatu pun yang akan tetap seperti semula. Tatanan alam semesta dan tatanan masyarakat akan dilenyapkan. Semua itu sekarang tidak diperlukan lagi. Semua peristiwa ini adalah lambang dari akhir zaman dan dari penampakan Allah.

Apa yang dilakukan manusia menghadapi kiamat dunia yang kosmis ini? Semua raja, para pembesar dan orang-orang kaya, para pemimpin dan orang-orang kuat, semua budak dan semua orang merdeka berusaha mencari perlindungan di dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung-gunung. Sekarang setiap perbedaan sosial sama sekali tidak berarti lagi. Semua orang sama-sama tertimpa.

Dalam keputusan mereka, mereka memohon kepada gunung-gunung dan batu-batu karang untuk runtuh menimpa mereka. Untuk menyembunyikan dan melindungi mereka dari Dia yang duduk di atas takhta. Dari Allah yang kekal, yang hidup, yang esa, dan yang kudus, Hakim atas seluruh bumi. Dan dari murka Anak Domba itu. Tentang Anak Domba yang murka, sampai saat itu aku belum pernah mendengar dan belum pernah melihat. Tetapi kepada Sang Mesias, yang dahulu disiksa dan dibunuh di Yerusalem, memang telah diserahkan pemerintahan atas dunia dan penghakiman. Aku hampir tidak pernah melihat Yesus marah. Satu kali di Bait Allah, di situ Ia sungguh-sungguh marah, karena rumah Bapa-Nya dicemarkan.

Ia akan menyelamatkan para pengikut-Nya dan menghadapi para penganiaya mereka dengan keadilan. Sebab hari besar penghakiman murka-Nya atas segala ketidakadilan sekarang telah tiba. Tidak seorang pun dapat luput darinya. Tidak seorang pun. Dan manusia menyadari bahwa inilah akhirnya dan bahwa mereka telah berdiri di pihak yang salah. Sebab Allah dan Anak Domba tidak mereka pedulikan.

Dan siapakah yang dapat bertahan menghadapi **murka Anak Domba**?

Hal itu akan kulihat dalam penglihatan berikutnya. Memang ada orang-orang yang dapat bertahan.

Pasal 7

Sesudah itu aku melihat empat malaikat berdiri di keempat penjuru bumi. Mereka menahan angin. Supaya tidak ada angin bertiup di atas bumi, di atas pohon-pohon dan laut. Lalu aku melihat seorang malaikat lain, malaikat yang kelima, yang datang dari tempat matahari terbit, dari timur. Diutus oleh Allah. Dan ia membawa sebuah meterai. Meterai milik Allah yang hidup.

Malaikat ini berseru dengan suara yang nyaring kepada keempat malaikat itu: Janganlah merusakkan bumi, atau pohon-pohon dan laut, ketika kalian melepaskan badai. Dan janganlah melakukannya, sampai kami telah menandai semua hamba Allah di bumi dengan meterai ini secara kelihatan pada dahi mereka. Dengan demikian mereka terlindung dalam kesesakan, dan akan tiba di tujuan, di dalam hidup yang kekal di hadapan takhta Allah.

Malaikat-malaikat kekuatan alam ini selalu dan setiap waktu ingin mencelakakan manusia. Tetapi Allah melindungi manusia. Dalam penghakiman Ia menarik kembali perlindungan-Nya dan hanya memelihara mereka yang melayani Dia.

Lalu aku mendengar berapa banyak yang harus mereka meteraikan: 144.000. Dari semua suku anak-anak Israel, yaitu Yakub. Urutan suku-suku itu, seperti yang kudengar sekarang, belum pernah kudengar atau kubaca sebelumnya.

Dari Yehuda 12.000. Dari Ruben 12.000. Dari Gad 12.000. Dari Asyer 12.000. Dari Naftali 12.000. Dari Manasye 12.000. Dari Simeon 12.000. Dari Lewi 12.000. Dari Isakhar 12.000. Dari Zebulon 12.000. Dari Yusuf 12.000. Dari Benyamin 12.000.

Itulah semua orang dari Israel, yang mengikut Yesus, Sang Mesias, dan karena itu begitu dihina dan dianiaya oleh sebangsa mereka, yaitu orang-orang Yahudi. Oleh jemaah Iblis, seperti yang sudah kutuliskan. Mereka, yang kepadanya Injil pertama-tama diberitakan, membentuk inti dan permulaan Gereja. Merekalah buah sulung. Dikenal oleh Allah dan menjadi milik-Nya. Sangat berbeda dengan semua orang Yahudi lain, yang menolak Sang Mesias. Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar terpilih masih tetap hidup di dalam hati dan rencana Allah, digambarkan dalam jumlah lengkap yang simbolis dari kedua belas suku itu. Walaupun pada waktu ini mereka tidak dapat ditemukan. Ya, seluruh Israel akan diselamatkan, apabila tuaian besar dari bangsa-bangsa – yang sebentar lagi

akan kulihat – telah dikumpulkan. Sebangsaku, yang sangat kurindukan agar mereka mengenal Yesus sebagai Mesias mereka.

Sesudah itu aku melihat suatu kumpulan besar dari bangsa-bangsa yang sangat banyak dan tidak dapat dihitng. Seperti lautan manusia yang luas di hadapan takhta Yang Mahatinggi. Mereka datang dari segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa. Itulah tuaian besar bangsa-bangsa dari seluruh dunia, ya, buah dari kesusahan jiwa-Nya, seperti yang telah dinubuatkan Yesaya tentang penderitaan Yesus. Mereka semua berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba. Mereka memakai jubah putih. Di tangan mereka mereka memegang dan melambai-lambaikan ranting dan daun palem, dan merayakan kemenangan Anak Domba serta **keluaran yang baru dan terakhir**. Aku merinding ketika mendengar mereka dalam satu paduan sorak-sorai yang dahsyat menyerukan kata-kata ini: Keselamatan kami terima hanya dari Dia yang duduk di atas takhta. Dari Allah kami dan dari Anak Domba.

Ketika hal itu terjadi, aku melihat semua malaikat yang tidak terhitung banyaknya berdiri di sekeliling takhta. Seperti di dalam sebuah gelanggang, tetapi lebih besar daripada yang dapat dibangun oleh manusia. Bagi mereka, kumpulan besar manusia dari seluruh dunia yang telah ditebus itu adalah keajaiban di atas segala keajaiban. Bersama mereka ada juga kedua puluh empat tua-tua dan keempat makhluk hidup. Mereka semua tersungkur dengan muka mereka ke tanah dan menyembah Allah. Mereka berkata Amin kepada apa yang telah diserukan oleh manusia itu. Lalu mereka menyembah sambil berkata: Bagi Allah kita segala puji-pujian, segala kemuliaan dan hikmat, dan syukur dan hormat dan kuasa dan kekuatan! Hanya bagi Dia, sepanjang segala masa! Sekarang dan selamanya.

Lalu, seperti sebelumnya, salah seorang dari kedua puluh empat tua-tua itu berbicara kepadaku. Ia bertanya kepadaku dan ingin tahu, apakah aku dapat membayangkan siapakah orang-orang ini dan dari manakah mereka datang, yang berdiri di hadapan takhta dengan pakaian putih. Aku tidak tahu. Aku sungguh-sungguh tidak tahu dan aku mengatakannya kepadanya. Aku ingin sekali tahu apa yang akan ia katakan.

Ia berkata: Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari **kesesakan yang besar**. Mereka semua telah mencuci jubah mereka menjadi putih di dalam darah Anak Domba. Mereka telah percaya akan pengampunan melalui darah Kristus. Itulah, dan hanya itulah, sebabnya mereka sekarang berada di sini, di hadapan

takhta Allah, di hadapan wajah-Nya, dan melayani Dia. Siang dan malam dan untuk selama-lamanya. Sebagai raja-raja dan imam-imam. Di dalam Bait-Nya yang surgawi. Dan Allah, yang duduk di atas takhta, akan mendirikan kemah-Nya di atas mereka dan di sekeliling mereka dan akan tinggal bersama mereka. Ia akan datang kepada mereka dan berdiam bersama mereka. Mereka tidak akan menderita lapar atau dahaga lagi. Perjuangan untuk bertahan hidup dan ketakutan akan hidup tidak ada lagi. Panas terik matahari yang menghanguskan pun tidak akan pernah lagi menimpa mereka. Sebab Anak Domba sendiri, yang ada di tengah-tengah takhta itu, akan menjaga dan menggembalakan mereka seperti seorang **Gembala** yang memelihara dan mengasih. Ia akan menuntun mereka ke **mata air** kehidupan kekal yang hidup dan memancar.

Allah akan **menghapus** segala **air mata** dari mata mereka. Mereka tidak akan pernah menangis lagi, karena tidak akan ada lagi alasan untuk itu. Tidak akan ada lagi kesakitan, tidak ada lagi dukacita, tidak ada lagi perang. Allah dan Anak Domba menjadikan segala sesuatu baru.

Ketika tua-tua itu memberitahukan hal itu kepadaku, aku hampir tidak dapat memahaminya. Benarkah tuaian Anak Domba akan menjadi begitu besar? Memang pada hari Pentakosta dan di Yerusalem aku telah mengalami bagaimana ribuan orang menjadi percaya. Dan juga sesudah itu ada banyak. Dan sekarang di sini di Asia Kecil ada banyak. Tetapi sebanyak itu? Aku kehilangan kata-kata. Ajaib! Kalau begitu Injil akan sampai ke ujung-ujung bumi. Umat Allah selalu **lebih besar** daripada yang kita kira.

Namun mereka semua datang dari kesusahan, yang juga sedang kualami sendiri, dan telah mengalami hal-hal yang berat oleh karena iman. Tetapi mereka tetap setia. Sekarang mereka telah masuk ke dalam ruang takhta surgawi. Dari segala penjur. Telah tiba di tujuan. Langsung dekat dengan Allah mereka dan dengan Anak Domba, yang telah membeli mereka bagi Allah.

Sekarang aku tahu siapa yang dapat bertahan menghadapi murka Anak Domba dan menghadapi Dia yang duduk di atas takhta. Dan siapa yang tidak.

Pasal 8

Sekarang Anak Domba itu membuka meterai yang ketujuh. Dengan demikian gulungan kitab itu terbuka seluruhnya. Karena ketegangan yang begitu besar, surga menjadi sunyi. Setengah jam lamanya hening dan semuanya terhenti. Sama

seperti segala sesuatu menjadi hening, apabila kehadiran Allah tampak dalam penghakiman dan penghakiman itu sudah di ambang pintu.

Sekarang untuk kedua kalinya sesuatu telah terbuka, kali ini meterai yang ketujuh. Dengan itu mulailah **rangkaian penglihatan yang kedua**, yang juga akan berakhir dengan kedatangan Kristus kembali.

Lalu hal-hal berlanjut dan aku melihat **tujuh malaikat** berdiri di hadapan takhta. Kepada mereka masing-masing diberikan sebuah **sangkakala**.

Tetapi masih ada seorang malaikat lain. Dengan sebuah pedupaan emas. Ia berdiri tepat di dekat mezbah pembakaran upukan di hadapan takhta Allah. Kepadanya diberikan banyak kemenyan. Kemenyan itu ia taruh di atas mezbah. Bersama dengan doa-doa orang-orang kudus yang banyak, ya, yang tak terhitung banyaknya, supaya doa-doa itu naik ke hadapan Allah di dalam asap yang harum. Betapa besar penghiburan bagi Gereja yang dianiaya, bahwa doa-doa sampai kepada Dia yang sanggup mengabulkannya.

Tetapi kemudian malaikat itu mengambil sebagian dari bara api di atas mezbah ke dalam pedupaannya – dan melemparkannya ke bumi. Itulah jawaban atas semua doa yang naik dari bumi ke surga. Sesudah itu terjadilah bunyi guruh, suara-suara, kilat, dan gempa bumi. Allah menjawab doa-doa umat-Nya dan para martir tidak baru pada hari kiamat.

Sesudah itu ketujuh malaikat dengan sangkakala mereka siap untuk meniup sangkakala dan memberitakan penghakiman-penghakiman berikutnya, yang membuat orang-orang di sini di Asia Kecil sangat ketakutan.

Malaikat yang pertama meniup sangkakalanya. Maka hujan es dan kilat petir yang besar, menyambar-nyambar, dan menyilaukan dilemparkan ke bumi. Maka terbakarlah sepertiga dari pohon-pohon dan semua rumput hijau.

Malaikat yang kedua meniup sangkakalanya. Maka sesuatu yang tampak seperti gunung besar yang menyala-nyala dilemparkan ke dalam laut. Sepertiga dari laut itu menjadi darah. Sepertiga dari makhluk yang di dalam laut mati. Dan sepertiga dari kapal-kapal di laut dibinasakan.

Malaikat yang ketiga meniup sangkakalanya. Maka jatuhlah dari langit sebuah bintang besar, yang menyala seperti obor. Bintang itu jatuh ke atas sepertiga dari sungai-sungai dan mata-mata air. Nama bintang itu ialah Apsintus. Karena itu sepertiga dari semua air menjadi apsintus. Banyak orang yang minum air itu mati. Sebab air itu telah menjadi pahit.

Malaikat yang keempat meniup sangkakalanya. Maka terpukullah sepertiga dari matahari dan bulan dan bintang-bintang. Semuanya menjadi gelap, sehingga sepertiga dari siang hari tidak terang, dan demikian juga malam hari.

Banyak hal mengingatkan aku akan 10 tahun di Mesir, yang Ia datangkan atas Firaun yang keras kepala dan atas orang-orang Mesir.

Lalu aku melihat seekor burung nasar terbang tinggi di langit, yang berteriak begitu keras, seolah-olah ia turut menderita: Celaka, celaka, celaka! Mereka yang diam di bumi masih akan mengalami tiga penghakiman sangkakala lagi! Penghakiman-penghakiman itu akan lebih dahsyat lagi daripada keempat yang pertama.

Pasal 9

Lalu **malaikat yang kelima** meniup sangkakalanya. Aku melihat sebuah bintang yang telah jatuh dari langit. Seorang malaikat, yang menerima kunci lubang jurang maut, yaitu Abyssos. Ia membuka lubang itu, dan asap yang tebal dan hitam keluar dari lubang itu. Seperti dari sebuah dapur api. Seluruh udara dan matahari menjadi gelap.

Tetapi di dalam asap itu tersembunyi belalang-belalang, yang sekarang keluar ke atas bumi. Kepada mereka diberikan kuasa seperti kalajengking, yang memakai kuasanya dengan sengat berbisanya.

Mereka menerima tugas yang mengerikan. Mereka tidak boleh, seperti yang biasanya dilakukan belalang, memakan habis pohon-pohon dan ladang-ladang untuk merampas makanan manusia. Bukan, mereka harus menyiksa dan mencelakakan manusia dengan sengat berbisa mereka. Tetapi hanya mereka yang tidak mempunyai meterai milik Allah pada dahi mereka. Mereka diberi waktu lima bulan untuk sungguh-sungguh menyiksa manusia. Suatu waktu yang dibatasi oleh Allah, sesuai dengan siklus hidup belalang. Mereka tidak membunuh manusia, tetapi suka menyiksa mereka. Siksaan yang begitu mengerikan, baik secara batin maupun secara jasmani, sehingga manusia berusaha untuk bunuh diri dan melihat kematian sebagai satu-satunya jalan keluar. Tetapi hal itu tidak diizinkan bagi mereka. Maut seakan-akan lari dari mereka. Tetapi mereka yang menjadi milik Allah akan terhindar dari semua itu.

Rupa belalang-belalang itu seperti pasukan yang siap untuk berperang. Di atas kepala mereka ada mahkota-mahkota kemenangan dari emas. Muka mereka seperti muka manusia. Rambut mereka panjang seperti rambut perempuan. Gigi

mereka seperti gigi singa, untuk mencabik-cabik mangsa. Mereka berbaju zirah dari besi. Bunyi sayap mereka yang berkepak-kepak terdengar seperti bunyi banyak kereta perang, yang ditarik oleh kuda-kuda, yang maju ke medan perang. Ekor mereka seperti ekor kalajengking, dilengkapi dengan sengat berbisa pada ujungnya. Dengan itu mereka diberi kuasa untuk menyiksa manusia lima bulan lamanya.

Suatu pasukan roh-roh jahat, yang dengan keji menyiksa manusia, yaitu mereka yang terus-menerus menolak kesabaran Allah.

Pemimpin dan raja mereka adalah seorang penghulu malaikat yang telah jatuh, yang datang dari jurang maut. Namanya dalam bahasa Ibrani ialah Abaddon. Dalam bahasa Yunani ia bernama Apolion – sang pembinasas. Jika manusia saja sudah begitu rusak dan jahat, betapa lebih lagi malaikat-malaikat dari jurang maut, makhluk-makhluk roh yang gelap, yang telah dilontarkan si jahat dari jurang maut! Betapa seringnya sang pembinasas itu sudah beraksi sebelumnya. Juga ketika ia membunuh anak-anak sulung di Mesir.

Sekarang **celaka yang pertama** sudah lewat. Masih akan datang dua celaka lagi.

Sesudah itu **malaikat yang keenam** meniup sangkakalanya. Dan aku mendengar suatu suara dari salah satu dari keempat tanduk mezbah yang ada di hadapan Allah. Suara itu berkata kepada malaikat yang keenam: Lepaskanlah keempat malaikat jahat, yang terikat di tepi sungai besar, yaitu sungai Efrat, supaya mereka dapat melakukan pekerjaan mereka yang jahat. Di sungai Efrat, perbatasan Kekaisaran Romawi, yang memisahkannya dari bangsa Persia yang menakutkan.

Lalu dilepaskanlah keempat malaikat itu, yang telah disiapkan untuk saat ini, untuk membunuh sepertiga dari umat manusia. Itulah pasukan-pasukan berkuda yang dahsyat, yang berangkat untuk melaksanakan penghakiman. Suatu pasukan yang sangat besar, yang hampir tidak dapat dihitung jumlahnya. Seperti bangsa Partia, musuh-musuh Roma yang perkasa, yang menjadi ancaman bagi Kekaisaran Romawi dan tidak pernah dapat dikalahkan.

Kuda-kuda itu dan mereka yang menungganginya tampak seperti ini: Mereka memakai baju zirah merah api, biru lembayung, dan kuning belerang. Kepala kuda-kuda itu seperti kepala singa. Dari mulut mereka keluar api, asap, dan belerang. Kuasa kuda-kuda itu terletak di dalam mulut dan di dalam ekor

mereka. Sebab ekor mereka seperti ular-ular berbisa, yang dengannya mereka mendatangkan celaka.

Manusia yang lain, yang tidak mati oleh malapetaka-malapetaka ini, tetap tidak menunjukkan penyesalan. Mereka meneruskan cara hidup mereka yang dahulu. Walaupun ada penghakiman-penghakiman ini, mereka tidak berbalik dari segala kejahatan yang mereka lakukan. Mereka terlibat dengan setan-setan dan roh-roh jahat dan menyembah berhala-berhala – yang terbuat dari emas, perak, besi, batu, dan kayu – yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, dan tidak dapat berjalan. Mereka tidak bertobat dan tidak berbalik dari pembunuhan-pembunuhan dan sihir-sihir okultisme mereka – dan dari pendewaan diri mereka. Juga tidak dari percabulan mereka yang tanpa kendali dan dari pencurian-pencurian mereka. Tidak ada yang berpaling dari kejahatan dan tidak ada yang berbalik kepada Allah.

Semua peristiwa ini, yaitu penghakiman-penghakiman Allah, sebenarnya seperti sebuah pengeras suara, untuk memanggil manusia dengan keras dan jelas supaya berbalik, supaya akhirnya mereka mengerti bahwa mereka hanya aman pada Allah yang hidup.

Pasal 10

Sesudah itu aku melihat seorang malaikat lain turun ke bumi. Seorang malaikat yang sangat kuat – berselubungkan awan seperti dengan pakaian. Di atas kepalanya ada cahaya yang gemilang, seperti pelangi. Wajahnya bersinar dengan kuat seperti matahari. Kakinya seperti tiang-tiang api. Di tangannya ia memegang sebuah gulungan kitab kecil yang terbuka. Itulah gulungan kitab yang ketujuh meterainya telah dibuka oleh Anak Domba: Gulungan itu berisi seluruh keputusan Allah bagi dunia ini, beserta pelaksanaannya dalam hikmat ilahi.

Ia menjejakkan kaki kanannya di atas laut, tanpa tenggelam ke dalamnya. Dan kaki kirinya di atas bumi. Demi nama Allah ia dengan demikian menyatakan bumi dan laut sebagai milik Allah. Lalu ia berseru dengan suara yang nyaring, sama seperti singa mengaum. Dan setelah ia berseru demikian, ketujuh guruh itu memperdengarkan suaranya masing-masing.

Lalu aku mulai menuliskan seluruhnya, apa yang diungkapkan oleh ketujuh guruh itu. Tetapi suatu suara dari surga memperingatkan aku untuk tidak menuliskannya. Hal itu harus dimeteraikan dan dirahasiakan. Itu semata-mata

urusan Allah. Kita manusia tidak dapat dan tidak akan mengetahui segala sesuatu, dan walaupun kita mengetahuinya, baru nanti di tujuan.

Dan malaikat yang kuat itu, yang berdiri di atas laut dan di atas bumi, mengangkat tangannya dengan gulungan kitab itu ke langit dan bersumpah demi Dia yang hidup untuk selama-lamanya. Demi Dia yang telah menciptakan langit dan segala yang hidup di dalamnya. Demi Dia yang telah menciptakan bumi dan segala yang hidup di atasnya. Dan yang telah menciptakan laut dan segala yang hidup di dalamnya. Sumpah ini berkata dengan sangat jelas: Tidak akan ada lagi tenggang waktu dan tidak ada lagi penundaan. Akhir zaman telah tiba. Akhir itu jatuh pada hari-hari, ketika malaikat yang ketujuh akan mulai meniup sangkakalanya. Maka rahasia Allah, yaitu rencana-Nya bagi dunia ini, akan digenapi. Sama seperti yang telah Ia beritahukan kepada hamba-hamba-Nya.

Lalu aku mendengar lagi suara dari surga itu. Yesuslah yang berbicara kepadaku. Aku harus pergi kepada malaikat yang berdiri di atas laut dan di atas bumi itu, dan mengambil **gulungan kitab** itu dari tangannya. Aku pergi kepadanya dan meminta kitab itu. Ia memberikannya kepadaku dan berkata, makanlah sampai habis. Di dalam mulutmu kitab itu akan terasa manis seperti madu. Tetapi di dalam perutmu kitab itu akan terasa pahit. Lalu aku mengambilnya dan memakannya sampai habis, sama seperti yang dahulu dilakukan Yehezkiel. Dan sungguh, di dalam mulutku kitab itu manis seperti madu. Tetapi di dalam perutku aku merasakan bahwa kitab itu pahit. Segala penderitaan dan ratapan yang datang karena penghakiman-penghakiman itu terkandung di dalamnya. Tetapi kitab itu memang juga manis di dalam mulutku dan menunjukkan kepadaku kesetiaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, yang akan Ia beri upah dan akan Ia undang ke dalam dunia-Nya yang baru.

Lalu mereka berkata kepadaku, bahwa aku harus bernubuat lagi dan menyampaikan nubuat tentang bangsa-bangsa, kaum-kaum, dan bahasa-bahasa, dan tentang banyak raja. Kitab yang telah kumakan itu berisi semua nubuat ini.

Pasal 11

Lalu diberikan kepadaku sebatang tongkat pengukur. Bangunlah dan ukurlah **tempat kudus Bait Allah** dan mezbah dan mereka yang beribadah di dalamnya. Tetapi pelataran di luar Bait Allah jangan. Pelataran itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa. Mereka akan menginjak-injak Kota Kudus, yaitu Yerusalem, 42 bulan lamanya.

Jika dilihat kembali, itulah Bait Allah di Yerusalem, seperti yang dahulu ada sampai tahun 70 M. Di dalamnya aku secara simbolis mengenali mereka yang dengan setia melakukan pelayanan. Orang-orang Yahudi mesianis, sisa Israel yang sejati, di tengah-tengah sebangsa mereka, yang tidak mengindahkan Sang Mesias dan telah disesatkan oleh bangsa-bangsa. Hal itu juga mengingatkan aku lagi akan 144.000 orang yang dimeteraikan dari semua suku Israel dan akan perlawanan antikristus dari saudara-saudara mereka yang tidak percaya.

Dan pada masa itu Aku akan memberikan segala kuasa kepada **kedua saksi-Ku**. Selama 1.260 hari, yaitu 42 bulan, mereka akan bernubuat. Dengan rendah hati dan penuh ratapan – berpakaian kain kabung. Kedua saksi ini adalah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian, yang berdiri di hadapan Tuhan seluruh bumi. Dan siapa pun yang hendak mencelakakan mereka atau membungkam mereka –, maka keluarlah api dari mulut mereka, yang membinasakan musuh-musuh itu. Ya, siapa yang mencelakakan mereka, harus mati dibunuh. Mereka bahkan mempunyai kuasa untuk menutup langit, supaya jangan turun hujan selama mereka bernubuat, menyingkapkan dosa-dosa manusia, dan menuduh mereka. Mirip dengan Elia dahulu. Mereka bahkan mempunyai kuasa, seperti Musa, untuk mengubah air menjadi darah. Mereka dapat memukul bumi dengan segala jenis malapetaka, sesering yang mereka kehendaki.

Aku merenungkan siapakah kedua saksi ini. Apakah mereka harus dipahami secara simbolis? Akhirnya aku melihat di dalam diri mereka paling mungkin wakil-wakil Gereja. Walaupun pada pandangan pertama hal itu sulit dimengerti. Tetapi kesetiaan mereka, kesaksian mereka, penyerahan diri mereka sejak awal tampaknya menunjuk ke arah itu. Mereka rela menanggung segala kesesakan. Sama seperti kedua saksi itu, Gereja orang-orang percaya pun, di bawah perlindungan dan kuasa Allah, tidak dapat dihentikan. Betapa pun hebatnya ia ditindas. Penghakiman-penghakiman itu terjadi karena dia, sampai pada akhirnya segala sesuatu memuncak sepenuhnya. Gereja tidak membinasakan musuh-musuhnya secara harfiah. Perjuangannya bersifat rohani. Melalui beritanya musuh-musuh menjadi bungkam. Kadang-kadang peristiwa-peristiwa berbalik menguntungkan dengan cara yang ajaib.

Apabila hari-hari para saksi itu telah berakhir, binatang yang keluar dari jurang maut, yang masih akan kuceritakan dengan panjang lebar, akan menyerang mereka. Sungguh: Binatang itu akan mengalahkan mereka dan membunuh mereka. Dan mayat-mayat mereka akan terletak di jalan raya kota

besar Yerusalem, yang dalam hal rohani dan moral sama fasiknya seperti Sodom dan Mesir. Itulah kota tempat Tuhan kita Yesus disalibkan. Tetapi apa yang dikatakan tentang kota ini, pada akhirnya berlaku bagi semua kota, ya, bagi seluruh bumi dan semua penduduk bumi

Kemenangan kejahatan ini akan disaksikan oleh banyak orang dari segala bangsa, suku, bahasa, dan kaum. Selama 3 ½ hari mayat-mayat itu terletak di jalan. Seluruh dunia, semua orang yang menyembah berhala dan yang menolak atau menghina Allah yang hidup dan Yesus, bersukacita atas hal itu. Mereka akan saling mengirimkan ucapan selamat dan hadiah. Sebab akhirnya terbunuhlah mereka yang selama 3 ½ tahun telah menyiksa mereka dengan malapetaka-malapetaka dan terus-menerus menunjukkan dosa-dosa dan ketidakadilan mereka. Dengan tujuan untuk membawa mereka kepada pertobatan dan supaya berbalik, sama seperti dahulu Firaun pun seharusnya bertobat.

Tetapi kemudian, sesudah 3 ½ hari itu, terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak terduga, ya, bagi manusia sungguh tidak masuk akal. Kedua saksi itu hidup kembali. Sama seperti Allah pada mulanya menghembuskan hidup ke dalam Adam, atau napas-Nya ke dalam tulang-tulang orang mati pada Yehezkiel, demikian juga sekarang pada kedua martir yang setia ini. Mereka bangkit dari kematian. Hal itu mengejutkan semua orang banyak yang melihatnya. Mereka menjadi sangat takut. Sebab mereka semua mendengar suara nyaring dari surga itu, yang berkata kepada kedua saksi itu: Naiklah ke mari! Dan sama seperti Elia dahulu, dan sama seperti Tuhan mereka, Yesus, mereka naik ke surga di dalam awan. Di depan mata musuh-musuh mereka.

Demikianlah jemaat orang-orang percaya pada akhirnya hampir dimusnahkan. Tetapi **kemartirannya** pada akhirnya akan menjadi **kemenangannya**. Sama seperti Anak Domba telah menang melalui kematian. Jemaat itu akan diangkat kepada Allah. Dan diterima serta ditinggikan oleh-Nya. Itulah kemenangannya dan sekaligus awal dari kesudahan musuh-musuhnya.

Pada saat yang penuh kengerian karena kedua nabi itu dan pengangkatan mereka, terjadilah gempa bumi yang dahsyat. Sepersepuluh dari kota Yerusalem runtuh. Tujuh ribu orang mati dalam gempa bumi itu. Semua yang lain menjadi takut dan kemudian memuliakan Allah yang di surga. Ya, terjadilah penyesalan dan pertobatan, yang memang dimaksudkan oleh penghakiman itu. Seluruh Israel akan diselamatkan pada akhir zaman.

Dengan demikian **celaka yang kedua** sudah lewat. **Celaka yang ketiga** akan segera datang.

Lalu dengan penuh harap aku menantikan **malaikat yang ketujuh** dengan sangkakalanya. Dan ketika ia meniup sangkakalanya, terdengarlah suara-suara nyaring di surga. Suara-suara itu berkata: Sekarang seluruh dunia, seluruh bumi telah diserahkan sebagai pemerintahan Allah kepada Tuhan, yaitu Yahweh, dan kepada Kristus-Nya, Yang Diurapi-Nya. Sekarang mulailah pemerintahan-Nya, yang akan tetap untuk selama-lamanya.

Kedua puluh empat tua-tua, yang duduk di hadapan Allah di atas takhta-takhta mereka, tersungkur dengan muka mereka ke tanah ketika mereka mendengar hal itu, dan menyembah sambil berkata: Kami mengucapkan syukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa, yang selalu sudah ada, yang ada, dan yang akan datang. Sebab Engkau sekarang akhirnya telah mengakhiri masa yang gelap dan telah memulai **pemerintahan damai** yang terakhir dan kekal.

Bangsa-bangsa telah marah selama ribuan tahun. Tetapi sekarang, sesudah kesabaran yang panjang, telah datanglah murka-Mu yang terakhir. Dan akhirnya tibalah saatnya, bahwa semua orang mati dihakimi di hadapan takhta-Mu. Dan kepada semua hamba-Mu, dari segala milenium, Engkau akan memberikan **upah** mereka. Kepada para nabi, kepada semua orang kudus, ya, kepada semua orang yang takut akan nama-Mu. Kepada yang kecil maupun yang besar. Tetapi sama seperti Engkau memberikan upah kepada hamba-hamba-Mu, demikian pula Engkau menyerahkan kepada kebinasaan mereka yang telah membinasakan bumi dan manusia yang ada di atasnya.

Dan penutup penglihatan yang dahsyat tentang akhir zaman ini ialah, bahwa Bait Allah di surga dibuka, yaitu tempat yang maha kudus, dan tabut perjanjian Allah kelihatan. Lalu terjadilah kilat, suara-suara, guruh, gempa bumi, dan hujan es yang lebat. Segala sesuatu yang telah terjadi datang dari tempat kudus yang paling dalam, tempat Allah bersemayam. Semuanya adalah kehendak-Nya yang berdaulat, yang dinyatakan kepada kita di sini.

Itulah **kali yang ketiga**, bahwa sesuatu **terbuka**. Kali ini Bait Allah. Dengan itu mulailah **rangkaian penglihatan yang ketiga**, yang juga berakhir dengan kedatangan Tuhan Yesus dalam kemuliaan.

Pasal 12

Lalu tampaklah suatu tanda yang besar di langit. Aku melihat seorang **perempuan** muda, yang sedang hamil tua, berselubungkan matahari. Di bawah kakinya ada bulan. Di atas kepalanya ia memakai mahkota dari 12 bintang. Ia berteriak kesakitan karena sakit bersalin. Ia sudah hampir melahirkan.

Tetapi aku melihat lagi suatu tanda yang besar di langit. Seekor **naga** yang sangat besar dan merah padam. Seekor ular air yang berkepala banyak, seperti Hydra, seperti Lewiatan dari Mazmur 74, monster laut itu. Ia mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk. Di atas kepala-kepalanya ada tujuh mahkota. Ekornya yang besar menyapu sepertiga dari bintang-bintang, melemparkannya ke bumi. Suatu makhluk yang sangat berkuasa, cerdas, dan mengancam, ya, makhluk pembunuh.

Naga ular ini berdiri di hadapan perempuan yang hampir melahirkan itu. Ia hendak menelan anak itu, segera sesudah anak itu lahir. Perempuan itu melahirkan seorang **anak laki-laki**. Anak itu ditentukan untuk memerintah dunia dan semua bangsa. Tetapi hal itu hendak dicegah oleh naga itu, karena ia sendiri ingin memerintah dan memiliki dunia. Namun sesuatu yang aneh terjadi: Naga itu tidak dapat menangkap anak laki-laki itu, sebab anak itu diangkat kepada Allah, ke takhta-Nya. Jelaslah bahwa naga itu tidak dapat menghentikan rencana Allah.

Aku mulai menduga apa arti tanda-tanda ini. Perempuan itu adalah Israel, yang dikepung oleh orang-orang Roma. Terutama orang-orang Israel yang setia, yang dengan rindu menantikan Sang Mesias.

Dan tidak ada tanda yang lebih tepat daripada menggambarkan lawan yang besar itu, musuh Allah, dengan seekor naga berkepala tujuh. Ya, dialah yang mengilhami Herodes untuk membunuh anak-anak di Betlehem, supaya Yesus terbunuh. Juga sesudah itu, berulang kali, ia berusaha membunuh Sang Mesias. Ketika pada akhirnya ia tampaknya berhasil, ia harus menyadari: Kematian Yesus di kayu salib bukanlah kejayaannya, melainkan kealahannya yang terbesar dan terakhir.

Aku mengenal gambaran-gambaran dan kisah-kisah seperti itu dari mitos-mitos orang Mesir, orang Babel, dan orang Yunani. Rupanya Allah mengambil sebagian dari semua itu, untuk menafsirkannya kembali dalam terang yang baru, yaitu menunjuk kepada Dia, yang sesungguhnya memiliki pemerintahan atas

dunia. Sebab Dialah Penebus – Kristus, Tuhan. Dialah Allah yang sejati dari orang-orang Kristen yang dianiaya. Ini bukan mitos, melainkan kebenaran. Dan dengan tanda-tanda surgawi yang kulihat ini, Ia membuat semua mitos kuno itu beserta dewa-dewa mereka tidak berarti lagi.

Ya, dan tanda-tanda di langit ini menunjuk kepada suatu **susunan bintang-bintang**, yang memberitakan hari lahir Anak laki-laki itu, Sang Mesias. Susunan bintang itu telah menunjukkan jalan ke kandang tempat Anak itu lahir kepada orang-orang majus dari Timur. Ketika matahari berada di tengah-tengah rasi Virgo (Perawan), di tempat ia mengandung anak itu di dalam perutnya; bulan di bawah kakinya; di bawahnya rasi Scorpio, kalajengking yang berbisa itu; bintang-bintang rasi Leo (Singa) seperti sebuah karangan di atas kepalanya; lalu, hal yang sangat jarang terjadi, ketika Yupiter, raja planet-planet, dan bintang raja Regulus di dalam rasi Leo saling bersentuhan: Itulah tanggal 11 September, tiga tahun sebelum tarikh Masehi. Susunan bintang ini menunjuk kepada kedatangan Sang Mesias di sebuah kandang di Betlehem. Dalam penanggalan Yahudi, hari lahir Yesus Kristus jatuh pada hari Tahun Baru. Dan juga hari lahir **Nuh**. Ya, kedatangan Sang Mesias adalah permulaan yang baru yang sejati. Seorang Nuh yang baru, yang membawa ciptaan yang baru, dan yang untuk selama-lamanya mengalahkan Iblis dan malaikat-malaikatnya, anak-anak Allah yang telah jatuh, beserta keturunan mereka, yaitu setan-setan. Naga itu telah menyapu sepertiga dari malaikat-malaikat dari langit dengan ekornya. Ya, begitu banyak malaikat yang telah mengikuti dia dalam pemberontakannya. Tetapi pada akhirnya Anak laki-laki itu, anak yang laki-laki itu, Anak Domba itu, akan menang.

Lalu perempuan itu lari ke padang gurun. Ke suatu tempat yang telah disediakan Allah. Di sana ia dipelihara selama 1.260 hari, yaitu **3 ½ tahun**. Sama lamanya dengan masa kedua saksi itu bernubuat. Beberapa kali aku menjumpai jangka waktu ini dalam berbagai satuan. Sebagai masa, hari, dan tahun. Jangka waktu ini, yang sudah disebutkan oleh Daniel, di sini menjadi lambang dan inti dari kesesakan semua pengikut Anak Domba. Jangka waktu itu dimulai ketika Anak laki-laki itu diangkat ke takhta Allah dan dimuliakan. Suatu masa sampai Ia datang kembali dan memulai pemerintahan-Nya atas dunia. Ya, 3 ½ tahun lamanya berlangsung penganiayaan yang mengerikan atas orang-orang Yahudi yang setia di bawah raja Siria, Antiokhus Epifanes. 3 ½ tahun lamanya berlangsung kesaksian Tuhan kita. Dan 3 ½ tahun lamanya Yerusalem dikepung sebelum dihancurkan oleh orang-orang Roma. Seperti Israel, perempuan itu

pergi ke padang gurun untuk mengalami pemeliharaan Allah, dalam perjalanan menuju kepada Allah sendiri.

Lalu timbullah peperangan di surga. Penghulu malaikat Mikhael bersama malaikat-malaikatnya berperang melawan naga merah padam itu dan malaikat-malaikatnya. Tetapi naga itu dan malaikat-malaikatnya tidak dapat bertahan melawan Mikhael dan pasukannya. Bagi naga itu, yaitu Iblis, dan bagi malaikat-malaikat yang mengikutinya, tidak ada lagi jalan masuk ke takhta Allah di surga. Itulah awal dari kesudahan mereka.

Naga besar itu adalah si ular tua dari Eden, yang menyesatkan manusia yang pertama. Ia juga disebut Iblis dan Satan. Ia adalah lawan Allah dan penyesat, ya, ilah seluruh dunia. Ia menyesatkan bangsa-bangsa. Ia dilemparkan ke bumi. Penguasa dunia ini telah dilemparkan ke luar, seperti yang dahulu sudah kudengar dikatakan oleh Yesus.

Sekarang, karena Anak laki-laki itu, yaitu Yesus Sang Mesias, telah duduk di atas takhta Allah, di sebelah kanan Allah, maka di surga tidak ada lagi hak bagi pendakwa saudara-saudara kita. Yesus telah mengerjakan penebusan yang kekal oleh darah-Nya.

Peristiwa yang dahsyat di surga ini dirayakan dengan suara yang nyaring. Aku mendengar kata-kata yang mengubah segalanya ini: **Sekarang keselamatan telah digenapi.** Kuasa dan pemerintahan Allah kita telah datang. Dan kuasa serta wewenang Kristus-Nya, Yang Diurapi Allah.

Sebab pendakwa saudara-saudara kita telah diusir dari surga. Dilemparkan ke bawah, ke bumi. Dia, yang tidak mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada terus-menerus selama ribuan tahun mendakwa saudara-saudara kita di hadapan Allah karena dosa-dosa mereka dan menuntut supaya mereka dihukum. Tetapi tidak ada lagi alasan, dan tidak akan pernah ada lagi alasan, untuk mendakwa saudara-saudara kita di hadapan Allah. Semua itu sudah berlalu! Sebab orang-orang kudus, para pengikut Yesus, sekarang telah dibebaskan dari dosa-dosa mereka oleh darah Anak Domba. Di dalam darah Anak Domba segala sesuatu telah dibasuh bersih. Oleh darah itu mereka telah mengalahkan Iblis. Oleh pengakuan mereka bagi Anak Domba dan oleh kesetiaan mereka. Karena itu banyak dari antara mereka dibunuh. Mereka tidak mencintai nyawa mereka sampai ke dalam maut. Sama seperti Anak Domba, yang telah menebus mereka.

Karena itu biarlah surga, dan semua yang diam di sana, para malaikat dan orang-orang kudus yang telah disempurnakan, bersukacita. Biarlah mereka

berpesta, karena titik balik zaman telah tiba. Kemenangan Anak Domba mengubah segala sesuatu dan akan mengubah segala sesuatu untuk selamanya. Tetapi di bumi belum ada perayaan. Sebab Iblis memang telah dilemparkan ke bawah. Ia tahu benar bahwa waktunya tidak banyak lagi, karena di surga kemenangan Sang Mesias sudah dirayakan. Dan karena waktunya tidak banyak lagi, ia akan menyesatkan dan menghancurkan manusia dengan amarah yang besar. Dalam khayalan dan kepercayaan yang sesat, bahwa ia dapat merampas pemerintahan atas dunia dari Sang Mesias dan mendirikan bagi dirinya sendiri. Celakalah manusia di bumi, sebab Iblis telah turun kepada kalian.

Terutama amarahnya ditujukan kepada perempuan yang telah melahirkan Sang Mesias itu. Yaitu orang-orang dari Israel, yang percaya kepada Sang Mesias dan mengikut Dia. Ia menganiaya mereka. Perempuan itu ditolong dengan cara yang adikodrati. kepadanya diberikan dua sayap burung nazar yang besar, supaya ia terbang ke padang gurun ke tempat perlindungan, di mana ia selama 1.260 hari, yaitu 3 ½ tahun, satu masa dan dua masa dan setengah masa, dipelihara dan **dilindungi secara rohani**. Naga itu tidak dapat menangkapnya, lalu ia berusaha menenggelamkannya dengan arus air yang keluar dari mulutnya. Tetapi sekali lagi perempuan itu ditolong: Bumi membuka mulutnya dan banjir air dari mulut naga itu ditelan begitu saja. Naga itu mencoba segala cara, tetapi tidak dapat menang.

Ia menjadi sangat marah karena ia tidak dapat mencelakakan perempuan itu. Lalu ia berbalik melawan semua yang lain, yang menuruti perintah-perintah Allah dan mengaku Yesus Kristus. Merekalah keturunan perempuan itu. Semua orang yang begitu banyak itu, dari segala bangsa, yang telah datang kepada Kristus melalui pekabaran Injil orang-orang Kristen Yahudi. Naga itu menyerang semua orang yang mengikuti Anak Domba, di mana saja ia mempunyai kesempatan. Di seluruh bumi.

Pasal 13

Lalu aku dipindahkan ke pantai laut, untuk melihat tanda-tanda berikutnya.

Aku melihat seekor **binatang keluar dari dalam laut**, yang rupanya mengerikan dan mirip dengan naga merah padam itu. Sebab binatang itu juga mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk. Di atas kesepuluh tanduknya ada

mahkota-mahkota. Pada kepala-kepalanya tertulis nama hujat terhadap Allah Yang Mahatinggi.

Binatang itu, atau lebih tepat makhluk buas itu, mirip dengan sosok-sosok binatang yang dahulu dilihat dan digambarkan oleh Daniel. Binatang-binatang itu melambangkan kerajaan-kerajaan dunia dan para penguasanya. Demikian juga binatang ini, yang keluar dari lautan bangsa-bangsa yang bergelora. Hanya saja sekarang binatang itu satu, yang di dalamnya semua binatang dari Daniel itu dipersatukan atau digabungkan. Rupanya seperti seekor jaguar atau macan tutul yang berbahaya dan cepat. Kakinya seperti kaki beruang yang rakus. Mulutnya yang kuat besar seperti mulut singa. Seekor binatang pemangsa yang menakutkan, yang mewujudkan suatu kuasa dunia yang bersifat iblis.

Dan sekarang aku juga melihat siapa yang memberikan kuasa dan takhta untuk memerintah kepada binatang ini. Itulah **naga** itu. Ya, binatang itu seperti suatu inkarnasi, penjelmaan naga itu menjadi daging. Bagiku seolah-olah naga itu telah membuat binatang ini keluar dari laut. Binatang itu adalah ciptaannya.

Lalu aku melihat bagaimana salah satu dari ketujuh kepala itu terluka parah oleh pedang dan binatang itu hampir mati. Tetapi walaupun luka itu mematikan, luka itu cepat sembuh. Hal itu membuat manusia di bumi takjub dan mereka mengagumi binatang itu.

Karena itu mereka menyembah naga itu, karena ia memberikan kuasa dan kekuatan sebesar itu kepada binatang itu. Dan mereka juga menyembah binatang itu, sambil berkata: Siapakah yang sama seperti binatang ini? Siapakah yang sanggup berperang melawan dia atau mengalahkannya?

Aku heran. Anak Domba kecil yang ada di tengah-tengah takhta itu juga mempunyai luka maut. Bagiku hal ini tampak seperti tiruan, seperti suatu **parodi**. Seolah-olah naga itu ingin menjadi seperti Allah Bapa dan binatang itu anaknya. Manusia tidak melihat naga itu, hanya binatang itu. Binatang itu adalah pernyataan naga itu.

Itulah suatu persekutuan yang melawan Allah dan melawan Kristus. Kepada binatang itu, seorang penguasa seperti raja dan kaisar, diberikan mulut untuk mengucapkan dengan sombong perkara-perkara besar yang mengesankan manusia. Dan untuk mengucapkan hujat terhadap Allah dan Anak Domba. Ia dapat berbuat sesuka hatinya. Selama 42 bulan. Binatang itu terus-menerus menghujat Allah yang hidup. Ia dengan lancang menantang Allah yang di surga dan semua yang melayani Dia di surga. Binatang itu merasa kuat dan tak

terkalahkan. Bahkan kepada binatang itu diberikan kebebasan, yaitu oleh Allah yang hidup sendiri, untuk berperang melawan semua orang kudus dan bahkan mengalahkan mereka. Sebanyak mungkin orang kudus dibunuh oleh binatang itu, untuk melenyapkan ingatan akan Allah yang hidup dan akan Kristus-Nya dari muka bumi.

Binatang itu mendapat kebebasan – betapa pun sulitnya bagiku untuk memahaminya – yaitu kuasa politik dan militer untuk memerintah. Allah menarik kembali perlindungan-Nya untuk membiarkan semua itu terjadi. Binatang itu berkuasa atas setiap suku, setiap bahasa, dan setiap bangsa. Dalam suatu tatanan dunia yang baru, binatang itu mempersatukan semua orang yang diam di bumi dan yang tidak mengenal Allah yang di surga. Mereka menyembah penguasa ini. Mereka adalah semua orang yang namanya tidak tercatat di dalam kitab kehidupan Anak Domba – Anak Domba yang telah dikurbankan untuk menebus manusia dari segala suku, bahasa, dan bangsa.

Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengarkan baik-baik. Bagi **orang-orang kudus** hal ini berarti penawanan di mana-mana. Bagi banyak orang hal ini berarti mati oleh pedang. Tentang hal ini tidak boleh ada khayalan. Tetapi hal itu hanya terjadi selama Allah menghendakinya. Siapa yang mengikut Anak Domba, dapat mengharapkan nasib yang sama. Demikianlah ketekunan dan ketabahan orang-orang kudus, para pengikut Yesus, menjadi nyata pada masa yang gelap ini. Dan kesetiaan serta iman mereka.

Aku mengerti bahwa pada zamanku ada seorang penguasa yang sangat mirip. Aku sendiri memang ditawan di Patmos. Aku tidak dibunuh. Tetapi hal itu pun terjadi di beberapa tempat. Seperti di Smirna dan di Pergamus, seperti yang sudah kutuliskan. Sampai akhir zaman akan ada penguasa-penguasa atas kerajaan-kerajaan dunia yang membiarkan diri mereka disembah dan yang akan membunuh para pengikut Yesus. Apakah sebelum akhir zaman akan ada seorang penguasa seperti itu – seperti binatang itu, yang padanya segala yang kulihat akan berlaku? Dengan sifat yang sepenuhnya tidak berperikemanusiaan, melawan Allah, dan jahat? Allah berdaulat dan akan mencapai tujuan-Nya. Juga jika mungkin akan ada suatu puncak ketegangan pada akhir zaman, seperti yang belum pernah dilihat oleh bumi dan manusia.

Termasuk dalam hal itu masih ada **binatang yang kedua**. Juga suatu sosok binatang seperti makhluk campuran yang surealis. Binatang ini sekarang kulihat keluar dari dalam bumi. Seperti dari sebuah kubur. Ia mempunyai dua tanduk,

seperti anak domba. Tetapi terdengarlah suara naga itu, seolah-olah naga itu berbicara melalui binatang ini. Ia terikat dengan binatang yang pertama dan telah menerima segala kuasa dari binatang yang pertama. Binatang ini melakukan segala sesuatu, supaya manusia menyembah binatang yang pertama. Binatang yang luka mautnya telah sembuh dengan begitu ajaib itu. Binatang yang kedua itu mengadakan tanda-tanda yang besar. Bahkan ia dapat menurunkan api dari langit.

Dengan demikian menjadi nyatalah suatu tritunggal yang gelap dan bersifat iblis. Binatang yang kedua ini seperti parodi dari Roh Kudus, yang memuliakan Kristus. Binatang yang kedua itu memuliakan binatang yang pertama, yaitu sang penguasa. Binatang yang kedua itu juga melambangkan seorang manusia, seorang menteri propaganda, yang menyesatkan manusia yang tidak mengikuti Anak Domba. Ke dalam kebinasaan. Seorang nabi palsu, yang berhasil melalui tanda-tanda luar biasa yang diberikan kuasa kepadanya untuk melakukannya. Tanda-tanda ini begitu mengesankan dan menghormati serta memuliakan kebesaran binatang yang pertama, sehingga manusia yang tidak mengenal Allah yang sejati menyembah binatang pertama yang keluar dari laut itu sebagai allah.

Lalu binatang yang kedua menyuruh manusia untuk mendirikan sebuah patung bagi binatang yang pertama, yang luka mautnya telah sembuh dan yang hidup kembali. Kepada patung ini, yang mewujudkan binatang yang pertama, nabi palsu yang tampak seperti anak domba itu sekarang memberikan hidup. Ya, kepadanya diberikan kemampuan untuk itu oleh Allah yang hidup, sehingga patung itu hidup, dapat berbicara, dan bahkan mendapat kecerdasan untuk menemukan semua orang yang tidak menyembah binatang yang pertama. Semua orang yang tidak melakukannya, kemudian dibunuh oleh patung yang telah menjadi hidup itu.

Nabi palsu itu, menteri propaganda dari binatang pertama yang keluar dari laut, menyebabkan bahwa semua manusia, yang kecil maupun yang besar, yang kaya maupun yang miskin, yang merdeka maupun budak, harus memakai suatu tanda yang kelihatan. Entah pada tangan kanan mereka, entah pada dahi mereka. Dengan demikian dipastikan bahwa hanya mereka yang menyembah binatang itu dan membuktikannya dengan tanda ini yang masih dapat membeli dan menjual. Tanda itu berisi entah nama binatang itu, entah bilangan dari namanya. Siapa yang mempunyai hikmat, hendaklah ia menghitung bilangan

binatang itu. Bilangan itu adalah bilangan seorang manusia. Binatang itu adalah seorang manusia. Dan bilangannya ialah 666.

Aku, Yohanes, sudah hidup pada masa yang sulit dan penuh pencobaan, ketika orang-orang Kristen dianiaya dan para kaisar membiarkan diri mereka disembah sebagai allah. Sebagian dari apa yang kulihat mencerminkan zamanku dan akan terus-menerus mencerminkannya. Tetapi apa yang sekarang telah kulihat, melampaui semua itu. Mungkin hal itu menggambarkan masa depan, mungkin masa terakhir dalam sejarah umat manusia, sesaat sebelum Anak Domba datang kembali untuk memulai pemerintahan-Nya. Allah akan menarik kembali perlindungan-Nya dan memungkinkan kuasa-kuasa kegelapan dan manusia-manusia yang mereka pakai untuk mempunyai kuasa dan mengadakan tanda-tanda, untuk menyesatkan umat manusia dan menguasainya sepenuhnya. Karena mereka tidak berbalik melalui penghakiman-penghakiman dan malapetaka-malapetaka itu. Penghakiman Allah terjadi di mana Allah, sesudah kesabaran yang panjang, menarik kembali perlindungan-Nya dan menyerahkan manusia kepada diri mereka sendiri dan kepada kuasa-kuasa kegelapan yang jahat.

Pasal 14

Ketika aku masih merenungkan kegelapan itu dan hatiku terguncang karenanya, pandanganku diarahkan lagi ke atas, ke surga. Ke dalam terang. Di sana berdirilah Anak Domba Allah yang sejati di atas gunung **Sion** surgawi. Bersama Anak Domba itu ada 144.000 orang yang telah dimeteraikan, dengan nama Bapa mereka tertulis di dahi mereka. Orang-orang yang sama yang sudah pernah kulihat. Mereka bersatu dengan Anak Domba itu. Tidak lama kemudian aku akan melihat lagi orang-orang lain yang menang, sama seperti sebelumnya kumpulan besar orang dari segala bangsa itu.

Aku mendengar suatu suara dari surga. Suara itu seperti desau air bah yang dahsyat dan seperti bunyi guruh yang hebat. Tetapi aku juga mendengar bunyi para pemain kecapi yang memetik kecapi mereka.

Mereka memainkan sebuah **nyanyian baru**. Di hadapan takhta dan di hadapan keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua. Nyanyian itu hanya dapat dinyanyikan oleh 144.000 orang itu. Mereka telah ditebus dari bumi. Tidak ada orang lain yang mengenalnya. Mereka mengasihi Anak Domba itu seperti seorang gadis mengasihi mempelai laki-lakinya. Mereka telah mengikuti Anak

Domba itu ke mana saja Ia pergi. Tanpa mencintai nyawa mereka. Mereka telah ditebus dari antara manusia sebagai buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu.

Mereka tidak mengucapkan sesuatu yang jahat, tidak berdusta, dan tidak berkata palsu. Mereka tidak bercela oleh Anak Domba di hadapan takhta Allah.

Betapa besar penghiburan ini! Betapa besar dorongan ini, bahwa kegelapan tidak mempunyai kata terakhir. Anak Domba dan orang-orang kudus akan menang, dan sorak-sorai mereka tidak akan ada habisnya.

Lalu aku melihat seorang malaikat lain terbang di langit. Ia terbang melintasi seluruh bumi. Sebab ia membawa suatu berita bagi semua orang yang diam di bumi. Bagi semua bangsa, suku, bahasa, dan kaum. Itu adalah berita yang baik, **Injil yang kekal**. Dengan suara nyaring, sehingga semua orang mendengarnya, ia berseru: Takutlah akan Allah yang hidup dan benar. Hanya kepada-Nya berikanlah kemuliaan. Sembahlah Sang Pencipta, yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air. Sebab saat penghakiman sudah sangat dekat.

Berita ini berlaku sepanjang masa. Dan berita ini berlaku sampai saat yang terakhir. Juga ketika kedua binatang itu telah membutakan umat manusia dan tidak ada lagi pengenalan akan Allah. Allah akan memastikan bahwa manusia akan mendengar kabar baik itu, yaitu Injil.

Ia diikuti oleh malaikat kedua, yang juga membawa suatu berita. Suatu berita penghiburan bagi semua orang kudus, tetapi juga suatu kabar yang mengerikan bagi semua orang lain: Sudah rubuh, sudah rubuh **Babel**, kota besar itu. Ia telah membuat semua bangsa mabuk oleh anggur hawa nafsu percabulan dan ketidaksetiaannya.

Tentang Babel masih akan kuceritakan. Tentang kota ini aku masih melihat banyak sekali hal. Babel melambangkan sistem dunia yang global dan sangat maju. Sebuah kota tempat Allah tidak diam dan tidak diterima, berlawanan dengan Yerusalem yang baru.

Seorang malaikat ketiga menyusul dan berkata dengan suara nyaring: Jika seseorang menyembah binatang yang keluar dari laut itu dan patungnya, dan memberi hormat kepadanya, dan menerima tanda pada tangannya atau dahinya, ia akan minum dari anggur kegeraman Allah. Anggur ini disimpan tanpa campuran di dalam cawan murka-Nya. Ya, semua orang yang menyembah binatang itu dan tidak mendengarkan Injil yang kekal akan disiksa dengan api

dan belerang di hadapan malaikat-malaikat kudus dan di hadapan Anak Domba. Ya, mereka akan mengenali Anak Domba itu, tetapi Ia tidak akan dapat menolong mereka, karena pada saat itu pun mereka akan menolak-Nya.

Asap api dan siksaan ini naik dan tidak akan pernah berhenti. Api itu menyala untuk selama-lamanya, sampai selama-lamanya. Orang-orang ini tidak akan terbakar dalam api secara harfiah. Mereka akan tetap ada dan tidak menemukan ketenangan. Hati nurani mereka akan menyiksa mereka. Kesepian mereka akan menyiksa mereka. Mengetahui: Allah yang hidup itu ada. Tetapi mereka tidak menyembah-Nya. Sekarang mereka akan berada di luar untuk selama-lamanya. Suatu siksaan yang penuh dengan sesal dan tuduhan terhadap diri sendiri. Mereka akan sangat menyesal bahwa mereka telah menyembah binatang itu dan patungnya. Allah tidak pernah menghendaki bahwa suatu hari mereka akan ditinggalkan oleh-Nya dan dibiarkan kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah menginginkan kedekatan dengan Allah, dan karena itu mereka tidak akan pernah lagi mengalami betapa tak terhingga baiknya kedekatan dengan Allah. Gambaran-gambaran yang tajam ini tidak mungkin lebih mengesankan lagi dan berlaku sebagai peringatan yang paling mendesak. Bagaimanapun keadaan tempat itu kelak, tidak seorang pun akan mau berada di sana.

Sebaliknya, ada ketekunan orang-orang kudus yang rela berkorban pada masa binatang itu yang mematikan. Mereka yang memegang perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus. Mereka akan mengalami masa yang berat, harus bertahan selama waktu pencobaan yang besar. Orang-orang yang menyembah binatang itu akan hidup dengan mudah. Tetapi di seberang kematian, keadaannya akan terbalik. Dan itu untuk selama-lamanya.

Sebab aku mendengar suatu suara berkata: Berbahagialah **orang-orang mati yang mati dalam Tuhan!** Ya, kata Roh dengan sukacita: Mereka akan beristirahat dari jerih lelah mereka. Tidak ada sesuatu pun dari yang telah mereka kerjakan bagi Yesus yang akan sia-sia. Perbuatan mereka menyertai mereka, dan perbuatan itu tetap untuk selama-lamanya.

Lagi aku melihat sesuatu. Sebuah awan putih, dan di atasnya duduk seseorang, yaitu Anak Manusia. Seperti yang juga telah dilihat oleh Daniel. Itu adalah Yesus. Di atas kepala-Nya ada mahkota seorang raja dan di tangan-Nya sebilah **sabit** yang tajam. Ia tampaknya sedang menunggu sesuatu. Lalu keluarlah seorang malaikat dari Bait Suci surgawi dan berseru dengan suara nyaring kepada Anak Manusia itu: Ayunkanlah sabit-Mu dan tuailah! Sebab saat

untuk menuai telah tiba. Inilah saat yang paling akhir untuk menuai, karena tuaian itu sudah hampir kering. Maka Anak Manusia yang duduk di atas awan itu mengayunkan sabit-Nya ke atas bumi, dan bumi pun dituai.

Ya, sampai akhir, selama masih mungkin, kesabaran Allah menunggu. Kemudian Yesus mengumpulkan tuaian umat-Nya dan membawa mereka pulang. Semua orang yang telah mengikut Dia dan berpegang teguh pada nama-Nya.

Bagi milik-Nya, saat yang terakhir ini akan menjadi keselamatan. Suatu tuaian berkat. Tetapi ada juga **tuaian penghakiman**. Bagi orang-orang lainnya. Sebab seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci surgawi itu. Ia juga memegang sabit yang tajam. Kemudian datang lagi seorang malaikat lain dari mezbah surgawi. Ia berkuasa atas api. Ia adalah malaikat penghakiman. Malaikat ini berseru dengan suara yang sangat nyaring kepada malaikat yang memegang sabit itu: Ayunkanlah sabitmu ke dalam panen anggur. Petiklah buah pokok-pokok anggur itu, karena buahnya sudah matang. Lalu malaikat itu memetik buah pokok anggur di bumi dan melemparkan buah-buah anggur itu ke dalam kilangan anggur, tempat buah anggur diinjak-injak. Itulah kilangan besar murka dan kegeraman Allah. Kilangan itu diinjak di luar kota Yerusalem. Dari kilangan itu mengalir banyak sari anggur merah, seperti darah. Begitu banyak, sehingga sampai ke kekang kuda. Dalam radius 300 kilometer.

Sebuah gambaran yang mengerikan. Sangat mengesankan. Namun semua manusia mempunyai waktu, selama tuaian itu bertumbuh dan menjadi matang. Apabila pada akhirnya kejahatan dan kedurhakaan telah merajalela, tuaian itu akan datang. Penghakiman Allah itu serius dan jangan dianggap enteng. Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Tidak seorang pun hendaknya mencoba menantang-Nya, seperti yang telah dilakukan binatang yang keluar dari laut itu, sebagai teladan untuk ditiru oleh semua orang yang memberi hormat kepadanya.

Pasal 15

Lalu aku melihat suatu tanda lain di langit. Besar dan ajaib. Tujuh malaikat dengan **tujuh malapetaka terakhir**. Dengan malapetaka-malapetaka itu murka Allah menjadi genap.

Tetapi sebelum malapetaka-malapetaka itu meletus, apa yang telah kulihat sebelumnya, yaitu amukan kedua binatang yang lalim itu, diakhiri. Betapa

banyak saksi Yesus yang telah dibunuh oleh binatang itu. Binatang itu telah mengalahkan orang-orang kudus. Tetapi sekarang aku melihat mereka. Sebab merekalah pemenang yang sesungguhnya. Mereka tidak mencintai nyawa mereka dan tetap setia sampai mati.

Aku melihat sesuatu seperti lautan kaca. Bercampur api. Membeku seperti es. Di tepi lautan ini, di dekat takhta Allah, seperti yang sudah kulihat pada awalnya, di sanalah mereka berdiri. Orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya yang penuh rahasia. Mereka memegang kecapi dan bermain untuk memuji Allah. Seolah-olah dalam suatu **Keluaran yang baru** mereka baru saja tiba dengan selamat di seberang. Diselamatkan dari binatang antikristus itu – sama seperti dahulu Israel diselamatkan dari Firaun. Firaun yang tenggelam di laut dan menemui ajalnya. Sama seperti yang juga akan terjadi pada kedua binatang itu. Karena itu mereka juga menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba: “Besar dan ajaib segala karya-Mu, ya Tuhan, Allah, Pemelihara segala sesuatu. Adil dan benar segala jalan-Mu, yang melaluinya Engkau dalam kedaulatan-Mu memimpin bangsa-bangsa kepada tujuan-Mu. Sebab Engkaulah Raja bangsa-bangsa yang sesungguhnya. Di atas takhta-Mu yang di surga. Siapakah yang begitu bodoh sehingga tidak takut akan Engkau dan tidak menerima bahwa Allah adalah Allah dan tetap Allah? Dan tidak memberikan kemuliaan kepada-Mu? Sebab hanya Engkaulah yang kudus. Tidak ada yang sama seperti Engkau. Semua bangsa akan datang dan memberi hormat kepada-Mu. Sebab harinya akan datang, ketika karya-karya-Mu menjadi nyata bagi semua bangsa dan mereka mengakui bahwa hanya Engkaulah Allah dan tidak ada yang lain.

Lalu aku melihat Bait Suci surgawi. Pintunya terbuka dan ketujuh malaikat dengan malapetaka-malapetaka terakhir itu keluar. Mereka memakai pakaian yang bersih dan berkilau, dan pada dada mereka terikat ikat pinggang dari emas. Lalu salah satu dari keempat makhluk itu datang dan memberikan kepada ketujuh malaikat itu tujuh cawan emas. Cawan-cawan itu penuh dengan kegeraman dan murka Allah, yang hidup sampai selama-lamanya.

Maka seluruh Bait Suci itu dipenuhi asap dari hadirat kemuliaan Allah dan dari kuasa-Nya. Sampai malaikat-malaikat itu telah menumpahkan ketujuh cawan murka mereka. Selama itu tidak seorang pun dapat masuk ke dalam Bait Suci.

Pasal 16

Lalu aku mendengar suatu suara yang nyaring. Itu adalah perintah kepada para malaikat untuk menumpahkan cawan-cawan mereka yang penuh dengan kegeraman Allah ke atas bumi.

Malaikat pertama menumpahkan cawan yang pertama ke atas bumi. Lalu timbullah bisul yang jahat dan berbahaya pada manusia. Tetapi hanya pada manusia yang memakai tanda binatang itu dan yang memberi hormat kepada patung binatang itu. Allah membuat perbedaan, sama seperti dahulu di Mesir, ketika umat-Nya, berbeda dengan orang Mesir, terluput dari sebagian besar malapetaka.

Malaikat kedua menumpahkan cawannya ke atas laut. Dan seluruh laut menjadi darah. Seluruh laut mati, dan segala sesuatu yang hidup di dalamnya. Sama seperti di Mesir, ketika Firaun terus-menerus melawan perintah Allah melalui Musa.

Malaikat ketiga menumpahkan cawannya ke atas mata-mata air dan sungai-sungai. Air itu pun menjadi darah dan mati. Lalu berkatalah malaikat-malaikat yang bertanggung jawab atas air di bumi, yaitu malaikat-malaikat yang membawahi suatu wilayah, dalam hal ini alam: “Engkau sungguh-sungguh adil. Engkau, yang ada dan yang sudah ada, yang tidak pernah diciptakan. Yang Kudus dan yang tiada bandingnya. Yang tidak tahan terhadap dosa. Adillah bahwa Engkau mengubah air menjadi darah dan manusia tidak dapat hidup lagi. Sebab mereka telah menumpahkan banyak darah orang-orang kudus dan para nabi yang tidak bersalah, tanpa alasan dan dengan kekerasan. Sekarang Engkau memberi mereka darah untuk diminum. Tidak ada lain yang pantas mereka terima. Dan para martir layak supaya darah mereka yang tertumpah dikenang.” Demikianlah dahulu Allah membuat orang Mesir minum darah karena banyaknya bayi laki-laki yang dibunuh atas perintah Firaun.

Lalu aku mendengar mezbah berkata, mezbah yang di kakinya sudah kulihat semua martir itu: “Ya Tuhan, Allah, Pemelihara segala sesuatu! Benar dan adil dan layaklah segala penghakiman-Mu dan kegeraman serta murka-Mu.”

Kemudian **malaikat keempat** menumpahkan cawannya ke atas matahari. Maka panas matahari menjadi begitu besar, sehingga manusia seperti dihanguskan oleh api. Dan terjadilah bahwa manusia dihanguskan oleh panas yang hebat. Tetapi bukannya berubah pikiran karenanya dan memberi hormat

kepada Allah, mereka malah menghujat Allah yang berkuasa atas malapetaka-malapetaka ini.

Malaikat kelima menumpahkan cawannya ke atas takhta binatang itu. Seluruh wilayah kekuasaannya menjadi gelap. Seperti dahulu di Mesir, ketika selama tiga hari keadaan menjadi gelap gulita, sehingga kegelapan itu dapat diraba. Kegelapan ini akan sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa sakit pada tubuh dan jiwa. Karena kesakitan, orang-orang menggigit lidah mereka. Dan dalam semua itu mereka menghujat Allah yang di surga, sama seperti yang telah dicontohkan oleh raja mereka, yaitu binatang itu. Mereka tidak menyesali cara hidup mereka dan terus hidup dalam perbuatan-perbuatan mereka yang berdosa. Karena kesakitan dan bisul-bisul mereka, mereka menghujat Allah, bukannya memohon keselamatan kepada-Nya.

Malaikat keenam menumpahkan cawan murkanya ke atas sungai besar, sungai Efrat. Karena itu sungai itu menjadi kering, hal yang biasanya tidak pernah terjadi pada sungai besar ini. Dengan demikian batas alam ini disingkirkan dan jalan bagi raja-raja dari sebelah timur terbuka. Lalu aku melihat tiga roh najis keluar dari mulut naga itu, dari mulut binatang yang keluar dari laut, dan dari mulut binatang yang keluar dari bumi, yaitu nabi palsu itu. Roh-roh ini rupanya seperti katak. Itulah roh-roh setan yang mengadakan tanda-tanda. Roh-roh ini pergi kepada semua raja di bumi untuk menyesatkan mereka dengan tanda-tanda propaganda mereka, supaya mereka semua berkumpul untuk berperang. Untuk berperang melawan Allah dan Anak Domba. Tetapi itu tidak akan menjadi perang mereka. Itu akan menjadi perang Allah. Mereka akan datang untuk perang pada hari besar Allah, El-Shaddai, Yang Mahakuasa, yang memegang segala sesuatu di tangan-Nya.

Lihatlah, kata Yesus, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada jemaat di Sardis, Aku datang seperti **pencuri**. Berbahagialah orang yang berjaga-jaga dan waspada serta menjaga pakaiannya, supaya ia tidak usah berjalan tanpa pakaian dan telanjang, sehingga orang melihat ketelanjangan dan rasa malunya. Untuk masa-masa yang berat ini aku mengulangi perkataan ini, seperti yang sudah kudengar dari Dia sendiri di Israel. Semua orang hendaknya mendengarnya dan memasukkannya ke dalam hati. Ada begitu banyak yang dipertaruhkan, bahkan segala-galanya.

Dan raja-raja di bumi berkumpul dengan bala tentara mereka di suatu tempat tertentu. Mereka datang ke Harmagedon. Demikianlah nama tempat itu dalam

bahasa Ibrani. Itulah Yerusalem dan gunung Sion. Di sana akan terjadi perang besar yang terakhir antara terang dan kegelapan, antara Mesias dan tritunggal jahat yang terdiri dari Iblis, binatang itu, dan nabi itu. Mereka ingin menyerbu gunung Allah, gunung pertemuan, untuk mendirikan pemerintahan dunia mereka. Apakah raja-raja di bumi ingin menjadi sama seperti penguasa dunia dalam Yesaya 14? Ya, tetapi usaha mereka yang putus asa itu tidak akan berhasil. Hal itu masih akan kugambarkan. Sebab hal itu pun sudah dapat kulihat. Aku diperkenankan mengetahui apa yang kelak akan menjadi sejarah.

Lalu **malaikat ketujuh** menumpahkan cawannya ke udara. Lalu keluarlah suatu suara yang nyaring dari Bait Suci, dari takhta Yang Mahatinggi, Dia yang memegang dan memelihara segala sesuatu di tangan-Nya: “Sudah terlaksana!”

Lalu terjadilah bunyi suara, kilat, dan guruh. Ini sudah untuk **keempat** kalinya aku melihatnya. Dan setiap kali peristiwa-peristiwa itu menjadi semakin dahsyat. Peristiwa-peristiwa yang menyertainya, yang begitu hebat, menggambarkan akhir dunia. Demikian juga gempa bumi itu. Gempa ini begitu dahsyat, belum pernah ada yang seperti itu dalam sejarah umat manusia sebelumnya. Karena gempa itu kota besar Yerusalem terbelah menjadi tiga bagian. Dan semua kota bangsa-bangsa pun runtuh. Dan Babel, yaitu Roma, pelacur besar itu, diingat di hadapan Allah, supaya kepadanya diberikan cawan berisi anggur murka Allah.

Itulah akhir tatanan dunia yang lama, seperti yang sudah beberapa kali kulihat. Setiap pulau lenyap. Gunung-gunung tidak ditemukan lagi. Semuanya hilang begitu saja. Batu-batu hujan es, seberat satu talenta, 40 kg beratnya, jatuh dari langit menimpa manusia.

Tetapi bukannya bertobat dan berbalik kepada Dia yang dapat mengakhiri malapetaka-malapetaka itu, manusia sekarang pun kembali menghujat Allah yang di surga karena malapetaka hujan es ini. Sebab malapetaka itu sangat dahsyat. Jauh lebih dahsyat daripada hujan es di Mesir pada zaman Musa.

Pasal 17

Lalu datanglah kepadaku salah seorang dari ketujuh malaikat yang membawa cawan-cawan itu dan berkata: Mari ikut aku, aku akan menunjukkan kepadamu keputusan dan penghakiman Allah atas pelacur besar itu, atas **Babel**, yang duduk di tepi banyak air. Ia telah menyesatkan semua manusia. Mula-mula raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia dan bersenang-senang dengan dia.

Mereka telah menjadikan hati Babel hati mereka sendiri. Melalui pelacur yang tidak setia itu dan raja-raja yang terpicat kepadanya, semua manusia yang diam di bumi kemudian menjadi mabuk oleh anggur hawa nafsu dan percabulannya. Mereka sepenuhnya dimanipulasi olehnya. Dalam arti inilah dahulu ibu kota besar yang lama, Niniwe, disebut pelacur oleh Nabi Nahum, dan kota Tirus oleh Yesaya. Bukan pelacur dalam arti harfiah. Melainkan dalam arti kiasan: Sebagai tempat penyembahan berhala dan kefasikan, yang menyebarkan gaya hidup ini ke mana-mana seperti racun.

Kemudian Roh Allah membawa aku ke sebuah padang gurun. Apakah dengan tubuhku atau di dalam roh – hal itu tidak dapat kukatakan. Dari sana aku melihat seorang perempuan duduk di atas seekor binatang merah. Itulah pelacur besar, Babel. Binatang itu tampak tidak asing bagiku. Pada tubuhnya terlihat tertulis hujatan-hujatan terhadap Allah. Ia berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh. Itulah binatang pertama yang kulihat keluar dari laut. Binatang yang dikendalikan dan diilhami oleh naga merah itu, oleh Satan.

Perempuan yang duduk di atas binatang itu dan yang didukung oleh binatang itu benar-benar mencolok: Ia berpakaian kain ungu dan kain kirmizi yang memikat. Dilapisi emas dan bertaburan mutiara dan permata. Di tangannya ada sebuah cawan emas, dan dari cawan itu ia minum. Cawan itu penuh sampai ke bibirnya dengan hal-hal yang keji. Terutama dengan kotoran percabulannya. Pada dahinya pun tertulis sesuatu:

Rahasia

Babel, yang besar

Ibu dari para pelacur

Kekejian bumi.

Perempuan ini mabuk oleh darah saksi-saksi Yesus yang telah dihukum mati. Ya, ia tidak pernah puas menikmati pemandangan hamba-hamba Allah yang telah dibunuh. Pemandangan yang mengerikan. Apa yang kulihat di sana, seluruh kekejian ibu kota besar ini, termasuk semua pengikutnya yang telah terpicat, – itulah benteng besar yang terakhir dari kerajaan antikristus. Di dalamnya aku mengenali Roma, tetapi hal itu dapat berlaku bagi semua kota besar.

Aku, Yohanes, sangat heran. Aku terkejut. Aku tidak dapat berkata-kata karena harus melihat kecabulan, keserakahan tanpa batas, dan kekerasan yang menginjak-injak martabat manusia seperti itu. Apakah arti semua ini, tanda ini?

Bukankah tanda ini mengungkapkan sesuatu yang nyata? Sesuatu yang masih akan terjadi? Malaikat itu heran melihat aku dan bertanya: Mengapa engkau heran? Aku akan menjelaskan kepadamu rahasia perempuan itu dan rahasia binatang berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh yang mendukungnya.

Binatang yang telah kaulihat itu pernah ada, lalu tidak ada lagi. Ia akan segera kembali dan naik dari jurang maut. Tetapi kebinasaannya yang terakhir tidak dapat dicegah. Jadi itulah kerajaan dunia antikristus itu, dengan antikristus sebagai penguasa politik dan diktator. Semuanya lagi-lagi hanyalah tiruan dari Allah yang benar. Sebab Allah sudah ada sejak selama-lamanya. Ia ada dan akan datang. Ia akan – berbeda dengan binatang itu – **tetap ada untuk selama-lamanya** bersama Anak Domba.

Mereka yang diam di bumi dan namanya tidak tertulis di dalam kitab kehidupan akan sangat terkesan oleh binatang ini. Karena ia pernah ada, lalu binasa, dan sekarang muncul kembali dengan lebih kuat lagi. Seolah-olah ia bangkit dari antara orang mati. Hal itu pun merupakan parodi terhadap Yesus, Sang Anak Domba, yang telah mati dan sekarang hidup sampai selama-lamanya.

Inilah tafsirannya bagi orang yang mempunyai pengertian. Ketujuh kepala binatang itu sesuai dengan tujuh gunung. Di atasnya perempuan itu duduk. Dan gunung-gunung ini juga adalah tujuh raja. Lima dari raja-raja itu telah jatuh. Seorang masih hidup. Seorang lagi, yang ketujuh, belum datang. Dan apabila ia datang, ia harus tinggal sebentar saja.

Seluruh gambaran ini mengingatkan aku akan Roma dengan ketujuh bukitnya. Itulah Roma. Dan di sana pula duduk pelacur itu. Tetapi itu mungkin hanya sebuah persinggahan dalam sejarah. Penggenapan dari apa yang kulihat bukanlah Roma pada zamanku. Penggenapan gambaran ini bisa menjadi sesuatu yang lebih besar lagi. Sesuatu yang tidak akan kualami lagi, karena aku sudah sampai pada akhir hidupku.

Lima dari **tujuh** raja itu telah jatuh. Ya, kerajaan-kerajaan dunia mulai dari Mesir, lalu Asyur, lalu Babel dan Media-Persia dan Yunani sudah tidak ada lagi. Kerajaan dunia yang **keenam** adalah Roma. Lalu akan datang satu lagi yang belum dikenal siapa pun. Tetapi seorang raja yang **kedelapan** akan datang – kerajaan dunia yang terakhir dengan seorang mesias palsu sebagai rajanya. Sebuah kerajaan dunia yang, seperti semua kerajaan sebelumnya, pada inti dan hakikatnya menghina Allah yang benar dan hidup, dan yang menyembah berhala-berhala serta para penguasanya sebagai ilah. Kerajaan yang terakhir ini,

dan bersamanya semua kerajaan sebelumnya, akan binasa, seperti yang digambarkan oleh Daniel. Daniel melihat sebuah batu. Yaitu Kristus. Batu itu menggelinding menuruni gunung dan meremukkan patung yang melambangkan kerajaan-kerajaan dunia itu. Kemudian datanglah kerajaan damai Mesias. Kerajaan itu tetap untuk selama-lamanya.

Dan binatang yang pernah ada, lalu binasa, dan hidup kembali itu, dialah raja yang **kedelapan**, dan sekaligus ia sama seperti semua raja sebelumnya, salah seorang dari mereka, bukan secara harfiah, melainkan menurut hakikatnya. Apabila ia datang, ia segera menuju kebinasaan, seperti yang baru saja dinyatakan malaikat itu kepadaku. Seperti seorang mesias kafir yang menyesatkan manusia dan membuat mereka mengikutinya. Tetapi ia akan disergap, dibuka kedoknya, dan dikalahkan oleh Mesias yang sejati. Raja yang **kesembilan** menurut hitungan ini adalah Raja-Mesias yang sejati, yang akan tetap untuk selama-lamanya.

Dan kesepuluh tanduk itu adalah raja-raja, seperti yang juga digambarkan dalam Daniel 7. Mereka akan ada pada zaman antikristus di akhir zaman. Mereka tidak mempunyai kuasa sejak awal dan belum mempunyai kerajaan sendiri. Tetapi apabila saat binatang itu telah tiba, waktu yang singkat itu, yaitu 3 ½ tahun, ketika ia memperoleh kekuasaan yang tidak terbatas, maka kesepuluh raja ini akan menerima kerajaan dan wewenang mereka. Kesepuluhnya akan menyerahkan diri sepenuhnya untuk melayani binatang itu dan bergantung kepadanya, dan mereka akan membentuk sebuah koalisi. Mereka semua bersama-sama akan mencoba, dalam kesombongan dan kebutaan yang total, untuk berperang melawan Anak Domba di surga. Untuk menjatuhkan-Nya dari takhta.

Tetapi Anak Domba itu akan mengalahkan mereka. Mereka tidak mempunyai kesempatan. Sebab tidak ada yang lain yang adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja. Dan Anak Domba itu tidak sendirian. Yang mengikuti Anak Domba itu adalah semua orang yang telah Ia panggil kepada diri-Nya melalui Injil, yang telah dipilih, dan yang telah mengikuti Anak Domba itu dengan setia sampai akhir. Mereka dilayakkan untuk mengikuti Anak Domba itu ke dalam perang yang terakhir. Sebagai saksi dari peristiwa itu. Sebab Anak Domba itu tidak membutuhkan pertolongan. Banyak dari mereka yang mengikuti-Nya telah dibunuh oleh binatang itu dan oleh pelacur itu, dan sekarang mereka diperkenankan berada di pihak Sang Pemenang.

Malaikat itu berkata lagi: Air yang di tepinya pelacur itu duduk, adalah semua bangsa dan suku dan bahasa di bumi.

Tetapi kemudian malaikat itu mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak terduga: Lalu binatang itu dengan kesepuluh tanduknya, yaitu kesepuluh raja itu, tiba-tiba akan membenci pelacur itu. Padahal pelacur itu didukung oleh binatang itu dan mereka telah bersekongkol. Binatang itu akan merobek pakaian perempuan itu, memakannya, dan merampas segala sesuatu yang menjadi miliknya. Apa yang tidak dapat dipakai oleh binatang itu, akan dibakarnya dengan api. Binatang itu tidak membiarkan ada kuasa dan kebesaran di sampingnya. Seperti sudah kita lihat sebelumnya, ia menuntut penyembahan manusia hanya bagi dirinya sendiri.

Mengapa binatang itu tiba-tiba begitu membenci perempuan itu? Karena Allah sendiri telah menaruh di dalam hati binatang itu dan kesepuluh raja itu untuk melakukannya. Allah dapat membalikkan segala sesuatu dan setiap hal sesuai kehendak-Nya, dan sebagaimana yang sepenuhnya benar. Allah dalam segala hal lebih unggul daripada semua makhluk ciptaan-Nya yang telah berpaling dari Dia. Untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya, Ia tidak memerlukan paksaan maupun kekerasan.

Perempuan itu, Babel, kehilangan seluruh kuasanya kepada binatang itu. Dengan demikian penghakiman atasnya telah diputuskan. Dengan demikian binatang antikristus itu tidak lain hanyalah alat yang menggenapi rencana Allah, barangkali – tanpa menyadarinya. Tetapi juga kekuasaan binatang itu, yang sekarang menjadi lebih besar lagi, hanya akan berlangsung sampai firman Allah untuk hari-hari terakhir digenapi.

Perempuan yang telah kulihat itu adalah ibu kota dunia yang besar pada akhir zaman. Lebih besar dan lebih berkuasa daripada Roma pada masa mana pun. Namun sangat mirip dengan Roma, dengan ilah-ilahnya yang menyimpang, dengan kemerosotan moralnya, dengan kebudayaannya yang melawan Allah, dan sekaligus dengan ambisinya mengejar keberhasilan ekonomi. Lebih dari itu, juga daya pikat jiwanya yang religius, semacam agama kesatuan, yang akan menyebar ke semua kota lain, bahkan ke seluruh bumi. Cawan Babel ini, yang membius dan memabukkan, akan diedarkan ke seluruh bumi. Semua ini lahir ribuan tahun yang lalu di kota Babel yang harfiah, ketika orang hendak naik ke takhta Allah dengan sebuah menara besar yang puncaknya sampai ke langit. Hal

ini akan menjadi jauh lebih buruk apabila waktu akhir telah tiba. Sebelum Babel dibinasakan oleh binatang itu, dialah yang menguasai semua orang.

Pasal 18

Lalu aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga. Ia mempunyai kuasa yang besar. Bumi menjadi terang oleh cahaya dan kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya. Itulah kemuliaan yang sejati dan ilahi, berlawanan dengan kemewahan kemuliaan Babel yang fana. Dan ia berseru dengan suara nyaring ke seluruh bumi: Sudah rubuh! Sudah rubuh Babel, kota besar itu.

Sebab ia telah menjadi tempat kediaman banyak setan. Itulah roh-roh jahat para raksasa yang telah binasa dalam air bah pada zaman Nuh. Mereka adalah anak-anak Allah yang telah jatuh, yang ingin mencelakakan manusia dan menggagalkan rencana Allah. Babel dengan rela menerima roh-roh najis ini dan tidak lagi membiarkan mereka pergi. Sama seperti ia menampung burung-burung najis, yang melambangkan makhluk-makhluk gelap yang tidak kelihatan itu. Babel dipenuhi kuasa-kuasa jahat yang tidak kelihatan, hamba-hamba naga itu. Mereka mengendalikan dan memengaruhi segala sesuatu sedemikian rupa sehingga semuanya diarahkan untuk melawan Allah yang benar dan perintah-perintah-Nya.

Dari anggur hawa nafsunya yang tak terkendali, cinta uang, penyembahan berhala dan sihir, kemerosotan moral dan kenikmatan, serta seks tanpa batas, semua bangsa telah minum. Meskipun banyak orang miskin sebenarnya tidak ikut menikmatinya. Semua raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia dan bersatu dengan dia. Para pedagang di bumi telah menjadi kaya karena dia.

Lalu aku mendengar suara lain, yang ditujukan kepada umat Allah, para saksi Yesus: Pergilah keluar dari Babel, supaya kalian tidak mengambil bagian dalam dosa-dosanya. Kalau tidak, kalian juga akan mengambil bagian dalam malapetaka-malapetakanya. Tumpukan dosanya telah sampai ke langit. Karena itu sekarang Allah telah diingatkan akan dia. Ia memerintahkan: “Balaskanlah kepadanya, sama seperti ia membalas orang lain! Tetapi balaskanlah kepadanya dua kali lipat sesuai dengan segala kejahatan yang telah dilakukannya. Terhadap Aku dan terhadap manusia. Apa yang ada di dalam cawannya, yaitu darah orang-orang kudus, gandakanlah itu sebagai pembalasan.

Sebanyak ia memuliakan dirinya dengan merugikan orang lain dan hidup dalam kemewahan, dan tidak pernah bertanya tentang salah dan benar, tentang

baik atau jahat –, sebanyak itu pula berikanlah kepadanya siksaan, dukacita, dan kesepian. Sebab ia berkata di dalam hatinya: “Aku duduk di sini dengan aman sebagai ratu. Aku bukan janda dan tidak akan pernah menjadi janda, sebab semua raja menginginkan aku. Dukacita tidak akan pernah kualami.”

Di dalam sistem dunia, orang berpikir dan bertindak seolah-olah segala sesuatu akan selalu berjalan terus seperti ini. Kemajuan menjamin masa depan kita. Orang hanya jangan sampai kehilangan kepercayaan akan hal itu. Tetapi kepercayaan akan kemajuan ini tidak didasarkan pada Allah, melainkan pada manusia. Karena itu sejak semula kepercayaan itu sudah ditentukan untuk binasa.

Karena itu malapetaka-malapetakanya akan datang dengan tiba-tiba dan dalam satu hari. Maut, dukacita, dan kelaparan. Ia akan dibakar dengan api. Sebab Allah, Tuhan, yang menghakiminya, adalah kuat. Dan Ia memerintahkan binatang itu, binatang buas yang keluar dari laut, untuk melaksanakan penghakiman ini.

Dan semua orang akan menngisi dan meratapi keruntuhan ini – kehancuran Babel. Terutama semua raja yang telah berbuat cabul dengan dia dan karena itu dapat hidup berfoya-foya – seperti pelacur itu sendiri.

Apabila pada hari itu mereka melihat dari jauh asap kebakarannya, dan mereka sendiri diliputi rasa takut dan ngeri, mereka akan berkata: “Celaka! Celaka! Kota besar itu, Babel, kota yang kuat dan berkuasa itu! Hanya dalam satu jam saja penghakiman atasnya telah datang, dan kekayaan serta pengaruhnya telah runtuh menjadi sebuah timbunan puing yang besar.”

Para pedagang di bumi terkejut, menngis, dan berduka atas kematian pelacur itu, karena tidak ada lagi orang yang membeli barang dagangan mereka. Karena seluruh sistem ekonomi dunia telah runtuh. Orang telah berdagang emas, perak, permata, mutiara, dan kain lenan halus; kain ungu, sutera, dan kain kirmizi; kayu harum, barang-barang dari gading, barang-barang dari kayu yang mahal; tembaga, besi, dan pualam; kayu manis, amomum, dan minyak urapan; hasil-hasil getah damar dan kemenyan; anggur, minyak, tepung halus, dan gandum; ternak dan domba, kuda dan kereta; budak-budak dan jiwa-jiwa manusia. Semua buah pilihan yang telah kaunikmati sudah tidak ada lagi. Kilau dan gemerlapmu telah lenyap.

Para pedagang, yang telah memperdagangkan semua barang ini dan telah menjadi kaya, akan berdiri jauh-jauh karena takut akan siksaannya, sambil

menangis dan berduka. Dengan ngeri mereka berkata: “Celaka! Celaka! Kota besar itu! Yang berpakaian mewah dari kain lenan halus, kain ungu, dan kain kirmizi, yang berlapiskan emas dan bertaburan permata dan mutiara.”

Para pedagang itu terguncang, sebab hanya dibutuhkan satu jam untuk memusnahkan kekayaan yang begitu besar ini dan menghancurkan sistem ekonomi dunia.

Juga orang-orang di kapal-kapal, para juru mudi dan seluruh awak kapal, melihat keruntuhan kota besar itu dari laut. Mereka melihat awan asap yang sangat besar itu seperti suatu tanda di langit dan berkata: Kota manakah yang sama seperti kota besar ini?

Dan mereka menaburkan debu ke atas kepala mereka dan berseru sambil berduka dan menangis: “Celaka! Celaka! Kota besar itu!” Karena kota itu telah membuat kaya semua orang yang mempunyai kapal dagang. Dan sekarang semuanya berakhir dalam satu jam dan hancur menjadi tidak ada apa-apa. Masa depan mereka telah lenyap.

Tetapi di surga keruntuhan ini dipandang dengan cara yang sama sekali berbeda. Bersukacitalah dan berpesta, hai kalian semua orang kudus, rasul-rasul, dan nabi-nabi! Sebab Allah telah melaksanakan penghakiman atasnya! Atas kota yang tidak pernah menjadi rumah kalian. Kota yang membenci kalian, karena kalian telah menubuatkan keruntuhannya. Kota yang telah kalian tinggalkan.

Lalu aku melihat seorang malaikat yang kuat mengangkat sebuah batu kilangan yang besar dan melemparkannya ke dalam laut. Ia berkata: Demikianlah Babel, kota besar itu, akan dilemparkan dengan kekuatan yang dahsyat. Seperti Atlantis, kota itu tidak akan pernah ditemukan lagi.

Bunyi para peniup suling, para pemain kecapi, para pemusik, dan para peniup sangkakala tidak akan pernah terdengar lagi di dalamnya. Kota itu telah menyediakan kebudayaan, hiburan tanpa akhir, dan pengalih perhatian, dan telah memikat manusia ke dalam pengaruhnya. Para seniman dan karya seni yang mereka ciptakan pun tidak akan ditemukan lagi di dalamnya. Bunyi batu kilangan yang menggiling gandum menjadi tepung halus pun tidak akan terdengar lagi. Cahaya banyak pelita tidak akan bersinar lagi di dalammu. Suara gembira pengantin perempuan dan pengantin laki-laki pun tidak akan terdengar lagi di dalammu.

Sebab para pedagangmu adalah pembesar-pembesar di bumi, yang membawa barang-barang daganganmu ke mana-mana dan memenuhi kebutuhan semua manusia dengan barang-barang itu. Tetapi bagi manusia itu seperti suatu kemabukan. Perdaganganmu seperti sihir, yang menyesatkan manusia. Candumu, bahkan berhalamu, adalah konsumsi, dan uang adalah Mamon.

Sebab pada waktu yang sama di dalammu, kota besar itu, telah tertumpah darah orang-orang kudus dan para nabi, dan ditemukan darah semua orang yang telah dibunuh di bumi. Suara Allah melalui para saksi yang menumpahkan darah ini tidak mau didengar orang. Babel merasakannya sebagai ancaman. Pelacur itu ingin menghapus setiap kenangan akan Allah, Sang Pemberi dan Pencipta segala karunia dan kemampuan ini. Dan dengan kekerasan membunuh saksi-saksi Yesus, di mana saja mereka dapat ditangkap.

Pasal 19

Lalu aku mendengar suatu suara yang nyaring di surga. Suara itu datang dari suatu kumpulan orang yang sangat besar, yang berseru: “Haleluya” – Pujilah Allah! Keselamatan datang dari Allah, Tuhan, yang memiliki segala kemuliaan, segala hormat, dan kuasa! Sebab segala penghakiman-Nya benar dan sepenuhnya adil. Bukankah Ia telah menghakimi pelacur besar itu, yang merusak seluruh bumi dengan percabulannya? Ia telah menuntut balas atas banyaknya darah hamba-hamba-Nya, yang telah ditumpahkannya dengan kekerasan, dan Ia telah melaksanakan keadilan atasnya. Dengan kekerasan ia telah memadamkan nyawa orang – dan sekarang ia kehilangan nyawanya sendiri.

Dan di surga mereka berkata: “Haleluya! Asapnya naik sampai selama-lamanya!” Kota ini tidak akan pernah ada lagi. Kota itu tetap menjadi timbunan puing untuk selama-lamanya.

Aku, Yohanes, sungguh bersukacita, karena sekarang aku kembali mendapat sudut pandang surgawi, setelah aku melihat semua hal itu di kota tersebut.

Dan kedua puluh empat tua-tua dan keempat makhluk itu sujud dan menyembah Allah yang duduk di atas takhta. Dan mereka berseru dengan satu suara: “Amin! Haleluya”!

Lalu terdengarlah suatu suara dari takhta itu, yang berkata: “Pujilah Allah kita, hai kalian yang takut akan Dia, hai kalian hamba-hamba-Nya. Orang-orang yang hina dan kecil, maupun orang-orang yang besar!”

Lalu aku mendengar suara suatu kumpulan besar orang, yang sudah pernah kudengar. Suara itu seperti desau air bah yang dahsyat dan seperti gemuruh guruh yang hebat: “Haleluya! Tuhan, Allah kita, sekarang telah memulai pemerintahan dan kekuasaan-Nya sebagai Raja! Sekarang kita dapat meluapkan sukacita kita, bergembira, dan memuliakan Dia! Sudah tiba waktunya. Tujuan telah tercapai. Kita aman untuk selama-lamanya. Untuk selama-lamanya di rumah bersama Allah dan Anak Domba. Semua musuh telah dikalahkan. Suatu zaman baru dimulai. Sebab Allah telah menegakkan pemerintahan-Nya, kelihatan dan hadir di mana-mana.”

Sejak aku diangkat ke surga, aku sudah beberapa kali melihat akhir sejarah dunia dan kebinasaan musuh-musuh Allah. Sekarang barangkali sudah untuk **keempat kalinya** jalan menuju tujuan sejarah keselamatan ditunjukkan kepadaku – diiringi sorak-sorai, penyembahan, suara-suara yang nyaring, dan guruh.

Puncak yang memahkotai **bagian keempat** ini lebih indah lagi daripada pada penglihatan-penglihatan sebelumnya. Sebab puncak itu bermuara pada sebuah pesta pernikahan surgawi. **Perkawinan Anak Domba** yang sudah lama dirindukan telah tiba! Dan istri Anak Domba itu telah menyiapkan diri dan berdandan untuk pernikahan yang ajaib ini. Ia telah siap untuk mengikuti Anak Domba itu dan menantikan kedatangan-Nya kembali. Kepada mempelai perempuan itu diberikan gaun pengantin. Dari kain lenan halus, berkilau dan putih.

Perempuan ini adalah **mempelai** yang sejati. Dialah kekasih Sang Raja. Kecantikannya sederhana, tetapi tulus, dalam, dan murni. Sama sekali berbeda dengan mempelai yang palsu, pelacur Babel itu. Pelacur itu harus lebih dahulu menemui akhirnya, sebelum sekarang pesta pernikahan dapat dimulai.

Mempelai perempuan itu adalah kekasih Anak Domba. Dikasihi dengan kasih yang tak terbayangkan. Kasih sampai mati. Sebab ia telah memutihkan pakaiannya di dalam darah Anak Domba.

Mempelai itu, istri Anak Domba, adalah semua orang kudus dari segala zaman. Dan gaun pengantinnya memancarkan segala perbuatan baik yang telah dilakukan oleh orang-orang kudus di bumi. Di sana, pada hari yang besar itu, perbuatan-perbuatan itu akan dikenali dan dilihat. Tidak ada sesuatu pun dari yang telah mereka lakukan bagi Yesus dengan pengabdian yang tak kenal lelah, yang pernah Ia lupakan. Sang Mempelai Laki-laki, Anak Domba itu, akan

mengagumi kecantikan mempelai perempuan-Nya dalam segala sesuatu yang ada pada dirinya bagi Dia dan yang telah dilakukannya bagi Dia.

Dan seorang malaikat berkata kepadaku: “Berbahagialah semua orang yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba ini!” Dan malaikat itu menegaskan sekali lagi dan berkata: “Inilah perkataan Allah yang hidup, yang benar dan dapat dipercaya!” Aku memang sudah tahu hal itu dari Tuhanku. **Semua orang** diundang ke pernikahan itu dan disambut dengan gembira. Tetapi hanya mereka yang telah menerima undangan itu yang diperkenankan berada di sana.

Pernikahan itu dimulai, dan tidak pernah berhenti lagi. Perayaannya tanpa akhir. Yang dirayakan adalah kasih Anak Domba. Yang dirayakan adalah pemerintahan dan kehadiran Allah. Untuk selama-lamanya.

Karena itu aku begitu tersentuh dan terharu, sehingga aku tersungkur di depan kaki malaikat itu untuk memberi hormat kepadanya. Tetapi ia berkata, dengan terkejut sekali: “Jangan, jangan menyembah aku. Jangan pernah. Dalam keadaan apa pun tidak. Aku adalah makhluk ciptaan. Aku adalah seorang hamba – sama seperti engkau, bersama dengan saudara-saudaramu, yang juga memiliki kesaksian Yesus. Sembahlah selalu hanya Allah. Jangan pernah menyembah manusia. Juga tidak kalau mereka sudah meninggal. Juga tidak malaikat. Sembahlah Allah dan Anak Domba, Yesus. Sebab roh nubuat adalah kesaksian dari Yesus dan tentang Yesus.” Roh Allah bersaksi tentang Yesus dan membesarkan nama-Nya.

Sekarang untuk **kelima kalinya** sesuatu terbuka bagiku. Untuk terakhir kalinya. Kali ini seluruh surga yang terbuka menghadap bumi dan menggambarkan akhir bumi. Hal itu langsung dimulai dengan kedatangan kembali Sang Mesias. Sebab sekarang Ia sendiri menampakkan diri. Dia sendiri secara pribadi. Yesus. Ia datang sebagai **Penunggang** di atas seekor **kuda putih**.

Dia, Sang Pemenang, Yesusku. Penunggang itu disebut “Yang Setia dan Yang Benar”. Ia menghakimi dengan adil dalam nama Bapa-Nya, yang telah memberi Dia kuasa dan tugas untuk itu. Ia menegakkan keadilan dengan melaksanakan keadilan.

Lagi aku melihat, seperti sebelumnya, mata-Nya, yang bagaikan nyala api. Mata yang melihat, menembus, menilai, dan menghakimi segala sesuatu. Di atas kepala-Nya Ia memakai banyak mahkota. Martabat sebagai Raja hanya milik-

Nya. Bukan milik binatang itu atau naga itu dengan mahkota-mahkota mereka. Pada-Nya tertulis suatu nama yang hanya Ia sendiri yang tahu, tidak ada orang lain. Suatu nama yang Ia terima dari Bapa-Nya dan yang mengungkapkan hubungan-Nya yang unik dengan Dia.

Ia memakai jubah yang telah dicelup dalam darah. Aku memperhatikan bahwa jubah itu sudah dicelup dalam darah sebelum Ia datang ke bumi. Ya, itulah darah-Nya sendiri, yang telah Ia tumpahkan bagi kita. Kematian-Nya sebagai kurban ini memberi Dia hak untuk sekarang maju ke dalam pertempuran rohani ini. Di samping nama-nama lain, Ia juga memakai sebutan: **Firman Allah**. Ya, Dialah apa yang ingin Allah katakan. Dialah Sang Logos, Dia yang mengungkapkan siapa Allah, apa yang Allah kehendaki dan katakan.

Seperti yang sudah kulihat sebelumnya, Ia tidak sendirian. Bala tentara surga, para malaikat dan orang-orang kudus, mengikuti Dia di atas kuda-kuda putih. Berpakaian kain lenan halus, kain lenan yang putih bersih, dalam warna kemenangan. Suatu bala tentara yang dahsyat.

Dari mulut Penunggang yang pertama itu keluar sebilah pedang yang tajam, supaya dengan pedang itu Ia memukul bangsa-bangsa yang memberontak. Apa yang akan Ia katakan, itu terjadi, dan itulah kebenaran. Firman-Nya adalah senjata-Nya yang paling kuat. Firman kebenaran dan keadilan.

Aku mengerti bahwa gambaran-gambaran yang bersifat militer dan penuh kekerasan perang ini tidak dapat diartikan secara harfiah dan diterapkan begitu saja satu lawan satu. Sebenarnya tidak akan ada pertempuran secara jasmani. Tidak, kemenangan sudah diraih di atas kayu salib. Kemenangan itu tidak diraih pada hari penampakan-Nya itu. Kristus, Sang Anak Domba, bukanlah prajurit yang haus darah dan kejam. Binatang antikristus itulah yang demikian. Kristus bukan malaikat pembalas dendam. Tidak! Dialah Hakim yang adil dan tidak dapat disuap, yang menjatuhkan putusan hukum dan melaksanakan keadilan melalui kebenaran firman-Nya. Dia adalah dan tetap Anak Domba. Juga dalam peristiwa ini demikian. Hanya Dia yang menghakimi bala tentara binatang itu, bukan mereka yang mengikuti Dia. Firman-Nya adalah pedang bermata dua itu. Firman-Nya sudah cukup. Hal itu sudah kualami dahulu di taman itu, ketika orang mencari Yesus dan hendak menangkap-Nya. Ketika Ia berkata, Akulah Dia, mereka semua jatuh ke tanah seperti tersambar petir. Apabila Ia datang, kehadiran-Nya yang kelihatan akan cukup untuk membuat semua orang berlutut.

Ia akan menjadi Gembala dengan tongkat besi. Ia akan memerintah manusia dengan kepedulian dan kasih sayang seorang gembala yang baik.

Dan Ia memeras anggur dalam kilangan kegeraman dan murka Allah, Yang Mahakuasa. Walaupun Kristus adalah Anak Domba, dan walaupun kasih karunia Allah tidak ada habisnya, di sini, dalam konfrontasi yang terakhir, kasih karunia itu berdiam diri dan menyembunyikan diri, karena sekarang keadilan harus dilaksanakan atas mereka yang berperang melawan Dia, yang menolak Dia, ya, yang membenci Dia. Tetap berlaku: Sungguh mengerikan jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup dengan cara seperti itu.

Satu nama lagi tertulis pada jubah-Nya dan pada paha-Nya, suatu nama yang berarti berakhirnya setiap perlawanan: **Raja segala raja** dan Tuan di atas segala tuan.

Ketika aku melihat Penunggang ini dengan bala tentara-Nya datang dari surga ke arah bumi, muncullah seorang malaikat lain, yang dengan suara nyaring berseru kepada semua burung di langit: “Datanglah kalian semua ke sini dan berkumpul untuk perjamuan Allah yang besar. Supaya kalian dapat memakan daging raja-raja, daging para panglima, daging orang-orang kuat, daging kuda-kuda dan daging para penunggangnya. Daging semua orang, baik orang merdeka maupun budak, baik orang besar maupun orang kecil.” Betapa besar perbedaannya dengan perjamuan kawin Anak Domba, yang ke sana semua orang justru diundang. Bahasa ini mengerikan, tetapi juga khas apokaliptik. Bahasa yang tajam ini hanya mempunyai satu maksud, yaitu memperingatkan semua orang supaya jangan menempuh jalan ini, jalan yang ditempuh oleh semua orang yang telah menyembah binatang itu.

Sekarang aku melihat di bumi suatu bala tentara yang sangat besar. Binatang yang keluar dari laut, penguasa dunia antikristus itu, dan raja-raja di bumi serta bala tentara mereka telah berkumpul untuk berperang melawan Dia yang duduk di atas kuda itu dan melawan bala tentara-Nya, yang datang dari surga.

Itu adalah suatu keadaan yang ganjil. Bagaimana mungkin manusia bersekutu dan melawan Raja segala raja? Seberapa besar kebutaan itu bisa terjadi? Seberapa besar kesombongan itu? Suatu usaha yang gila, berperang melawan Anak Allah dan menantang-Nya. Tetapi pada akhirnya konfrontasi ini sejak dahulu juga terletak pada kenyataan bahwa binatang itu adalah penyesat dari Iblis, dan Kristus adalah Firman Allah yang sejati.

Karena itu tidak ada pertempuran. Tidak ada pembantaian dengan orang mati di kedua belah pihak. Tidak. Binatang itu ditangkap. Perlawanan sia-sia. Bersama dengan binatang itu disingkirkan juga nabi palsu, yang menyesatkan manusia dengan tanda-tanda ajaibnya, supaya mereka melayani binatang itu dan memberi hormat kepadanya. Kedua orang itu, yang telah kulihat muncul sebagai binatang yang keluar dari laut dan sebagai binatang yang keluar dari bumi, ditangkap dan dilemparkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang. Mereka dibawa ke sana bukan untuk dimusnahkan. Lautan api itu justru adalah lambang dari keberadaan yang jauh dari Allah, dari kesepian dan kehampaan, dan dari kegelapan. Suatu tempat dan keadaan yang, seperti telah disebut, tidak mempunyai akhir. Suatu tempat tanpa pintu keluar dan tanpa jalan untuk melarikan diri. Tanpa pengharapan. Di sini sejarah kedua orang ini di bumi berakhir, dan Allah tidak mempunyai tempat lain bagi mereka selain tempat ini. Semua penghakiman yang telah mereka alami di bumi, serupa dengan Firaun di Mesir ketika ia berhadapan dengan Musa, tidak membawa kedua orang ini kepada pertobatan. Dalam arti yang sesungguhnya, mereka seperti binatang hanya mengikuti naluri mereka.

Orang-orang lainnya, yang telah mengikuti kedua binatang itu, dibunuh dengan pedang yang tajam dari Dia yang memimpin bala tentara surgawi di atas kuda putih-Nya. Semua burung yang telah mengikuti seruan malaikat itu menjadi kenyang. Begitu banyak prajurit yang telah mengikuti roh-roh katak itu, yang telah keluar untuk mengumpulkan raja-raja di bumi ke tempat ini, ke Harmagedon, seperti yang telah kulihat pada cawan murka yang keenam.

Kristus, Penebus dunia dan Penyempurna dunia, telah mengakhiri pertempuran melawan kejahatan secepat pertempuran itu dimulai. Si jahat, dan bersama dia kejahatan, telah dikalahkan.

Pasal 20

Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari surga. Ia memegang anak kunci Abisos, yaitu jurang maut. Selain itu, sebuah rantai besi yang besar ada di tangannya. Dan naga itu, si ular tua, yaitu Satan, ditangkap. Ia dirantai selama 1.000 tahun dan dilemparkan ke dalam jurang maut dan dikurung. Ia tidak melawan. Ia tahu bahwa waktunya telah tiba. Jurang maut itu ditutup dan dimeteraikan. Selama seribu tahun ia tidak dapat lagi menyesatkan bangsa-

bangsa. Apabila 1.000 tahun itu telah lewat, ia harus dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya.

Aku senang bahwa Satan dikurung rapat-rapat. Tetapi aku heran bahwa ia tidak juga dilemparkan ke dalam lautan api seperti binatang itu dan nabi palsu itu! Mungkinkah Allah sekali lagi memberi kesempatan untuk berbuat jahat kepada penyesat umat manusia, si pembunuh sejak semula? Apakah drama itu akan terulang sekali lagi? Ketika aku melihat adegan berikutnya, aku mulai menangkap apa yang harus kupahami dan apa artinya.

Aku melihat takhta-takhta didirikan. Di atasnya duduk para martir, yang berasal dari masa pemerintahan binatang itu. Sekarang telah tiba waktu mereka untuk mengadakan penghakiman. Tentang para martir itu dikatakan: Aku melihat jiwa-jiwa mereka yang dengan setia memegang kesaksian tentang Yesus dan yang taat kepada firman Allah sampai akhir. Karena itu mereka telah dipenggal kepalanya, dan karena kesetiaan mereka, mereka kehilangan kepala mereka dan dengan itu nyawa mereka. Mereka tidak menyembah binatang itu, diktator antikristus itu, dan juga tidak menyembah patungnya. Mereka juga tidak menerima tanda binatang itu pada dahi atau tangan mereka. Para saksi yang menumpahkan darah dan para martir ini sekarang hidup kembali dalam kebangkitan dari antara orang mati. Dan dengan demikian telah tiba waktu mereka untuk menghakimi dan memerintah, bersama dengan Kristus, Sang Mesias. Selama 1.000 tahun.

Hal yang serupa sudah pernah kubaca pada Nabi Daniel dalam pasalnya yang ketujuh. Di sana binatang yang paling mengerikan, yang terakhir dari keempat binatang itu, dikalahkan, binatang yang telah membunuh orang-orang kudus. Tetapi kemudian orang-orang kudus itu menerima dari Allah sendiri takhta-takhta, kekuasaan, dan sebuah kerajaan. Dan hal itu terjadi juga di sini. Kalau sebelumnya binatang itu telah mengalahkan orang-orang kudus dalam kerajaannya, yang berlangsung 3 ½ tahun, maka sekarang para martir itu dibenarkan. Segala sesuatu berbalik menjadi menguntungkan mereka. Kepada mereka dipercayakan penghakiman dan diserahkan kekuasaan, bersama dengan Sang Mesias. Tetapi bukan untuk **3 ½ tahun**, melainkan untuk **1.000 tahun**.

Semua orang lain yang telah mati – dan mereka adalah semua orang yang telah mengikuti binatang itu dan nabi palsu itu – tidak hidup kembali. Tidak sebelum 1.000 tahun itu berakhir.

Di dalam tulisan-tulisan orang Yahudi aku sudah sering membaca tentang suatu kerajaan antara, yang akan didirikan sesudah kedatangan Mesias dan sebelum ciptaan yang baru. Di sini aku melihat bagaimana, seperti sebelumnya juga tokoh-tokoh lain dari alam pikiran orang Yahudi dan mitos-mitos orang Yunani, gambaran itu diberi arti yang baru. Dengan gambaran ini kebinasaan binatang itu dan kemenangan para martir hendak digambarkan dengan sangat mengesankan. Gambaran tentang Kerajaan Seribu Tahun ini berfungsi untuk memperlihatkan kemenangan para martir atas binatang itu. Hanya itulah yang menjadi sasarannya – dan bukan sebuah kerajaan harfiah dengan jangka waktu yang terbatas. Sebaliknya, aku hanya perlu menghadapkan 1.000 tahun itu dengan 3 ½ tahun yang singkat itu.

Sebab kebangkitan para martir adalah kebangkitan **pertama**. Berbahagia dan kuduslah orang yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama ini. **Kematian yang kedua** tidak berkuasa atas orang-orang yang telah dibangkitkan ini. Semua orang yang telah dibangkitkan ini, dan termasuk di dalamnya juga **semua** pengikut Yesus, akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus. Ya, Kristus telah membuat kita menjadi imam-imam dan raja-raja. Dan sekarang telah tiba waktunya hal itu digenapi tanpa batasan. Mereka akan memerintah bersama Kristus seribu tahun lamanya.

Sebaliknya binatang itu mengalami **kematian yang kedua**, dan dengan demikian kerajaan yang gelap ini berakhir.

Gambaran tentang kebinasaan tritunggal jahat ini, yaitu naga itu, binatang itu, dan nabi palsu itu, masih dipertajam sekali lagi. Untuk akhirnya memperlihatkan bahwa kemenangan para martir di dalam Kerajaan Kristus tidak akan pernah dapat dibatalkan lagi, Iblis masih diberi satu kesempatan terakhir untuk menyesatkan bangsa-bangsa sekali lagi.

Sesudah seribu tahun, Satan akan dilepaskan dari penjaranya. Ia akan pergi ke segala penjuru dan menyesatkan semua bangsa. Gog dan Magog akan dikumpulkannya untuk berperang. Suatu bala tentara lambang, sebanyak pasir di laut. Mereka naik ke dataran yang luas di negeri itu dan mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu, Yerusalem surgawi yang tidak dapat direbut.

Apa yang akan terjadi? Semuanya terjadi dengan cepat dan tanpa pertempuran. Api turun dari langit dan menhanguskan bala tentara yang sangat besar itu.

Sekarang telah tiba saat yang kuantikan. Penyesat bangsa-bangsa, Iblis, dilemparkan ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang. Di sana binatang itu dan nabi palsu itu sudah menunggu. Mereka akan disiksa di sana siang malam sampai selama-lamanya. Di sana bertemulah kembali tritunggal Iblis itu, yang telah menghasut bangsa-bangsa melawan Allah dan Anak Domba, dan yang telah mengalahkan orang-orang kudus, para pengikut Yesus.

Kemenangan orang-orang kudus adalah **kata terakhir** Allah. Penyesatan Iblis yang sekali lagi itu bukanlah pengulangan pemerintahan binatang itu, melainkan sebuah **tanda** bahwa sesudah kedatangan Sang Mesias yang kelihatan, Sang Penunggang kuda putih itu, soal kekuasaan telah diselesaikan secara tuntas dan untuk selama-lamanya. Sekarang memang tidak mungkin lagi ada pemberontakan baru. Demikian pula Kerajaan Kristus sesudah 1.000 tahun tidak lagi berada dalam bahaya untuk dapat diserbu sekali lagi. Kerajaan itu kekal dan digenapi di dalam dunia baru Allah, yang tidak lama kemudian diperkenankan kulihat.

Aku, Yohanes, mulai mengerti bahwa sekarang akhir sejarah dunia dan akhir ciptaan yang pertama dan yang telah jatuh itu telah tiba. Aku melihat sebuah **takhta putih** yang besar dan Dia yang duduk di atasnya. Di hadapan Pribadi ini langit dan bumi, seluruh alam semesta, seakan-akan melarikan diri.

Aku melihat manusia yang tak terhitung banyaknya. Semua orang yang pernah hidup, mereka berdiri di hadapan takhta itu. Yang kecil dan yang besar. Semuanya dipanggil ke sana dan harus menghadap ke sana. Tidak ada satu pun yang dikecualikan. Dan semuanya diperlakukan sama.

Itulah hari penghakiman yang besar. **Penghakiman Terakhir**. Hari ketika segala sesuatu yang telah dilakukan manusia dinilai dengan adil oleh Allah. Hari ketika setiap manusia akhirnya sadar bahwa ia harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dilakukannya di hadapan Penciptanya.

Kitab-kitab dibuka, yang di dalamnya tersimpan riwayat hidup serta semua pikiran, motif, dan perbuatan manusia, seperti di dalam suatu ingatan yang sempurna dengan kapasitas penyimpanan yang tak terbatas. Tetapi ada juga sebuah kitab lain di sana. Kitab kehidupan. Kitab itu dibuka.

Orang-orang mati yang berdiri di sana dihakimi dengan adil menurut perbuatan mereka.

Orang-orang mati itu sungguh datang dari mana-mana. Juga dari tempat-tempat yang menurut sangkaan orang, mereka sudah lenyap untuk selama-

lamanya. Mereka datang dari kedalaman laut. Juga maut dan Hades menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya. Dan semua orang mati itu dihakimi menurut apa yang telah mereka lakukan sendiri.

Lalu maut dan Hades dilemparkan ke dalam lautan api. Maut dikalahkan secara tuntas, dan alam maut sekaligus bersamanya, karena tidak diperlukan lagi. Tatanan segala sesuatu yang selama ini berlaku berakhir di sini. Lautan api itu adalah kematian yang kedua, kematian yang terakhir dan yang definitif. Itu bukan tempat pemusnahan. Sebab di sana manusia tetap ada. Tetapi dalam suatu keadaan, ketika mereka akan merasakan kejahatan apa yang telah mereka lakukan terhadap Allah dan manusia.

Walaupun semua manusia itu dihakimi dengan sangat cermat dan adil menurut perbuatan mereka, diperiksa juga apakah nama mereka tercatat di dalam kitab kehidupan. Itulah di sana suatu pertanyaan yang penting, bahkan pertanyaan yang paling penting dari semuanya. Pertanyaannya adalah apakah seseorang telah percaya kepada Anak Domba dan mengikuti-Nya, untuk menerima hidup yang kekal. Di dalam kitab kehidupan Anak Domba ini tercatat semua orang yang telah menyembah Allah yang hidup.

Kalau ada orang dari antara mereka yang berdiri di hadapan takhta itu tidak ditemukan di dalam kitab ini, maka mereka dilemparkan ke dalam lautan api. Bahkan kalau di dalam kitab-kitab itu ditemukan banyak perbuatan baik, tetapi nama mereka tidak tercantum di dalam kitab ini. Mereka diserahkan kepada lautan api. Orang-orang itu membeku karena ketakutan dan keputusan. Sebab tidak seorang pun pernah ingin datang ke tempat yang mengerikan ini. Dan tidak seorang pun ditentukan dari semula untuk itu. Itulah tempat manusia menerima hukuman yang adil, akibat dari perbuatan-perbuatan jahat mereka, dan tempat Allah bahkan dalam kasih karunia memperhitungkan perbuatan-perbuatan baik yang telah mereka lakukan dengan sadar. Mereka yang ditemukan di dalam kitab kehidupan masuk ke dalam sukacita kekal Tuan mereka. Tanpa layak menerimanya, oleh kasih karunia, sebab mereka percaya kepada Anak Domba, yang telah mati bagi perbuatan-perbuatan jahat mereka.

Yang lain masuk ke dalam keadaan yang jauh dari Allah. Suatu perpisahan tanpa jalan kembali bagi mereka yang dilemparkan ke dalam lautan api. Juga di sini gambaran itu begitu mengesankan, karena berlaku sebagai peringatan bagi semua orang yang mendengarnya. Bagi semua orang yang tidak peduli akan Allah. Mereka pun hendak dijangkau melalui bahasa yang tajam ini.

Pasal 21

Aku, Yohanes, dalam perjalananku ke surga telah melihat banyak hal yang dalam bentuk ini atau yang serupa sudah kukenal dari Alkitab Ibrani kami. Sekarang aku diperkenankan melihat penggenapan, bahkan penyempurnaan dari semua janji itu. Hanya karena aku mengenal kitab-kitab Perjanjian Lama, aku sama sekali dapat mengerti apa arti semua tanda dan peristiwa yang kulihat.

Sekarang aku melihat apa yang menjadi **penggenapan** pengharapan dan penantian kita: Aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru. Bumi yang lama, seperti yang kukenal, sudah tidak ada lagi.

Laut pun tidak ada lagi. Laut dalam arti kiasan, tempat binatang itu muncul, lautan bangsa-bangsa yang mengancam dan bergolak, telah lenyap.

Aku tidak melihat bumi yang baru ini seperti yang kuharapkan. Sebagai pemandangan alam yang indah, dengan gunung-gunung, sungai-sungai, tumbuh-tumbuhan, dan danau-danau. Bumi itu, seperti banyak hal lain sebelumnya, diperlihatkan kepadaku lagi dalam lambang-lambang dan gambaran-gambaran, sebagai **kota**, sebagai **mempelai perempuan**, dan sebagai **taman**. Hal itu menggambarkan kenyataan yang baru dari sudut pandang hal yang paling dirindukan hati kita: Yaitu hubungan, kedekatan, dan kehadiran Allah dan Anak Domba. Tentu saja akan ada gunung-gunung, sungai-sungai, tumbuh-tumbuhan, danau-danau, dan binatang-binatang seperti dalam ciptaan yang pertama, sebab ciptaan itu memang sungguh amat baik.

Janji tentang langit yang baru dan bumi yang baru sudah kukenal dari Yesaya 65 dan 66.

Lalu aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari surga ke atas bumi yang baru. Dari Allah, keluar dari takhta-Nya. Di sini rencana-Nya digenapi.

Kota ini seperti seorang mempelai perempuan yang telah berdandan untuk suaminya. Dan sebentar lagi aku akan mengetahui ada apa dengan kota ini. Kota itu adalah persekutuan orang-orang tebusan yang telah disempurnakan. Di satu pihak merekalah kota itu, dan di pihak lain mereka hidup di dalam kota itu. Semua gambaran yang kulihat memiliki banyak dimensi dan banyak makna dengan cara yang istimewa. Sungguh penuh arti. Berbeda dengan kenyataan kita yang lama dan duniawi, yang masih kita jalani sekarang.

Aku mendengar suatu suara yang nyaring berkata dari takhta itu: Lihatlah **kemah Allah** di tengah-tengah manusia. Dan Allah akan mendirikan rumah-Nya yang kekal, tempat kediaman-Nya, di antara manusia. Dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Di bumi yang baru. Dan manusia akan menjadi umat-umat-Nya. Dan Allah sendiri, Yang Kekal dan Yang Mahakuasa, akan bersekutu dengan mereka. Allah mereka. Mereka akan melihat Dia sebagaimana Ia ada. Surga dan bumi menyatu. Dunia yang tidak kelihatan menjadi dunia yang kelihatan. Iman telah sampai kepada melihat.

Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, seperti seorang ibu yang menghibur. Air mata dukacita, ketakutan, dan keputusan tidak akan ada lagi. Segala sesuatu akan berubah menjadi sukacita tanpa kekhawatiran. Segala aib akan disingkirkan. Maut, yang ditakuti semua orang dan yang menghancurkan segala sesuatu, tidak akan ada lagi. Tidak akan ada lagi dukacita, ratap tangis, dan juga rasa sakit. Sebab yang pertama, yang lama, yang telah jatuh, yang hilang, dan yang tanpa harapan, sudah tidak ada lagi.

Dan Dia yang duduk di atas takhta itu berkata: Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru.

Dan Dia yang duduk di atas takhta itu berbicara langsung kepadaku dan berkata: “Tuliskanlah, sebab perkataan ini pasti dan benar. Perkataan ini sepenuhnya dapat dipercaya”. Kalau orang melihat apa yang kulihat dan mendengar apa yang kudengar, maka perkataan ini tepat sekali bagiku. Sebab sungguh mulia tak terkatakan, mengalami suatu dunia yang begitu lain, di tengah dunia tempat aku hidup. Dan hal itu sungguh-sungguh akan terjadi. Ya, bagi Allah segala sesuatu sudah tersedia. Sebab aku mendengar Dia berkata kepadaku: “Sudah terjadi. Aku adalah Alfa dan Omega. Yang Awal dan Yang Akhir. Aku sudah ada sejak semula dan akan selalu ada. Apa yang Aku janjikan, akan Aku lakukan. Kalian dapat mengandalkan Aku.”

Aku akan memberikan air hidup dari mata air-Ku kepada orang yang haus. Dengan cuma-cuma dan gratis. Air yang tidak memuaskan dahaga jasmani, tetapi dahaga akan Aku dan akan hidup yang sejati dan benar. Setiap orang boleh datang dan minum: Dari hidup yang kekal, dari ciptaan-Ku yang baru, rumah yang mulia itu. Aku sangat tersentuh melihat betapa Allahku merindukan manusia, betapa Ia memanggil mereka semua untuk turut ambil bagian dalam ciptaan-Nya yang baru. Tetapi Ia tidak mengambil keputusan itu bagi manusia.

Mereka harus memutuskan **sendiri** untuk minum dari air kehidupan ini, dengan menerima Injil kasih karunia.

Mereka yang menang dan percaya akan apa yang Aku katakan, dan yang berpegang teguh padanya, akan mewarisi ciptaan yang baru ini. Tetapi tidak ada kemenangan tanpa perjuangan! Tidak dengan gemilang atau sempurna, tetapi dengan tegas bagi Yesus. Bukan kemenangan yang mudah. Melainkan penuh tantangan dan tanpa kompromi, jalan menuju dunia baru Allah adalah jalan yang sempit. Dunia yang baru itu akan menjadi milik mereka. Aku akan menjadi Allah mereka, dan ia akan menjadi anak-Ku laki-laki dan anak-Ku perempuan.

Tetapi tidak semua manusia akan menjadi anak-anak Allah, laki-laki dan perempuan. Tidak semua akan mengalami bumi yang baru: para penakut, yang mengikut Yesus hanya setengah hati karena takut akan penganiayaan; orang-orang yang tidak percaya, yang tidak peduli akan Allah; manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan keji; para pembunuh dan orang-orang yang menyimpang secara seksual; para pengamal ilmu gaib, yang bergaul dengan setan-setan; para penyembah berhala, yang menjadikan uang, kehormatan, dan aktualisasi diri sebagai hal yang paling penting – dan para pendusta, yang seluruh hidupnya adalah dusta – mereka semua akan mengalami kematian yang kedua, karena mereka tidak bertobat. Karena mereka tidak meminum air kehidupan, karunia Allah yang cuma-cuma ini. Mereka akan berakhir di dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang. Mereka telah menolak setiap peringatan. Keberadaan mereka yang kekal penuh dengan tuduhan terhadap diri sendiri, karena mereka tidak mengindahkan peringatan-peringatan Allah.

Lalu datanglah salah seorang dari ketujuh malaikat yang memegang cawan-cawan murka yang terakhir itu. Ia berkata kepadaku: “Mari! Aku akan menunjukkan kepadamu mempelai perempuan, istri Anak Domba.” Lalu di dalam roh ia membawa aku ke atas sebuah gunung yang besar dan tinggi. Seperti dahulu juga Nabi Yehezkiel. Dari sana pemandangannya luar biasa. Dan aku melihat kota yang besar itu, Yerusalem yang kudus, turun dari surga, dari Allah, ke bumi. Kota ini didiami, bahkan dipenuhi oleh kemuliaan Allah. Kota itu bercahaya seperti permata yang mahal. Kilauan cahayanya seperti kristal, seperti batu yaspis.

Kota itu dikelilingi oleh sebuah tembok yang besar. Ya, ketidakamanan yang terus-menerus dan keadaan Gereja yang selalu diburu telah diubah menjadi pemeliharaan dan perlindungan Allah yang kekal.

Kota itu mempunyai 12 pintu gerbang. Jadi ada bagian dalam dan bagian luar. Di pintu-pintu gerbang itu berdiri dua belas malaikat sebagai penjaga gerbang. Sekaligus sebagai wakil dari 12 suku Israel. Pada pintu-pintu gerbang itu orang dapat membaca nama suku-suku itu. Nama-nama itu sudah kukenal sebelum aku melihat kumpulan besar orang dari segala bangsa di hadapan takhta itu. Di sebelah timur ada tiga pintu gerbang – demikian juga di sebelah utara, selatan, dan barat.

Umat Allah, dari perjanjian yang lama maupun yang baru, bersatu untuk selama-lamanya di dalam kota ini. Hal itu tampak juga di bagian bawah kota itu. Aku melihat dua belas batu dasar. Pada setiap batu dasar itu tertulis satu nama dari kedua belas rasul Anak Domba. Aku, Yohanes, sangat takjub, karena aku juga menemukan namaku terukir di sana. Sungguh suatu kehormatan bagi kami, para murid.

Malaikat yang berbicara dengan aku memegang sebuah alat pengukur, sebatang tongkat ukur dari emas, di tangannya, untuk mengukur kota itu, pintu-pintu gerbangnya, dan temboknya.

Kota itu bersegi empat. Seperti sebuah bujur sangkar. Ia mendapat ukuran hampir 2.300 km. Panjang kota itu, lebarnya, dan bahkan tingginya sama. Jadi kota itu berbentuk dadu atau kubus. Semua sisinya benar-benar sama panjang.

Aku tahu bahwa kota-kota kuno Babel, Niniwe, juga Roma, dibangun dengan denah bujur sangkar. Tetapi tidak ke arah atas.

Hal ini mengingatkan aku akan apa? Ya, hanya ada satu kubus yang kukenal, yaitu tempat yang maha kudus di dalam Kemah Suci dan di dalam Bait Suci. Tempat itu seperti kubus yang sempurna. Di dalamnya ada tabut perjanjian. Tabut itu adalah takhta Allah. Jadi kota yang sangat besar ini seperti tempat yang maha kudus, tempat Allah sendiri diam. Hal itu meneguhkan bagiku apa yang memang sudah kudengar. Allah akan diam bersama manusia dan dengan demikian membawa surga ke bumi dan menjadikan bumi tempat yang maha kudus bagi-Nya.

Seluruh ukuran kota itu bersifat adikodrati, rohani, dan simbolis. Sangat dalam dan sangat luas. Sekarang temboknya diukur. Tebalnya 12 x 12, jadi 144 hasta. Hasta seorang malaikat juga adalah hasta seorang manusia. Jadi tembok itu kira-kira 70 meter tebalnya atau tingginya. Sebuah tembok yang tidak dapat dilewati, yang melambangkan dan menjamin keamanan kota yang besar dan kudus itu.

Seperti aku sudah melihat kota itu bercahaya, demikianlah tembok itu terbuat dari yaspis. Seperti itu jugalah rupa Dia yang kulihat di atas takhta pada awal mula. Seluruh kota itu sendiri terbuat dari emas yang paling murni, seperti kaca yang bening. Kaca yang jernih dan bening belum ada pada zaman kami, karena itu apa yang kulihat adalah sesuatu yang sangat istimewa.

Setiap dari kedua belas batu dasar, yang di atasnya terukir nama-nama kedua belas rasul itu, tampaknya masing-masing terbuat dari satu permata yang berharga. Seperti perhiasan yang indahny tak terbayangkan.

Batu dasar yang pertama dengan yaspis; yang kedua dengan safir; yang ketiga dengan kalsedon; yang keempat dengan zamrud; yang kelima dengan sardonis; yang keenam dengan sardis; yang ketujuh dengan krisolit; yang kedelapan dengan beril; yang kesembilan dengan topas; yang kesepuluh dengan krisopras; yang kesebelas dengan lazuardi; yang kedua belas dengan kecubung.

Sebagian besar permata ini sudah kukenal dari tutup dada Imam Besar. Hal itu tidak mungkin suatu kebetulan.

Dan kedua belas pintu gerbang kota itu – aku hampir tidak percaya akan matakु sendiri – adalah dua belas mutiara yang sangat besar. Setiap pintu gerbang terbuat dari satu mutiara raksasa yang tanpa cela.

Jalan utama kota itu, urat nadinya, terbuat dari emas murni, seperti kaca yang bening. Ya, semua jalan di kota itu demikian.

Di kota Yerusalem itu aku tidak melihat Bait Suci, dan hal itu mengherankan aku. Sebab kalau ada kota yang mempunyai Bait Suci, kota itu adalah Yerusalem. Tetapi Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa sendiri, dan Anak Domba itulah Bait Sucinya. Seluruh kota itu memang adalah sebuah Bait Suci dan dibangun berbentuk kubus – seperti tempat yang maha kudus di Bait Suci.

Walaupun akan ada matahari dan bulan, kota itu tidak memerlukan cahaya matahari, dan juga tidak memerlukan cahaya bulan pada waktu malam. Kemuliaan kehadiran Allah meneranginya. Lampu kota itu adalah Anak Domba. Yesus, terang dunia. Kalau suatu hari matahari padam, hal itu tidak akan berarti apa-apa bagi bumi yang baru.

Aku teringat akan suatu hal kecil dari sejarah Israel, ketika datang tulah yang kesembilan, kegelapan yang begitu pekat sehingga dapat diraba. Selama tiga hari. Tetapi di rumah-rumah orang Israel ada terang, di tempat anak-anak domba Paskah berada. Pada cawan murka yang kelima sudah datang kegelapan atas kerajaan binatang itu. Sekarang, dalam penyempurnaan, Anak Domba adalah

terang kota itu. Di luar kota itu ada kegelapan. Di sanalah berada semua orang yang tidak mau masuk ke dalam kota ini.

Walaupun ada bagian dalam dan bagian luar – orang-orang kudus di dalam kota, orang-orang yang tidak percaya di luar –, gambaran Yerusalem yang baru yang memiliki banyak makna ini memperlihatkan bumi yang baru, kehidupan yang berdenyut, pekerjaan yang kreatif, penemuan-penemuan, kebudayaan, musik, seni, dan segala hal lain yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai potensi.

Bangsa-bangsa di bumi akan hidup di dalam terang kota ini. Raja-raja dan bangsa-bangsa mereka, seperti yang dikatakan Yesaya, akan membawa kemuliaan mereka kepadanya. Mereka akan datang ke ibu kota bumi yang baru dan membawa segala sesuatu yang mulia untuk menghormati dan memperkaya kota itu.

Pintu-pintu gerbang kota itu tidak perlu lagi ditutup pada waktu malam. Malam sama sekali tidak akan ada lagi. Bahaya malam, ketika musuh dan pencuri mengintai, tidak ada lagi. Ketakutan akan malam untuk selama-lamanya sudah menjadi masa lalu. Semuanya akan seperti satu hari yang tak berkesudahan.

Kemuliaan dan hormat bangsa-bangsa, apa pun yang mereka miliki yang mulia, berupa harta benda jasmani, intelektual, maupun rohani, akan mereka bawa ke dalam kota Allah ini. Untuk menyukakan, menghormati, dan memperkaya kota itu.

Sama sekali tidak ada orang najis yang akan masuk ke dalam kota itu. Mereka yang tidak “dibasuh dalam darah Anak Domba” tidak mendapat jalan masuk. Juga tidak seorang pun yang melakukan kekejian yang menjijikkan. Tidak ada pendusta, seperti yang sudah ditegaskan sendiri oleh Allah. Tempat itu akan menjadi tempat yang kudus. Di hadirat Allah segala sesuatu harus selaras dengan Dia.

Pasal 22

Sekarang aku mendapat pandangan yang baru di dalam kota ini. Aku melihat suatu tempat kehidupan ilahi yang tidak ada habisnya.

Malaikat itu sekarang menunjukan kepadaku sebuah sungai. Aliran air yang mengalir. Air kehidupan. Jernih bagaikan kristal. Air itu berkilau dan gemerlap seperti kristal. Aliran air ini keluar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba. Seperti itulah Yehezkiel melihat air, sebuah sungai yang semakin besar, mengalir

keluar dari Bait Suci. Sekarang aku tahu dari mana sesungguhnya sungai itu berasal. Yaitu langsung dari takhta Allah. Sungai itu memenuhi segala sesuatu dengan kehidupan dan pertumbuhan.

Di tengah kota itu ada jalan utama dari emas, dan di sampingnya terdapat sungai air kehidupan. Di kedua sisi jalan dan sungai itu terlihat pohon-pohon kehidupan. Pohon itu berbuah dua belas kali setahun. Setiap bulan buahnya matang. Tidak dapat dibandingkan dengan alam kita sekarang. Banyaknya dan beragamnya buah itu tak terlukiskan.

Daun-daun pohon-pohon ini seperti obat untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Sebenarnya tidak akan ada lagi penyakit, baik jasmani maupun jiwa. Tidak seorang pun, juga tidak satu bangsa pun, akan diserang lagi oleh wabah, oleh hal-hal yang membuat sakit atau yang melemahkan. Kekuatan kekekalan yang menyembuhkan akan memelihara mereka dari semua itu.

Tidak akan ada lagi kutuk. Kutuk itu telah ditiadakan oleh Kristus dan kurban-Nya di kayu salib. Inilah sekarang firdaus yang baru dan yang lebih baik daripada di Eden pada mulanya. Karena Kristus mati seperti seekor anak domba dan bangkit. Sebagai awal dan sumber dari ciptaan yang baru.

Ya, takhta yang satu itu, takhta Allah dan Anak Domba, ada di dalam kota ini. Seolah-olah Allah dan Anak Domba telah pindah dari surga kepada manusia. Ia telah memindahkan takhta-Nya, tempat Ia memerintah alam semesta, ke bumi.

Dan hamba-hamba-Nya akan melayani Dia dengan sukacita. Dan mereka akan melihat wajah-Nya. Wajah Allah. Itulah hal yang paling tinggi yang mungkin ada bagi makhluk ciptaan. Terutama karena mereka semua dahulu adalah orang-orang berdosa yang fasik. Siapakah yang dapat memahami keajaiban kasih karunia ini?

Nama Allah akan tertulis di dahi mereka, karena mereka adalah milik-Nya.

Malam maut, ketakutan, kesepian, dan bahaya tidak akan ada lagi.

Orang tidak akan memerlukan lagi lampu yang menerangi segala sesuatu. Matahari pun tidak akan diperlukan lagi. Apabila suatu hari matahari itu habis terbakar, ia tidak akan dirindukan. Allah sendiri dan Anak Domba akan menjadi terang mereka dan bersinar di atas mereka.

Mereka akan memerintah sampai selama-lamanya. Bukan atas manusia. Sekarang mereka akan melaksanakan mandat penciptaan dari awal mula, yaitu menaklukkan bumi. Sebagaimana yang dikehendaki Allah. Semua orang tebusan

akan menjalankan tugas-tugas mereka di dalam ciptaan yang baru dengan sukacita dan dengan hidup yang penuh makna.

Demikianlah aku diperkenankan memandang ke dalam dunia yang baru, yang kita semua nantikan. Aku melihat ciptaan yang baru itu dalam banyak dimensi, dalam metafora yang silih berganti, sebagai mempelai perempuan, sebagai kota, dan sebagai taman. Aku melihatnya seperti tempat yang maha kudus, yang sekarang meliputi seluruh bumi. Semua manusia, di mana pun mereka berada di bumi yang baru, akan melihat wajah Allah. Karena Ia akan diam di bumi, kelihatan bagi semua orang. Ia akan bersekutu dengan mereka, mengunjungi mereka, dan berbicara dengan mereka. Seperti dahulu di Eden, bersama Adam dan Hawa, pada waktu hari sejuk. Kita akan bercakap-cakap dengan Allah dan dengan Anak Domba. Mengajukan banyak pertanyaan – dan menerima jawaban-jawaban yang tidak kita duga.

Dan malaikat itu berkata kepadaku: “Perkataan Allah ini pasti, benar, dan dapat dipercaya. Tuhan, Allah yang memberi roh kepada para nabi, telah mengutus malaikat-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Lihatlah! Aku, Yesus, datang segera, ya – dengan tiba-tiba!

Berbahagiailah semua orang yang menuruti perkataan kitab ini dan melakukannya!”

Orang tidak harus mengerti arti semua kata dan gambaran. Tetapi, dikuatkan oleh kemenangan Allah dan Anak Domba, kita memegang berita kitab ini dan mengikuti Anak Domba.

Aku, Yohanes, melihat dan mendengar semua itu. Aku tersungkur di depan kaki malaikat yang telah menunjukkannya kepadaku. Begitu terharunya aku. Lalu berkatalah malaikat itu, dan aku ingat bahwa hal itu sudah pernah terjadi sekali: “Jangan sekali-kali berbuat demikian. Aku ini juga hanya seorang hamba Allah, sama seperti kalian, para pengikut Yesus. Kami, para malaikat, melayani saudara-saudaramu laki-laki dan perempuan, para nabi, dan semua orang yang berpegang pada perkataan kitab ini. Sembahlah hanya Allah.”

Lalu ia berkata kepadaku: “**Jangan** memeteraikan perkataan nubuat dalam kitab ini, seperti yang dahulu harus dilakukan Daniel. Sebab waktunya sudah dekat. Perkataan ini berlaku untuk zaman ini. Sudah hari ini.”

Siapa yang berbuat lalim, biarlah ia terus berbuat lalim, dan siapa yang suka akan kenajisan, biarlah ia terus mencemarkan dirinya. Tetapi hendaklah ia

memikirkan akhirnya dan merenungkan kembali hidupnya. Tetapi siapa yang berbuat sebagaimana yang benar, hendaklah ia terus melakukan yang benar, dan siapa yang menjalani hidup yang dikuduskan, hendaklah ia terus hidup sebagaimana yang berkenan kepada Allah. Demikianlah orang-orang yang menang itu hidup, yang tetap teguh dan setia sampai akhir, dan yang tidak menyerah karena tawar hati, ketakutan, atau kegagalan. Kalau mereka jatuh, mereka bangkit kembali, karena mereka hidup di dalam kuasa kasih karunia Allah.

Lihatlah, Aku datang segera, cepat dan dengan tiba-tiba! Karena itu bersiaplah setiap saat untuk menyambut Aku dengan sukacita dan penuh harapan. Aku akan membawa upah bagi setiap orang. Upah yang layak diterima setiap orang, sesuai dengan pekerjaannya, perbuatannya, dan jerih payahnya.

Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Dengan nama ini Aku, Yesus, menandatangani seluruh kitab Wahyu.

Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya di dalam darah Anak Domba! Dengan pakaian hidup mereka yang kotor, mereka tidak akan pernah diperkenankan datang ke perkawinan Anak Domba. Tetapi apabila mereka membasuh jubah mereka, dengan percaya kepada-Ku, Yesus, dan kepada pengampunan melalui kematian-Ku, maka mereka diperkenankan makan dari pohon kehidupan. Maka mereka akan masuk melalui pintu-pintu gerbang mutiara kemuliaan ke dalam Yerusalem yang baru, kota yang kudus itu.

Setiap orang boleh datang. Siapa yang tetap tinggal di luar, dia sendirilah yang menghendaknya demikian. Di luar tinggallah anjing-anjing, yang terikat pada hal-hal yang najis dan ingin tetap tinggal di dalamnya serta menolak penebusan. Tukang-tukang sihir, yang telah bergaul dengan kuasa-kuasa kegelapan. Orang-orang sundal, yang memuja seks seperti ilah mereka. Para pembunuh, para penyembah berhala, dan semua orang yang mencintai dusta. Karena mereka lebih mencintai dosa daripada Allah dan tidak mau bertobat, mereka tidak diperkenankan masuk ke dalam sukacita kekal kota Allah.

Aku, Yesus, telah mengutus malaikat-Ku untuk menunjukkan dan memberi kesaksian tentang semua hal ini kepada kalian. Semua ini berasal dari Aku. Ini bukan rekaan manusia atau malaikat. Semua jemaat, bukan hanya ketujuh jemaat di Asia Kecil, hendaknya mengetahui hal ini.

Aku, Yesus, adalah tunas Daud, Mesias yang dijanjikan. Keturunan Daud yang sejati. Aku adalah bintang timur yang gilang-gemilang. Akulah bintang yang

dibicarakan Bileam sejak lama, yang akan muncul dari Israel. Sebagai Penebus dunia dan Penyempurna dunia, yang membawa pagi yang kekal, yang tidak akan lagi disusul oleh malam.

Dan Roh Kudus serta jemaat, mempelai perempuan yang terdiri dari semua pengikut Yesus, berkata: Datanglah, Tuhan Yesus! Dan siapa saja yang mendengar seruan ini, hendaklah ia turut berseru dan berkata: Datanglah! Marilah kita mengungkapkan kerinduan kita dan menyatakannya dengan kata-kata.

Siapa saja yang haus – akan Allah, akan damai sejahtera, akan hidup, makna, dan pengharapan, hendaklah ia minum dari air kehidupan! Selama masih ada waktu, selama kasih karunia masih berlaku, orang dapat memperolehnya dengan cuma-cuma. Orang tidak dapat memperolehnya dengan perbuatan baik. Orang harus menerimanya dengan cuma-cuma. Kita hanya menerimanya dengan gratis!

Allah mengejar tujuan-Nya dengan manusia dengan gairah yang kudus dan berusaha memenangkan hati mereka, supaya mereka melewati kekekalan bersama Dia.

Kepada setiap orang yang mendengar perkataan nubuat dalam kitab ini, Aku berkata: “Jika seseorang dengan sengaja menambahkan sesuatu pada kitab ini, dan dengan demikian memalsukan berita kitab ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini.

Jika seseorang mengurangi sesuatu dari berita kitab ini dan menyembunyikannya, maka Allah akan mengambil darinya jalan masuk ke pohon kehidupan dan ke kota yang kudus.”

Dia yang memberi kesaksian tentang semua ini, karena Ia ingin supaya kita mengetahuinya, berfirman: “Ya, Aku datang segera!”

Kita menjawab dengan penuh pengharapan: Amin! Datanglah, Tuhan Yesus.

Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai semua orang kudus, pada setiap waktu dan di setiap tempat. Sampai Ia datang.

“Allah sendiri akan menjadi tujuan akhir kerinduan kita; Dia akan kita pandang tanpa akhir, kita kasih tanpa rasa jemu dan lelah, dan kita puji.”

Agustinus dari Hippo

Sebagai Penutup

Saya sangat berharap bahwa pada waktu membaca Anda merasakan bagaimana Allah berbicara kepada Anda dan bagaimana Ia berjuang untuk memenangkan hati Anda. Bagaimana Ia menguatkan, mengajar, tetapi juga memperingatkan terhadap segala sesuatu yang tidak berasal dari Dia dan karena itu merugikan kita.

Bersyukurlah kepada-Nya atas segala kebaikan yang telah Ia katakan tentang Anda dan juga langsung kepada Anda.

Jika Anda mempunyai pertanyaan, tulislah kepada kami: info@kirchefüralle.de

Tulislah juga kepada kami jika Anda berminat mengenal surat-surat lain dalam Perjanjian Baru dan kitab-kitab Injil dalam bentuk seperti ini.

Berikut beberapa saran penting lagi:

Bacalah Alkitab. Jika mungkin, secara teratur.

- Bacalah Alkitab bersama orang lain – dan saling bertukar pikiran.
- Mulailah dari kisah-kisah tentang kehidupan Yesus, yaitu kitab-kitab Injil.
- Berdoalah agar Allah membuat firman-Nya hidup bagi Anda – seolah-olah Ia berbicara langsung kepada Anda.
- Bacalah teks itu dengan suara keras, dua kali berturut-turut.

Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan berikut kepada teks itu:

- Judul apa yang akan Anda berikan pada teks ini?
- Apa yang dikatakan teks ini tentang Allah dan Yesus?
- Apa yang dikatakan teks ini tentang manusia?
- Apa yang kita pelajari dari teks ini?
- Apa yang harus kita lakukan?
- Bagaimana firman ini menguatkan kita?

Apabila Anda bertemu lagi, bicarakanlah pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang Anda alami.

Carilah hubungan dan persekutuan dengan orang-orang Kristen yang mengasihi dan menghormati Yesus; yang menghargai, membaca, dan menganggap serius Alkitab.